

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

MANGGALA MAJAPAHIT

Gajah Kencana

Oleh : S. Djatilaksana (SD. Liong)

Sumber DJVU : Koleksi Ismoyo

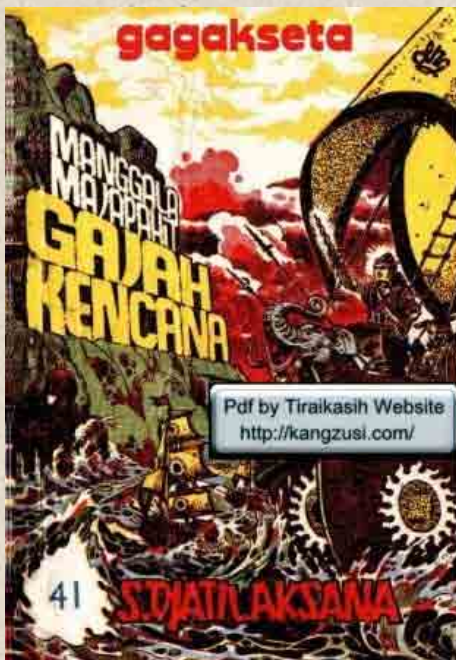
<http://cersilindonesia.wordpress.com/>

Convert, Edit & Ebook : MCH & Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

<http://kang-zusi.info> <http://cerita-silat.co.cc/>

JILID 41



I

TAKUT merupakan bayang-bayang yang mempunyai kaitan dengan rangkaian2 kesan dan khayalan. Apabila kita dapat membebaskan diri dari segala kesan akan peristiwa yang kita alami, kemudian menghapus pikiran2 dari kelanjutan bayang2 peristiwa itu, kiranya rasa takut itu takkan membayang lagi pada hati kita.

Takut, seperti lain2 derita perasaan, akan mengejar dan membayangi pikiran kita apabila kita berusaha untuk melarikan diri. Namun apabila kita berhenti menghadapinya, mencari sebab musabab rasa takut itu dalam keheningan pikiran kemudian

<http://dewi-kz.info/>

mengosongkan hati kita dari segala kesan dan kesimpulan, takutpun akan hilang. Atau pun kalau masih menggunduk, tak lain hanya merupakan bayang2 yang hampa.

Karena sejak kecil sudah mendengar cerita orang2 tua bahwa yang disebut setan dan hantu itu makhluk yang menyeramkan dan hitam warnanya, bahwa bangsa setan dan hantu itu tinggal ditempat yang gelap, yang sepi, yang seram dan keluarnya tentu pada malam hari, dan dan lain2. Maka kesan2 itu akan dibawa dan melekat pada pikiran anak hingga dia dewasa bahkan menjadi orang tua. Dia takut berjalan di tempat gelap pada malam hari. Dia takut lewat di tempat yang sepi atau seram macam di tempat pekuburan.

Kesan dari apa yang didengarnya mengenai setan dan kelanjutan dari kesimpulan dan rangkaian pemikirannya bahwa setan itu suka mencekik orang, suka minum darah manusia dan lain2, menjadikan orang itu seorang manusia yang takut pada bayang2 hitam, takut berjalan ditempat gelap. Karena bayang2 rasa takut itu berasal dari bayang2 pikirannya sendiri, selama ia tak mau menghentikan dan menghapusnya, dia tetap akan dikejar dan dibayangi rasa ketakutan. Pada hal sejak kecil sampai tua, belum pernah sekali saja melihat setan dengan mata kepala sendiri. Dia melihat bukan dengan mata tetapi dengan khayal pikirannya.

Rasa takut, bukan terbatas terhadap setan atau hantu, pun terhadap lain2 hal yang menyebabkan kita takut. Demikian seperti yang dialami patih Dipa dikala menghadap raja Bedulu.

Patih Dipa juga terserang beberapa macam rasa takut. Sebagai seorang panglima angkatan laut Majapahit, ia belum mempunyai pengalaman sama sekali. Baru pertama kali itu ia berlayar di lautan. Sebagai seorang duta sang nata, ia takut karena belum pernah memangku jabatan semacam itu. Sebagai senopati dari angkatan perang gabungan, pasukan Majapahit dan Sriwijaya, ia-pun belum pernah. Belum

mempunyai pengalaman dalam memimpin suatu pasukan, apalagi yang sebesar itu. Sumber dari pada rasa takut yang mencengkam hatinya itu. tak lain adalah karena rasa kuatir akan gagal. Kegagalan itu akan berakibat besar. Apabila ia harus mati dalam kegagalan itu, iapun rela dan menerima. Tetapi ia takut apabila kegagalan itu akan menghancurkan kewibawaan kerajaan Majapahit. Hancurnya kewibawaan Majapahit tentu menimbulkan akibat2 yang lebih parah. Kekalahan Majapahit dari kerajaan Bedulu itu pasti akan mencanangkan ledakan yang akan menggempakan daerah2 kekuasaan Majapahit. Akan membangkitkan adipati2 di pesi.sir dan daerah2 yang tak suka kepada baginda, untuk berontak melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit.

Bayang2 takut timbul dari kesan setelah ia mengalami peristiwa pemberontakan Dharmaputera. Betapa perasaannya kala ia harus mengawal baginda meloloskan diri dari kepungan pemberontak. Kesan itu tumbuh dan berkembang suatu rangkaian bayang2 lebih lanjut bahwa demikianlah jadinya apabila kerajaan Majapahit sampai diserbu oleh mereka yang tak suka kepada baginda, termasuk adipati2 pesisir.

“Dipa, ada kalanya batin kita tersibak oleh suatu peristiwa sehingga kita mengalami kekacauan batin, keruh pikiran dan kegelisahan. Ibarat air bah, jangan engkau bendung. Percuma. Tentu akan bobol bendungan itu. Tetapi carilah penyebab dari banjir itu pada sumber sungai. Usaha untuk, melarikan diri atau menghindari dari kegelisahan itu hanya ibarat bendungan yang engkau lakukan pada air bah. Hanya sementara sifatnya. Setiap kali bendungan itu longsor maka air bah atau rasa kegelisahan itu akan meluap lagi. Tetapi apabila engkau menghadapinya, mencari tahu sebab penyebab dari kegelisahanmu itu, engkau tentu akan menemukannya. Disitu, tanpa perlu engkau bendung atau hindari lagi, engkau tentu terbebas dari rasa gelisah.”

Demikian pesan brahmana Anuraga yang selalu dikenang Dipa dikala ia menghadapi kesulitan dan kegelisahan.

"Mengapa aku dicengkam rasa takut?" mulailah ia bertanya jawab "karena aku kuatir gagal sehingga mendatangkan malapetaka pada kerajaan Majapahit" Kemudian bertanya pula, "Mengapa aku takut gagal" jawabnya "karena aku tak punya pengalaman"

"Benarkah itu? Benarkah aku tak punya pengalaman sama sekali? Jika tak punya pengalaman, mengapa aku diangkat baginda sebagai duta, dipercayakan memimpin armada Majapahit?"

"Ah, baginda tentu menilai pekerjaanku selama menjabat patih di Kahuripan dan Daha. Aku tak merasa mempunyai pengalaman tetapi orang menganggap aku sudah berpengalaman" katanya lebih lanjut. Kemudian ia bertanya pula "Apakah sesungguhnya pengalaman itu?" Dan renungan mencapai suatu titik pengertian bahwa pengalaman itu adalah kesan dari sesuatu yang kita rasakan, lihat, dengar dan mengalami, kemudian kita hayatkan dalam suatu kesimpulan yang dapat kita jadikan pedoman. Walaupun sifat suatu hal atau peristiwa itu berbeda satu sama lain sehingga tak dapat pengalaman dari sebuah peristiwa kita terapkan pada lain peristiwa yang walaupun sama keadaannya, namun paling tidak pengalaman dari sesuatu yang lampau dapat membantu untuk menyelesaikan peristiwa yang kita hadapi.

Setelah tiba pada titik penyimpulan itu, hati patih Dipa serasa longgar, pikiranpun terang. Berlayar di laut walaupun berbeda dengan berkelana di darat, tetapi cara untuk menempuh dan sifat kewaspadaan dalam perjalanan itu, pada hakekatnya sama. Memimpin pasukan perang, walaupun beda dengan memimpin pemerintahan tetapi sifat kepemimpinan itu pada galibnya pun sama. Sebagai duta menghadap raja Bedulu walaupun lain sifat tugasnya dengan menghadap

baginda di Majapahit, tetapi sifat melaksanakan dan jcara melakukannya, pada umumnya sama. Jika ternyata banyak terdapat persamaan dengan apa yang telah dan pernah dilakukan selama ini, mengapa ia harus takut dan gelisah menghadapi tugas ke Bedulu?

Selaput lapis kabut yang meremangi pikiran patih Dipa berhamburan lenyap pula. Dan akhirnya kini pikirannya pun mulai cerah. "Tetapi bagaimana kalau aku gagal melaksanakan tugas ini?" masih keraguannya membantah.

"Jika engkau ingat akan tugasmu, kau tak boleh ragu2 dalam menjalankan dharma itu. Karena untuk ksatria, tiada kemuliaan yang lebih agung daripada menjalankan kewajibannya dalam medan perang" demikian pernah demang Suryanata menceritakan tentang wejangan Sri Kreshna ketika mendampingi Arjuna di medan perang Kurusetra. Dan demang Suryanata menambahkan pula, "Berbahagialah ksatria-ksatria yang mendapat kesempatan menunaikan dharma. Karena untuk mereka seolah-olah pintu gerbang nirwana telah terbuka."

Tersibak pula hati Dipa ketika teringat akan kata2 dari demang Suryanata. Tetapi masih setitik keraguan karena ia belum menemukan jawaban tentang pertanyaannya itu 'bagaimana kalau aku gagal' ?

Dalam mengheningkan cipta, mengendapkan segala gejolak pikirannya, akhirnya bertemu juga ia dengan sesuatu yang dapat memecahkan pertanyaannya itu.

Kalau tak salah ingat, kala itu ia hendak menuju ke pura Wilwatikta dan bertemu dengan paman Brahmana Anuraga. Dalam membekali keteguhan hati dalam menghadapi apapun yang dialaminya, brahmana Anuraga berkata, "Lakukanlah pekerjaan tanpa menghiraukan apa akan hasilnya. Janganlah hasil pekerjaan itu yang mendorong engkau mau bekerja,

akan tetapi juga jangan lalu engkau menganggur karena tidak memikirkan apa hasilnya. Tetapi bekerjalah dengan penuh pengabdianmu tetapi jangan terikat. Sebab kalau hatimu terikat maka engkau tentu akan menguatirkan akan kegagalan atau mengharap akan hasilnya. Kekuatiran akan menimbulkan kebimbangan dan kebimbangan akan melahirkan tekad yang bercabang-cabang dan simpang siur”

Meresapi arti daripada bekal wejangan brahmana Anuraga, barulah patih Dipa dapat menemukan jawaban daripada pertanyaannya tadi. Bukan berhasil atau gagal yang harus dibimbangkan tetapi melaksanakan tugas itu dengan sepenuh tenaga dan pikiranlah yang wajib diutamakan.

Sederhana sesungguhnya hal yang ditemukan patih Dipa dalam renungannya namun besar artinya bagi jiwa dan pikirannya dalam menentukan langkah, baik memimpin armada Majapahit maupun berhadapan dengan raja Bedulu... Dan-sikap itu dipegangnya, teguh ketika patih kerajaan Bedulu, Kebo Warung memerintahkan prajurit2 keraton Bedulu untuk menangkap dirinya.

Patih Dipa membawa empatpuluh prajurit dan ketiga pemuda cucu empu Kapakisan menuju ke Bedulu. Tetapi ia telah mempersiapkan segala sesuatu dengan seksama.

Dahulu ketika dalam perjalanan mencari paman brahmana Anuraga ke pura Majapahit, Dipa telah bertemu dengan seorang bungkok yang ternyata bernama resi Kadipara. Atas petunjuk dari resi bungkok itu maka perjalanan patih Dahi, Purusa Iswara telah berhasil diselamatkan dari sergapan orang2 Wukir Polaman. Sejak itu resi Kadipara dan Dipa bersahabat baik. Sampai kemudian bertemu pula keduanya di pura Majapahit. Kala itu resi Kadipara berada di kebun belakang dari gedung kediaman ra Tanca. Dia sebenarnya paman dari tabib sakti itu tetapi karena agak malu maka Tanca menempatkan resi Kadipara di kebun belakang. Hal itu

kebalikannya bahkan menyenangkan hati resi bungkok itu. Karena tujuannya ke pura Majapahit mencari Tanca tak lain karena ia hendak mencari kitab pusaka peninggalan seorang pangeran Singasari yang melarikan diri setelah Singasari diduduki pasukan Daha. Pangeran itu sesungguhnya seorang yang berilmu tetapi karena tak disukai oleh raja Kertanagara, ia seolah diasingkan. Ia memiliki tujuh buah kitab ilmu kesaktian yang disebut Sapta Graha. Untuk menyelamatkan kitab itu dari tangan musuh, ia telah memendamnya di sebuah hutan yalah hutan Terik yang kemudian dibuka dan dijadikan pura Majapahit oleh raden Wijaya.

Waktu pura Majapahit geger karena pemberontakan Dharmaputera, kemudian pemberontakan itu dapat dipadamkan oleh Dipa dan ra Kuti dibunuh rakyat, keluarganya pun melarikan diri. Dipa pernah bertemu dengan resi Kadipara di kebun belakang gedung kediaman ra Tanca. Ia teringat akan resi bungkok dan pergilah ia mencarinya ke kediaman ra Tanca. Tetapi resi itu telah menghilang. Beberapa tahun kemudian ketika ia menjabat sebagai patih Daha, tiba2 pengawal keputihan menghaturkan sebuah buntalan, ketika dibuka ternyata berisi sejilid kitab Sapta Graha serta secarik surat yang berbunyi amat ringkas, yakni Resi Kadipara. Serentak ia lari keluar untuk mencari resi itu tetapi sudah tak tampak. Ia kerahkan pengawal2 kepatihan untuk mencari, namun resi bungkok itu hilang lenyap seperti ditelan bumi.

Isi kitab itu memuat ilmu barisan perang atau gelar barisan. Serentak ia teringat akan keterangan resi Kadipara dahulu bahwa Sapta Graha itu terdiri dari tujuh buah kitab. Jika yang diberikan kepadanya hanya sebuah, tentulah resi itu masih menyimpan yang enam buah atau mungkin belum dapat menemukan yang enam itu. Ia heran mengapa resi itu menghadiahkan kepadanya kitab tentang ilmu barisan. Adakah resi itu dapat mengetahui bahwa kelak ia akan

menjabat sebagai seorang senopati perang. Pikirnya. Ia memang gemar belajar segala ilmu. Cepat ilmu pelajaran tentang gelar barisan perang itu menarik perhatiannya. Ia sendiri tak tahu apa kegunaannya ia belajar kitab semacam itu tetapi ia merasa senang bertambah ilmu kepandaian.

Demikian ketika hendak berangkat ke Bedulu, ia telah berunding dengan tumenggung Gajah Para. Bahwa menilik tugas yang dititahkan baginda Majapahit, kemungkinan raja Bedulu tentu akan menolak. Dan penolakan itu sudah tentu berarti akan pecah pertempuran. Maka kepada tumenggung Gajah Para ia menekankan bahwa apabila dalam waktu tiga hari ia tak kembali, Gajah Para supaya membawa anak pasukan menyerang Bedulu. Dan untuk memelihara jangan sampai putus hubungan, maka patih Dipa memerintahkan supaya di-sepanjang jalan Gianyar ke Bedulu itu, disiapkan suatu mata-rantai agar setiap berita dapat disampaikan dengan cepat.

Dua kelompok barisan masing2 terdiri, dari lima puluh prajurit, ditempatkan di desa Tegallinggang dan desa Kutri yang letaknya disebelah utara dan selatan dari jalan besar yang merentang dari Gianyar ke Bedulu. Kemudian kepada tumenggung Gajah Para ia memberi perintah, apabila terjadi sesuatu yang tak diinginkan, antara lain raja Bedulu sampai menawannya, supaya tumenggung Gajah Para menyerang Bedulu dengan separoh dari jumlah pasukan di Gianyar. Yang separoh, supaya bersembunyi, berusaha mencari jalan ke pura Bedulu dan terus menyergap keraton.

Selesai menurunkan perintah, patih Dipa lalu mengajak empat puluh prajurit beserta ketiga cucu empu Kapakistan menghadap raja Bedulu. Tiba di luar pura, patih Dipa memecah pengiringnya pula. Sepuluh orang prajurit dengan dikepalai Banyak Ladrang, menyelimpat jalan ke barat Bedulu, bersembunyi di gua Gajah. Lalu sepuluh orang prajurit lagi

dengan dipimpin Banyak Wukir supaya bersiap-siap di pura Yeh Pulu, sebelah selatan Bedulu. Sepuluh prajurit bersiap di muka pura. Apabila melihat sesuatu yang mencurigakan dalam keraton, atau secepat mendapat berita, harus lekas² menghubungi prajurit² yang berada di pos sepanjang jalan Bedulu-Gianyar. Cara para prajurit di pos masing² itu-pun diatur secara berantai. Apabila prajurit di pos terdepan mendapat berita, ia harus cepat² menyampaikan pada prajurit pos kedua, kemudian harus kembali pada pos semula. Begitu pula prajurit pos kedua setelah menyampaikan berita pada prajurit pos ketiga, harus segera kembali ke pos kedua lagi. Demikian prajurit pos ketiga, keempat, kelima dan selanjutnya sampai ke markas besar di Gianyar.

Sementara patih Dipa bersama Banyak Kawekas dengan pengiring sepuluh orang prajurit, masuk ke dalam pura menghadap raja. Diam-diam patih Dipa telah mempersiapkan gelar barisan Supit Urang. Ia dan sepuluh prajurit yang menghadap raja itu sebagai mulut, Banyak Ladrang yang berada di gua Gajah sebagai supit kiri, Banyak Wukir yang berada di pura Yeh Pulu sebagai supit kanan. Kesepuluh prajurit yang berada di muka pura sebagai belalai dan Gajah Para di Gianyar sebagai kepala. "Gelar Supit Urang" gumamnya seorang diri "untuk menjepit orang² Bedulu apabila mereka menjadi lawan. Dan apabila mereka benar² menyerang keluar sampai ke Gianyar, telah kusediakan pasukan bersembunyi yang kuperintahkan untuk menyergap pura Bedulu. Gelar itu kumaksudkan sebagai barisan Emprit Neba, menyerbu pertahanan musuh dikala musuh tak menyangka-nyangka."

Setelah merasa menyiapkan diri dengan hati², maka patih Dipa dengan kesepuluh prajurit dan Banyak Kawekas telah menghadap raja, menyerahkan surat dari baginda Jayanagara. Setelah membaca surat, raja Bedulu murka,

memerintahkan patih Kebo Warung untuk menangkap patih Dipa.

Melihat berpuluh prajurit pengawal keraton berhamburan mengajukan tombak ke arah patih dan menyerukan supaya patih ini menyerah, Banyak Kawekas serentak hendak terbangkit, demikian pula dengan kesepuluh prajurit pengiring patih Dipa. Mereka hendak melindungi patih Dipa. Tetapi patih Dipa memberi isyarat tangan supaya mereka jangan bergerak. Kemudian dengan tenang patih Dipa menyahut. "Apa maksud kalian?"

"Kami diperintah gusti patih untuk menangkap tuan" seru seorang prajurit keraton.

"Jangan cernas" seru patih Dipa "aku takkan menyulitkan tugasmu. Tetapi aku perlu hendak bicara dengan gustimu"

Prajurit2 itu terkesiap kemudian saling berpandangan.

"Ki patih"? patih Dipa pun tak menghendaki ketegangan mencengkam suasana, "apakah kesalahanku?"

"Engkau jelas hendak menyerang kerajaan Bedulu. Engkau dan rajamu terlalu menghina baginda kami" sahut patih Kebo Warung.

Patih Dipa menanggapi dengan tenang tetapi tegas. "Ki patih, sebagai seorang utusan, aku telah melaksanakan titah yang telah kuterima dan akupun telah bicara dengan sejujurnya. Memang titah baginda Majapahit, memerintahkan supaya aku melakukan penyerangan apabila baginda Bedulu menolak undangan ke Majapahit. Dan inipun telah kukatakan dengan terus terang karena aku harus melakukan kewajiban. Dan karena itu pula aku akan melakukan penyerangan secara terbuka dan terang agar kerajaan Bedulu mengetahui dan mengadakan persiapan"

Patih Dipa berhenti sejenak untuk meneliti kesan. Dilihatnya patih Bedulu itu mencurahkan perhatian maka iapun melanjutkan pula, "Sebenarnya aku dapat tak mengatakan hal itu agar aku diperkenankan meninggalkan keraton Bedulu. Kemudian kusiapkan pasukanku dan terus melakukan penyerangan. Bukankah dengan cara itu aku lebih leluasa untuk merebut kemenangan?"

"Hm, ketahuilah patih Majapahit" seru Kebo Warung "pasukan kerajaan Bedulu selalu siap bertempur menjaga kerajaan. Hari ini musuh datang, hari ini juga kami sudah siap untuk menghancurkan mereka"?

"Bagus ki patih" seru patih Dipa "memang sedemikianlah seharusnya balatentara itu. Setiap saat siap untuk menghalau musuh yang datang menyerang. Baiklah, ki patih, walaupun engkau tak dapat menghargai kejujuranku, tetapi akupun takkan menarik pulang kata-kataku tadi. Aku terpaksa harus melakukan tugasku"

Kebo Warung tertawa mencemooh. "Sayang, engkau tak sempat melakukan tugasmu, ki patih"

"O, maksudmu tetap hendak menawan aku dan rombongan pengiringku?"

"Sebagaimana engkau, akupun hanya melakukan titah junjunganku" kata Kebo Warung.

"Ki patih" seru patih Dipa pula tanpa menderita perubahan nada "tahukah apa kedudukanku saat ini?"

Kebo Warung mendesuh "Aku bukan anak kecil."

"Tetapi kukuatir, tuan tak dapat membedakan kedua tugas yang terletak pada diriku" kata patih Dipa "karena jelas tuan hendak menangkap aku atas dasar bahwa aku hendak mempersiapkan pasukan untuk menyerang Bedulu. Pada saat ini, aku belum memimpin pasukan dan masih melaksanakan

tugas sebagai duta sang nata. Sejauh pengertianku, betapapun buruk dan tak disetujui maksud perutusan itu, tetapi utusan itu sendiri hanya sebagai seorang petugas yang melakukan kewajibannya. Kurang layak apabila diperlakukan semena-mena. Ki patih pasti ingat akan tindakan baginda Kertanagara dari kerajaan Singasari dahulu yang telah mencap dan menghina utusan dari raja Tartar sehingga raja itu murka lalu mengirim pasukan perang untuk menghukum baginda Singasari”

“Hm” desuh Kebo Warung ”engkau hendak menggertak ?”

“Sama sekali tidak, ki patih” seru patih Dipa ”aku hanya menceritakan suatu peristiwa yang nyata dan serupa dengan keadaan saat ini. Aku tidak memohon keringanan apa2 hanya memikirkan kebaikan kerajaan Bedulu.”

“O, engkau masih memikirkan kebaikan dari kerajaan yang hendak engkau serang?” Kebo Warung mencemooh.

“Dimana perundingan tak dapat mencapai penyelesaian, perang ada kalanya tak dapat dihindarkan. Tetapi perang secara ksatria, sekalipun kalah, tetap mendapat kehormatan. Yang, kumaksud dengan memikirkan kepentingan kerajaan Bedulu ialah demi menjaga keluhuran nama kerajaan tuan. Dan kedua demi menjaga jangan sampai kerajaan Majapahit marah dan mengirim pasukan besar-besaran untuk membalas hinaan yang tuan limpahkan pada utusannya”

Kebo Warung menyeringai ”Sama saja. Kami membebaskan utusannya, Majapahit juga tetap menyerang. Tidak membebaskan, pun akan menyerang”

“Hm, ki patih tetap hendak menawan diriku?”

”Apakah kau akan melawan?” balas Kebo Warung.

Patih Dipa gelengkan kepala "Aku takkan melawan, ki patih. Tetapi paling lambat besok pagi, pasukan Majapahit tentu akan menyerang pura ini untuk membebaskan aku"

"Ho, engkau kira bumi Bedulu itu sebagai padang rumput yang lapang dan mudah diinjak-injak kaki orang Majapahit?" nada patih Kebo Warung mulai keras.

"Jika demikian" kata patih Dipa dengan nada sarat "tuan menyulut api sendiri. Bersiap-siaplah menghadapi kebakaran. Silahkan menangkap kami"

Beberapa prajurit keraton Bedulu segera menggiring patih Dipa dan rombongannya ke luar. Patih Kebo Warung memerintahkan agar tawanan Majapahit itu ditempatkan di gua Gajah dan dijaga keras. Demikian setelah senjata prajurit2 rombongan patih Dipa dilucuti, mereka lalu di masukkan ke dalam gua Gajah.



Dipilihnya gua Gajah sebagai tempat tawanan utusan Majapahit adalah dengan pertimbangan bahwa tempat itu sangat sesuai sekali. Mulut gua hanya selebar tiga depa dan tingginya setinggi orang berdiri. Dengan demikian sukarlah bagi tawanan untuk meloloskan diri dari penjagaan. Kedua kali, Kebo Warung memang mempunyai rencana untuk menyembunyikan tawanan itu dari serangan pasukan Majapahit apabila hendak merebutnya. Dan terakhir, apabila Bedulu sampai diduduki

pasukan Majapahit, dengan mudah ia dapat membunuh tawanan itu.

Kebo Warung telah membuat perhitungan yang teliti. Sebagai pimpinan pasukan kerajaan Bedulu ia mendapat kepercayaan penuh dari raja. Pengaruhnya besar sekali dalam kerajaan Bedulu. Dia memang cakap dalam memimphi pemerintahan dan membentuk pasukan kerajaan. Berwatak keras dan digdaya. Hanya satu yang buruk dalam sifatnya, dia bertabiat tinggi hati dan pemarah.

Raja Bedulu menolak tunduk pada Majapahit, bahkan menitahkan supaya patih Dipa dan rombongannya ditangkap dan ditawan di gua Gajah.....

Ketika mendengar bahwa dirinya dan rombongan pengiringnya akan ditempatkan di gua Gajah, diam2 patih Dipa girang dalam hati. Dalam menghadapi keadaan yang runcing, patih Dipa dapat membawa diri untuk menyesuaikan keadaan. Ia mencegah Banyak Kawekas dan prajurit2 pengiringnya melawan karena ia tahu bahwa perlawanan itu akan sia2. Pasukan Bedulu jauh lebih besar jumlahnya. Dalam menghadapi bahaya yang penting bukan harus menerjang bahaya itu tetapi mencari jalan bagaimana dapat terlepas atau mengatasi bahaya itu. Dalam menghadap raja Bedulu, ia sudah dapat merenungkan tentang kemungkinan2 akibatnya maka sebelumnya telah diatur persiapan2 yang perlu. Jika ia melawan pada saat itu berarti ia tak percaya pada persiapan2 yang telah diaturnya sendiri. Akibat yang lebih lanjut, anakbuah pasukan Majapahit tentu akan kehilangan pimpinan, kehilangan arah yang harus diturut.

Disamping hal2 yang telah direnungkan itu, patih Dipa tak melupakan juga akan hal2 yang tak terduga-duga terjadi secara kebetulan. Ia telah memerintahkan Banyak Ladrang bersama sepuluh orang prajurit bersembunyi di sekitar gua Gajah. Bukankah mereka tentu akan berusaha untuk

melepaskan rombongan kawan-kawannya yang ditawan dalam gua itu? Tentu. Pikirnya penuh kepercayaan.

Setelah prajurit2 membawa pergi rombongan patih Dipa maka Kebo Warung pun memohon titah lebih lanjut kepada raja Bedulu. Raja Bedulu bertanya "Bagaimana pendapatmu, ki patih"

"Gusti" kata Kebo Warung, "jelas sudah bahwa Majapahit bertekad hendak menguasai kerajaan paduka. Menurut laporan dari tuha Gianyar, sebagian besar pasukan Majapahit berlabuh di Gianyar. Yang menuju ke Bedulu menghadap paduka, hanya patih dan pengiring2 yang kecil jumlahnya. Hamba kuatir, gusti, bahwa mereka telah mengatur rencana untuk menyerang kerajaan paduka"

"Itu sudah jelas" ujar baginda "patih Majapahit sudah mengakui hal itu. Sekarang bagaimana engkau akan bertindak?"

Berkata patih Kebo Warung dengan tegas. "Jelas sudah bahwa Majapahit hendak menginjak-injak kewibawaan kerajaan paduka. Hamba, patih Kebo Warung dan seluruh pasukan serta rakyat Bedulu, akan membaktikan darah dan jiwa kebawah duli paduka dan kepada bumi Bedulu yang kami cintai"

"Setitik pun aku tak menyangsikan kesetiaanmu kepada kerajaan, ki patih" titah baginda pula.

"Hamba akan mengerahkan seluruh pasukan untuk menumpas orang2 Majapahit itu, sebelum mereka sempat menginjakkan kaki di bumi kerajaan paduka yang suci ini" kata patih Kebo Warung pula.

Raja Pasung Rigih terdiam sejenak kemudian berkata, "Menilik mereka berani datang ke tanah Bali, tentulah mereka telah mempersiapkan pasukan yang kuat. Dan kulihat patih

Majapahit tadi, tenang dan tegas, memiliki wibawa kepemimpinan. Kemungkinan dia tentu telah mempersiapkan rencana yang hebat”

Kebo Warung berwatak tinggi hati. Mendengar rajanya memuji patih Majapahit, dalam hati ia tak puas. Maka berserulah ia dengan lantang, lupa bahwa saat itu ia sedang berhadapan dengan raja junjungannya, ”Memuji keunggulan patih Majapahit berarti paduka meremehkan patih paduka sendiri, gusti. Sesungguhnya patih yang muda itu tentu masih kurang pengalaman. Memang dia memiliki sikap dan raut muka yang luar biasa tetapi bukanlah hal itu akan menjamin bahwa dia tentu lebih hebat dari patih paduka. Dan pula saat ini dia telah hamba masukkan ke dalam gua Gajah dan dijaga keras. Tak mungkin dia mampu keluar memimpin pasukannya”

Raja Pasung Rigih tahu bahwa patih Kebo Warung itu memang berwatak berangasan, mudah tersinggung. Ia tak mau menegur patih itu karena hanya akan menimbulkan perasaan yang kurang baik, kemungkinan akan dapat meruntuhkan semangatnya. Saat itu Bedulu memerlukan senopati yang berani dan pasukan yang gagah untuk menghalau orang Majapahit. Sama-sama mengucap mengapa tak mengucapkan kata-kata yang dapat membangkitkan semangat? Kebo Warung gagah perkasa dan kesetyaannya telah teruji. Dia pun ditaati prajurit2 kerajaan. Dia merupakan tulang punggung kerajaan Bedulu dan tulang itu harus ditegakkan agar kerajaan tetap jaya. ”Ah, jangan engkau salah sangka Kebo Warung” ujar baginda ”bukan maksudku hendak memuji kekuatan lawan, melainkan dengan mengetahui kekuatan lawan itu, kita dapat berhati-hati”?

Kebo Warungpun tersadar bahwa dia sedang berhadapan dengan raja maka tergopoh ia memohon ampun atas ucapannya yang kasar. ”Apa yang paduka titahkan tentu akan

hamba junjung. Sekarang juga akan hamba kerahkan pasukan untuk menghancurkan induk pasukan mereka di Gianyar. Mereka tentu tak menduga dan mengira patih mereka masih berada di dalam keraton Bedulu. Jika mereka mengetahui patih mereka sudah ditawan, tentu mereka segera bersiap. Oleh karena itu hamba mohon perkenan gusti untuk mengerahkan semua pasukan kerajaan”

Raja Pasung Rigih merenung. Sesaat kemudian ia berkata pula ”Tetapi dengan mengerahkan semua pasukan itu ke Gianyar, tidakkah pura Bedulu akan kosong?”

“Hamba rasa tidak, gusti” kata patih Kebo Warung”? mereka belum siap karena belum mengetahui tentang peristiwa patih mereka. Jika hamba serang mereka dengan serempak, mereka tentu berantakan. Hamba akan pecah pasukan kerajaan menjadi beberapa bagian dan mengurung mereka, agar mereka putus hubungan dan kehabisan ransum.”

Raja Pasung Rigih merenung sejenak kemudian berkata, ”Baiklah, ki patih, kuserahkan saja bagaimana tindakanmu hendak menghalau musuh. Yang penting aku hanya berpesan, hati-hatilah dalam menghadapi orang2 Majapahit itu”

Kebo Warung menghaturkan terima kasih lalu mohon diri. Langsung dia menuju ke alun-alun mengumpulkan seluruh prajurit. Di hadapan beribu prajurit Bedulu, Kebo Warung langsung berbicara sendiri. ”Prajurit-prajurit dan para perwira kerajaan Bedulu. Saat ini aku berhadapan dengan kamu sekalian, bukan sebagai patih tetapi sebagai senopati kerajaan, pimpinanmu. Saat ini kerajaan Bedulu telah kedatangan musuh dari Majapahit yang hendak menguasai bumi kita. Baginda junjungan kita dengan tegas menolak permintaan yang hina itu dan menitahkan kita untuk menghalau orang2 Majapahit dari permukaan bumi tanah air kita. Saat ini kita semua, dari pucuk pimpinan sampai ke

bawah, dari senopati, perwira, bintangara, tamtama sampai kepada prajurit, dituntut oleh kerajaan akan kesetiaan dan pengabdian kita. Dituntut oleh bumi yang kita cintai untuk menyerahkan jiwa dan raga kita. Apakah kamu bersedia ?”

Seketika menggelegarlah suara yang gegap gempita menyambut pernyataan patih Kebo Warung dengan pernyataan yang menggelora. Kebo Warung puas. Ia tahu bahwa harus digelorakan semangatnya agar mereka bertempur dengan gagah berani. Pun mereka harus diisi dengan pengertian tentang tujuan mereka berperang agar lebih mantap pula tekad dan pengabdian mereka. Kebo Warung tahu bagaimana harus menyalakan semangat juang prajurit-prajuritnya. Kemudian ia mulai mengatur barisan.

Kebo Warung mempunyai lima hulubalang, berpangkat tumenggung. Mereka ialah Kebo Puring, Sukanda, Putut Oka, Ardadali dan Jungkung Mada. Kesemuanya gagah perkasa dan digdaya. Kebo Warung pun membagi pasukan kerajaan menjadi lima barisan.

“Tumenggung Kebo Puring, bawalah seribu prajurit pilihan, menjadi cucuk barisan terdepan. Tumenggung Putut Oka dengan seribu prajurit, mengikuti di belakang barisan pertama, atau menjadi leher dari barisan Garuda Nglayang yang kusun ini. Tumenggung Sukanda dengan seribu prajurit menjadi sayap kiri barisan, tumenggung Ardadali dengan seribu prajurit menempati sayap kanan barisan. Aku akan menempati di bagian kepala dan tumenggung Jungkung Mida berada di ekor atau belakang barisan. Juga dengan seribu prajurit. Sisa prajurit2 kuserahkan kepada tumenggung Werda untuk menjaga pura”

Demikian patih Kebo Warung telah mengatur pasukannya. Dia hendak menyusun gelar barisan Garuda Nglayang untuk menyerang pasukan Majapahit yang berada di Gianyar.

“Penyerangan akan kita lakukan pada malam hari” menambahkan patih Bedulu itu pula “harus tunggu perintah agar dapat dilakukan secara serempak”?

Juga tak lupa patih itu memberi pesan agar berita tentang penawanan patih Majapahit jangan sampai terdengar orang Majapahit.

Selesai memberi tugas, patih Kebo Warung membubarkan sidang tentara yang diperintahkan berkemas-kemas. Menjelang petang, pasukan akan berangkat ke Gianyar.

Sesaat patih Kebo Warung sedang beristirahat, tiba2 masuklah seorang pengawal menghadap, “Gusti, prajurit peronda telah menangkap seorang mata2 Majapahit”

Kebo Warung terkejut, “Bawa dia kemari!” serunya. Tak lama masuklah dua orang prajurit Bedulu dengan mengiring seorang lelaki yang kedua tangannya diikat, “Gusti” seru salah seorang prajurit setelah menghaturkan hormat “ketika hamba menjaga gapura selatan, hamba curiga melihat seorang lelaki yang aneh. Dia berpakaian seperti orang Bali tetapi gerak geraknya mencurigakan. Ketika kami tegur dia malah bingung dan mempercepat langkahnya masuk ke dalam pura. Kami kejar dan kami tanya, ternyata dia tak dapat berbahasa Bali maka diapun hendak kami tangkap. Tetapi dia melawan. Akhirnya setelah terjadi perkelahian yang cukup seru, kami berhasil menangkapnya dan menghaturkan ke hadapan paduka”

Kebo Warung memandang orang itu dengan tajam. Segera ia dapat mengetahui bahwa orang itu bukan orang dari Bedulu melainkan orang Majapahit. Kedua prajurit Bedulu itu menantikan pemeriksaan dengan tegang. Apa yang dilakukan patih Kebo Warung tak lepas dari perhatian mereka. Diam2 mereka pun menduga bahwa patih Kebo Warung tentu akan menjatuhkan hukuman bunuh kepada mata2 itu. Dikalangan

prajurit sudah cukup mengenal bagaimana tindakan2 patih Kebo Warung yang keras dan tak kenal ampun apabila prajurit melanggar peraturan. Terhadap mata2 musuh, jelas tentu akan lebih bengis lagi. Pikir kedua prajurit itu.

Tetapi mereka agak terkesiap ketika mendengar ucapan dan nada patih Kebo Warung dikala menegur orang Majapahit itu. "Ki sanak, engkau harus berkata dengan jujur. Aku dapat memberimu ampun"

Tahu bahwa berhadapan dengan seorang patih kerajaan yang berpengaruh besar, prajurit Majapahit itu-pun mau juga menghormat. "Apakah yang harus hamba katakan?"

"Siapakah engkau?" tanya patih Kebo Warung.

"Hamba seorang prajurit Majapahit yang mengiringkan gusti patih ke pura Bedulu"

"O, mengapa engkau tidak ikut masuk ke dalam keraton?"

"Hamba hanya dititahkan untuk menunggu di luar pura"

"Tentu banyak juga kawanmu, bukan?"

"Hanya dua orang" kata prajurit Majapahit itu. Kali ini terpaksa ia harus berbohong demi menjaga keselamatan rombongannya.

"Mengapa engkau menyelundup masuk ke dalam pura?" tanya patih Kebo Warung pula.

"Hamba dititahkan gusti patih, apabila sampai lama tak keluar, supaya hamba menyelundup ke dalam pura untuk mencari berita"

Seketika berkilatlah sinar mata patih Kebo Warung namun secepat itu pula redup kembali. Ujarnya, "Titah gustimu itu memang benar. Dan engkaupun telah melakukan kewajibanmu. Aku suka kepada prajurit yang taat melakukan tugasnya. Tetapi ketahuilah, prajurit, bahwa gustimu saat ini

dititahkan baginda Bedulu beristirahat dalam keraton. Baginda berkenan hendak mengadakan perjamuan untuk menghibur utusan baginda Majapahit”

Prajurit itu mengernyit dahi. Rupanya ada sesuatu yang harus dipikirkan. Antara keterangan patih Kebo Warung dengan kesibukan² yang dilihatnya di alun² siang tadi, dimana ia melihat prajurit² hilir mudik berbaris. Ia tak sempat memperhatikan apa maksud prajurit-prajurit itu karena saat itu ia dikejar oleh prajurit penjaga gapura dan terus ditangkap.

“Apakah engkau hendak ikut dalam rombongan gustimu di keraton?” rupanya Kebo Warung tahu akan keraguan prajurit itu.

“Ah, terima kasih” kata prajurit itu ”hamba diperintahkan menunggu di luar pura saja”

Kebo Warung memang pandai menyelami hati carang. Sepintas memang tawarannya kepada prajurit Majapahit itu suatu sikap yang terbuka, menunjukkan kesungguhan hati untuk menguatkan keterangannya bahwa rombongan patih Dipa berada di keraton. Disamping menunjukkan sikap yang ramah, penuh persahabatan kepada orang Majapahit. Tetapi patih Bedulu sudah memperhitungkan bahwa prajurit Majapahit itu tentu tak mau. Pertama, karena menaruh kepercayaan kepada keterangan patih Kebo Warung dan kedua kalinya karena tak mendapat perintah dari atasannya. Kebo Warung percaya akan hal itu dan memang benarlah perhitungannya. Prajurit itu menolak.

Setelah berhasil menawan kepercayaan prajurit itu, Kebo Warung maju selangkah pula. Ia hendak mengambil hati orang. ”Prajurit, engkau tentu tak mendendam atas perlakuan dari prajurit Bedulu kepadamu. Karena sebagaimana engkau, mereka pun melakukan tugasnya”

“Ah, sama sekali tidak” sahut prajurit Majapahit yang mulai tertarik akan kata2 patih Kebo Warung “hamba takkan mendendam”

“Adakah engkau masih hendak masuk ke dalam pura untuk menyelidiki keadaan gustimu?” tanya Kebo Warung pula.

“Tidak gusti patih,” sahut prajurit.

“Jika demikian, silahkan engkau kembali ke luar pura” kata Kebo Warung, turun dari kursi, langsung menghampiri prajurit Majapahit itu dan membukakan tali ikatannya.

Kedua prajurit Bedulu terbelalak. Hampir mereka tak percaya akan pendengarannya. Lebih tidak percaya lagi mereka akan pandang matanya ketika menyaksikan patih Kebo Warung membuka tali ikatan mata-mata Majapahit itu.

Prajurit Majapahit itu sendiripun tak kurang kejutnya. “Adakah gusti membebaskan hamba?” serunya agak gemetar.

Kebo Warung tertawa, “Mengapa aku harus menangkap seorang prajurit dari rombongan perutusan Majapahit yang saat ini sedang dijamu baginda di keraton? Silahkan engkau kembali ke tempatmu dan janganlah engkau coba untuk menyelundup lagi karena dikuatirkan prajurit2 Bedulu akan mengambil tindakan. yang membahayakan jiwamu karena salah faham”

Prajurit itu menghaturkan terima kasih lalu bergegas mohon diri. Kebo Warung mengantarkan dengan senyum tetapi, setelah prajurit itu keluar, senyum yang merekah pada bibirnya itu cepat berganti dengan meregang dahi dan menggapai kedua prajurit itu. “Lekas siapkan beberapa kawanmu dan ikutilah prajurit Majapahit itu. Tetapi jangan dia sampai tahu maka janganlah kamu mengenakan pakaian keprajuritan. Pakailah pakaian orang biasa tetapi bawalah

senjatamu masing2. Apabila dia sudah berkumpul dengan kawan-kawannya, segera kamu sergap”

Kedua prajurit itu baru sadar akan tujuan patih Kebo Warung melepas mata2 itu. ”Baik, gusti” seru mereka. Tetapi sesaat mereka hendak mengundurkan diri, Kebo Warung berseru pula, ”Jangan kurang dari duapuluh kawan2 yang harus engkau ajak”

Kedua prajurit Bedulu itu berhenti. ”Tetapi mereka hanya dua orang, gusti”

”Engkau percaya akan keterangan seorang mata2 musuh?” Kebo Warung mengulang, ”hm, mereka tentu berjumlah besar. Patih Majapahit itu memang cerdik sekali. Sebelumnya ia sudah menanam orang di luar gapura untuk menjaga apabila terjadi sesuatu pada dirinya, prajurit2 yang berada di luar gapura itu segera memberi kabar ke Gianyar. Oleh karena itu kita harus menumpas prajurit2 itu agar jangan sempat memberi kabar”

Kini kedua prajurit itu sadar. Diam2 mereka memuji atas tindakan patih Kebo Warung yang cerdik itu. Mereka makin percaya penuh atas kepemimpinan Kebo Warung. Kebo Warung tersenyum simpul ketika kedua prajurit itu keluar. ”Rupanya patih Majapahit itu memang pintar. Layak apabila baginda memuji mereka. Tetapi bagaimanapun halnya, aku harus menunjukkan kepada baginda bahwa patih Kebo Warung itu lebih cerdik dari patih Majapahit” katanya dalam hati.

Prajurit Majapahit bergegas keluar dari pura. Setelah melalui pintu gapura, ia mempercepat langkahnya. Setelah berpaling ke belakang dan ke sekeliling tiada orang yang melihatnya, cepat ia menyelinap ke tepi jalan, masuk kedalam sebuah gerumbul pohon. Dibalik gerumbul pohon itu terdapat gunduk karang. Setelah mendaki gunduk karang, lenyaplah

prajurit itu dari pandang mata. Ternyata dia loncat ke balik karang dan disambut oleh kawan-kawannya.

Tempat itu memang tepat sekali untuk tempat persembunyian. Sepuluh prajurit yang dititahkan patih Dipa untuk bersembunyi diluar gapura, memilih tempat itu sebagai tempat bersembunyi. Prajurit itu bernama Sagala. Ia segera dikerumuni oleh kawan-kawannya. Dengan terus terang ia menceritakan pengalamannya ditangkap prajurit Bedulu, dihadapkan patih dan dibebaskan.

Beberapa kawan prajurit memuji tindakan patih Kebo Warung yang dianggap menunjukkan sikap sebagai seorang tuan rumah yang baik.

"Ah, kurasa tidak begitu" bantah seorang prajurit yang bercambang, "apakah tidak mungkin patih itu menggunakan siasat untuk memperangkap kita?"

"Perangkap apa ?" kata Sagala.

"Melepas engkau agar dapat mengetahui keadaan kita"

"Perlu apa harus menggunakan siasat semacam itu ?"

"Menangkap kita semua" sahut prajurit bercambang.

Sagala tertawa mengejek, "Menangkap kita ? Mengapa hendak menangkap kita ? Bukankah gusti patih Dipa dan rombongannya sedang dijamu oleh raja Bedulu ?"

"Ya" seru seorang prajurit lain "jangan engkau berbanyak curiga, kawan"

Prajurit bercambang menangkis. "Memang tak baik menaruh kecurigaan terhadap orang. Tetapi berlaku hati-hati, terutama di tanah orang lain, merupakan langkah yang baik. Gusti patih telah memberi pesan, agar kita jangan percaya begitu saja pada keterangan orang"

“Ah, sudahlah Cambang. Nanti malam engkau saja yang keluar untuk menyelidiki kabar” seru Sagala kepada prajurit bercambang yang disebutnya dengan nama Cambang.

“Jangan engkau terlalu yakin pada dirimu. Bukankah tiada kerugiannya pabila kita merangkai dugaan ?” masih prajurit bercambang itu membantah.

Tetapi kawan-kawannya yang lain tak menghiraukan. Karena surya sudah condong ke barat, mereka pun beristirahat, membaringkan diri di celah2 karang yang terdapat di tempat itu.

Tiba2 mereka terkejut mendengar debur menggetar tanah. Oleh karena sedang berbaring, mereka dapat mendengar jelas setiap benda yang jatuh ke tanah. Serentak mereka berbangkit dan saling bersilang pandang. “Suara derap kaki orang ?” Sagala berseru pelahan.

Kawan-kawannya mengangguk. Sagala berbisik, “Sembunyikan diri dan siapkan senjata”?

Berhamburan prajurit2 itu merangkak ke tempat persembunyian masing2. Di balik gunduk karang, di relung-relung celah karang. Dari tempat persembunyiannya mereka berusaha untuk melihat ke muka dan sekeliling. Mereka terkejut ketika melihat beberapa belas lelaki berdiri mengelilingi tempat itu dengan menghunus senjata tombak dan pedang.

Bahwa yang muncul itu bukan prajurit2 Bedulu, agak melonggarkan kecemasan hati prajurit2 Majapahit. Walaupun lelaki2 itu membekal senjata, tetapi agak mudah dihadapi. Tetapi mengapa mereka datang dan melingkari tempat itu? Kawan perampok? Ah, tentu bukan. Sekalipun tahu bahwa ditempat itu bersembunyi beberapa prajurit Majapahit, tetapi apa yang dapat mereka peroleh dari hasil merampok kaum prajurit? Selain tak memperoleh harta benda yang besar, pada

umumnya golongan prajurit itu tentu berani melawan perampok. Bukankah mereka hendak cari penyakit sendiri?

Prajurit2 Majapahit itu belum dapat menerka tepat atau tiba2 terdengar orang2 itu berseru nyaring, "Hai, orang2 Majapahit, keluar dan menyerahlah!"

Mendengar itu seketika Sagala dan beberapa Prajurit yang mencemoh Cambang tadi pucat wajahnya. Pandang mata mereka berhamburan mencurah ke tempat Cambang. Namun prajurit bercambang itu tenang2 saja dan mengangguk. "Tak perlu kita sesalkan. Yang penting kita harus menghadapi mereka"?

Rupanya walaupun hanya seorang prajurit tetapi Cambang itu berhati lapang dan berjiwa ksatria. Ternyata sifat ksatria itu bukan hanya terdapat pada golongan kaum ksatria atau orang2 berpangkat, sekalipun prajurit yang berpangkat rendah, juga ada yang memiliki sifat itu. Jiwa itu bukan milik golongan tetapi milik pribadi.

Prajurit2 yang lain tergugah mendengar pernyataan Cambang. Rupanya Sagala ingin sekali untuk menebus kesalahannya tadi. Ia segera berseru menjawab

"Hai, siapakah kamu itu ?"

"Kami rakyat Bedulu"

"Apakah maksud kalian?" seru Sagala pula.

"Menangkap kamu, prajurit2 Majapahit yang bersembunyi ditempat ini"

"Apa salah kami ?"

"Prajurit lain kerajaan yang datang ke Bedulu harus secara terang menghadap baginda kami. Tetapi kamu bersembunyi dibalik hutan, tentu bermaksud buruk."

Setelah melangsungkan percakapan itu, Sagala mendapat kesan bahwa orang2 itu tentu salah sangka, seperti yang pernah dikatakan oleh patih Kebo Warung kepadanya. Bermula ia malu kepada Cambang karena apa yang dikuatirkan kawannya yang bercambang itu benar. Patih Bedulu sengaja melepaskan dirinya agar dapat diketahui prajurit2 Majapahit yang lain. Kemudian hendak ditangkap semua, 'tetapi setelah mendengar keterangan penduduk itu, timbul harapan Sagala bahwa hal itu hanya terjadi karena salah faham. Bahwa apa yang dikuatirkan Cambang itu tak benar. Maka dengan semangat penuh harap, Sagala lalu munculkan diri diri tempat persembunyiannya dan keluar untuk menghadapi orang2 itu.

“Jangan kakang Sagala” prajurit bercambang berseru mencegahnya. Tetapi Sagala hanya berpaling sejenak sekedar memberi kicupan mata sebagai isyarat supaya prajurit bercambang jangan menguatirkan dirinya. Pada jarak tiga tombak dari orang2 itu, ia berhenti “Kawan2 rakyat Bedulu” serunya dengan nada ramah ”jangan salah sangka. Kami memang prajurit Majapahit yang mendapat titah gusti patih kami untuk menunggu di luar gapura. Kami berada di tempat ini hanya sekedar untuk mencari tempat beristirahat. Setitik pun kami tak mengandung maksud buruk terhadap kerajaan Bedulu. Bahkan saat ini, gusti patih dan rombongan pengiringnya sedang dijamu baginda dalam keraton”

Terdengar gelak tertawa berhamburan dari mulut lelaki2 yang mengaku sebagai penduduk itu. “Benar, benar. Oleh karena itu engkau dan kawan-kawanmu akan kami bawa ke pura Bedulu”

“Mengapa kesana? Kami diperintah gusti kami untuk menunggu disini?” seru Sagala heran.

“Aku dan kawan2, penduduk sekitar tempat ini, pun telah mendapat perintah dari gusti senopati, setiap orang

mancanagara yang datang menginjak tanah disini, harus segera dihadapkan kepada gusti senopati” seru orang2 yang diwakili oleh seorang lelaki muda berkumis lebat.

”Ah, telah kuterangkan, kami adalah prajurit2 Majapahit yang mengiring gusti patih kami menghadap baginda raja Bedulu. Kami diperintah supaya menunggu disini. Jika tak percaya, silahkan kalian menyelidiki ke dalam keraton” Sagala berusaha untuk menenangkan suasana.

Lelaki berkumis itu tertawa, ”Ya, benar, benar. Engkau hendak menipu kami. Selekas kami tinggalkan tempat, kamupun segera lari pergi”

Sagala gelengkan kepala, ”Tidak, ki sanak sekalian. Kami prajurit Majapahit bukan manusia sepegecut itu. Kami akan tetap menunggu kalian kembali kesini”

Orang itu mengerut dahi, kemudian berpaling ke arah kawan-kawannya. Beberapa orang tampak mengerumuni dan bicara bisik2 seperti tengah berunding. Beberapa saat kemudian lelaki berkumis itu berseru pula. ”Baiklah, prajurit. Kawan-kawanku setuju akan saranmu tetapi kamipun menghendaki bukti dari keadaan rombonganmu. Berapakah jumlah kawan-Kawanmu ? Silahkan mereka keluar. Nanti akan kami laporkan pada gusti senopati”

”Sepuluh orang” seru Sagala.

Lelaki berkumis itu gelengkan kepala, ”Mengenai pengakuanmu yang pertama tadi, aku sanggup akan meminta keterangan ke keraton. Tetapi jika mengenai jumlah rombonganmu, terpaksa aku tak dapat menerima keteranganmu begitu saja”

”Maksudmu?” Sagala merentang mata.

”Suruh kawan-kawanmu keluar semua, agar kami dapat percaya”•

“Ah, mengapa engkau tak percaya kepada kami ?” Sagala mengeluh geram.

“Kami takut kehilangan mulut, kami masih ingin makan nasi” sahut orang itu “ketahuilah, setiap laporan yang tidak benar, hukumannya adalah mulut dirobek. Gusti senopati Bedulu keras dan bengis sekali”?

Untuk menyudahi percakapan itu, akhirnya Sagala terpaksa berseru meminta kawan2 prajurit keluar ketempat ia berdiri. Merekapun menurut.

“Engkau bohong, prajurit Majapahit!” seru carang berkumis itu tiba2, “jumlah kalian hanya sembilan, mengapa engkau katakan sepuluh orang ?”

Sagala terkejut. Diam2 ia menghitung dan memang hanya sembilan. Dan cepat ia dapat mengetahui bahwa kawannya, prajurit bercambang tak ikut keluar. Ia hendak mengatakan bahwa ada seorang kawannya yang masih berada di tempat persembunyian tetapi pada lain lintas ia merasa tiada manfaatnya untuk mengatakan hal itu kepada orang2 Bedulu.. Mungkin mereka marah kepada kawannya bercambang itu. Betapapun, si cambang itu adalah kawan seperjuangannya. Mungkin dia tentu mempunyai alasan mengapa tak mau ikut keluar. Dan iapun menganggap keluar dari tempat persembunyian itu hanya sekedar memenuhi permintaan orang2 Bedulu saja. Tak penting. Biarlah Cambang bersembunyi saja. Tetapi ia harus memberi jawaban kepada orang2 Bedulu itu agar mereka jangan curiga. Untung segera ia menemukan, sahutnya, “Ah, dia tadi mengatakan hendak mandi ke sungai”

“Hm” desuh orang itu seraya maju dua langkah “sekarang serahkan senjata kalian masing2”

Kali ini Sagala terbeliak tetapi pada lain kejab ia tenang kembali. "Ah, ki sanak, jangan bergurau. Untuk apa kami harus menyerahkan senjata?"

"Untuk melengkapi laporan kami kepada gusti senopati. Demikianlah peraturannya"

"Ah, tetapi kami prajurit2 Majapahit ini tak bermaksud buruk. Kami hanya pengiring perutusan baginda Majapahit. Jika mereka tak percaya, silahkan memeriksa kemari" kata Sagala pula.

Namun lelaki berkumis itu tetap menolak dan berkeras hendak meminta senjata Sagala dan kawan-kawannya. Jika tidak mau menyerahkan, merekapun terpaksa hendak menggunakan kekerasan.

Saat itu hari sudah rembang petang. Beberapa saat lagi, cuacapun gelap. Setelah berunding dengan kawan, akhirnya Sagala mau juga menyerahkan sebuah senjata dari masing2 prajurit. Prajurit Majapahit mempunyai kelengkapan dua senjata. Setiap prajurit mempunyai pedang dan tombak. Mereka menyerahkan pedang atau tombak, salah satu.

"Letakkan di tanah" seru orang berkumis itu "tetapi mengapa hanya satu? Kalian masing2 harus menyerahkan semua senjata yang kalian bawa dan letakkan di depan kalian"

Sagala kembali berpaling kearah kawan2. Kali ini kawan2 prajurit mengerut wajah sarat dan Sagala tahu kalau mereka merasa keberatan. "Maaf, ki sanak, permintaanmu kali ini tak dapat kami luluskan. Gusti patih telah memesan kepada setiap prajurit, supaya jangan sampai terpisah dengan senjata masing-masing"

Orang itu tiba2 tertawa, "Ah, nyata kalian memang tak mengandung maksud buruk. Apa yang kami perintahkan tadi hanya sekedar menguji hati kalian. Jika kalian menolak

menyerahkan senjata, berarti kalian memang menyembunyikan maksud jahat. Tetapi ternyata kalian mau menyerahkan. Walaupun hanya satu tetapi hal itu sudah cukup mengunjukkan kesungguhan hati kalian”

Sagala dan kawan-kawan membelalak.

“Silahkan kalian ambil kembali senjata2 itu. Segera kami akan melaporkan kepada gusti senopati” seru lelaki berkumis itu.

Sagala mengkal2 geram. Apabila tak kuatir akan menimbulkan onar, ingin rasanya ia memberi tamparan kepada orang2 Bedulu yang berani mempermain-mainkannya itu. Akhirnya ia mengajak kawan2 untuk mengambil senjata yang telah diletakkan ditanah. Pada saat mereka membungkuk untuk menjemput senjata masing-masing, sekonyong terdengar desing angin tajam berhamburan mencurah. Dari atas udara meluncur turun dan tiba2 pula menjeritlah sekalian prajurit itu. Segelombang pekik jeritan yang serempak mengumandangkan suara yang ngeri dan seram. Kemudian terdengar pula bunyi berdebuk-debuk dari tubuh yang rubuh mengelepar ke tanah. Kesembilan prajurit Majapahit itulah yang menjerit ngeri dan rubuh berlumuran darah. Punggung mereka berhias anakpanah yang menyusup masuk hingga tembus ke dada.

Lelaki berkumis dan rombongannya sejenak terkesiap menyaksikan pemandangan sengeri itu. Tetapi pada lain kejab merekapun bergelak tertawa riuh rendah. “Bagus, kawan. Tepat sekali engkau bidikkan anakpanahmu” seru lelaki berkumis seraya menengadahkan muka memandang keatas karang.

Di atas puncak karang tampak belasan orang berjajar2 sambil mencekal busur. Merekalah yang melepaskan anakpanah kearah rombongan prajurit Majapahit itu. Mereka

tak lain, kawan prajurit Bedulu yang menyamar sebagai rakyat biasa.

Setelah mendapat perintah dari patih Kebo Warung maka kedua prajurit penjaga gapura itu bergegas menemui lurah prajurit mereka. Lurah itu segera mengumpulkan anakbuahnya dan menyusun siasat. Seluruh prajurit pemanah ditempatkan di atas puncak karang, sedang ia bersama sepuluh prajurit lagi, dengan menyamar sebagai rakyat, menghampiri ke tempat persembunyian prajurit2 Majapahit di bawah karang. Orang berkumis lebat, adalah lurah prajurit yang memimpin penyerpahan itu. Hasilnya amat gemilang. Sagala dengan delapan kawannya, mati terpanah.

"Angkut korban2 itu dan buang ke sungai" lurah berkumis tebal memberi perintah "sekalian kita cari seorang kawan mereka yang sedang mandi di sana. Mereka harus ditumpas semua, jangan ada seorangpun yang lolos"

Gemetar tubuh prajurit cabang ketika dari tempat persembunyiannya ia mengintai semua peristiwa yang telah menimpa kawan-kawannya. Hampir tak dapat ia menguasai luap kemarahannya dan terus hendak menerobos keluar. Tetapi pada lain kilas, kesadaran pikirannya melintas. Menyerbu keluar, memang suatu langkah setya-kawan yang terpuji. Tetapi hasilnya hanya seperti anai-anai menerjang api. Ia sendiri pasti akan mati terbunuh mereka. "Bukan aku takut mati" pikirnya "tetapi kematianku itu amat sia2 sekali. Aku tak dapat menolong kawan-kawan yang sudah mati, lebih buruk lagi, aku tak, dapat memberi berita kepada gusti tumenggung di Gianyar. Jelas tentu terjadi sesuatu pada diri gusti patih dan rombongannya di keraton Bedulu. Aku harus berusaha untuk menyampaikan berita, buruk itu ke Gianyar"

Cambang mengantar bayang2 orang Bedulu itu dengan sumpah serapah. Namun ia merasa lega juga ketegangan hatinya setelah melihat mereka lenyap dalam kegelapan

malam yang sudah menyelubungi keliling tempat itu dalam kegelapan. Kini ia mulai memikirkan langkah yang harus diambil. Sejenak melayangkan pikiran pada peristiwa ngeri yang menimpa kesembilan kawan-kawannya, ia makin yakin akan kebenaran dugaannya bahwa patih Bedulu memang telah melepas siasat untuk menjaring Sagala dan kawan-kawannya dalam perangkap.

“Jelas bahwa patih Bedulu tentu sudah mencium tentang rencana gusti patih Dipa. Apalagi patih Bedulu segera akan menerima laporan tentang terbunuhnya kesembilan prajurit Majapahit. Tentu dia akan segera mengerahkan pasukan untuk membersihkan kemungkinan terdapatnya kelompok2 prajurit2 Majapahit disepanjang jalan Bedulu dengan Gianyar” pikirnya.

“Benar” tiba2 pula ia berteriak dalam hati, manakala teringat sesuatu. “Sagala mengatakan, bahwa di alun2 Bedulu tampak kesibukan yang luarbiasa dari prajurit2. Tentulah patih Bedulu hendak melakukan serangan pada pasukan Majapahit Bahkan bukan mustahil kalau pasukan Bedulu akan menyerang pasukan Majapahit di Gianyar ...”

Oodwkz-mh-ismoo0

II

Di Gianyar terdapat gelanggang besar sabung ayam yang di sebut Wantilan. Rakyat Bali umumnya dan di Gianyar khususnya, gemar sekali menyabung ayam. Ayam-ayam sabungan itu diberi kait runcing pada tajinya sehingga apabila terkena, ayam lawan tentu kalah dan mati. Kematian ayam karena terkena taji besi dalam persabungan, tidaklah dianggap kejam bahkan dianggap sebagai korban untuk mengusir penyakit atau menyelamatkan desa atau kota itu dari bahaya.

Tepat pada saat armada Majapahit tiba di Gianyar sesungguhnya pada hari itu di pura keraton Kesiman yang dahulu pernah menjadi pura kerajaan Bangli, sedang diadakan upacara yang diramaikan dengan sabung ayam dan tari keris. Di desa Kesiman itu terdapat dua buah candi yang disebut pura Dalem dan pura Tas-tasan. Dalam bekas keraton kerajaan tua Bangli itu masih terdapat sebuah tahta atau persajian yang disebut batu hitam.

Upacara sabung ayam dan tari keris itu tak lain diperuntukkan untuk mengusir roh2 jahat dan menyelamatkan desa itu dari malapetaka.

Dari Gianyar, Sakah, Sukawati bahkan dari Den Pasar dan Sanur, penduduk berbondong-bondong menuju ke Kesiman. Pedanda2 yang hendak menghadiri upacara sesaji, wanita2 yang hendak ikut serta dalam upacara itu, rombongan penari2 yang akan mempertunjukkan keahliannya dalam tari keris, terutama kaum penyabung ayam dengan ayam sabungnya yang pilihan.

Berita tentang kedatangan armada Majapahit ke Gianyar cepat tersiar juga sampai ke Kesiman. Terutama setelah juru pengalasan dari lurah Gianyar tiba untuk memanggil orang2 Gianyar pulang. Orang2 yang dipanggil lurah Gianyar itu adalah prajurit2 atau anggauta keamanan Gianyar. Sehari sebelum upacara diadakan, mereka sudah berangkat dari Gianyar sehingga keesokan hari ketika armada Majapahit tiba di Gianyar, mereka tak tahu. Karena tenaga2 mereka diperlukan untuk menjaga keamanan Gianyar, maka merekapun dipanggil pulang oleh lurah.

Lurah Gianyar menyambut rombongan utusan Majapahit dengan ramah. Patih Dipa pun tak menerangkan apa maksud kedatangannya ke Bedulu. Dia hanya mengatakan diutus raja Majapahit untuk menyampaikan surat kepada raja Bedulu. Karena itu maka lurah Gianyar pun melakukan penyambutan

dengan hormat. Walaupun pada esok harinya patih Dipa bersama beberapa puluh pengiring menuju ke Bedulu, tetapi sebagian besar prajurit Majapahit yang dipimpin tumenggung Gajah Para masih berada di Gianyar.

Lurah Gianyar memang cerdik. Ia mengeluarkan wara-wara kepada segenap penduduk bahwa hari itu di Wantilan akan diselenggarakan persabungan ayam dan tari keris. Dengan tindakan itu lurah Gianyar sekali dayung mencapai dua tepian. Pertama, untuk menghormat kepada tumenggung Gajah Para dan anak pasukannya dengan suatu pertunjukan permainan yang sangat digemari penduduk Bali tetapi tak terdapat di negara Majapahit. Dengan dipindahkannya acara sabung ayam ke Gianyar maka penduduk dan anggota keamanan Gianyar yang terpaksa pulang dari Kesiman, masih dapat melangsungkan hajatnya. Ketiga kali, lurah itu juga ingin agar upacara sabung ayam dan tari keris itu juga akan membawa berkah dan keselamatan bagi kota dan rakyat Gianyar.

Tumenggung Gajah Para juga belum tahu bagaimana hasil yang dicapai oleh patih Dipa dengan raja Bedulu. Ia menganggap, tindakan lurah Gianyar itu sebagai sikap seorang tuanrumah yang baik. Ketika hal itu diumumkan, anak pasukan Majapahit amat gembira sekali. Dan pikir tumenggung Gajah Para pula, karena sampai saat itu belum menerima suatu berita dari patih Dipa maka diapun meluluskan juga anak prajuritnya untuk menyaksikan sabung ayam itu. Bahkan dia sendiri tak kuasa menolak undangan lurah yang mempersilakannya menikmati adu ayam itu di gelanggang Wantilan.

Silih berganti ayam dipersabungkan. Setiap ada yang kalah ataupun mati maka gegap gempitalah sorak sorai para penonton. Terutama yang empunya ayam dan orang2 yang berpihak pada ayam sabung itu. Dalam persabungan itu, tak

lepas pula terjadi pertarungan² yang besar. Yang menang tertawa lebar, yang kalah menyeringai sedih dan geram.

Saat itu surya sudah naik sepenggalah tingginya. Permainan adu ayam makin ramai. Pemilik² ayam silih berganti turun gelanggang membawa ayam sabungnya. Diantara orang² yang turun ke gelanggang, yang menarik perhatian adalah turunnya seorang lelaki bertubuh besar, kepala besar, muka lebar, dada bidang penuh ditumbuhi rambut. Karena panca indera orang itu serba besar maka dapat dibedakan dengan orang². Sepintas pandang bentuk tubuh dan raut mukanya, menyerupai seorang raksasa.

Orang itu menjinjing seekor ayam hitam yang dikempit dibawah ketiak. Dengan langkah lebar, ia memasuki gelanggang. Saat itu pertandingan berhenti karena baru saja sebuah pertandingan yang menarik antara seekor ayam wido dengan seekor ayam berbulu merah dengan kesudahan ayam berbulu merah kalah. Tengah pemilik ayam yang menang itu berbangga membenahi ayam sabungnya, tiba-tiba orang bertubuh raksasa itupun masuk dan langsung menantang. "Hai, ki bagus, setujukah ayammu diadu dengan ayamku?"

Pemilik ayam wido itu masih muda dan berwajah tampan. Sudah dua kali ayam sabungnya memperoleh kemenangan. Sedianya ia hendak mundur dari gelanggang untuk memberi istirahat kepada ayam sabungnya. Dia disertai seorang pembantu yang tengah membenahi ayam itu. Ketika mendengar orang menantangnya, ia terkejut dan memandang ke muka. Kejutnya meningkat ketika melihat pendatang baru itu bertubuh lebih tinggi ukurannya dari orang biasa. Kesannya segera timbul setelah memandang wajah pendatang itu. Ia agak jeri. Bukan karena takut ayam sabungnya kalah melainkan gentar akan pendatang yang tinggi besar itu. Daripada cari urusan dengan seorang yang begitu

menakutkan, baiklah ia mundur dari gelanggang saja. Ia sudah memperoleh hasil kemenangan yang cukup besar.

"Hai, mengapa engkau diam saja?" tegur pendatang tinggi besar itu ketika melihat si pemuda terlongong-longong memandangnya.

Pemuda itu agak gelagapan, "Ah, maaf, aku kasihan pada ayamku. Sudah dua kali dia berkelahi" sahutnya tiada selera.

"Ho, baru dua kali, belum lima enam kali" seru orang itu "masih belum dianggap juara, mengapa engkau hendak menghindar? Apakah engkau kira aku tak sanggup bertaruh besar?"

"Bukan begitu, maksudku"

"Semua uang bekalmu ditambah dengan hasil kemenanganmu, aku sanggup membayar apabila ayamku kalah" kata orang itu seraya mengeluarkan sebuah pundi2 dari pinggangnya. Pundi2 itu dibuka lalu dituang isinya. Seketika terdengar gemerincing benda-benda berwarna kuning tua mencurah ke tanah "apakah ini tidak cukup dengan jumlah milikmu?"

Pemuda itu terbelalak. Benda2 yang gemerincingan jatuh ke tanah tak lain adalah keping2 emas. Sudah tentu nilainya jauh lebih banyak dari uang yang ada pada dirinya.

"Jika ayamku kalah?" seru orang tinggi besar itu "ambillah semua emas ini"

Pemuda pemilik ayam wido terkesiap, mengernyut dahi. Rupanya hatinya mulai terpicat dan dia tengah mempertimbangkan tantangan orang.

"Jika aku menang" seru orang itu pula "aku tak menginginkan hartamu"

Orang muda itu terbelalak. Ucapan aneh dari seorang aneh itu benar2 membangkitkan rasa aneh yang besar dalam hati orang muda itu "Engkau bergurau?"

"Tidak" orang tinggi besar itu gelengkan kepala "sekalian penonton menjadi saksi"

Orang muda itu mulai tertarik hatinya. Pikirnya, jika pertarungan itu disaksikan oleh sekalian penonton, lainlah halnya. Di antara penonton2, ia melihat juga lurah Gianyar dan seorang tumenggung dari mancanagara serta beratus-ratus prajurit. Apabila orang tinggi besar itu ingkar janji, ia dapat minta peradilan kepada lurah. Maka segera ia bertanya, "Lalu apa yang engkau kehendaki?"

"Engkau harus menyediakan tenaga dua puluh orang pekerja untuk mengerjakan bangunan yang akan kubuat"?

Keterangan orang aneh itu, menimbulkan kegemparan. Bukan hanya orang muda pemilik ayam wido, pun sekalian penonton hiruk.

"Bangunan apa yang hendak engkau buat?" orangmuda itu menegas.

"Sebuah kuil"

Orang muda dan sekalian orang, tercengang. Namun cepat lelaki muda itu bertanya, "Di mana?"

"Desa Pliatan di Blahbatu"

"O" desuh lelaki muda itu "adakah engkau seorang pedanda?"

Orang tinggi besar itu gelengkan kepala, "Bukan. Aku hanya seorang biasa. Tetapi aku ditugaskan untuk membangun sebuah pura tempat pemujaan Batara Trimurti"

Pemuda itu terkejut "Engkau ditugaskan membangun sebuah pura? Siapakah yang menugaskan?"

“Hm” orang tinggi besar itu mendesuh “terlalu jauh engkau bertanya. Apa kepentinganmu ?”

Saat itu lelaki muda pemilik ayam wido, sudah tak gentar melihat perwujudan orang tinggi besar. Dengan tenang ia menjawab, “Ada. Karena menjadi bahan pertimbanganku untuk menerima atau menolak ajakanmu mengadu ayam”

“Apa yang engkau kehendaki?” orang tinggi besar itu membelalak.

“Engkau harus menjawab beberapa pertanyaanku” kata lelaki muda “karena selama ini belum pernah aku bertaruh dengan taruhan yang sedemikian ganjil. Maka sebelum memutuskan, aku harus tahu persoalannya lebih jelas.”

Raksasa itu mengernyit dahi lalu berseru, “Tetapi akupun akan mengikat engkau dengan syarat. Setelah kujawab semua pertanyaanmu, engkau harus menerima tantanganku untuk menyabung ayam kita. Jika engkau ingkar, terpaksa bukan ayammu tetapi engkau yang akan kuajak berkelahi”

Orang muda itu terkesiap. Sekalian penontonpun terkejut. Baru saat itu mereka tertikam rasa gentar melihat perawakan orang tinggi besar yang menyerupai seorang raksasa. Pemilik ayam wido itu menggigil hatinya tetapi pada saat matanya tertumbuk pada keping2 emas yang berhamburan di tanah, nafsunya menyala pula. Ayam wido yang diberinya nama Jalak Ijo itu sudah termasyhur pilih tanding. Entah sudah berapa banyak uang yang ia menangkan dalam menyabung si Jalak Ijo itu. Sejak pagi tadi Jalak Ijopun telah mengalahkan dua jago lawannya. Walaupun ia tak kenal siapa orang, tinggi besar itu, namun sebagai botoh atau tukang adu ayam, ia memiliki indera pengamatan yang tajam. Ayam hitam yang dikepit tangan orang tinggi besar itu, ayam jago biasa yang banyak terdapat di pedesaan. Haruskah ia menyia-nyiakan keuntungan yang bagus itu. Bukankah hal itu sesuai dengan

mimpinya kemarin malam di mana dalam mimpi itu ia bertemu dengan seorang yang memberinya sebuah pundi-pundi berisi batu kerikil. Bukankah batu kerikil itu ditamsilkan sebagai keping-keping emas itu? Demikian pikirannya mengadakan tanya jawab sendiri secara selintas kilat. Sudah tentu pula, cara penafsirannya selalu disesuaikan dalam alam pikiran seorang penjudi.

“Hai. mengapa engkau diam saja?” tegur manusia raksasa itu.

Orang muda itu gelagapan, sahutnya “Ya. Aku menerima. Sekarang aku mulai bertanya. Siapakah namamu? Dimana tempat tinggalmu?”

“Aku Kebo Yuwo, tiada mempunyai tempat tinggal. Aku suka berkelana dan terakhir aku menetap di desa Blahbatu”

“Engkau mengatakan hendak membangun sebuah pura pemujaan dewa2 Trimurti. Siapakah yang menugaskan engkau?”

“Hyang Batara Syiwa” sahut Kebo Yuwo “aku suka bertapa, di hutan atau di gunung2 yang sepi. Terakhir ketika aku bertapa dipuncak gunung Batur, aku menerima wangsit gaib. Aku bertemu dengan seorang mahluk yang menakutkan, mengaku bernama Hyang Batara Syiwa. Batara itu mengatakan bahwa raksasa Maya Danawa yang dahulu telah dikalahkan oleh para dewa dan dikutuk menjadi batu, rupanya akan bergerak lagi. Darah raksasa yang mengalir kedalam sungai Petanu akan meluap dan menggenangi desa-desa, menyebarkan penyakit yang akan memusnakan jiwa penduduk kerajaan Bedulu”

Raksasa Kebo Yuwo berhenti sejenak untuk mengingat2 wangsit gaib yang diterimanya dalam bertapa. Tetapi rupanya orang muda itu tak sabar. Dia ingin mengetahui bagaimana kelanjutannya, “Lalu bagaimana?” serunya mendesak.

“Dalam mimpi itu aku marah kepada raksasa Maya Danawa. Aku mohon kepada Batara Syiwa agar aku diadu dengan raksasa itu. Apabila raksasa itu berani mengganggu jiwa rakyat dan kerajaan Bedulu, aku bersumpah akan menimbuni sungai Petanu agar darah raksasa yang mengalir di sungai itu terbendung. Kataku kepada Batara Syiwa. Tetapi batara Syiwa mengatakan bahwa hal itu tak perlu. Roh jahat dari Maya Danawa, masih berkeliaran, belum dapat memasuki alam kesempurnaan. Walaupun raganya sudah musnah berganti batu tetapi raksasa yang sakti itu setiap waktu masih dapat membuat huru hara merusak keadaan di mayapada ini. Ada satu jalan untuk menangkal bala dari raksasa itu, kata Batara Syiwa. Bahwa aku. dititahkan untuk membuat sebuah pura atau kuil di Blahbatu. Kuil itu harus dibangun dengan batu2 yang dibelah. Tak boleh ada batu yang masih utuh. Demikian pula arca2 dalam kuil itu tak boleh dibuat daripada batu melainkan dari perunggu semua. Jika aku sanggup membangun pura itu, maka roh jahat dari raksasa Maya Danawa akan sirap dan musna daya kesaktiannya”

Orangmuda itu lerlongong-longong. Penonton2 yang secara kebetulan dapat menangkap pembicaraan Kebo Yuwo, pun tertegun. Ada beberapa orang Gianyar yang pernah mendengar kabar di desa Pliatan, muncul seorang manusia yang tinggi besar seperti raksasa. Orang itu bertenaga kuat sekali. Tiap hari mengangkut batu2 besar dari sungai Petanu, kadang dari sungai Pakerisan dibawa ke desa Pliatan. Batu2 besar itu hanya ditumpuk saja. Entah apa maksudnya.

“Ceritaku sudah habis, sekarang apa yang hendak engkau tanyakan lagi?” seru Kebo Yuwo.

Orang muda itu dengan cepat dapat mengajukan pertanyaan, “Lalu apa maksudmu apabila aku kalah, aku harus menyediakan duapuluh orang itu?”

“Mereka akan kupekerjakan untuk membuat pura itu” kata Kebo Yuwo “mudah bukan? Dan lagi, pembuatan pura itu demi untuk menolak bala, menyelamatkan rakyat dan kerajaan Bedulu dari kemurkaan raksasa Maya Danawa”

Orang muda itu .mengangguk dengan mempertimbangkan lebih lanjut.

“Tetapi ingat” seru Kebo Yuwo pula “jika dari keduapuluh orangmu itu ada yang melarikan diri, seorang harus engkau ganti lima orang. Atau engkau harus mengganti dengan jiwamu. Tetapi kelak apabila pura itu sudah selesai, akan kuberi mereka hadiah uang emas”?

Setelah mempertimbangkan lebih lanjut bahwa apabila ia menang akan memperoleh keping emas sekian besar dan apabila kalah ia hanya menyediakan dua puluh orang untuk membantu pendirian pura yang pada hakekatnya juga untuk keselamatan rakyat kerajaan Bedulu, maka orang itupun menerima “Baik, aku menerima tantanganmu”katanya.

Demikian Kebo Yuwo si raksasa itu segera menurunkan ayam sabungnya, seekor ayam jago yang tak berapa besar, kalah kokoh badannya dengan ayam wido milik orang muda itu. Tiada yang istimewa pada ayam hitam milik Kebo Yuwo itu kecuali sepasang paruhnya yang berwarna hitam juga. Demikian pula sepasang kakinya juga hitam sehingga benar2 seekor ayam jago hitam mulus.

Ketika kedua ayam itu turun ke gelanggang maka cepatlah menimbulkan kesan bahwa ayam wido itu jauh lebih besar dan lebih kekar dari lawannya. Penonton sudah mengharapkan bahwa ayam wido itulah yang akan menang. Pemiliknya, bahkan sudah memancarkan rasa kegirangan hatinya dengan wajah yang berseri senyum.

Pertarungan kedua ayam itu berlangsung tak setanding. Ayam hitam mulus karena kalah tinggi dengan lawan, selalu menderita serangan. Muka dan tenggernya habis dimakan paruh lawan. Berulang kali pemilik ayam wido melontarkan lirikan kearah Kebo Yuwo tetapi selalu dilihatnya Kebo Yuwo tenang2 saja. "Hm, raksasa, engkau memang hebat tetapi ayam sabungmu tidaklah sehebat engkau" ia mencemooh dalam hati kepada Kebo Yuwo.



Saat itu ayam wido melancarkan pula sebuah serangan yang ganas. Setelah mematuk leher lawan, tiba-tiba ayam itu loncat untuk menghantamkan tajinya yang berselosong besi tajam. Ujung taji tepat mengenai kening si hitam sehingga ayam hitam itu berputar-putar seperti meliuk-liuk kesakitan. Tiba-tiba terdengar siulan tajam,

serempak pada saat itu ayam wido pun lari memburu hendak memberi sabatan yang terakhir. Tetapi sekonyong-konyong terjadi hal yang tak terduga-duga.

Ketika sekalian orang di gelanggang Wantilan itu mengira bahwa ayam hitam mulus milik Kebo Yuwo tentu akan mati oleh ayam wido, sekonyong konyong ayam hitam itu loncat menerjang dan mematuk kedua biji mata ayam wido.....

Tiba2 ayam hitam memberingas dan terus menerjang lawan. Bruukk, terjadi benturan yang keras, ayam wido rubuh

ke tanah mengokok keras lalu melarikan diri seperti orang ketakutan. Ayam hitam tak mau mengejar melainkan berdiri tegak dan berkokok memanjang.

Walaupun hanya sebuah pertarungan antara ayam, tetapi peristiwa itu telah menggemparkan sekalian orang. Belum pernah penggemar2 ayam sabung menyaksikan peristiwa seaneh itu. Jelas ayam hitam itu sudah tak berdaya dan hanya menunggu saat ajalnya tetapi mengapa tiba2 dapat menerjang lawan. Dan mengapa pula hanya sekali terjang saja, ayam hitam itu dapat mengalahkan lawan?

Pembantu dari pemilik ayam wido pun lari menangkap ayamnya lalu dibawa kepada pemiliknya. "Ah, ayam kita hilang kedua biji matanya"

"Apa?" pemilik ayam wido memekik kejut.

"Kedua biji mata ayam kita telah hilang ditutul paruh ayam liitam itu" kata pembantu itu. Ketika yang empunya memeriksa memang keterangan pembantunya itu benar. Ia terlongong-longong seperti kehilangan semangat.

"Hai, orang muda" tiba2 Kebo Yuwo menegur "ayammu kalah. Engkau harus memenuhi janji. Besok pagi2, engkau harus sudah mengirim duapuluh pekerja ke desa Pliatan. Jika engkau ingkar janji atau kurang seorang saja jumlah orangmu, Kebo Yuwo akan mencarimu dan merobek mulutmu. Ingat!"

Orang itu menggigil ketakutan. Pembantunya segera membenahi bekalnya dan mengajak tuannya pulang. Namun Kebo Yuwo masih belum mengambil kembali keping2 emas yang berhamburan di tanah. Ia berseru nyaring. "Hayo, siapa pemilik ayam sabung yang berani diadu dengan ayamku, silahkan keluar. Taruhannya sama dengan orang tadi"

Beberapa penyabung ayam, yang karena temaha akan uang taruhan dan melihat ayam hitam Kebo Yuwo sudah

menderita luka², menerima tawaran itu. Tetapi sampai tiga empat orang yang mengajukan ayam sabungunya, semua telah, dikalahkan oleh ayam hitam Kebo Yuwo. Mereka terpaksa harus memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Kebo Yuwo.

Karena tiada penyabung ayam yang berani menerima tantangan Kebo Yuwo, acara adu ayam pun ditutup. Tetapi Kebo Yuwo rupanya belum puas dengan hasil yang diperolehnya. Tegak menghadap ke arah bangsal tempat duduk tuha Gianyar dan tumenggung Gajah Para, ia berseru lantang, "Karena tiada lagi yang berani melawan ayam sabungku, maka aku hendak mengajukan tawaran kepada sekalian orang yang berada di gelanggang Wantilan sini. Sekarang kita adu orang saja. Barangsiapa yang mampu mengalahkan tenagaku, keping emas sepundi penuh ini akan kuhadiahkan kepadanya. Tetapi jika gagal, orang itu harus ikut aku membantu membangun pura"?

Tawaran Kebo Yuwo itu menimbulkan kegemparan pada segenap penonton. Prajurit² Majapahit mulai tertarik perhatiannya. Betapa ingin mereka untuk memiliki emas sebanyak itu, namun apabila melihat tubuh Kebo Yuwo yang merupakan seorang raksasa diantara manusia, ngerilah bulu tengkuk mereka.

"Dengan hasil persabungan ayam tadi, aku sudah berhasil mendapatkan delapan puluh orang pekerja" seru Kebo Yuwo dengan suaranya yang menggelegar seperti petir "semalam akupun telah mendapat sepuluh orang prajurit yang bersembunyi di desa Kutri. Mereka kalah bertanding adu kekuatan dengan aku sehingga harus memenuhi perjanjian menjadi pekerja dalam pembangunan pura itu"

Mendengar keterangan itu gemuruhlah para prajurit Majapahit yang berada di gelanggang Wantilan situ.

Tumenggung Gajah Para pun terkejut. Ia memanggil seorang lurah prajurit bernama Malwa, membisiki beberapa patah kata.

Lurah prajurit Malwa segera berdiri dari tempat duduk dan turun dari bangsal, ke gelanggang. Kira2 lima tombak dari tempat Kebo Yuwo ia berhenti.

"Ki Kebo Yuwo ?" seru lurah itu dengan nyaring "engkau mengatakan telah menangkap sepuluh orang prajurit, maukah engkau memberi keterangan, prajurit dari mana yang engkau tangkap itu?"

Sejak turun dari bangsal, Kebo Yuwo sudah memperhatikan lurah prajurit itu. Ia melihat orang itu mengenakan pakaian keprajuritan tetapi agak beda sedikit dengan prajurit2 yang ditangkapnya itu. Kebo Yuwo seorang yang berwatak lugu, suka bicara terus terang. Tanpa menguatirkan bahwa keterangannya akan menimbulkan akibat yang panjang, orang bertubuh tinggi besar itu segera menyahut, "Mereka mengenakan pakaian seperti engkau dan mengaku sebagai prajurit2 Majapahit. Apakah engkau juga dari Majapahit?"

Lurah Malwa terbeliak kejut "Prajurit2 Majapahit ?" serunya mengulang.

Kebo Yuwo mengiakan.

Lurah prajurit itu serentak berpaling ke arah tumenggung Gajah Para. Tampak tumenggung itu agak, merah wajahnya dan serentak memberi anggukan sarat. Lurah Malwa dapat menangkap isyarat tumenggung itu, segera ia melangkah maju ke hadapan Kebo Yuwo. Tetapi sebelum ia sempat membuka mulut, Kebo Yuwo pun sudah mendahului menegurnya "Engkau belum menjawab pertanyaanku. Apakah engkau juga prajurit dari Majapahit ?"-

“Ya”? sahut lurah Malwa ”tahukah engkau apa maksud kedatangan prajurit2 Majapahit ke tanah Bedulu ini ?”

“Akulah yang seharusnya mengajukan pertanyaan begitu kepadamu” jawab Kebo Yuwo ”mengapa di desa Kutri terdapat sepuluh prajurit yang menyembunyikan diri. Apa maksud mereka? Dan mengapa pula di Gianyar terdapat banyak prajurit2 Majapahit ?”

“Engkau benar2 tak tahu ?” ulang lurah Malwa.

“Aku bukan seorang narapraja kerajaan, aku hanya gemar berkelana dan bertapa. Bagaimana engkau menyangka aku tentu tahu peristiwa kedatangan prajurit2 Majapahit?”

Pembicaraan itu cukup memberi kesan kepada lurah prajurit Malwa bahwa kini ia sedang berhadapan dengan orang yang aneh tetapi tentu digdaya. Manusia yang mengasingkan diri tetapi saat itu sedang melakukan sesuatu untuk kepentingan rakyat dan negaranya. Iapun tahu bahwa orang semacam Kebo Yuwo itu tak boleh tergesa-gesa diperlakukan kasar. Harus lebih dulu dibujuk dengan kata2 yang halus. Maka katanya, ”Ki Kebo Yuwo, ketahuilah, bahwa aku dan kawan2 prajurit itu datang dari Majapahit karena mengemban titah baginda kami raja Majapahit untuk menyampaikan kabar keselamatan dan salam persahabatan kepada raja Bedulu”

Kebo Yuwo tak mau mengganggu perkataan orang. Ia hanya diam mendengarkan dengan perhatian.

“Gusti patih yang memimpin perutusan baginda Majapahit, saat ini sudah menghadap raja di keraton Bedulu. Agar tidak mengejutkan dan mengganggu ketenangan rakyat, maka gusti patih kami hanya membawa sejumlah pengiring yang sedikit jumlahnya. Sisanya masih berada di Gianyar menunggu kedatangan gusti patih”

“Siapa yang mengepalai prajurit2 Majapahit di Gianyar sini?” tanya Kebo Yuwo.

“Tumenggung Gajah Para”?

“Dan engkau?” tanya Kebo Yuwo pula.

“Aku hanya bekel atau lurah prajurit bernama Malwa” kata lurah itu”? maka janganlah salah faham. Prajurit2 Majapahit itu membawa perutusan persahabatan dan perdamaian. Hendaknya ki Kebo Yuwo suka memperlakukan mereka sebagai sahabat dan sukalah melepaskan mereka supaya dapat berkumpul kembali dengan kami di Gianyar”

Kebo Yuwo geleng2 kepala .”Telah kukatakan” serunya ”bahwa aku tak menghiraukan siapa yang kutangkap itu. Baik mereka orang Bedulu sendiri maupun orang dari Majapahit atau mancanagara. Yang penting mereka telah menerima tawaranku untuk bertanding kekuatan dan mereka kalah maka harus menetapi janjinya membantu aku membangun pura itu sampai selesai”

“Tetapi membangun pura tentu memakan waktu lama dan kedatangan kami di Bedulu takkan selama itu. Apabila tugas sudah selesai, mungkin besok mungkin lusa, kamipun segera akan meninggalkan pulau ini”

“Apakah aku harus memikirkan tugasmu?” bantah Kebo Yuwo ”pada hal aku sendiripun sedang melakukan tugas yang tak kalah penting dengan tugasmu. Engkau hendak menyampaikan salam persahabatan dan perdamaian tetapi aku hendak melindungi dan menjaga keselamatan rakyat. Tidakkah hal itu sama. Mengapa aku harus mengalah untukmu?”

“Tetapi prajurit2 itu harus ikut dalam pasukan kami untuk kembali ke Majapahit” seru lurah prajurit Malwa.

“Apakah aku harus memikirkan soal itu?” Kebo Yuwo makin bersungut “mereka kalah dalam pertandingan adu tenaga dan mereka harus menetapi janji. Sudahlah, jangan mempersoalkan hal itu”

Melihat kekerasan sikap dan ucapan Kebo Yuwo lurah prajurit Malwa segera membayangkan, akan timbulnya suatu bentrokan, mungkin perkelahian dengan orang tinggi besar itu. Belum sempat ia mengambil langkah, tiba2 terdengar derap langkah orang menghampiri. Ketika berpaling, ia melihat tuha Gianyar bersama tumenggung Gajah Para menuju ke tengah gelanggang. Tergopoh ia memberi laporan hasil pembicaraannya dengan Kebo Yuwo. Tumenggung Gajah Para mengangguk dan mengucap beberapa kata kepada tuha Gianyar. Dan tuha itupun segera melangkah ke hadapan Kebo Yuwo.

“Ki Kebo Yuwo” serunya “apa yang dikatakan lurah prajurit Majapahit tadi memang benar. Saat ini akulah yang menjadi tuan rumah untuk menerima keputusan kerajaan Majapahit yang berada di Gianyar menunggu kepala keputusan menghadap baginda di Bedulu”

“Ya” sahut Kebo Yuwo “orang tadipun sudah nerangkan kepadaku”

“Oleh karena itu kuminta supaya ki Kebo Yuwo suka membebaskan prajurit2 itu agar dapat berkumpul dengan induk pasukannya di Gianyar” kata tuha Gianyar.

Kebo Yuwo merentang mata “Dalam hal itu, kurasa lebih baik ki lurah jangan ikut campur. Ki lurah sudah menunaikan kewajiban menerima mereka. Sudah cukup. Soal prajurit2 yang kupekerjakan untuk membangun pura itu adalah urusanku, dan tanggung jawabku”

“Jika demikian ki Yuwo bermaksud hendak meniadakan wewenangku sebagai lurah yang wajib mengurus setiap persoalan penduduk Gianyar”

“Sama sekali tidak” sahut Kebo Yuwo “tetapi aku merasa bukan penduduk Gianyar, jadi bukan termasuk wewenang ki lurah”

“Sebagai narapraja kerajaan Bedulu, akupun berhak mengurus persoalan yang terjadi di wilayah Bedulu. Apalagi hal ini menyangkut kepentingan perutusan negara sahabat yang berkunjung kemari”?

Kebo Yuwo mendesuh, “Aku tak mengingkari undang2 kerajaan. Tetapi kerajaan pun harus jangan menghapus hak kebebasan peribadi setiap rakyat, termasuk diriku. Soal ini tidak melanggar undang2 kerajaan karena terjadi antara peribadi2 yang bersangkutan, suka rela dan saling setuju.”

“Ki Kebo Yuwo” teriak tuha Gianyar agak keras “adakah engkau benar2 tak menginginkan mukaku?”

Rupaya tumenggung Gajah Para dapat melihat ketegangan suasana akan meletup. Maka cepat ia menyela “Ki Kebo Yuwo, aku tumenggung Gajah Para yang bertanggung jawab atas pasukan Majapahit di Gianyar. Demi mengingat hubungan baik antara Majapahit dengan Bedulu, demi mengingat pula keakraban rakyat Majapahit dengan rakyat Bedulu, kuminta suka lah tuan melepaskan kesepuluh prajurit anakbuahku yang tuan tangkap itu”

Kebo Yuwo gelengkan kepala, “Sayang. Permintaan ki tumenggung itu terpaksa kutolak. Karena hal itu sudah mereka setuju sendiri, aku tak memaksa”

“Lalu dengan cara apakah tuan dapat membebaskan mereka?” akhirnya tumenggung Gfijah Para mendari lain daya.

Sejenak merenung Kebo Yuwopun menjawab "Ada. Yalah menerima tawaran adu kekuatan yang kuajukan tadi. Jika dapat memenangkan pertandingan itu, mereka akan kubebaskan"

Tumenggung Gajah Para panas hatinya. Dia hendak menghadapi raksasa itu agar dapat menimbulkan semangat anakbuahnya dan meruntuhkan nyali rakyat Gianyar. Segera ia hendak menjawab tetapi lurah prajurit Malwa segera mendekati, "Gusti tumenggung, idinkanlah hamba yang menghadapi orang itu. Gusti sebagai pimpinan pasukan, tak layak apabila harus menghadapi seorang manusia sinting semacam itu"

Tumenggung Gajah Para menimang. Peringatan lurah prajurit itu memang ada benarnya juga. Jika ia sampai menderita kekalahan, bukankah seluruh pasukan Majapahit akan jatuh dalam lembah kehinaan dan cemoohan rakyat Gianyar. Memang besar sekali akibatnya, seorang tumenggung pimpinan pasukan perang, mempertaruhkan nama dalam pertarungan dengan seorang yang tak terkenal. "Baik, tetapi harus hati2" ia menyetujui permintaan lurah Malwa.

Malwa segera tampil ke muka, berhadapan dengan Kebo Yuwo "Ki Kebo Yuwo, aku menerima tawaran-mu"

"Bagus" seru Kebo Yuwo, "jika engkau menang, kesepuluh prajurit itu akan kulepaskan. Tetapi jika engkau kalah, engkau harus memberi sepuluh prajurit lagi kepadaku. Setuju?"

Lurah prajurit Malwa terkesiap. Ia tak menyangka Kebo Yuwo akan mengajukan syarat seperti itu. Ia kalah, bukan soal. Bahkan matipun ia tak menyesal. Tetapi kalau kekalahan itu harus dibayar pula dengan kehilangan sepuluh prajurit, berat sekali rasanya.

Kebo Yuwo tertawa, "Jangan kuatir, lurah prajurit. Aku takkan menantangmu seorang lawan seorang tetapi boleh engkau ajak sepuluh kawanmu. Dan adu kekuatan itupun, bukan berarti berkelahi, melainkan hanya saling tarik dengan tali. Siapa yang kalah, dia harus menetapi janjinya. Kiranya cara itu takkan menimbulkan korban jiwa, bukan? Entah kalau engkau menghendaki lain cara, akupun menurut saja"?

Lurah prajurit Malwa kembali berpaling memandang tumenggung Gajah Para dan tumenggung itupun memberi angguk kepala maka lurah Malwa segera menerima, "Baik, aku menerima tantanganmu" katanya kepada Kebo Yuwo.

Lurah prajurit Malwa segera memanggil sembilan prajurit yang bertubuh kuat dan bertenaga besar. Bersama dia sendiri kini jumlahnya sepuluh orang. Kebo Yuwo mengorak tali yang melilit pinggangnya, seutas tali sebesar ibu jari, bukan terbuat dari rami atau serat tanaman tetapi dari urat2 kerbau. Panjangnya tiga tombak.

Ujung tali diberikan kepada lurah Malwa "Silahkan kalian memegang beramai-ramai. Tariklah sekuat-kuatnya, apabila aku sampai terkisar ke muka, berarti aku kalah"?

Lurah Malwa segera memerintahkan prajurit', untuk memegang tali itu kencang2 dan nanti setelah mulai, harus menarik sekuat-kuatnya. "Masakan kita sepuluh orang tak mampu menarik kerbau itu" gumamnya pela-han.

Segera kedua belah pihak siap. Kebo Yuwo memegang tali dan berdiri disebelah utara sedang lurah Malwa dan sembilan orang prajurit memegang ujung lain dan berjajar disebelah selatan. "Mulai" seru Kebo Yuwo.

Maka terjadilah adu tarik tali yang seru. Kesepuluh prajurit Majapahit itu dengan sekuat tenaga segera menarik. Tetapi betapapun tenaga mereka telah ditumpahkan seluruhnya, namun Kebo Yuwo tetap tegak ditempanya. Raksasa itu tak

menunjukkan perobahan air-muka. Dia tenang bagai air telaga, kokoh laksana karang. Dia tak mau menarik melainkan bertahan.

Beberapa saat kemudian tampak wajah kesepuluh prajurit Majapahit merah padam mukanya. Keringatpun mulai bercucuran deras membasahi muka dan tubuh. Bahkan lurah Malwa tampak membelalakkan biji matanya. Gerahamnya terdengar bergemerutukan diregang nafsu geram dan penasaran yang hebat. Tak mungkin, pikirnya sepuluh orang tak mampu menarik seorang saja. Namun kenyataan menghadang di depan matanya bahwa Kebo Yuwo tampak tenang sekali sikapnya.

“Agar kalian jangan menderita kekalahan” tiba2 Kebo Yuwo berseru “silahkan mengajak lagi lima orang kawan untuk menarik”

Dalam hati lurah Malwa menolak dengan kemarahan tawaran Kebo Yuwo yang dianggapnya sebagai suatu sikap meremehkan fihaknya. Tetapi pikiran lurah prajurit itu menyadari bahwa fihaknya harus memenangkan pertandingan. Jika sampai menderita kekalahan, bukan saja kesepuluh prajurit di Kutri itu tak dapat ditolong, pun mereka akan kehilangan sepuluh prajurit lagi.

“Engkau yang menghendaki sendiri” serunya kepada Kebo Yuwo “apabila kalah, jangan engkau berbanyak mulut”

“Kebo Yuwo tak pernah menyesali kata2 yang telah diucapkannya” sahut orang tinggi besar itu.

Lurah Malwapun tak mau banyak bicara lagi. Ia menggapai dan memberi isyarat supaya lima prajurit turun ke gelanggang untuk membantunya. Lima orang prajurit Majapahit yang gagah, segera turun dan terus mencekal ujung tali di tempat kawan-kawannya.

Bertambah lima orang, bukan berarti bertambah bahaya bagi Kebo Yuwo. Limabelas orang prajurit yang bertubuh kekar dan bertenaga besar, ternyata masih tak mampu menarik tubuh Kebo Yuwo.

“Untuk yang terakhir, kululuskan kalian mengajak lima orang kawan lagi untuk membantu fihakmu. Jika hanya begini, aku kurang selera” seru Kebo Yuwo.

Lurah prajurit Malwa seperti hendak meledak dadanya. Namun karena memikirkan kepentingan kawan2 prajurit anakbuahnya, terpaksa ia tebakkan perasaan hati dan memanggil lima orang prajurit lagi untuk membantunya.

Duapuluh orang prajurit kini menarik tali untuk menyeret Kebo Yuwo. Tampak dahi Kebo Yuwo mengeriput dan tubuhnya berguncang-guncang. Rupanya tenaga keduapuluh prajurit itu terasa juga bagi Kebo Yuwo. Makin lama wajahnya tampak merah dan tubuh makin menggigil. Jelas dia sedang menahan suatu tenaga tarikan yang hebat.

“Orang Majapahit, sekarang aku akan balas menarik” serunya seraya mengemasi diri, mengeratkan cekalan tangannya pada tali. Setelah siap, mulailah ia menarik.

Saat itu mulailah fihak prajurit2 Majapahit menderita sesuatu yang mengejutkan. Tenaga tarikan yang semula terasa dapat mengguncang tubuh lawan, tiba2 saat itu terasa lenyap dan tersedot oleh suatu tenaga-tarik dari lawan. Kini mereka berbalik mempertahankan diri. Walaupun demikian, tenaga dan penderitaan yang mereka lakukan, tak kalah besarnya dengan dikala mereka menarik tadi.

Lambat tetapi tentu, mulailah kaki prajurit2 Majapahit itu gemetar, makin lama makin keras, kemudian terangkat dan berkisar maju. Semula gerak kisaran ke muka itu masih dapat ditahan lajunya tetapi sekonyong-konyong Kebo Yuwo meraung dahsyat dan berhamburanlah kaki prajurit2 Majapahit

itu menyongsongkan tubuh mereka meluncur maju ke tempat Kebo Yuwo.

Kebo Yuwo dengan tenaganya yang luar biasa kuatnya berhasil menarik duapuluh orang prajurit Majapahit. Peristiwa itu hampir tak dapat dipercaya sehingga tumenggung Gajah Para sampai terlongong-longong kesima. Ia tak percaya apa yang disaksikannya tetapi kenyataan bahwa keduapuluh prajurit anakbuahnya harus terdorong maju karena ditarik Kebo Yuwo memang benar2 terjadi.

Karena tak kuat bertahan lagi, akhirnya prajurit2 Majapahit itu serempak melepaskan cekalannya. Mereka ingin melihat Kebo Yuwo akan terjerebab ke belakang akibat tarikannya telah dilepas oleh lawan. Tetapi mereka harus merentang mata lebar ketika melihat raksasa Bedulu itu hanya berguncang condong ke belakang tetapi secepat kilat berdiri tegak lagi.

Peristiwa itu benar2 meledakkan kejut sekalian orang terutama para prajurit Majapahit yang berada di gelanggang Wantilan. Lurah prajurit Malwa pucat wajahnya. Ia menyadari bagaimana akibat kekalahannya itu. Ingin rasanya ia membunuh diri saat itu juga. Namun sepercik kesadaran pikirannya melintas bahwa bunuh diri takkan menolong musibah pasukan Majapahit yang harus kehilangan nama dan kehilangan pula sepuluh orang prajurit. Merekah pula suatu gagasan bahwa jalan yang harus ditempuh yalah membunuh raksasa Kebo Yuwo itu. Adakah ia berhasil membunuhnya atau tidak, bukan soal. Karena ia tahu bahwa tindakan itu suatu tindakan yang tak terpuji. Tindakan yang melanggar janji. Andai ia berhasil membunuh Kebo Yuwo, ia akan bunuh diri. Jika gagal membunuh orang itu, pun ia akan bunuh diri juga. Karena hanya dengan tindakan bunuh diri, dapatlah ia menyelamatkan nama baik pasukan Majapahit dan sepuluh anakbuahnya.

Gagasan itu makin menyala dan berkobar menjadi suatu tekad yang memerah wajahnya. Serentak kaki pun bergerak hendak melangkah. Tetapi pada saat itu pula, telinganya terdenting suara lantang dari Gajah Para, "Ki Yuwo. engkau menang" seru senopati itu dengan nada datar.

"Ya" raksasa itu mengangguk "aku segera mengajak sepuluh prajurit anakbuah tuan pulang ke Pliatan"

"Akan kusiapkan prajurit2 itu" sahut tumenggung Gajah Para. Kemudian ia berpaling dan menyuruh lurah prajurit Malwa menyiapkan sepuluh prajurit. "Ki Kebo Yuwo, tenagamu luar biasa sekali. Siapakah gurumu?"

"Ah, ki tumenggung bermanja puji" seru Kebo Yuwo "sejak kecil aku sudah bertenaga kuat, badanku tumbuh besar sekali. Orang2 di desaku menamakan aku raksasa. Aku malu dan hidup menyendiri di tempat sunyi"

"Siapa gurumu?" ulang tumenggung Gajah Para.

"Aku tak punya guru. Tetapi karena aku gemar bertapa, sering aku mendapat petunjuk gaib"

"Ah, bisa saja engkau merangkai cerita" tumenggung Gajah Para tertawa "engkau tentu sakti pula. Tenagamu yang luar biasa, telah kusaksikan. Tetapi ingin juga aku melihat kedigdayaanmu"

Kebo Yuwo terbeliak, "Apa maksudmu?"

"Kerahkan tenagamu yang luar biasa itu dan kedigdayaanmu semua, pukullah aku. Jika engkau mampu memukulku rubuh, akan kutambah lagi jumlah prajurit yang engkau butuhkan untuk membangun pura, bukan sepuluh tetapi tiga puluh prajurit"

"Ha?" mata Kebo Yuwo merentang lebar, "sungguhkah itu?"

Tumenggung Gajah Para tertawa. "Prajurit Majapahit takkan ingkar janji. Percayalah"

Secerah cahaya mukanya, cerah pula nada kata2 jawaban Kebo Yuwo, "jika demikian, mari kita mulai"

"Nanti dulu, ki sanak" Gajah Para tertawa "apa katamu jika engkau tak. mampu memukul aku?"

Kebo Yuwo terkesiap sejenak lalu menjawab, "Apa yang engkau kehendaki?"

"Aku meminta kembali sepuluh prajurit yang hendak kuberikan kepadamu itu", dan Gajah Para sejenak menyelimatkan mata memandang raksasa itu, "segera engkau tinggalkan tempat ini"

Selama ini Kebo Yuwo belum pernah mengalami tantangan yang sedemikian ganjil. Biasanya orang menantangnya berkelahi dan setiap perkelahian tentu selalu dimenangkannya. Pengalaman2 itu tanpa disadari telah menumbuhkan rasa jumawa dalam hatinya. Dan rasa jumawa itu makin meluap manakala ia melihat bahwa tumenggung dari Majapahit yang menantangnya itu berbadan kecil dan kurus. Tidakkah dengan sekali pukul, akan berantakan tulang belulang tumenggung itu? Pikirnya.

"Baik, ki tumenggung" serunya ringan.

Tumenggung Gajah Para mengangguk, "Jika demikian, mari kita mulai" katanya seraya melangkah ke hadapan Kebo Yuwo dan bersiap "silahkan"

Kebo Yuwo maju menghampiri dan ayunkan tinju sebesar buah kelapa. Lengannya yang panjang, gerakannya yang cepat, menimbulkan suatu pemandangan seperti buah kelapa runtuh dari pohonnya yang tinggi. Hanya bedanya, apabila buah kelapa yang jatuh dari ketinggian itu tentu mendeburkan bunyi yang keras apabila jatuh di bumi, tetapi tinju Kebo Yuwo

itu tidak menimbulkan bunyi suatu apa, kecuali deru angin berhembus.

Kebo Yuwo terkejut sesaat menyadari bahwa pukulannya hanya menerpa angin kosong, padahal jelas dilihatnya bahu tumenggung Gajah Para yang hendak dijadikan sasaran itu hanya terpisah sejari dari tinjunya. Rasa kejut makin meningkat manakala dilihatnya tumenggung itu masih tegak berdiri hanya terpisah sekilan dari lengan Kebo Yuwo. Kemudian timbullah rasa geram pada Kebo Yuwo yang segera diluapkannya dengan menamparkan tangannya ke muka tumenggung itu.

Jarak sedemikian dekat dan gerak tampanan itu dilancarkan amat cepat, tak mungkin lawan dapat menghindar. Pikir Kebo Yuwo dengan penuh keyakinan. Namun keyakinan itu segera lenyap bagai awan dihembus angin, ketika tangannya menampar angin kosong.

"Gila" gumamnya dalam hati ketika melihat tumenggung itu masih tegak didekat bahkan merapat pada tangannya. Dan karena merasa mungkin tangan kanannya sial maka Kebo Yuwopun segera layangkan tangan kiri meninju leher orang. Pun untuk yang ketiga kalinya, hanya angin belaka yang menjadi sasarannya.

Rupanya Kebo Yuwo tak mau berpikir dan menilai keadaan lawan lagi. Serentak ia ayunkan kedua tangannya untuk memukul, menampar, menerpa, menyodok dan bahkan menerkam. Tetapi segala usahanya tak pernah berhasil.

Tiba2 tumenggung Gajah Para menghilang dari pandang mata Kebo Yuwo. Raksasa itu terkesiap. "Kebo Yuwo, aku disini" seru tumenggung Gajah Para.

Kebo Yuwopun berputar tubuh menghadap ke belakang. "Kebo Yuwo, sudah berapa puluh pukulan yang engkau

lepaskan kepadaku?” segera ia disambut pertanyaan oleh tumenggung Gajah Para.

“Aku tak menghitung tetapi sudah cukup banyak” sahut raksasa dari Blahbatu itu.

“Adakah engkau masih hendak melanjutkan seranganmu lagi?”

Kebo Yuwo tertegun.

“Engkau seorang ksatria dan akupun juga seorang ksatria maka sudah layak apabila kita saling menghormati” kata tumenggung Gajah Para “terus terang akan sia2 jualah kiranya apabila engkau masih melanjutkan seranganmu. Bahwa aku hanya menghindar tak mau balas menyerang, sesungguhnya aku segan untuk mengemukakan tantangan itu kepadamu. Karena hal itu dapat ditafsirkan sebagai sikap mencemooh engkau. Tak terduga, engkau mau menerima tantangan itu dan tak terduga pula engkau tak mampu merubuhkan aku, tanpa aku membalas sebuah pukulanpun juga. Adakah engkau tetap hendak melanjutkan pertarungan ini?”

Sekonyong- konyong tanpa menyahut sepatah kata-pun juga, Kebo Yuwo berputar tubuh dan terus melangkah pergi.

“Kebo Yuwo” teriak tumenggung Gajah Para. Tetapi raksasa dari Blahbatu itu tak menghiraukan. Dia tetap ayunkan langkah makin pesat. Beberapa saat kemudian lenyap di balik pintu gelanggang Wantilan.

Tumenggung Gajah Para menghela napas. Tiba2 lurah prajurit Malwa melangkah ke hadapannya dan duduk, mencabut keris seraya diangsurkan ke hadapan tumenggung Gajah Para, “Gusti, hamba mohon paduka menjatuhkan hukuman mati kepada diri hamba”

Sesaat tumenggung Gajah Para terbeliak tetapi pada lain saat wajahnya pun tenang kembali, “Mengapa, bekel?”

“Hamba telah menjatuhkan kewibawaan pasukan Majapahit dan mencelakakan anak prajurit paduka”

“Tidak benar” sanggah tumenggung. Gajah Para “kalah menang sudah jamak dalam perjuangan apapun juga termasuk perkelahian dan peperangan. Cukup jika engkau menyadari dimana letak kelemahanmu dalam kekalahan itu agar jangan terulang pula. Menghadapi seorang manusia yang sekuat raksasa itu, sia-sia mengadu kekuatan. Kuat harus dilawan dengan akal. Dengan akal aku dapat mengalahkannya”

“Ah, beruntunglah prajurit2 Majapahit bernaung dibawah pimpinan tuan. Apabila mendapat kepala seperti diri hamba, hanya malu dan aiblah yang akan mereka derita” kata lurah prajurit Malwa yang masih berkeras meminta hukuman, “jika paduka tak menjatuhkan hukuman kepada diri hamba, hamba kuatir tata peraturan keprajuritan kita akan kusam wibawanya”

Tumenggung Gajah Para merenungkan kata2 lurah prajurit itu. Memang benar. Tetapi peristiwa itu belum terjadi karena Kebo Yuwo sudah dapat dikalahkannya. Akhirnya ia menemukan jalan. “Bekel Malwa” serunya “benar, engkau memang harus mendapat hukuman. Tetapi hukuman itu akan kujatuhkan kelak setelah kita kembali ke Majapahit. Dan selama menjalankan tugas ini, apabila engkau dapat membuat jasa2 maka hukumanmu itupun akan disesuaikan dengan jasamu. Sekarang hari sudah menjelang sore, mari kita kembali ke induk pasukan kita”

Demikian selesailah sudah upacara sabung ayam di gelanggang Waniilan. Walaupun masih dilanjutkan dengan acara tari keris, namun tumenggung Gajah Para sudah tiada selera mengikuti lagi. Ia mengajak anak prajuritnya pulang.

Tiba di dalam kapal, tumenggung itupun segera merundingkan cara untuk membebaskan sepuluh prajurit yang ditawan Kebo Yuwo di desa Pliatan.

Tumenggung Gajah Para memutuskan malam itu akan mengirim sebuah pasukan kecil untuk membebaskan prajurit2 di Pliatan itu.

0o-dw-mch-ismo-o0

III

Banyak Ladrang yang ditugaskan patih Dipa memimpin sepuluh prajurit sebagai sayap kiri yang berkedudukan di gua Gajah, terkejut ketika dari tempat persembunyian melihat munculnya barisan prajurit Bedulu menuju ke gua itu.

Gua Gajah sebuah gua pertapaan, tak mungkin pasukan kerajaan Bedulu itu akan bertapa kecuali tentu hendak menyergap musuh. Bukan mustahil bahwa mereka telah mendapat laporan tentang terdapatnya beberapa prajurit Majapahit disekitar tempat itu. Pikiran Banyak Ladrang berkelanjutan dalam menilai kedatangan kelompok barisan prajurit Bedulu. Dia memang belum berpengalaman dalam memimpin barisan dan menghadapi pertempuran. Kuatir tak dapat menunaikan tugas yang dibebankan kepadanya oleh patih Dipa, maka bercabang-cabanglah pertimbangan anak muda itu.

Bagaimana ia harus bertindak menghadapi kedatangan barisan Bedulu itu ?

Dengan sepuluh prajurit, ia kuatir tak dapat menghadapi mereka karena mungkin masih akan datang lagi barisan2 yang lain. Namun apabila tidak bertindak, berarti ia tak menunaikan tugas. Akhirnya terlintas dalam benaknya akan kakaknya, Banyak Wukir, yang berada di pura Yeh Pulu sebagai sepit

kanan barisan Supit Urang yang dibentuk patih Dipa. Akhirnya ia memutuskan untuk menemui beberapa prajurit yang telah ditanam oleh patih Dipa di sepanjang muka pura. Akan dimintanya prajurit2 itu untuk memberitahu Banyak Wukir di Yeh Pulu agar lekas bergerak untuk menyerang pasukan Bedulu yang berada di gua Gajah. Apabila pasukan Banyak Wukir sudah bergerak, maka iapun akan bergerak juga. Dengan demikian pasukan Bedulu tentu akan tersepit oleh dua supit barisan Majapahit.

Banyak Ladrang hanya mengajak seorang prajurit dan dia sendirilah yang akan menyusup ke muka pura Bedulu. Sembilan prajurit masih ditinggalkan di sebuah gunduk karang tempat mereka bersembunyi. "Jangan bergerak dulu sebelum aku kembali. Cukup kamu awasi gerak gerik mereka," pesannya kepada prajurit" yang ditinggal di sekitar gua Gajah.

Banyak Ladrang masih asing dengan tempat2 di sekitar Bedulu. Ia tak tahu bahwa jalan yang ditempuhnya itu menuju ke Yeh Pulu tetapi harus melewati desa Pliatan.

Malam purwani atau malam sebelum purnama. Walaupun rembang petang tetapi cuaca masih terang. Dan jelas bagi Banyak Ladrang bahwa benda yang semula dikira sebagai segunduk karang ternyata dapat bergerak. Dan makin jelas pula, bahwa karang yang setinggi hampir dua tinggi manusia itu, juga seorang manusia. Ia terkejut. Belum pernah ia melihat manusia yang setinggi itu. Dan mengapa pula orang itu sedang memanggul batu besar ?

Rasa heran merangsang rasa ingin tahu dan lenyaplah rasa takut yang bermula menyelimuti hati Banyak Ladrang. Dengan langkah lebar ia segera menghampiri. Makin dekat makin jelas bahwa makhluk yang menyerupai raksasa itu memang seorang manusia. Belum sempat ia meneliti lebih lanjut, tiba2 orang itu berpaling, "Ho, prajurit lagi" serunya

pelahan namun cukup menggetarkan jantung Banyak Ladrang dan pengiringnya.

“Siapakah ki sanak ini?” setelah menenangkan getar perasaannya, Banyak Ladrang menyapa.

“Aku Kebo Yuwo” seru orang itu “apakah engkau hendak bergabung dengan kawan-kawanmu membantu aku membangun sebuah pura?”

Banyak Ladrang terlongong. Aneh sekali bicara orang itu. Pikirnya. Namun menjawab jugalah ia, “Aku hendak ke pura Bedulu”

Orang tinggi besar itu rentangkan mata lebar2, “Pakaian keprajuritanmu seperti beberapa prajurit yang berada disini membantu pekerjaanku. Apakah engkau juga prajurit dari Majapahit? ?”

Teringat Banyak Ladrang akan pesan patih Dipa bahwa di tanah rantau orang, jangan lekas2 percaya pada orang. Harus hati2. Maka iapun tak mau cepat2 menjawab pertanyaan Kebo Yuwo melainkan balas bertanya, “Ki Kebo Yuwo, engkau mengatakan hendak membangun pura? Pura apakah itu?”

“Pura tempat pemujaan dewa Trimurti” sahut Kebo Yuwo “hanya dengan membangun pura ini, dapatlah rakyat kerajaan Bedulu selamat dari segala bencana”

“O” desuh Banyak Ladrang pula “suatu pendirian yfng baik”-

“Oleh karena itu engkaupun harus membantu aku” cepat Kebo Yuwo menanggapi.

Banyak Ladrang terkesiap, “Aku? Ah, maafkan. Aku masih mempunyai urusan penting yang harus segera kukerjakan”

Kebo Yuwo menyeringai, "Betapapun pentingnya urusan perseorangan tentu masih lebih penting keselamatan rakyat. Hayo, lekaslah engkau bergabung dengan kawan-kawanmu"

Banyak Ladrang tersengat kejut. "Kawan-kawanku? Siapakah mereka?"?

"Prajurit2 Majapahit seperti engkau"

"Hai" teriak Banyak Ladrang, "prajurit2 Majapahit juga berada di sini membantu engkau ?"

Kebo Yuwo mengangguk, "Benar. Mereka kalah dalam adu kekuatan dengan aku maka merekapun menetapi janji membantu aku di sini."

"Di mana mereka sekarang?" Banyak Ladrang makin cemas.

Kebo Yuwo kerutkan dahi, "Engkau hendak bergabung dengan mereka atau hanya bertanya, saja?"?

"Jika mereka benar prajurit2 Majapahit, akan segera kuajak pulang menghadap gusti patih. Maaf, aku tak sempat membantumu?"

Kebo Yuwo tertawa meloroh, "Ho, tak sempat pun harus sempat. Tak mau membantu, pun harus mau membantu. Dewa memang sakti. Untuk meringankan pekerjaanku dewa telah mengirim prajurit2 Majapahit dan beberapa orang kemari. Sudahlah, hayo lekas engkau ikut aku menemui mereka"

Banyak Ladrang kerutkan dahi. "Tidak. Aku prajurit Majapahit yang datang ke Bedulu sebagai pengiring gusti patih menghadap baginda di Bedulu. Kedatanganku kemari bukan karena hendak membantu pekerjaanmu, ki sanak."

"Apakah engkau benar2 menolak?" seru Kebo Yuwo mulai nemberingas.

“Aneh” gumam Banyak Ladrang “adakah engkau hendak memaksa aku? r”

“Apa saja katamu” sahut Kebo Yuwo “tetapi engkau harus tetap membantu pekerjaanku”?

Banyak Ladrang mulai mengkal. Ia tahu bahwa yang dihadapinya itu seorang manusia raksasa yang tentu memiliki tenaga amat kuat. Tetapi iapun percaya bahwa ilmu kanuragan dan kedigdayaan yang diteguknya dari bimbingan eyang Kapakisan, cukup untuk menghadapi orang itu. Dalam latihan ilmu memukul ia dapat memukul hancur keping batu karang. Adakah tubuh manusia raksasa itu lebih keras dari batu karang? Ah, tak mungkin. Ia bertanya dan menjawabnya sendiri dengan penuh keyakinan.

“Kutahu,” serunya selang sesaat kemudian “bahwa engkau mengandalkan kekuatanmu yang luar biasa untuk memaksa orang. Tetapi ketahuilah, bahwa orang Majapahit itu hanya tunduk pada peraturan yang benar tetapi tidak pada kekerasan yang hendak menindas orang”-

“Bagus” seru Kebo Yuwo “memang tak mudah untuk menangkap orang Majapahit secara mulus. Tentu setiap penangkapan harus disertai perlawanan. Baik, jika engkau mampu mengalahkan Kebo Yuwo, engkau bebas melanjutkan perjalananmu.”

Banyak Ladrangpun segera bersiap...Tiba2 dari arah belakang terdengar suara orang berbisik, “Raden, jangan mengabaikan raksasa itu. Tampaknya dia amat kuat sekali. Baiklah tuan idinkan aku untuk bersama-sama menghadapinya”?

Bukan karena takut tetapi Banyak Ladrang memang harus lekas2 tinggalkan tempat itu untuk menghubungi prajurit2 yang berada di luar pura. Ia memberi angguk persetujuan kepada

prajurit itu, "Lebih baik kita serang dengan senjata" kata prajurit itu pula.

"Membunuhnya?" tanya Banyak Ladrang.

"Tidak" kata prajurit "cukup apabila dia menderita luka dan melarikan diri"

Kembali, Banyak Ladrang menganggap kata2 prajurit itu beralasan. Apabila dengan tangan kosong, kemungkinan tentu sukar untuk mengalahkan manusia raksasa itu. "Baiklah" kata Banyak Ladrang seraya mencabut senjatanya, sepasang bindi. Sementara prajurit itupun segera menghunus pedang.

Setelah bersiap, Banyak Ladrang dan prajurit itu pun segera membuka serangan. Tetapi alangkah kejut mereka ketika batu besar yang masih dijinjing oleh Kebo Yuwo, diayun untuk menghantam serangan senjata kedua lawannya. Batu itu sebesar anak kerbau namun diayun oleh Kebo Yuwo tampaknya amat ringan. Prajurit itu terkejut ketika pedangnya disongsong batu besar. Sedemikian cepat gerak ayunan batu itu sehingga prajurit tak sempat menarik kembali pedangnya. Terdengar bunyi menggemertak keras ketika batang pedang prajurit itu patah dan batupun hendak lanjut menghantam prajurit. Melihat itu Banyak Ladrang cepat menaburkan sebuah bindi, diarahkan pada wajah Kebo Yuwo. Hanya ada dua akibat yang akan terjadi, jika Kebo Yuwo tetap hendak membenturkan batu ke tubuh prajurit, mukanya sendiri tentu termakan taburan bindi. Jika hendak menangkis bindi, Kebo Yuwo terpaksa harus mengangkat pula batu untuk melindungi wajahnya. Dengan demikian prajurit tentu terlepas dari bencana maut.

Kebo Yuwo memilih menyelamatkan mukanya. Serentak ia mengangkat batu untuk melindungi diri. Terdengar letupan keras ketika bindi menghantam batu. Bindi itu terbuat daripada bahan baja yang keras dan berat, apalagi ditaburkan dengan

sekuat tenaga oleh Banyak Ladrang. Batu harus menderita gempuran yang hebat sehingga memuncratkan keping2 kecil dan serbuk batu yang tebal.

"Tugu, cepat" Banyak Ladrang cepat menyambar tangan prajurit yang bernama Tugu itu lalu diajaknya lari. Bukan karena takut tetapi Banyak Ladrang menganggap bahwa Kebo Yuwo itu memang sukar dihadapi. Dengan kekuatiran tak mampu menghadapi bahkan kemungkinan akan kalah dan ditawan oleh manusia raksasa itu sehingga akan menelantarkan kewajibannya yang lebih penting, maka Banyak Ladrang memutuskan untuk lolos saja. Yang penting ia harus segera berhubungan dengan prajurit di muka pura agar cepat menyampaikan berita kepada Banyak Wukir, pemimpin barisan sayap kanan.

Marah Kebo Yuwo bukan alang kepalang ketika melihat kedua prajurit itu melarikan diri. Dengan masih memanggul batu besar dibahunya, raksasa inipun segera lari mengejar.

Cuaca makin malam. Banyak Ladrang dan Tugu berhasil mencapai jalan yang merentang ke pura Bedulu. Tetapi alangkah kejutnya ketika sebuah barisan prajurit bersenjata lengkap menyergapnya. Dan rasa kejut makin menggelorakan darahnya manakala diketahuinya bahwa barisan prajurit itu bukan pasukan Majapahit. Cepat ia menjatuhkan dugaan bahwa barisan itu tentu dari kerajaan Bedulu. Namun ia tak sempat bercengkerama dalam duga menduga karena saat itu barisan sudah tiba dua tombak dari tempatnya dan jelaslah sudah mereka adalah pasukan kerajaan Bedulu.

"Hai, prajurit Majapahit" seru barisan itu seraya lari menyerbu "Bunuh mereka!"

Banyak Ladrang benar2 terkejut. Ia tak sempat memikirkan apa2 lagi. Tak mungkin ia mampu menghadapi sekian besar pasukan musuh. Ia harus menyelamatkan jiwa. "Tugu, lari"

serunya seraya loncat menuju ke barat, jalan yang habis dilaluinya karena dikejar Kebo Yuwo.

Dalam keadaan yang berbahaya memang sukar Banyak Ladrang untuk mengatur langkah. Yang penting ia harus menyelamatkan diri dulu sehingga ia tak menyadari bahwa sesungguhnya ia lari kembali ke desa Pliatan lagi. Ia baru menyadari kekeliruannya ketika memandang ke muka dan melihat sesosok tubuh tinggi sedang berlari menuruni sebuah bukit. "Kebo Yuwo" jantungnya serentak berhenti mendebur dan kakipun terpancang di tanah.

Banyak Ladrang berpaling ke samping. Dilihatnya prajurit Tugu pucat lesi bahkan samar2 terdengar pula gerahamnya bergemerutukan saling bergosok. Serentak timbullah keperibadiannya. Dia seorang pemimpin kelompok yang ditugaskan menjadi sayap kiri dari barisan pasukan Mijapahit. Perang hanya membuahkan dua akibat. Menang atau kalah, mati atau hidup, luhur atau lebur. Sebagai seorang prajurit dia harus bersikap seba gai seorang prajurit. Mati prajurit bukan di atas alas yang empuk atau di alas permadani yang indah. Tetapi di atas medan laga yang bergenangan darah dan berhiaskan seribu lubang ujung senjata musuh. Demikian wejangan yang diterima Banyak Ladrang dari eyangnya, empu Kapakisan.

"Tugu, mari kita serbu" serunya-serempak,

"Jangan raden" prajurit Tugu mencegah "suatu pengorbanan yang sia2 apabila telur beradu dengan ujung tanduk"

"Lalu melarikan diri?" Banyak Ladrang menegas.

"Terpaksa"

Banyak Ladrang mengiakan, "Baiklah, mari" dia terus hendak lari ke utara. "Tunggu, raden" tiba2 prajurit Tugu

berseru "Kalau tertangkap, janganlah kita berdua sampai tertangkap semua. Harus salah seorang yang dapat menyelamatkan diri untuk memberi kabar kepada kawan2 kita"

Banyak Ladrang terkesiap "Tidak, Tugu" serunya "jika berpisah kita tentu lemah, mudah tertangkap"

"Tetapi mati satu yang lain masih dapat memberi kabar kepada kawan2. Jika kita berdua tertangkap, bukan hanya dua jiwa yang mati tetapi kawan2 dalam pasukan kita tentu akan menderita serangan. Korban akan lebih banyak, raden"

Pasukan kerajaan Bedulu yang mengejar Banyak Ladrang dan prajurit Tugu itu, adalah pasukan dari tumenggung Kebo Puring yang ditugaskan sebagai cucuk barisan oleh patih Kebo Warung. Sesuai dengan rencana, sesaat hari meremang petang maka cucuk dari barisan Garuda Nglayang yang dibentuk senopati Kebo Warung itupun diperintahkan bergerak dulu. Tepat mereka tiba di jalan yang akan menuju ke Kutri, mereka melihat dua orang prajurit Majapahit berlari-lari dari arah barat. Perintah segera dikeluarkan untuk menangkap kedua prajurit Majapahit itu. Dan karena Banyak Ladrang serta prajurit Tugu lari, merekapun mengejanya. Gegap gempita sorak sorai barisan Bedulu itu ketika lari menyerbu orang buruannya. Banyak Ladrang tak sempat berbantah lagi. "Baik, Tugu, selamat jalan" ia terus lari ke utara dan prajurit Tugu ke selatan.

Jiwa dari pasukan perang adalah senopati atau pimpinan. Selama berlayar mengarungi laut, patih Dipa menyempatkan waktu untuk mengumpulkan para anak buah pasukan dan menempa mereka dengan ajaran2 tentang tugas, sikap dan jiwa keprajuritan. Dibawah pimpinan seorang senopati yang ternama, tiada terdapat prajurit yang lemah. Demikian dalam waktu yang singkat, jiwa daripada anak pasukan Majapahit yang dibawa patih Dipa ke Bali itu, telah terisi dengan bekal landasan jiwa yang kokoh. Tugu, seorang prajurit rendah,

mengunjukkan sifat pengorbanan yang tinggi terhadap pasukannya.

Banyak Ladrang lari menyusup daerah yang penuh batu2 cadas, gerumbul semak, hutan dan lembah. Ia tak menghiraukan kesulitan apapun juga. Walaupun tak faham akan jalan tetapi asal dapat lolos dari kejaran musuh. Ia harus mencapai tempat kawan-kawannya, terutama kakangnya, Banyak Wukir. Akhirnya berbuahlah jerih payahnya. Saat itu ia berada disebuah tanah lapang yang menjurus ke sebuah bangunan gedung yang indah dan besar. Ia tak tahu dimana dirinya saat itu, tak tahu pula bangunan apakah yang menggunduk di muka sejauh mata memandang.

Makin dekat makin terasa bahwa bangunan itu merupakan bangunan yang mewah, sesuai dengan tempat kediaman pembesar keraton. Kira2 sepemanah busur jaraknya dari bangunan itu ia berhenti dan menyembunyikan diri di balik sebatang pohon. Sambil beristirahat memulangkan napas, pikirannya mulai melayang. Merenungkan pasukan Bedulu yang hendak menangkapnya tadi, tiba2 ia tersengat. "Mengapa pasukan kerajaan keluar pada malam hari? Jelas bukan untuk suatu keperluan upacara karena prajurit2 itu berseragam keprajuritan lengkap dengan senjata"

Ia termenung beberapa saat. "Rasanya ada sesuatu peristiwa yang tak wajar" pikirnya lebih lanjut "persiapan mereka lebih menyerupai barisan yang hendak berangkat perang. Tetapi mengapa pada malam hari? Kemanakah tujuan mereka?"

Berhenti sejenak ia melanjutkan, "Apakah tak mungkin mereka menuju ke Gianyar? Yang datang ke tanah Bedulu, tiada lain pasukan kecuali dari Majapahit. Jika mereka bersiap hendak perang, tiada lain fihak yang diserang kecuali pasukan Majapahit" merangkai pada kemungkinan-kemungkinan itu

tiba2 ia melonjak seperti digigit ular. "Hai! Jika benar demikian, jelas paman patih tentu ditawan mereka."

Banyak Ladrang mulai gelisah dan makin bingung. Membayangkan bahwa kelompok pimpinannya yang berada di gua Gajah telah diserbu prajurit Bedulu. Kelompok prajurit yang ditempatkan patih Dipa di muka pura pun telah diserang pasukan Bedulu. Kemungkinan kelompok di Yeh Pulu yang dipimpin Banyak Wukir, tentu sudah dihancurkan juga oleh pasukan Bedulu. Dan apabila pasukan Bedulu berangkat ke selatan pada malam hari, jelas mereka tentu akan menyerang induk pasukan Majapahit di Gianyar. Celaka, ia mengeluh dan mendesuh. "Aku harus segera menghubungi kawan-kawan" pikirnya. Tetapi cepat ia membantahnya sendiri, "tetapi bagaimana caranya ? Sepanjang jalan dari Bedulu ke Kutri, terus ke Gianyar sudah dikuasai pasukan Bedulu, bagaimana mungkin aku dapat menyusup pasukan musuh?"

Banyak Ladrang makin cemas. Ia seorang diri dan telah terputus hubungan dengan pasukannya. Rencananya untuk menghubungi prajurit2 Majapahit yang ditugaskan bersiap disepanjang jalan di muka pura Bedulu telah gagal. Rupanya orang Bedulu sudah bersiap untuk menghancurkan pasukan Majapahit. Rasanya patih Dipa telah gagal dalam perundingan. Kini apakah yang harus ia lakukan?

Ia menyadari bahwa keadaan amat gawat. Induk pasukan di Gianyar masih mempunyai pimpinan, tumenggung Gajah Para yang perkasa. Rasanya tumenggung itu masih cukup mampu untuk menghadapi serangan pasukan Bedulu. Yang penting saat itu adalah mencari berita jejak patih. Dipa di keraton Bedulu. Patih Dipa adalah pemimpin perutusan Majapahit, senopati yang membawahi seluruh armada Majapahit ke Bali. Patih itu merupakan jiwa daripada pasukan Majapahit di Bedulu. Harus diselamatkan dari penganiayaan orang2 Bedulu. "Ya, aku harus menyelamatkan paman patih"

akhirnya ia membulatkan keputusannya. Dan untuk melaksanakan keputusan itu, ia harus menyusup masuk ke keraton Bedulu. Betapapun akibatnya.

“Bangunan gedung di sebelah muka itu, tentulah tempat kediaman seorang menteri kerajaan. Akan kuselidiki tempat itu, kemungkinan aku dapat mendengar berita tentang keadaan paman patih” demikian ia segera ayunkan langkah menuju ke bangunan itu.

Makin dekat makin dapat ia melihat jelas keadaannya. Dugaannya memang benar. Di pintu gerbang, tampak dua penjaga tegak dengan memancang tombak. “Jelas bangunan itu bukan keraton raja tetapi seorang menteri berpangkat tinggi.- Menilik pintu gapura dijaga prajurit, tentulah merupakan tempat kediaman seorang hulubalang ataupun patih” pikirnya.

Banyak Ladrang menyuruk dalam kegelapan pohon2 yang tumbuh mengelilingi dinding gedung itu. Ia menyadari bahwa tak mungkin ia diidinkan masuk oleh kedua penjaga itu. Bahkan kemungkinan apabila melihat dirinya, mereka tentu akan menangkapnya. Cara yang terbaik untuk masuk kedalam gedung itu hanyalah melampaui pagar tembok. Ia berjalan mengintari pagar tembok, setelah mendapatkan pohon brahmastana yang dahannya merebah kearah puncak tembok, iapun memanjat pohon itu lalu meniti dahan dan setelah mengambil sikap, ia terus loncat keatas puncak tembok. Melongok kebagian dalam, ternyata merupakan sebuah kebun luas di bagian belakang gedung. Dengan hati2 ia segera melayang turun, menghampiri ke puri.

Kebun itu indah sekali, sebuah kolam ditengah- tengahnya dibangun sebuah arca dewa duduk diatas sebuah bejana batu berukiran sembilan ekor ular naga. Pada setiap mulut ular naga itu memancarkan air kedalam kolam. Bunga2 berjajar-jajar rapat dan rapih mengelilingi kolam itu. Disana sinipun terdapat beberapa patung bermacam-macam bentuknya.

Seluruh bangunan gedung itu sepiantas pandang menyerupai bentuk sebuah pura atau kuil. Puncak atapnya pun berbentuk seperti sebuah stupa. Terpikat hati Banyak Ladrang menghadapi pemandangan yang seindah itu. Ia merasa seperti berada di pertapaan eyangnya, empu Kapakisan, di Daha.

Tiba2 ia terhenyak dari lamunan ketika sayup2 ia mendengar suara orang menangis ketakutan. Banyak Ladrang tertarik perhatiannya. Segera ia menghampiri ke tempat suara tangis itu. Dengan hati2 ia berhasil menyelundup masuk kedalam puri belakang yang sunyi senyap, lalu mendekati sebuah ruang. Suara tangis itu berasal dari ruang itu. Jendelanya terbuka dan teraling oleh gerumbul pohon bunga yang tumbuh di luar jendela, ia dapat melihat kedalam ruang.

Tampak seorang gadis cantik sedang berhadapan dengan seorang pemuda. Gadis itulah yang menangis beriba-iba seperti hendak minta dikasihani. "Arya, kasihanilah diriku" kata gadis cantik itu dengan suara beriba-iba.

"Mengapa engkau meratap kasihan, Sridanti?" ujar pemuda yang mengenakan ikat kepala kain dewangga, berkulit kuning dan tampan, "aku tidak mempersakiti engkau, Sridanti, tetapi hendak membahagiakan dirimu"

"Tetapi Arya, hamba adalah isteri rama ..."

"Kutahu, Sridanti" cepat pemuda yang tampaknya berwajah pucat itu menukas, "engkau memang tak bersalah, baginda yang telah memberikan engkau kepada rama, pun tak bersalah. Yang bersalah adalah rama sendiri"

Ni Sridanti terkesiap.

"Masakan sebagai orangtua, rama tak mau mengalah kepada puteranya ? Bukankah pernah rama marah ketika ibu memberitahu kepadanya bahwa aku ingin menikah dengan

engkau, Sridanti. Tetapi kemudian, ketika ibu meninggal dunia, baru tiga purnama saja, rama sudah mau menerima titah baginda yang menganugerahkan dirimu sebagai isteri. Tidakkah hal itu sangat menyakiti hatiku ?”

Ni Sridanti tetap diam.

“Sejak engkau dipersunting rama, akupun jatuh sakit. Dan akupun menolak ketika rama mengajak aku ikut memimpin pasukan untuk menggempur pasukan Majapahit di Gianyar. Berperang akan mendapat jasa dan pangkat tinggi, kata rama. Tetapi apa peduliku. Aku tak ingin pangkat, tak ingin harta. Yang kuinginkan adalah engkau Sridanti. Karena hanya engkaulah surya yang menerangi kehidupanku. Tanpa engkau, Sridanti, tiada arti hidup ini bagiku”

“Arya” seru Sridanti makin ketakutan, “Arya adalah seorang putera priagung, patih Kebo Warung yang berkuasa dan dihormati seisi istana. Bagaimana kata orang apabila Arya bertindak yang tak layak?”

“Ha, ha” putera patih Kebo Warung yang bernama Arya Lacana tertawa datar “telah kukatakan. Aku tak menghiraukan semua orang di bumi Bedulu ini. Apa pun kata mereka, silahkan mereka membuka mulut. Karena hidupku bukan untuk kepentingan mereka tetapi untuk kepentingan suara hatiku. Dan suara hatiku itu hanya mengumandangkan engkau, Sridanti”

Habis berkata Arya Lacana segera maju menghampiri ni Sridanti. Ni Sridanti makin ketakutan. “Arya, jangan jangan engkau tindakan hal yang tak pantas ini. Aku adalah isteri dari ramamu”

“Apakah engkau mencintainya ?” seru Arya Lacana membelalak.

“Tidak” sahut ni Sridanti “tetapi seorang istri perwara istana, aku hanya mentaati titah seri baginda saja”

“Ah, jangan engkau menyiksa hatimu, Sridanti” Arya Lacana membujuk “engkau korbakan masa mudamu kepada seorang kumbang tua”

“Arya” seru Sridanti “dia adalah ramamu”

“Ya” sahut Arya Lacana, “dia memang ramaku tetapi seorang rama yang tak memikirkan kepentingan puteranya. Mengapa aku harus memikirkan kepentingannya pula?”

Ni Sridanti makin pucat, “Lalu apa maksudmu ?”

“Rama ke istana untuk mengatur persiapan barisan. Penjaga2 pun telah kusuruh berkumpul di pendapa muka. Bujang2 telah kusuruh tidur. Sridanti, berilah obat bagi penyakitku ini. Jika engkau menolak, aku tentu akan mati menanggung rindu dendam yang telah menghanguskan kalbuku ...”

“Jangan, Arya.....” Sridanti menyurut mundur ketika tangan Arya Lacana hendak memeluknya. Tetapi putera patih Kebo Warung itu sudah gelap mata. Memang yang dikatakan tadi benar. Ia mencintai ni Sridanti yang menjadi perwara istana Bedulu. Ketika perwara cantik itu dianugerahkan baginda kepada patih Kebo Warung, Arya Lancana pun jatuh sakit. Saat itu ramanya sedang sibuk di alun2, kesempatan sebagus itu tak disia-siakannya. Ia menuju ke ruang tempat tinggal ni Sridanti dan mencurahkan dendam berahi yang selama ini berkenyamuk dalam hatinya.

“Sridanti, jangan engkau siksa diriku. Aku tentu mati, Sridanti, apabila engkau tak mau memberikan daku Tirta Amerta yang berada dalam dirimu?” Arya Lacana makin maju menghampiri. Baginya ni Sridanti itu bukan ibu tirinya, bukan

isteri ramanya lagi, melainkan Sridanti, gadis yang menjadi idam-idaman hatinya.

Ni Sridanti menggigil ketika mengetahui bahwa di belakangnya itu merupakan dinding tembok. Tak mungkin ia dapat menyusut mundur lagi. Sebelum sempat memikirkan lebih lanjut, Arya Lacana pun sudah mendekapnya. Bagai seekor singa yang kelaparan, maka dipeluknya gadis itu dan dihujamnya dengan ciuman bertubi-tubi. Ni Sridanti menjerit tetapi mulutnya cepat ditutup dengan tangan Arya Lacana. Hendak meronta tetapi apa daya. Arya Lacana terlampau kuat bagi seorang gadis selemah Sridanti. Cepat Arya Lacana sudah dapat menguasai Sridanti lalu mengangkat tubuh gadis itu, dibawa ke pembaringan.

Apa yang terjadi semua itu, dapat dilihat dengan jelas oleh Banyak Ladrang. Seketika meluaplah kemarahannya menyaksikan tindakan yang amat memuakkan dari putera patih itu. Tetapi pada saat ia hendak bergerak tiba-tiba terlintas sesuatu dalam benaknya. Menurut keterangan Arya Lacana, patih Kebo Warung sedang mempersiapkan barisan untuk menyerang pasukan Majapahit di Gianyar. Dengan demikian jelas patih Dipa tentu tertimpa bahaya. Wanita cantik itu adalah isteri patih Bedulu dan pemuda itu puteranya. Apabila mereka terjerumus dalam perbuatan yang hina, tentulah patih itu yang akan menanggung akibatnya. Yang penting tak perlu ia mencampuri urusan mereka tetapi harus lekas mencari tempat beradanya patih Dipa. Oleh karena gedung itu jelas menjadi tempat kediaman . patih Kebo Warung, maka tiada guna ia harus tinggal lama disitu. Lebih baik ia menuju ke istana karena patih Dipa pun menghadap raja di istana.

Setelah menetapkan keputusan, Banyak Ladrang berputar tubuh lalu hendak ayunkan langkah. Tetapi sekonyong-konyong ia dikejutkan oleh suara bentakan kemarahan disertai

dengan teriakan terkejut dan kesakitan. "Jahanam, engkau berani menodai Sridanti !" Banyak Ladrang berpaling dan tampak olehnya seorang pemuda bertubuh tegap tengah mencengkeram bahu Arya Lacana, menyentakkannya ke belakang hingga putera patih itu terpelanting jatuh. Kemudian laksana seekor harimau melihat anak kambing, pemuda tegap itu loncat mencekik leher Arya Lacana.

"Engkau Jadara !" teriak Arya Lacana tetapi tak sempat melanjutkan kata-katanya karena harus menyalak kedua tangan penyerangnya yang hendak mencekik lehernya.

Pendatang yang disebut Arya Lacana sebagai Jadara mengendapkan tangan, mengganti cekikan dengan sebuah pukulan yang tepat bersarang di mulut Arya Lacana. "Aduh" putera patih Kebo Warung itu menjerit, mulutnya berlumuran darah ketika dua buah giginya tanggal.

Jadara tak mau memberi ampun. Dengan tangkas ia menerjang pula dan mencekik leher putera patih itu. "Mati engkau, anjing !" serunya geram.

"Kakang Jadara, jangan, jangan membunuhnya" teriak ni Sridanti seraya memeluk bahu Jadara.

"..... Biar-lah Sridanti, karena iapun memfitnah aku sehingga aku dihukum buang oleh baginda" kata Jadara.

Banyak Ladrang terkesiap menyaksikan peristiwa itu,- Sejak kecil mula ia memang berhati welas asih. Ia tahu bahwa Arya Lacana itu putera patih Bedulu yang saat itu hendak menyerang pasukan Majapahit. Tetapi ia tak sampai hati melihat pembunuhan terjadi didepan matanya. Ia tak tahu bagaimana hubungan mereka tetapi setiap pembunuhan, selalu menyakiti perasaan hatinya.

"Lepaskan" tiba2 Jadara terkejut ketika melihat suara memerintah. Ketika berpaling ia melihat sosok tubuh loncat

masuk dari jendela dan seorang pemuda tegak berdiri memandangnya dengan marah.

Jadara melepaskan cekikannya dan cepat menghadapi Banyak Ladrang, "Siapa engkau?"

"Tak perlu bertanya" sahut Banyak Ladrang "pergilah engkau dari sini, jangan melakukan pembunuhan"?

"Hm, rupanya engkau hamba baru dari kepatihan sini" Jadara terus maju menyerang. Banyak Ladrang pun menghadapinya.

Beberapa saat kemudian kedua pemuda itu terlibat dalam pertempuran yang seru. Keduanya sama tangkas dan sama cekatan. Sama2 pula menderita pukulan lawan dan memukul lawan.

Dalam pada itu setelah dilepaskan dari cekikan Jadara, untuk beberapa saat pandang mata Arya Lacana berpudar-pudar. Tetapi setelah terang kembali dan kesadaran pikirannya pun pulih, ia segera melihat kehadiran Banyak Ladrang yang bertempur dengan Jadara. Ia hendak membantu pemuda yang tak dikenal tetapi jelas menolongnya itu, tetapi tenaganya masih lemah. Maka dengan pelahan-lahan ia merangkak menghampiri sudut ruang. Ia tahu bahwa disudut ruang itu terdapat sebuah bende yang sedianya hanya untuk perhiasan saja. Tetapi bilamana perlu dapat dipukul sebagai tanda bahaya agar para penjaga segera datang. Setelah tiba pada bende itu, segera ia ayunkan tangan hendak memukul, "Arya, jangan ..." ni Sridanti melihat perbuatan putera patih itu. Ia menyadari bahwa apabila bende berbunyi maka penjaga2 kepatihan tentu akan berhamburan datang. Harus dicegah atau Jadara akan tertangkap. Maka sambil berseru, ni Sridanti pun lari hendak menghalangi. Arya Lacana marah, tinju yang sudah diangkat ke atas itu segera dihantamkan kepada Siidanti. "Aduh ..." ni Sridanti menjerit rubuh tak sadarkan diri.

Jadara terkejut dan sempat berpaling. Setelah melihat apa yang terjadi, marahnya bukan kepalang. Sekali loncat ia tinggalkan Banyak Ladrang. Saat itu ia berada di hadapan Arya Lacana. Tetapi terlambat juga. Setelah menghantam rubuh ni Sridanti, putera patih itu pun segera memukul ben-de, dung Ia tak dapat melanjutkan memukul lagi karena kaki Jadara pun sudah mendarat di dadanya. Putera patih itu terkapar di lantai.

Jadara cepat mengangkat tubuh ni Sridanti. "Sridanti" serunya cemas. Tetapi Sridanti tak menyahut. Gadis cantik itu telah pingsan. Jadara memandang Banyak Ladrang dengan tajam, seolah bertanya apa yang kehendaki pemuda itu lebih lanjut.

"Pergilah, aku takkan menggangu" seru Banyak Ladrang dengan suara datar.

Jadara tak menjawab melainkan memanggul tubuh ni Sridanti, sekali loncat ia sudah tiba di ambang pintu, "Lebih baik engkau juga tinggalkan tempat ini, ki sanak" sekali loncat pula, Jadara pun sudah menghilang keluar.

Banyak Ladrang tertegun. Dilihatnya Arya Lacana masih terkapar pingsan. Ia tak sampai hati. Diperiksanya tubuh putera patih itu. Dadanya masih bernapas. Jelas masih hidup tetapi menderita luka yang cukup parah. Tengah Banyak Ladrang termangu tak tahu apa yang harus dilakukan, tiba2 terdengar derap orang berlari dan pada lain kejab enam penjaga bersenjata raenerobos masuk. "Tangkap pembunuh !" mereka berteriak dan terus menyerang.

Banyak Ladrang terkejut. Ia baru menyadari bahwa suara ben-de tadi, suatu pertandaan untuk memanggil penjaga. Ia menyesal tak menurut nasehat Jadara. Tetapi semua telah terjadi dan ia harus menghadapi keenam penjaga bersenjata itu. Ia segera mencabut pedang dan siap hendak melayani.

Tetapi tiba2 ia mendapat akal. Ujung pedang di julaikan kearah perut Arya Lacana, "Selangkah kalian berani maju, tuanmu ini tentu akan mati" serunya dengan nyaring.

Keenam penjaga itu terhentak. Mereka melihat ujung pedang Banyak Ladrang benar2 telah melekat di perut Arya Lacana. Jika penjahat, demikian mereka menyangka Banyak Ladrang, benar2 membuktikan ancamannya, tentulah putera patih itu akan binasa. Pada hal mereka ditugaskan patih Kebo Warung untuk menjaga keamanan dan keselamatan keluarga patih. Jika Arya Lacana mati sekalipun penjahat itu dapat ditangkap, pun mereka takkan luput dari hukuman yang akan dijatuhkan patih Kebo Warung.

"Siapa engkau ! Jika engkau berani membunuh putera gusti kami, akan kami cincang tubuhmu!" seru seorang penjaga yang rupanya menjadi kepala kelompok penjaga di gedung kepatihan.

"Dia prajurit Majapahit" tiba2 seorang kawan penjaga itu berteriak sebelum Banyak Ladrang sempat menjawab.

"Ya, benar, hayo kita bunuh" teriak kawan2 yang lain seraya terus maju.

"Tulikhah kalian!" hardik Banyak Ladrang dengan bengis "bahwa tindakanmu itu hanya akan mempercepat kematian bendaramu ini ? Hayo, majulah, kalau engkau menghendaki dia mati!"

Keenam penjaga itu terbeliak ketika ujung pedang Banyak Ladrang benar makin melekat pada perut Arya Lacana. "Berhenti!" teriak kepala penjaga tadi "jangan mengganggu jiwa bendara kami"

"Hm," Banyak Ladrang mendengus.

"Engkau -prajurit Majapahit ?" seru kepala penjaga itu.

"Ya"

“Besar sekali nyalimu berani menyelundup masuk ke gedung kepatihan dan melukai putera gusti patih”

“Benar” sahut Banyak Ladrang “aku memang masuk ke gedung kepatihan ini tetapi aku tak melukai bendaramu”

“Bohong!” serempak keenam penjaga itu berteriak dan menegangkan senjatanya masing2 pula.

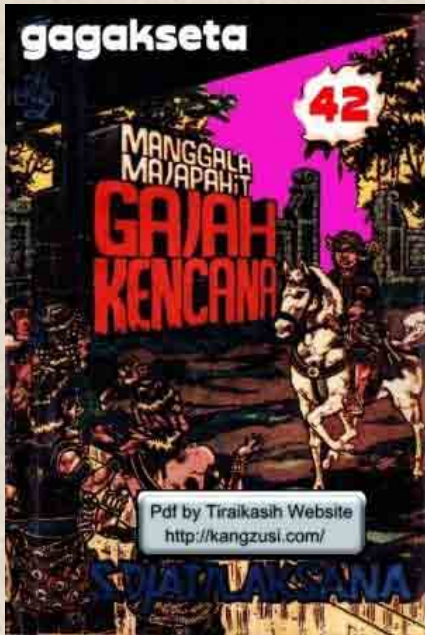
Banyak Ladrang mendesuh. Ia memang menyadari bahwa kedudukannya amat sukar. Tak mudah untuk memaksa penjaga2 itu mempercayai keterangannya begitu saja. Keadaan dirinya sebagai seorang prajurit Majapahit sudah membawa kecurigaan dan tuduhan orang.

“Begini” akhirnya Banyak Ladrang menemukah jalan, “kita berjanji dulu. Kuberi kesempatan kalian untuk menolong bendaramu ini. Setelah dia sadar, tanyalah kepadanya siapa yang telah mencelakainya. Tetapi ingat, sebelum memperoleh keterangan dari bendaramu, jangan sekali-kali kalian mengganggu aku?”

Keenam penjaga itu saling bertukar pandang. Dan kepala penjaga cepat mengambil putusan menerima perjanjian itu.

“Baiklah”

-0o-dwkz-mch-ismo-o0-



I

ARYA LAGANA sadar setelah mendapat pertolongan dari para penjaga gedung kepatihan. Namun ia masih lemah. Pukulan Jadara yang dihunjamkan dengan, penuh kemarahan ke dada putera patih itu, masih meninggalkan rasa sakit didada dan rasa nyeri pada pernapasan.

Putera patih itu mengerang dan memicing-micingkan mata. "Keparat bunuh keparat itu ..."

Dua orang penjaga cepat menyerbu Banyak Ladrang. Mereka mengira tentulah pemuda itu yang diperintahkan menangkap oleh putera patih. Banyak Ladrang terkejut tetapi ia yakin putera patih itu masih nanar pandang matanya maka iapun melangkah maju kehadapannya.

Tindakan Banyak Ladrang itu makin mengejutkan para penjaga. Serentak mereka menyongsong Banyak Ladrang dengan mengayun tombak.

"Berhenti" tiba2 Arya Lacana berteriak. Rupanya ia terkejut melihat Banyak Ladrang dan berserulah ia dengan segenap sisa kekuatannya.

Beberapa penjaga itupun terkejut juga dan berpaling, "Bukan dia ..." Arya Lacana berseru terengah-engah. Melihat

itu Banyak Ladrang melangkah maju, "Raden, mereka tak sengaja karena tak tahu persoalannya"

Namun para penjaga itu masih bersangsi. Mereka tetap mencekal tombak masing2 dan berpaling kearah putera patih itu dengan pandang menanti.

Setelah memulangkan napas Arya Lacana berseru perlahan, "Dia penolongku, mengapa hendak kalian bunuh?"

Sepercik sinar kemarahan memancar dari mata putera patih itu tetapi sekejab kemudian pudar pula. Sekalipun demikian cukuplah sudah membuat para penjaga gedung kepatihan itu gemetar. Mereka kenal bagaimana perangai Arya Lacana yang pemberang. Tak pernah putera patih itu memberi ampun kepada orang bawahannya yang bersalah. Serta merta mereka menghaturkan maaf.

"Terima kasih, ki sanak" Arya Lacana tak menghiraukan para penjaga itu melainkan berkata kepada Banyak Ladrang.

"Ah, janganlah raden mengucap begitu" jawab Banyak Ladrang "adat hidup wajib tolong menolong. Tetapi baiklah raden beristirahat dulu. Lebih baik pula apabila raden minum obat"

Arya Lacana memang merasa dadanya masih sesak dan sakit untuk bernapas. Ia memerintahkan kepada para penjaga supaya membawa dirinya ke biliknya sendiri, "Ki sanak, mari ikut aku. Kita bercakap-cakap di ruang bilikku" katanya.

Banyak Ladrang bersangsi. Bagaimana nanti apabila diketahui patih Kebo Warung bahwa dirinya, orang Majapahit, berada disitu? Bukankah rencananya untuk mencari patih Dipa akan terbengkalai bahkan hancur berantakan apabila dia sampai ditangkap?

"Ki sanak" seru Arya Lacana pula "jangan takut, kujamin keselamatan jiwamu"

Atas pernyataan itu Banyak Ladrangpun tak ragu lagi. Ia segera mengikuti para penjaga yang membawa putera patih itu kedalam biliknya. Belum berapa lama para penjaga berlalu, tiba2 terdengar langkah kaki berderap-derap ringan menghampiri bilik tempat Arya Lacana. Banyak Ladrang terkesiap.

"Jangan takut, ki sanak" kata Arya Lacana "tentulah eyang puteriku yang datang. Beliau sudah lanjut usia dan amat kasih kepadaku"

Sesosok tubuh yang kurus menyembul di ambang pintu. Dibawah cahaya lampu yang terang dapatlah Banyak Ladrang menyaksikan pendatang itu. Seorang wanita tua yang masih membekas lekuk2 kecantikan wajahnya pada masa muda, melangkah kedalam bilik, "Lacana, mengapa engkau, ngger?"

Bergegas langkah wanita tua itu menghampiri Arya Lacana yang berbaring ditempat pembaringan dan wanita itupun segera mendekapnya, penuh kecemasan dari kasih seorang ibu, "Katakanlah, kenapa engkau ?"

"Sridanti telah dibawa lari oleh Jadara" kata Arya Lacana, "ketika kuhalangi, Jadara telah menyerang aku. Untung pemuda itu menolongku"

"Oh" wanita tua itu berpaling memandang Banyak Ladrang yang ditunjuk Arya Lacana, "siapa engkau, nak ?"

Ketika dekat dan berpandang muka, tergetarlah hati Banyak Ladrang. Ia mendapat kesan baik terhadap wanita itu. Wajahnya yang bersih, sinar matanya yang jernih, masih memiliki pesona yang mengundang rasa hormat. "Hamba Banyak Ladrang" sahut pemuda itu.

"Eyang ini adalah nyi Linggah Siring, eyang puteri dari Lacana" kata wanita tua itu, "terima kasih, nak, atas pertolonganmu"

“Ah, sesungguhnya hamba yang harus mohon maaf kepada eyang karena berani masuk ke gedung kepatihan ini”

“O” seru nyi Linggah Siring, “engkau memang bermaksud hendak masuk ke kepatihan?”

Banyak Ladrang mengiakan.

Wanita tua itu rentangkan sepasang kelopak mata memandang lekat kepada Banyak Ladrang. “Kulihat” katanya “engkau bukan orang Bali, nak”

“Benar, eyang”

“Lalu siapakah sebenarnya engkau ini dan apa tujuanmu hendak masuk ke gedung kepatihan?”

Sebenarnya tiadalah tepat Banyak Ladrang berterus terang mengatakan tentang dirinya dan maksudnya masuk ke kepatihan. Tetapi berhadapan dengan nyi Linggah Siring yang tenang dan berwibawa, Banyak Ladrang sukar berkata bohong.

“Sesungguhnya hamba adalah rombongan pengiring gusti patih Majapahit yang berkunjung ke kerajaan Bedulu” katanya.

“O” kembali nyi Linggah Siring mendesih “masih semuda itu engkau sudah terpilih sebagai pengiring utusan Majapahit” ia berpaling kearah Arya Lacana “Lacana, dengarkah engkau? Dia hampir sebaya dengan engkau, bukan?”

Setelah minum ramuan obat, keadaan Arya Lacana agak baik, “Eyang, bukan salahku apabila aku begini. Tiada orang yang memimpin aku” sahut Arya Lacana mengeluh.

“Apakah engkau juga berasal dari pura Majapahit, nak?” tanya nyi Linggah Si.ring pula kepada Banyak Ladrang.

“Bukan, eyang” jawab Banyak Ladrang “sesungguhnya hamba berasal dari Daha”

“O, engkau orang Daha” seru nyi Linggah Siring “tentulah ayahmu seorang mentri atau narapraja berpangkat di Daha”

Banyak Ladrang gelengkan kepala, “Tidak, eyang. Ayah hamba sudah tiada”

Nyi Linggah Siring mengernyit dahi. “Ayahmu sudah meninggal ? Lalu dengan siapa engkau tinggal dan bagaimana mulanya engkau dapat ikut serta dalam rombongan perutusan Majapahit? Tidak sembarang narapraja dan senopati yang ditugaskan raja dalam suatu perutusan ke luar daerah itu”

“Hamba tinggal bersama dengan eyang kakung hamba di Daha. Hamba bersaudara empat orang, yang tiga lelaki dan yang paling kecil perempuan. Eyang hamba itu hanya seorang empu pembuat keris. Tetapi eyang kenal baik dengan gusti patih Daha. Rupanya gusti patih telah ditugaskan oleh baginda di Majapahit untuk mengepalai perutusan ke Bali dan gusti patihpun berkenan untuk membawa kami bertiga saudara, eyang”

“Ah, sungguh seorang eyang yang bijaksana dapat mengangkat derajat cucu-cucunya” nyi Linggah Siring memuji “aku sendiri walaupun puteraku Kebo Warung menjabat patih di kerajaan Bedulu, tetapi tak dapat memimpin cucuku Lacana menjabat pangkat apa-apa.”

Karena sudah memberi keterangan, Banyak Ladrang-pun tak mengucap apa2 lagi. Ia hanya menunggu percakapan wanita tua itu.

“Siapakah namamu, angger?” tanya nyi Linggah Siring.

“Nama hamba Banyak Ladrang, eyang. Kedua saudara hamba yang ikut dalam rombongan perutusan itu bernama Banyak Kawekas dan Banyak Wukir”

“Ladrang, Wukir, Kawekas” nyi Linggah Siring mengulang “jika tak salah artinya lelana, gunung, terakhir. Gunung terakhir

dari lelana atau tujuan terakhir dari suatu pengembaraan. Ah, mengapa aku merangkaikannya dengan suatu arti. Mungkin nama itu hanya suatu nama”

Tampak wanita tua itu termenung-menung. Sejenak kemudian ia berkata pula, ”Banyak ladrang, siapakah yang memberi nama itu ?”

Banyak Ladrang tertegun. Ia heran mengapa wanita itu menanyakan hal itu. Namun dijawabnya juga, ”Eyang hamba, eyang”

”Eyangmu? Siapakah nama eyangmu?”

”Empu Kapakisan”

”Siapa? Kapakisan ?” teriak nyi Linggah Siring, Entah bagaimana tiba2 wanita itu tegang sekali.

”Benar, empu Kapakisan” kata Banyak Ladrang memandang nyi Linggah Siring. Ia terkejut ketika melihat wanita itu pucat wajahnya dan tegak terlongong-longong. ”Eyang, mengapa? Apakah eyang sakit?”

Nyi Linggah Siring agak terkejut. Ia kicupkan mata untuk beralih memandang Banyak Ladrang, Tetapi jelas dari cahaya lampu yang membias pada wajah nyi Lingah Siring, Banyak Ladrang melihat sebutir air menitik keluar dari sudut mata wanita itu.

”Banyak Ladrang” katanya dalam nada agak tersendat ”dalam melepas engkau bertiga mengikuti rombongan patih Majapahit, apakah tujuan eyangmu?”

“Agar hamba bertambah pengalaman dan syukur apabila gusti patih berkenan mengusulkan diri hamba kepada kerajaan”



“Adakah eyangmu tidak membekali pesan apa2 lagi kepadamu?” masih nyi Linggha Siring bertanya.

Banyak Ladrang terbeliak. Serentak ia teringat akan pesan yang pernah diterima dari eyangnya, “Ya, memang eyang hamba membekali pesan bahwa apabila sempat, supaya hamba berusaha mencari eyang

puteri hamba”

Wajah nyi Linggha Siring makin pucat dan dada berombak. “O, eyang puterimu berada di Bali?”

“Demikian kata eyang hamba”

“Siapakah namanya?”

“Nyi Kutri, eyang ...” belum sempat Banyak Ladrang berkata tiba2 ia terkejut karena melihat tubuh nyi Linggha Siring bergontai hendak rubuh. Tanpa memikirkan segala tata santun. Banyak Ladrang cepat menyambar tubuh wanita tua itu. “Eyang, mengapa engkau”

“Eyang” serentak Banyak Ladrang berteriak dan loncat menyanggapi tubuh nyi patih Linggha Siring demi dilihatnya wanita tua itu terhuyung-huyung jatuh

Tetapi nyi Linggah Siring tak dapat menyahut. Ia pingsan. Banyak Ladrang segera membaringkan di sebuah pembaringan "Kenapa dia, ki Ladrang" tanya Arya Lacana seraya menghampiri.

"Aku sendiripun tak tahu" sahut Banyak Ladrang "kuperhatikan wajahnya makin lama makin pucat dan tubuhnya menggigil. Tentulah beliau sakit"

Setelah diberi pertolongan seperlunya, tak lama kemudian nyi Linggah Siring sadar. Ia menghela napas. "Aku tak sakit, Ladrang dan Lacana" katanya kepada kedua pemuda itu. Kemudian ia memberi isyarat agar para pengawal ke luar:

"Banyak Ladrang" katanya setelah duduk "ketahuilah, bahwa eyang putri nyi Kutri yang hendak engkau cari itu, berada di hadapanmu"

"Eyang?" teriak Banyak Ladrang terkejut "adakah eyang ini ..."

"Ya, aku memang eyangmu nyi Kutri" Mendengar itu serta merta Banyak Ladrang berlutut menyembah dan mencium kaki nyi Linggah Siring, "Eyang, hamba menghaturkan sembah bhakti"

"Tetapi bukankah eyang bernama nyi Linggah Siring?"

"Itu nama suamiku yang sekarang sudah meninggal, ayah dari puteraku Kebo Warung yang sekarang menjabat patih kerajaan Bedulu" kata wanita itu.

Sambil membelai-belai kepala Banyak Ladrang, nyi Linggah Siring menyuruhnya bangun. "Lacana, sesungguhnya engkau masih mempunyai hubungan darah dari keturunanku, dengan Banyak Ladrang ini"

Arya Lacana ternganga.

“Cucuku” kata nyi Linggah Siring “aku hendak bercerita agar kalian dapat jelas akan peristiwa ini”

Kemudian nyi Linggah Siring bercerita. Dan ceritanya itu sama dengan cerita dari empu Kapakisan kepada patih Dipa, “Ketika aku sadar, aku sudah berada di rumah Linggah Siring. Sebenarnya aku marah terhadap tindakan Linggah Siring. Ingin aku membunuh diri. Tetapi apa dayaku seorang wanita yang lemah. Akupun takut kalau Linggah Siring membuktikan ancamannya bahwa apabila aku menolak diperisterinya, ayahku akan dibunuh. Terpaksa aku menyerah namun dalam hati aku mempunyai tekad. Pertama, demi jiwa ayahku rela aku mengorbankan diri. Kedua, apabila mendapat kesempatan, aku akan membalaskan dendam Kapakisan itu”

Nyi Linggah Siring menghela napas. “Tetapi tahun demi tahun, tak pernah kudengar lagi kabar tentang Kapakisan. Sedangkan kedudukan Linggah Siring makin menjulang sehingga diangkat sebagai senopati kerajaan Bedulu. Dan ada pula sebuah hal yang hampir menenggelamkan cita-citaku itu. Linggah Siring telah menimbuni aku dengan kasih sayang dan kemewahan hidup. Dan yang lebih memberatkan diriku, pernikahan itu telah membuahkan seorang putera yalah Kebo Warung, ayahmu itu Lacana”

“Adakah eyang tak mencintai eyang Linggah?” tiba2 Lacana mencetuskan pertanyaan.

“Terus terang, aku tak dapat mengkhianati nuraniku. Aku memang tak mencintainya”

“Jika demikian eyang tentu tak kasih akan putera eyang itu?” tanya Arya Lacana melanjut.

“Aku mencintainya dengan sepenuh hati” jawab nyi Linggah Siring.

Arya Lacana terkesiap heran. Walaupun tak mengucap tetapi pandang matanya seolah tak mempercayai keterangan eyangnya.

“Linggah Siring, memaksa aku menjadi isterinya. Berlawanan dengan suara hatiku” kata nyi Linggah Siring “tetapi ayahmu, Kebo Warung itu adalah putera yang keluar dari rahimku. Dia adalah sebagian dari tubuhku. Tiada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang ibu kepada puteranya”

Arya Lacana tertegun, “Tetapi eyang, mengapa ayah tak mencintai aku?” tanyanya.

“Ayahmu tentu mencintaimu, nak. Tetapi memang beda cara seorang ayah dengan seorang ibu menumpah kasihnya kepada anak. Ayahmu tentu mencintai engkau tetapi cara dan sikapnya memang lain. Mungkin darah dari ayahnya menurun kepadanya”

“Tidak, eyang” bantah Arya Lacana “ayah memang beda dengan ayah2 yang lain. Bukankah eyang masih teringat akan diri Sridanti itu? Aku menghendaki dara itu tetapi ayah menolak. Tetapi akhirnya ayah sendiri yang mengambil”

“Lacana” tukas nyi Linggah Siring “jangan engkau berkata begitu terhadap orangtuamu. Orangtua itu adalah dewa yang katon, engkau harus menghormatinya”

Arya Lacana tertawa, “Tidak kurang2 rasa hormat dan baktiku kepada ayah. Tetapi dalam satu hal itu, mengapa aku harus mengalah lagi? Bukankah wajib bagi seorang ayah untuk memperhatikan kepentingan puteranya? Bukankah suatu kebahagiaan bagi seorang ayah apabila melihat puteranya bahagia?”

“Tetapi juga suatu kebahagiaan bagi seorang putera apabila dapat membahagiakan ayahnya” sahut nyi Linggah

Siring "engkau tentu pernah mendengar cerita tentang diri raden Dewabrata yang karena melihat ayahandanya prabu Sentanu jatuh sakit karena menanggung rindu kepada seorang wanita cantik maka Dewabrata segera mencari dewi itu dan menyanggupkan apa yang dituntut oleh dewi itu kepada prabu Sentanu. Wanita cantik itu mau diperisteri prabu Sentanu dengan syarat agar kelak putera keturunannya dapat mengganti sebagai raja. Prabu Sentanu amat kasih kepada Dewabrata sehingga berat hati untuk menerima syarat itu. Tetapi Dewabrata rela berkorban demi membahagiakan ayahandanya. Nah, jika seorang putera mahkota rela melepaskan haknya atas tahta kerajaan demi baktinya kepada rama bagindanya, mengapa engkau berat hati untuk melepaskan seorang dara demi membahagiakan ayahmu, Lacana?"

Arya Lacana termangu.

"Tetapi eyang" sesaat kemudian ia berkata, "Dewabrata tidak mencintai dewi itu maka ia berani berkorban untuk ayahnya"

"Lacana" tukas nyi Linggah Siring pula "berat manakah seorang wanita dengan tahta kerajaan?"

Arya Lacana tak lekas menyahut melainkan menatap eyang puterinya. Kemudian dengan tenang dan tegas ia berkata, "Eyang bertanya kepadaku?"

"Ya"

"Bagiku berat seorang wanita yang benar2 telah menjadi pujaan hidupku"

"Lacana!" teriak nyi Linggah Siring "jika demikian, berat manakah orangtua dengan seorang wanita?"

Arya Lacana tertegun sejenak kemudian menjawab

“Eyang, janganlah memaksakan pertanyaan itu kepadaku. Karena hal itu sama dengan pertanyaan berat manakah seorang putera dengan seorang wanita bagi seorang ayah itu?”

Nyi Linggah Siring tertegun.

“Maaf, eyang” kata Arya Lacana pula “bukan maksud hamba hendak melukai perasaan eyang dengan memberi kesan bahwa hamba menentang rama. Tetapi persoalan itu mengenai rasa hati. Rasa yang sukar diukur nilai dan derajatnya, sukar untuk dibandingkan dengan rasa cinta kepada orangtua atau kasih orangtua kepada anak. Rasa itu memiliki suatu warna sifat dan keharuman bau serta keindahan cita sendiri”

Berhenti sejenak, Arya Lacana melanjutkan, “Semisal hati eyang hanya tertumpah pada eyang Kapakisan, walaupun eyang Linggah Siring berhasil memperisteri eyang, tetapi eyang Linggah Siring hanya memperisteri raga eyang, bukan kasih hati eyang...”

Mata nyi Linggah Siring tampak berkaca-kaca.

“Walaupun rama telah mendapatkan. Sridanti, tetapi rama harus melihat kehancuran hati puteranya. Dan nyatanya Sridanti pun menderita”

Tetes2 airmata mulai menitik turun dari pelapuk mata nyi Linggah Siring yang sudah mengeriput dalam keusaian usia itu. Pikirannya melayang jauh ke alam yang lampau, pada masa ia sedang melayari biduk kasih dalam lautan madu yang akan menuju ke pulau Asmara tempat Batara Kamajaya bercengkerama.

Ia telah merasakan betapa syahdu dan bahagia dunia ini. Surya bersinar gilang gemilang, burung2 berkicau merdu, pohon2 tumbuh menghijau, bunga2 mekar indah dan pawana

berhembus harum. Segalanya terasa indah dan nikmat pada masa yang bergelimpangan sari madu. Sari madu yang hanya dimiliki dan dilampahkan oleh sang Batara Kamajaya Kutri, “seindah-indah alam mayapada dengan seluruh isinya malam ini, tiadalah memadai keindahan cintaku kepadamu, nini” bisik pemuda Kapakisan ketika melumat bibirnya. Dan kala itu Kutri pun berbisik mesra, “Kakang Kapakisan, hayat dan sukma Kutri adalah milikmu, di alam arcapada sampai ke mayapada kelak”

Ia pun telah merasakan betapa derita dan siksa hidup itu dikala ia telah dipaksa berpisah dengan suami yang dicintainya, dengan anak kandung yang disayangi. Kemudian dipaksa menjadi isteri dari pemuda Linggah Sirih yang tak pernah dicintainya. Ia merasa dunia ini gelap, sinar surya pudar, pohon2 layu, bunga2 hambar dan angin terasa bagaikan sengat kala yang panas, ia merasa tiada sukma dalam hayatnya yang masih beraga. Jantungnya berhenti walaupun masih bernapas. Ia telah mengubur jiwanya dalam pusara asmara yang telah berisi Kapakisan. Ia ingin mati karena hidup pun tiada arti baginya.

Dalam meniming, membayang, merenung dan menghayati arti daripada asmara yang pernah menimpah dirinya itu. Kutri hanya menyerahkan sisa hidupnya dalam penantian. Penantian untuk pulang kembali kepada asalnya. Penantian akan minitis kembali bersama pemuda yang menjadi bagian utama dari hidupnya. Hidup itu pendek tetapi hidup itu langgeng. Dan ia perkaya bahwa kelak ia tentu akan minitis kembali ke dunia.

“Eyang, maafkan hamba” karena melihat eyang puterinya tergolek dalam kepukauan, Arya Lacana mengira bahwa eyang putrinya itu telah tersinggung perayaannya maka iapun buru2 menghaturkan maaf.

Nyi Linggah Siring terbeliak. Ia sadar bahwa saat itu sedang berhadapan dengan kedua cucunya. Terbenam dalam kenangan masa lampau yang pahit, hanya menimbulkan kesan yang tak baik bagi cucu keturunannya. Kebahagiaan telah ia reguk, penderitaanpun telah ia telan Mengapa ia harus mengenangkan pula hal2 yang telah dia alaminya hampir separoh dari usianya ? Mengapa ia harus mengenang betapa manis atau pedas atau masam atau hambar makanan2 yang telah dimakannya beberapa tahun yang lampau, yang kini sebagian sudah menjadi darah daging dari tubuhnya dan sebagian telah terbuang sebagai kotoran?

“Tidak Lecana, engkau tak bersalah” akhirnya ia membenahi diri dalam kesadaran ”kutahu engkau telah menghayati apa arti Kasih itu, engkaupun telah meresapi api yang menyalakan dan memudahkan semangat jiwamu. Eyang tak menyalahkan engkau. Tetapi nak, berbesarlah hati, lapangkan dadamu dan anggaplah bahwa pengorbananmu itu sebagai bulu baktimu terhadap namamu”

“Baik eyang” kata Arya Lacana dalam nada mengendap ”akan hamba usahakan agar pesan eyang tumbuh dalam hati hamba, subur berkembang dan dapat meneduhkan perasaan hamba”

Kemudian nyi Linggah Siring beralih kata kepada Banyak Ladrang, ”Ladrang, engkau tentu pernah mendengar cerita eyangmu Kapakisan tentang kisah hidupnya. Percuma kunyatakan rasa sesalku dengan kata2. Karena apa arti kata2 menyesal bagi penderitaan selama berpuluh tahun itu”

“Eyang, janganlah eyang mengucap demikian?” kata Banyak Ladrang yang ikut merasakan sedih, “eyang Kapakisan tahu bahwa eyang puteri tentu menderita. Penderitaan itu akan lebih menyiksa eyang puteri apabila eyang Kapakisan menampakkan diri atau memancarkan berita

bahwa dia masih hidup. Oleh karena itu eyang Kapakisan menyembunyikan diri di desa Kapakisan.”

“Pernah dia mengatakan apa2 tentang diriku, angger?” tanya nyi Linggah Siring.

“Tidak pernah, eyang” kata Banyak Ladrang, “eyang Kapakisan seorang yang kuat memendam perasaannya. Eh, pernah hamba secara tak sengaja, mendengar eyang Kapakisan mengingau dalam tidurnya. Hamba kira siapa yang bicara di tengah malam itu lalu hamba jenguk. Ternyata eyang Kapakisan masih tidur di pembaringan “tetapi jelas suara itu suara eyang. Eyang mengingau tentang diri eyang puteri.”

“Oh” nyi Linggah Siring berseru tertahan, “apakah katanya, angger?”

“Eyang Kapakisan mengingau panjang, walaupun tidak keras tetapi karena malam sunyi, hamba dapat menangkap kata yang terakhir dari eyang, yalah “Kutri, semoga engkau berbahagia, karena kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku”

Nyi Linggah Siring tak kuasa lagi menahan derai airmatanya yang berhambur diantar isak tangis. Ia menangis tersedu-sedu. Empatpuluh tahun lamanya ia tak dapat menangis karena airmatanya telah kering diusai penderitaan. Tetapi kini ia meluapkan airmata bagai sumber dimusim hujan.

Suasana ruang bilik tempat Arya Lacana seolah ditelan dalam keheningan. Arya Lacana dan Banyak Ladrang pejamkan mata ingin ikut merasakan penderitaan eyangnya.

“Kakang Pakis, engkau lebih berbahagia karena dapat mengenang dan bertemu dengan aku walaupun dalam impian” tiba2 kedengaran nyi Linggah Siring berkata seorang diri “tetapi aku, kakang Pakis, aku tak dapat mengenangkan engkau karena engkau memberi kesan seolah-olah engkau

sudah tiada. Engkau lebih berbahagia karena dapat mengarahkan ciptamu kepadaku tetapi aku seperti hidup dalam kegelapan tentang dirimu. Doaku hanya supaya Batara Agung lekas mengambil jiwaku agar dapat menemui engkau di alam baka.”

Baik Arya Lacana maupun Banyak Ladrang tak berani mengusik. Keduanya diam saja.

“Mengapa engkau tak mau menemui aku, kakang Pakis ? Apakah engkau menganggap diriku sudah berlumur kotoran? Ataukah engkau tak berani bersikap ksatria untuk merebut aku kembali dari tangan Linggah Siring?” agak melengking tinggi nada nyi Linggah Siring mengucapkan kata2 terakhir itu.

“Oh” tiba2 ia menjerit ”Kutahu kakang. Engkau tentu hendak menanda kesetyaanku. Baik, kakang Pakis, aku akan menunjukkan kesetyaanku kepadamu” tiba2 wanita tua itu menghampiri meja mengambil pisau dan memotong segenggam rambutnya. Merobek secabik kain baju untuk membantai rambut itu. Kemudian ia menghampiri Banyak Ladrang ”Ladrang, apabila kelak engkau pulang ke desamu, berikanlah ini kepada eyangmu”

”Eyang.....”

“Terimalah, Ladrang” seru nyi Linggah Siring agak keras sehingga pemuda itu terpaksa menyambuti-nya dan menyimpan dalam baju.

“Arya Lacana dan Banyak Ladrang” seru nyi Linggah Siring pula, ”kalian berdua adalah cucuku, walaupun ayah kalian berlainan. Hal itu hanyalah garis2 praktiri hidup yang harus kualami. Tetapi yang penting, angger berdua, eyang hendak meminta engkau menjadi saksi akan keputusan eyang.”

Arya Ladrang dan Banyak Ladrang terkejut.

“Cintaku hanya pada eyangmu Kapakisan. Tetapi ragaku telah dimiliki eyangmu Linggah Siring. Aku hidup tanpa jiwa, hanya sekedar menunaikan bhaktiku terhadap orangtua agar ayahku tidak dibunuh. Kemudian Hyang Batara memberiku sebuah beban berupa seorang putera. Ragaku kuharuskan hidup demi menunaikan tugas yang telah dilimpahkan Batara Agung.”

“Kini” nyi Linggah Siring melanjutkan pula “puteraku Kebo Warung sudah menjadi orang, seorang pri-agung dengan pangkat patih kerajaan. Aku telah menunaikan kewajibanku. Tetapi rupanya dewata masih belum sudah menguji aku. Engkau, Lacana, dilahirkan dan ibumu telah mendahului mangkat. Kembali aku harus tampil untuk merawat dan mengasuh engkau. Kini engkau sudah dewasa, angger, sudah dapat berdiri diatas kakimu sendiri. Sudah dapat membedakan salah dan benar, sudah dapat mengerti apa arti Hidup dan Kehidupan”

“Duh, eyang puteri” seru Arya Lacana seraya menghaturkan sembah “walaupun tubuh hamba hancur, rasanya belumlah sepadan untuk membalas budi yang eyang limpahkan kepada diri hamba”

“Ah, jangan berpikir demikian, angger” hidup manusia itu hanya suatu kewajiban. Menurunkan keturunan, mengasuh dan mendidik, merupakan salah satu bagian dari kewajiban hidup manusia. Engkau, Lacana, kelakpun akan menerima beban2 itu juga terhadap anak cucumu, jika engkau menganggap hal itu sebagai suatu budi dan engkau bertekad hendak membalas, maka hiduplah engkau sebagai seorang manusia yang luhur, yang tahu manambah kepada yang memberi hidup dan yang melahirkan engkau. Kelak kudoakan jadilah engkau seorang priagung, syukur agung dalam kedudukan dan pangkat tetapi sekurang-kurangnya agung dalam dhanna hidupmu. Dengan begitu barulah engkau

benar2 membalas budi dari orangtua yang mengadakan engkau dan Hyang Batara Agung yang memberimu hidup dan sumber dari asal hidupmu.”

“Titah eyang akan hamba cantumkan dalam lubuk hati hamba” kata Arya Lacana.

“Nah, cucuku berdua” kata nyi Linggah Siring “hari ini eyang merasa bahagia sekali karena apa yang terkandung selama berpuluh tahun dalam hati eyang, telah eyang tumpahkan semua. Kini eyang sadar, apa yang harus eyang tempuh. Eyang akan tinggalkan gedung kepatihan dan kehidupan yang mewah ini, angger.”

“Eyang!” teriak Arya Lacana terkejut.

“Eyang menyadari kebenaran daripada ajaran agama yang eyang anut bahwa pikiran dan nafsu manusia itu merupakan belenggu yang menyebabkan manusia selalu merasa menderita, merasa tak puas akan hidupnya walaupun hidup itu sesungguhnya sudah lengkap oleh kesempurnaan kekuasaan Hyang Batara Agung. Hidup eyang pada masa yang lalu penuh dengan derita karena eyang mendambakan nafsu kepentingan pribadi, memuja kebahagiaan hati dan memikirkan kesenangan2 hidup. Kini eyang sudah tua, adakah engkau Lacana, tidak merelakan eyangmu ini terbebas dari belenggu derita itu?”

“Eyang” hanya sepatih kata yang dapat diucapkan Arya Lacana. Ia terpukau dalam pesona.

“Jika kita sudah melepaskan diri dari pikiran2 pribadi, jika kita membebaskan jiwa kita daripada pengaruh indera2 dalam raga kita, maka kita akan sadar dan iba terhadap diri kita sendiri. Mengapa kita merelakan Aku yalah pribadi atau jiwa kita, terdekap dalam sangkar yang berterali nafsu dan klesa. Ah, betapa kita harus kasihan pada diri kita, angger.”

“Lacana, Ladrang, mungkin terlalu dalam eyang mengungkapkan hal itu. Mungkin engkau mengerti hal itu walaupun pengertianmu itu masih dalam taraf belum mengerti atau pengertian yang semu. Tetapi kupercaya, kelak kalian tentu akan mengerti dan menghayati sendiri. Timbulnya pengertian itu bukan karena memaksa diri untuk mengerti tetapi pengertian itu akan timbul dalam kelangsungan pengalaman dan tingkat pengertian itu sendiri,” kata nyi Linggah Siring pula “begini cucuku, nenek akan mencari ketenangan dan penerangan batin, akan hidup sebagai seorang biksuni dalam sebuah candi.”

“Eyang” Arya Lacana menjerit dan menelungkupi kaki nyi Linggah Siring.

“Lacana” kata nyi Linggah Siring “hidup itu tak lama, cucuku. Sekarang atau berapa tahun lagi, aku pasti berpisah dengan engkau. Janganlah engkau bersedih kepada sesuatu yang tiada, semisal janganlah engkau girang karena sesuatu yang ada. Ada dan Tiada, hanya suatu peristiwa dari suatu waktu tertentu. Jika kita dapat membebaskan diri dari bayang2 Ada dan Tiada itu, maka tiada lagi yang disebut Ada ataupun yang dikata Tiada”

“Ah, terlalu jauh aku berkata. Lacana, relakan eyangmu untuk mencari ketenangan dalam sisa hidupnya. Dulu semasa gadis, aku mempunyai beban kewajiban terhadap orangtua, sebagai seorang isteri aku mempunyai beban kewajiban terhadap suami, sebagai seorang ibu terhadap puteri dan sebagai seorang nenek terhadap cucu. Kesemuanya itu telah kutunaikan dengan selayaknya. Apabila kini beban2 kewajiban itu telah selesai, adakah engkau masih tak merelakan eyang untuk melaksanakan beban kewajiban terhadap diri eyang sendiri? Masihkah engkau tak rela karena eyang hendak menggunakan sisa hidup eyang yang tak berapa banyak itu untuk melaksanakan amanat hati nurani eyang, Lacana?”

Bercucuran airmata Lacana.

“Jangan menangis, Lacana” kata nyi Linggah Siring, “engkau seorang anak lelaki, jangan mudah meneteskan airmata. Simpanlah untuk kelak karena engkau masih menghadapi peristiwa2 lain yang akan mengucurkan airmatamu.”

“Eyang,” kata Lacana beriba-iba, “tidakkah eyang berkenan menanti dulu sampai hamba sudah beristeri?”

“Mengapa harus menanti, Lacana?” kata nyi Linggah Siring “penantian itu siksa. Adakah yang kita nantikan itu suatu hal yang gembira atau sedih, tetap hati dan pikiran kita dibayang-bayangi oleh kecemasan dan ketegangan. Dan apabila yang kita nanti itu tiba tetapi tak seperti yang kita harapkan maka hati kitapun kecewa dan sedih. Kebalikannya apabila yang kita nanti itu memenuhi atau bahkan melebihi harapan kita, maka kitapun gembira. Dan gembira itupun merupakan getar2 ketegangan batin. Dan ketegangan itu akan membawa pengaruh menggelombangkan keinginan untuk lebih mengharap dan mendapat yang lebih dari itu. Sekali keinginan itu sudah bergelombang maka riak alunnya akan lebih jauh dan lebih luas tak kenal batas. Dan berkellarutanlah penantian yang tak kenal batas kepuasan itu. Sampai eyang mati, pun tiada habisnya penantian itu.”

Berhenti sejenak wanita tua yang rupanya telah mendapat penerangan dalam batinnya itu, melanjut pula, “Engkau meminta aku menanti sampai engkau sudah beristeri, kemudian menanti lagi sampai engkau berputera dan puteramu itu akan beristeri dan berputera lagi. Ah, Lacana, relakan eyang untuk melaksanakan beban kewajiban terhadap diri eyang pribadi. Perjalanan eyang masih jauh, eyang harus mulai sekarang juga.”

“Eyang, tidakkah eyang menunggu kedatangan rama dulu?” kata Arya Lacana.

Nyi Linggah Siring gelengkan kepala, “Tidak perlu, Lacana. Ramamu sudah seorang manusia yang lengkap, bahkan telah berhasil dalam kehidupannya. Eyang tak mau membebani pikirannya dengan rasa kesedihan. Dia adalah milik kerajaan, biarlah dia dapat mencurahkan tenaga dan pikirannya kepada kerajaan yang saat ini sedang genting,” nyi Linggah Siring membungkuk untuk mencium ubun2 kepala Lacana kemudian ia beralih ke tempat Banyak Ladrang dan mencium ubun2 kepalanya.

“Eyang” Lacana dan Banyak Ladrang berseru iba tetapi wanita yang sudah bulat tekadnya untuk menjadi pertapa, sudah lenyap ditelan kegelapan malam. Ketika kedua pemuda itu memburu ke pintu, mereka sudah tak melihat bayangan eyangnya lagi.

“Raden”

“Jangan menyebut aku raden. Mungkin aku lebih tua, panggillah kakang saja” tukas Arya Lacana.

Banyak Ladrang terpaksa menurut. Ia menyatakan hendak mohon diri. “Ladrang, apa maksud tujuanmu ke gedung kepatihan ini dan bagaimanakah keadaanmu yang sebenarnya?”

Banyak Ladrang bersangsi. Jika ia menceritakan keadaan yang sebenarnya berarti ia membuka rahasia pasukan. Bukankah hal itu dapat dianggap berhianat?

“Ladrang” kata Arya Lacana pula “kutahu perasaan hatimu. Engkau kuatir akan mendapat hukuman dari patih Majapahit apabila engkau memberi tahu keadaan pasukan Majapahit. Tetapi ketahuilah, Ladrang. Pertama, engkau ternyata masih, mempunyai ikatan saudara dengan aku. Kedua, engkau telah

menolong jiwaku dan ketiga, aku tak setuju akan tindakan rama.”

Banyak Ladrang terkejut. ”Adakah kakang Arya masih mendendam kepada rama kakang karena soal Sridanti itu?”

Arya Lacana gelengkan kepala. ”Bukan soal itu. Itu soal peribadi keluarga. Yang kumaksudkan ialah tindakan rama terhadap utusan Majapahit yang menghadap baginda di Bedulu”

”Gusti patih Majapahit?” seru Banyak Ladrang mulai tegang.

”Ya” sahut Arya Lacana ”patih Majapahit itu telah ditangkap dan dijebluskan di gua Gajah ... -”

”Kakang Arya” teriak Banyak Ladrang tak dapat mengendalikan diri lagi ”benarkah itu?”

Arya Lacana menyahut dengan sarat ”Benar. Mengapa aku harus berbohong kepadamu?”

Dalam keadaan itu Banyak Ladrang tak ragu2 lagi untuk memberitahukan tentang tujuannya mencari patih Majapahit dan penempatan dirinya di sekitar gua Gajah. ”Jika demikian kakang Arya, perkenankanlah aku segera tinggalkan kepatihan ini untuk menolong gusti patih”

Arya Lacana gelengkan kepala. ”Betapa mungkin engkau mampu menolong patih itu, Ladrang? Ketahuilah, penjagaan di gua itu ketat sekali. Engkau seorang diri tentu tak mampu mengalahkan mereka.”

Banyak Ladrang tertegun. Namun ia tetap nekad hendak melakukan. Ia akan menghubungi kawan2 untuk menyerbu penjagaan gua Gajah. ”Aku akan menghubungi pasukan Majapahit untuk menyerang penjaga2 itu kakang Arya”

Kembali Arya Lacana gelengkan kepala. "Terlambat, Ladrang. Malam ini kudengar rama telah mempersiapkan pasukan untuk menyerang pasukan Majapahit di Gianyar. Rama seorang senopati yang pandai dan berpengalaman. Sekali ia mengaturlah barisan, tentu lawan akan hancur dan terbasmi semua"

"Tetapi kakang Arya, adakah aku harus berpeluk tangan saja mendengar gusti patih dipenjara itu?" seru Banyak Ladrang.

"Sebagai seorang bawahan, engkau wajib berusaha menyelamatkan pemimpinmu" kata Arya Lacana.

"Lalu bagaimana cara yang terbaik, kakang?"

"Ladrang, walaupun kedudukan kita berdua ini tepatnya sebagai fihak yang sedang bertentangan, dan sebagai putera patih kerajaan Bedulu aku wajib membela rama dan kerajaan, pun engkau sebagai anak-buah perutusan Majapahit wajib membela Majapahit, tetapi aku mempunyai satu pendirian" kata Arya Lacana "setiap dendam harus kutebus, setiap budi tentu akan kubalas. Engkau telah menolong jiwaku dan sekarang aku hendak membalas. Pakailah pakaianku dan berdandanlah seperti diriku lalu pergilah ke gua Gajah, katakan kepada mereka bahwa engkau mendapat perintah dari patih Kebo Warung supaya membawa tawanan itu ke kepatihan. Mereka tentu percaya dan rombongan patihmu itu tentu tertolong"

"Kakang Arya !" teriak Banyak Ladrang dikejut ketegangan "bagaimana mungkin kakang akan bertindak demikian? Yang menangkap gusti patih Majapahit adalah rama kakang, dan sekarang kakang hendak membantu aku membebaskan tawanan itu. Tidakkah rama kakang akan marah sekali?"

Berkata Arya Lacana dengan tenang, "Seperti telah kukatakan aku hendak membalas budi pertolonganmu. Saat

ini engkau berada dalam kesulitan karena patih atasanmu telah ditawan. Aku akan membalas budimu dengan jalan membantumu membebaskan tawanan itu. Jangan engkau menguatirkan amarah rama kepada diriku karena setelah nenek bertapa mensucikan diri, hatiku pun hampa. Aku hendak mengejar Jadara untuk membalas dendam kepadanya. Akan kuajaknya bertanding sebagai ksatria untuk menentukan siapa yang berhak memiliki Sridanti”

“Oh, kakang Arya” seru Banyak Ladrang.

“Dan perlu kuperingatkan kepadamu, Ladrang” kata Arya Lacana pula ”bahwa aku hanya dapat membantu terbatas sampai pada membebaskan patihmu. Selanjutnya untuk mengatasi kesulitan2 dan menghadapi serangan2 dari rama patih, terserah kepadamu dan patih atasanmu itu sendiri. Oleh karena itu tak perlu engkau mencemaskan tindakanku ini.”

Banyak Ladrang menganggap bahwa pernyataan putera patih Bedulu itu memang dapat diterima. Diam-diam ia menaruh rasa hormat dan kagum kepadanya. Pertama, sebagai cucu dari seorang kakek yang bermusuhan dengan kakek Kapakisan, ternyata Arya Lacana tak mendendam permusuhan kepada diri Banyak Ladrang. Kedua, putera patih itu tahu membalas budi dengan berani mengambil tindakan yang terancam hukuman berat dari kerajaan.

“Baik, kakang Arya. Aku berjanji takkan menyulitkan kakang dan terimalah sembah hormat Banyak Ladrang” Banyak Ladrang terus berlutut dan menghaturkan sembah kepada putera patih itu. Kemudian Arya Lacana pun memberinya seperangkat pakaian. Setelah ganti busana dan menghias wajah seperlunya, maka, menjelmalah Banyak Ladrang sebagai Arya Lacana.

“Banyak Ladrang” kata Arya Lacana sebelum berpisah, ”Ada sebuah harapan yang ingin kusampaikan kepadamu”

“O, silahkan, kakang Arya”

“Apabila pecah pertempuran antara pasukan Bedulu dan Majapahit, aku hanya titip ramaku”

Terkesiap Banyak Ladrang mendengar ucapan putera patih itu. Ia hanya seorang kadehan dari patih Dipa dan Kebo Warung itu seorang senopati. Dan lagi ia tentu takkan dikenal oleh patih Kebo Warung, bahkan kalau ia mengaku siapa dirinya, mungkin patih Bedulu itu akan membunuhnya. Bagaimana mungkin ia dapat menerima titipan Arya Lacana untuk menyelamatkan ramanya?

“Jangan engkau memberatkan pikiranmu dengan berbagai pemikiran yang resah, Ladrang. Yang kumaksudkan ialah sekedar tenaga dalam batas2 kemungkinan yang dapat engkau lakukan. Tetapi janganlah engkau paksakan diri. Nah, semoga engkau berhasil, Ladrang.”

Serasa tertinggal sesuatu dalam hati Banyak Ladrang ketika meninggalkan gedung kepatihan. Entah ia tak dapat mengatakan apakah itu. Tetapi betapapun tugas itu penting, harus lekas ia selesaikan. Keselamatan patih Dipa dan pengawalnya, harus cepat2 ditolong.

Betapa tegang hati Banyak Ladrang ketika hampir dekat dengan gua Gajah. Dari jauh sudah tampak beberapa penjaga bersenjata tombak tengah berjalan mondar mandir di muka mulut gua. Suasana di sekeliling sunyi senyap.

Ketegangan hati Banyak Ladrang makin memuncak dikala ia makin dekat tiba di mulut gua dan serentak penjaga2 itu mengetahui kedatangannya, “Siapa!” hardik mereka seraya serempak menyongsongkan tombak ke muka.

Banyak Ladrang yang menyamar sebagai Arya Lacana tak mau cepat menjawab melainkan melangkah maju mendekat. “Jangan kurang tata!” bentaknya. Sengaja Banyak Ladrang

melantangkan hardik kemarahan untuk meruntuhkan nyali mereka. Perhitungan itu tepat. Penjaga2 itu terbeliak ketika melihat siapa pendatang itu. Dalam keremangan malam yang tiada bulan, mereka menyangka bahwa pendatang itu adalah Arya Lacana, putera patih Kebo Warung. Mereka serentak memberi hormat keprajuritan. "Maaf, raden, hamba tak menyangka raden yang datang," kata kepala penjaga, seorang prajurit tinggi besar.

"Hm" dengus Banyak Ladrang masih bersikap geram, "aku diutus rama patih untuk membawa para tawanan ke kepatihan"

Kepala penjaga itu terkesiap namun cepat ia berkata, "Maaf, raden, hamba telah diperintahkan oleh gusti patih supaya menjaga tawanan orang2 Majapahit ini dengan keras. Apabila tiada surat dari gusti patih, kami diperintah untuk tidak menyerahkan tawanan itu"

Diam2 Banyak Ladrang terkejut. Untung saat itu malam hari sehingga penjaga itu tak dapat melihat perubahan wajah Banyak Ladrang. Ia percaya bahwa keterangan kepala penjaga itu tentu benar. Namun ia harus dapat mengatasi rintangan itu. "Hm" desuhnya menggeram. "Saat ini rama sedang sibuk mengatur pasukan untuk menyerang musuh di Gianyar, bagaimana engkau mewajibkan rama memberi surat perintah kepadamu! Adakah engkau tak percaya kepadaku!"

Kepala penjaga itu tertegun. Ia gelisah mempertimbangkan keputusan, memberikan atau menolak "Raden, mengapa pada hari semalam ini gusti patih menghendaki tawanan itu?"

Kembali Banyak Ladrang terkejut. Serentak ia hendak membentak penjaga itu dengan tuduhan lancang, berani mencampuri urusan seorang senopati. Namun tiba2 terlintas dalam benaknya. Marah itu menunjukkan kelemahan. Orang

yang dapat menghadapi dan mengatasi persoalan atau apapun saja, tentu tak perlu marah. Semisal bentakannya tadi hanyalah diperuntukkan untuk menutupi kelemahan dirinya agar jangan memberi kesempatan pada penjaga itu untuk meneliti.

“Rama patih hendak membawa patih Majapahit itu sebagai sandera untuk menekan supaya pasukan Majapahit meninggalkan Bali. Jika mereka menolak, patih Majapahit itu akan dibunuh di hadapan mereka” akhirnya ia dapat merangkai jawaban.

Kepala penjaga itu mengangguk. Kali ini benar2 ia percaya. Memang siasat yang hendak dilakukan patih Kebo Warung itu tepat. Tanpa pertumpahan darah, pasukan Majapahit tentu enyah dari Bali, “Baiklah, raden” akhirnya ia berkata, “aku yang mengantar mereka keluar atau raden yang hendak masuk sendiri?”

Sesungguhnya ingin Banyak Ladrang segera mendapatkan patih Dipa. Namun karena kuatir sikap tergesa-gesa itu akan menimbulkan kecurigaan maka ia minta supaya kepala penjaga itu yang mengambil mereka keluar.

Tak berapa lama, muncullah patih Dipa dan Banyak Kawekas diiring sepuluh prajurit Majapahit. Kepala penjaga menghadap Banyak Ladrang. “Raden, tawanan sudah hamba sediakan” ia memberi laporan.

“Sekarang juga akan kubawa mereka ke kepatihan” kata Banyak Ladrang.

“Baik raden, hamba sekalian akan mengiringkan raden” kata kepala penjaga.

Banyak Ladrang terkejut. Bagaimana ia dapat melepaskan diri apabila kawanan penjaga itu ikut mengiringkan perjalanannya ke kepatihan. Keringat dingin mulai

berhamburan membasahi dahi dan tubuhnya. Belum sempat ia mendapat daya untuk mengenyahkan penjaga2 itu, tiba2 ia terkejut mendengar suara orang mendesis pelahan. Cepat ia mengangkat muka memandang kearah suara itu dan seketika menggeloralah debur jantungnya ketika pandang matanya beradu dengan pandang mata orang itu yang bukan lain adalah kakangnya, Banyak Kawekas. Cepat2 Banyak Ladrang menunduk dan mengisar pandang kearah kepala penjaga. "Baik, mari kita berangkat"

Dalam mengayunkan langkah, Banyak Ladrang berusaha untuk menenangkan ketegangan2 yang dihadapi saat itu. Jelas Banyak Kawekas tadi telah mengetahui penyamarannya. Untung kakangnya itu hanya mendesih kejut dan tak menyapanya. Sekalipun demikian ia harus berusaha untuk menghindarkan diri dari pengamatan Banyak Kawekas. Juga ikut sertanya para penjaga ke gedung kepatihan itu merupakan beban yang berat. Dia harus menyingkirkan mereka tetapi bagaimana caranya?

"Ki lurah penjaga"? akhirnya ia menegur kepala penjaga yang berjalan di belakangnya, "jika engkau masih mempunyai tugas lain, pergilah engkau melakukan tugasmu. Tawanan ini dapat kubawa sendiri menghadap rama"

"Tidak, raden" kata kepala penjaga itu "hamba hanya ditugaskan untuk menjaga tawanan ini saja. Terserah bagaimana nanti gusti patih akan menitahkan hamba lagi"

Diam2 Banyak Ladrang mengeluh dan memaki kepala penjaga itu. Makin gelisahlah hatinya. Diam2 ia-pun menghitung bahwa para penjaga di gua Gajah itu berjumlah sepuluh orang bersenjata lengkap. Menilik perawakan mereka, jelas mereka itu prajurit2 pilihan dari pasukan Bedulu. Rata2 bertubuh kekar dan kuat.

Hampir timbul dalam pikiran Banyak Ladrang untuk mendekati patih Dipa agar patih itu dapat mengetahui siapa dirinya kemudian dapat memutuskan langkah untuk menyelesaikan kesepuluh penjaga itu. Tetapi dilihatnya penjaga2 itu berjalan di samping kanan dan kiri dari tawanan dengan sikap yang siap. Banyak Ladrang terpaksa membatalkan rencananya itu. Jelas tindakannya itu akan cepat didengar para penjaga.

Pada saat Banyak Ladrang belum menemukan pikiran yang tepat, tiba2 ia terkejut melihat beberapa sosok tubuh manusia bergerak di kegelapan malam. Mereka menuju kearahnya. Hati Banyak Ladrang berdebar keras dan keringatpun berhamburan keluar, "Celaka, jika mereka itu kawan penjaga yang bertugas untuk mengganti giliran jaga di gua Gajah, habislah permainanku ini"

Tanpa disadari ia segera merabah pinggangnya. Pedang masih terselip dan berkuranglah kecemasannya, "Jika perlu aku harus mendahului menyerang mereka" pikirnya.

Makin lama bayangan itu makin dekat dan walaupun cuaca remang tetapi Banyak Ladrang dapat melihat jelas bahwa mereka itu memang sekelompok prajurit Bedulu. Jantungnya berdetak makin keras dan darah menggelora. "Ya, hanya begini aku harus menghadapi mereka" serunya seraya memerintahkan rombongan tawanan berhenti dan ia terus maju menyongsong ke muka.

"Siapa kalian!" bentaknya dengan keras. Ternyata pendatang itu sekelompok prajurit Bedulu yang sedang menjalankan perintah patih Kebo Warung. Rupanya salah seorang dari mereka kenal akan putera patih Kebo Warung, "O, kiranya raden Arya Lacana. Kami mendapat titah dari gusti patih untuk"

“Untuk apa, lekas bilang!” ketegangan telah mencengkam hati Banyak Ladrang.

“Untuk apa?” ketegangan telah menegangkan perasaan Banyak Ladrang sehingga ia tak sabar untuk menunggu lurah prajurit itu menyelesaikan keterangannya.

“Hamba diperintahkan gusti patih untuk mengadakan pembersihan disekitar daerah gua Gajah dan Yeh Pulu”

“Pembersihan?” ulang Banyak Ladrang heran2 kejut.

“Ya” sahut lurah prajurit itu “Gusti patih menguatirkan bahwa orang2 Majapahit telah dipencar ke beberapa daerah untuk menyerang Bedulu.”

Diam2 Banyak Ladrang terkejut tetapi pun memuji tindakan patih Kebo Warung yang begitu cermat sehingga dapat mencangkum seluruh gerakan musuh.

“Baik, silahkan melanjutkan tugasmu” kata Banyak Ladrang kepada lurah prajurit itu. Dan setelah kelompok prajurit itu pergi maka Banyak Ladrang segera berkata kepada kepala penjaga, “Jika demikian, tidakkah wajib juga engkau membantu untuk melakukan perondaan disekitar gua Gajah itu?”

Kepala penjaga mengerut dahi. Rupanya dia hendak membantah tetapi Banyak Ladrang cepat menyusuli kata2 lagi, “Ketahuilah, jika rama patih dapat merancang rencana sedemikian cermat, tidakkah engkau mengira bahwa pimpinan pasukan Majapahit itu tak mampu mengatur siasat begitu? Ketahuilah, bahwa setiap perutusan kerajaan itu tentu dipilih dari senopati2 yang digdaya dan cerdas, demikian pula dengan prajurit-prajurit pengiringnya. Oleh karena itu janganlah kita mengabaikan kekuatan lawan”

“Tetapi tawanan ini berjumlah belasan orang dan raden hanya seorang diri?” sanggah kepala penjaga itu.

“Yang separoh meronda dan yang separoh tetap membantu aku mengawal tawanan ini” seru Banyak Ladrang serentak.

Dasar perintah yang beralasan dan sikap membawakan perintah itu dengan cepat dan tegas telah menghanyutkan pikiran kepala penjaga itu untuk mentaati. “Bawalah empat kawanmu untuk meronda, setelah itu segera engkau susul aku di kepatihan untuk menghadap rama patih” Banyak Ladrang menyusuli pula.

Kepala penjaga itupun mengiakan. Setelah kelima penjaga pergi, diam2 Banyak Ladrang menghela napas longgar. Kini hanya tinggal lima orang lagi. Ia segera mencari akal.

“Penjaga” serunya sesaat kemudian kepada salah seorang penjaga “menilik gelagat, suasana di pura sudah genting. Malam ini rama patih segera berangkat menyerang orang2 Majapahit. Bawalah dua orang kawanmu, mendahului rombongan ini, menghadap gusti patih. Jika beliau sudah berangkat, kita segera menyusul. Jadi kita tak perlu buang waktu harus menuju ke kepatihan dulu”

Rupanya penjaga itu tak selincih pikirannya seperti kepala penjaga yang tadi. Serentak ia mengajak kedua kawannya berangkat. Makin langgar kesesakan dada Banyak Ladrang. Sambil berjalan ia sengaja memperlambat langkah untuk mendekati Banyak Kawekas. Kedua penjaga diperintahkan untuk mengawal di depan dan di belakang sedang Banyak Ladrang di tengah.

Setelah berjalan seiring dengan Banyak Kawekas segera ia berbisik, “Kakang, pura- puralah engkau jatuh, lekas.”

Banyak Kawekas memang curiga bahwa pemuda yang mengaku sebagai putera patih Kebo Warung itu Banyak Ladrang. Tetapi tak sempat ia menegur. Iapun percaya bahwa adiknya itu tentu sedang mengatur siasat. Ketika mendengar

perintah Banyak Ladrang, cepat Banyak Kawekas pun merubuhkan diri. Rombongan serentak terhenti.

"Hai, mengapa!" teriak Banyak Ladrang dengan nada marah "penjaga, hajarlah tawanan ini"

Mendengar perintah yang sebengis itu, kedua penjaga pun segera lari menghampiri. "Periksa dulu orang itu. Kalau dia sakit, bunuh saja. Kalau sengaja hendak mengacau, hajarlah !" Banyak Ladrang berteriak pula.

Kegarangan dan kebengisan Banyak Ladrang memberi perintah makin melenyapkan keraguan kedua penjaga itu. Serempak merekapun membungkuk tubuh untuk memeriksa keadaan Banyak Kawekas. Tetapi sekonyong-konyong mereka menjerit ketika sebuah tinju yang keras menghunjam tengkuk salah seorang penjaga itu. Dan sebelum kawannya sempat berpaling, diapun menerima pukulan benda keras yang menghantam kepalanya. Kedua penjaga itu terjerembab jatuh tersungkur ke tanah tak kabarkan diri lagi.

"Engkau" melihat itu patih Dipa berseru kejut.

"Ya, paman" kata Banyak Ladrang, "Aku Banyak Ladrang"

"Bagaimana engkau dapat menyamar sebagai putera patih Bedulu?"

"Ceritanya panjang, paman" kata Banyak Ladrang, "pada lain kesempatan akan kuceritakan. Mengingat saat ini kita sedang dalam bahaya, sebaiknya paman segera menitahkan apa yang harus kami lakukan"

Patih Dipa mengangguk, "Ya. Pertama kita harus menyelesaikan ketiga penjaga apabila mereka kembali. Dan kelima penjaga yang engkau perintahkan melakukan ronda itupun harus kita tangkap "

Kemudian patih itu dengan sigap segera memberi perintah kepada dua orang prajurit untuk melucuti pakaian penjaga itu

dan memakainya. Kedua penjaga itu diperintahkan supaya diikat pada batang pohon dan mulut disumbat.

"Mengapa tak dibunuh saja, paman?" tanya Banyak Kawekas.

"Jangan" kata patih Dipa dengan tenang "mereka hanya melakukan kewajiban. Kita harus menunjukkan kepada rakyat Bedulu bahwa orang Majapahit itu benar2 beritikad baik untuk menaungi Bedulu, bukan hendak membasmi mereka"

"Tetapi peperangan itu harus kejam" bantah Banyak Kawekas pula "jika tidak mau membunuh tentu akan dibunuh musuh. Dan berbahaya untuk membiarkan mereka hidup sehingga kemungkinan dapat memberi keterangan kepada pimpinan mereka"

"Benar, Kawekas" sahut patih Dipa "memang perang itu kejam, Pikirian orang hanya membunuh atau dibunuh. Tetapi itu pikiran bukan suara hati. Dan kita sebagai utusan dari Majapahit sebuah kerajaan besar yang akan menjadi mercu suar pada kerajaan2 diseluruh nuswantara, harus dapat menunjukkan sikap yang luhur. Rakyat Bedulu harus kita beri air kehidupan bukan darah kematian"

Banyak Kawekas tak dapat membantah lagi. Diam2 ia memuji akan sikap patih Dipa dalam menghadapi persoalan Bedulu. Pandangannya sudah jauh melangkah ke depan, cita-citanya sudah melambung ke seluruh Nuswantara.

Tak berapa lama perintah patih Dipa pun telah dilaksanakan. Kedua penjaga itu dilucuti pakaiannya dan diikat pada sebatang pohon jauh dari tepi jalan. Dua orang anakbuah pengiring patih Dipa berganti pakaian penjaga itu. Tak berapa lama tampak ketiga penjaga tadi berlari-lari mendatangi. Selekas tiba, Banyak Ladrang cepat menyongsong pertanyaan, "Bagaimana!"

“Gusti patih sudah berangkat memimpin pasukan ke Gianyar” kata salah seorang penjaga itu.

“Apakah seluruh pasukan Bedulu dibawa serta?” tanya Banyak Ladrang.

Mendengar itu diam2 patih Dipa mengangguk dalam hati. Ia memuji kecerdikan Banyak Ladrang dalam menghadapi keadaan yang genting. Iapun melihat suatu bakat kepemimpinan dalam tubuh anak muda itu.

“Tidak, raden” kata penjaga itu “tumenggung Werda ditugaskan menjaga keamanan pura Bedulu bersama sejumlah kecil prajurit”

“Baik, mari kita berangkat” kata Banyak Ladrang.

“Kemana raden?” penjaga itu heran.

“Menyusul rama patih ke medan perang” kata Banyak Ladrang “tawanan ini harus kuserahkan kepada rama patih. Sekarang juga”

Ketiga penjaga itu mengiakan. Tetapi baru mereka berputar tubuh, tiga orang pengiring patih Dipa terus loncat menerkamnya. Beberapa kawannyapun segera berhamburan menghantam penjaga itu hingga pingsan.

“Bagus” seru patih Dipa “perlakukan mereka seperti kedua kawannya tadi dan tiga diantara kalian harus mengenakan pakaian mereka”

Perintah itu dilaksanakan dengan cepat. Kini lima orang pengiring patih Dipa sudah berganti pakaian sebagai penjaga. Sepintas pandang mereka seperti pengawal rombongan tawanan dari Majapahit itu.

“Paman” tiba2 Banyak Ladrang berseru “adakah aku masih harus menyaru sebagai putera patih Kebo Warung?”

Patih Dipa merenung lalu balas bertanya, "Bagaimana pendapatmu dan apa saja rencanamu, Ladrang?"

Patih Dipa selalu memberi kesempatan kepada kawan atau orang sebahawannya untuk mengemukakan pendapat. Iapun hendak mengembangkan daya pikiran mereka. Hal itu penting karena apabila tiada pemimpin, janganlah mereka seperti anak ayam yang kehilangan induk tetapi harus dapat berusaha untuk membawa diri. Ia menghendaki agar setiap anakbuah dan prajuritnya, harus merupakan prajurit yang pilihan. Kepemimpinan takkan berjalan lancar apabila yang dipimpin tak ditingkatkan dalam soal2 pengertian dan pengetahuan tata-pimpinan.

"Paman patih" kata Banyak Ladrang dengan tegas "saat ini patih Kebo Warung sudah mulai bergerak menyerang ke Gianyar. Kelompok yang paman tugaskan untuk bersembunyi di sekitar gua Gajah dan Yeh Pulu sudah berantakan karena dikacau oleh seorang manusia raksasa yang tengah mendirikan candi di desa Pliatan, "dengan singkat ia menuturkan tentang pengalaman yang dideritanya dari raksasa Kebo Yuwo itu "dengan begitu orang2 kita sudah porak poranda. Menilik kecakapan dan kecermatan patih Kebo Warung memimpin barisan, kemungkinan orang2 kita yang paman tanam disepanjang jalan Bedulu - Gianyar itupun tentu sudah pecah. Oleh karena itu, kita harus menggunakan siasat"

"Hm, cobalah engkau lanjutkan rencanamu" seru patih Dipa.

"Saat ini kita berada disekitar telatah pura Bedulu. Apabila kita hendak mencari hubungan untuk mengabarkan tentang penyerangan Kebo Warung ke Gianyar itu kepada tumenggung Gajah Para, tentulah sukar. Andaikata dapat, pun sudah terlambat"

Patih Dipa mengganggu.

“Dalam melakukan penyerangan ke Gianyar itu Kebo Warung tentu mengerahkan seluruh kekuatan. Dia memperhitungkan bahwa fihak tumenggung Gajah Para tentu belum mengetahui tentang diri paman ditawan. Dengan begitu tumenggung Gajah Para diperhitungkan tentu tak siap. Apabila diserang pada malam hari tentu dapat dihancurkan.”

“Engkau dapat menerka akan pikiran Kebo Warung dengan tepat” patih Dipa memuji.

“Tetapi kecerdikan Kebo Warung itu akhirnya akan menghantam dirinya sendiri” kata Banyak Ladrang.

“Bagaimana mungkin?” tanya patih Dipa yang ingin menjajagi sampai dimana kecerdasan anakmuda cucu dari empu Kapakisan itu.

“Dia tak memperhitungkan bahwa paman dan pengiring2 dapat lolos dari tawanan” kata Banyak Ladrang “dia tentu masih mengira paman tak mungkin lepas dari tawanan. Disinilah letak kelemahannya. Karena dengan anggapan itu maka dia hanya meninggalkan sedikit prajurit yang dipimpin tumenggung Werda untuk menjaga Pura istana. Maka paman, kita harus memanfaatkan kelemahan musuh untuk menghancurkannya”

“Maksudmu kita serbu saja keraton Bedulu?” patih Dipa menegaskan.

Banyak Ladrang mengangguk “Benar, paman. Kita serbu pasukan tumenggung Werda yang berjumlah kecil itu dan kita tawan raja Bedulu. Apabila rajanya sudah tertangkap, bagaimana Kebo Warung dan seluruh pasukannya takkan menyerah?”

“Tepat sekali pendapatmu itu dengan angan-anganku, Ladrang” seru patih Dipa gembira sekali “dengan tindakan itu

kita dapat menghemat tenaga dan mencegah pertumpahan darah yang hebat”

Girang Banyak Ladrang karena mendapat pujian patih Majapahit itu. Dan patih Dipa tahu akan hal itu. Dalam memimpin pemerintahan sebagai patih Daha maupun memimpin pasukan sebagai perutusan Majapahit ke Bedulu, ia selalu bertindak bijaksana. Apabila terdapat anakbuah yang bersalah tentu dihukum tetapi apabila yang layak dipuji, tak segan pula ia memberi pujian.

“Jika demikian, mari kita segera berangkat, paman” seru Banyak Ladrang.

Patih Dipa gelengkan kepala, “Setiap rencana tergantung dari pelaksanaannya. Oleh karena itu untuk melaksanakan rencana itu agar berhasil, kitapun harus jangan diburu gesa nafsu tetapi harus kita atur cara2 pelaksanaannya”

“Kecil sekalipun jumlahnya tetapi pasukan tumenggung Werda yang ditugaskan menjaga pura itu tentu dipandang patih Kebo Warung sebagai senopati yang digdaya dan cakap. Untuk merebut pura bukan seperti berjalan di padang rumput tetapi harus melalui pagar pedang berinding tombak. Oleh karena itu kita harus memakai rencana” kata patih Dipa.

“Kita hanya berjumlah tiga belas orang” kata patih itu pula “suatu jumlah yang sangat kecil menurut ukuran sebuah kelompok barisan. Suatu kekuatan yang tak berarti untuk menghadapi pasukan yang menjaga pura. Tetapi janganlah ikut berkecil hati karena kekuatan kita kecil. Jika yang besar menghancurkan yang kecil, itu sudah wajar. Tetapi kalau yang kecil dapat mengalahkan yang besar, barulah luar biasa. Banyak Kawekas, Banyak Ladrang dan prajurit2 yang lain. Siapa yang mempunyai siasat, katakanlah kepadaku. Dalam peperangan ataupun lain2 hal, bukan hanya pimpinan yang

dapat berjasa, pun prajurit biasa dapat pula menunjukkan jasa.”

Tertarik hati para prajurit itu. Namun mereka tak dapat mengeluarkan pendapat dan rencana². Banyak Ladrang segera berkata, "Untuk merebut pura, kekuatan pasukan tumenggung Werda itu harus dipecah belah sehingga mudah kita patahkan satu demi satu. Cara untuk memecah belah mereka adalah memecah perhatian mereka dengan jalan menimbulkan kebakaran di beberapa tempat. Mereka tentu mengira musuh menyerang dari beberapa arah sehingga tumenggung itu tentu akan memecah pasukannya dalam beberapa kelompok”

“Bagus” seru patih Dipa. Kemudian ia beralih pandang kearah Banyak Kawekas ”dan pendapatmu ?”

“Hampir sama dengan Ladrang” sahut pemuda itu ”tetapi ada beberapa perbedaan. Menurut siasatku kita pecah kelompok kita menjadi empat setiap kelompok tiga orang, membawa obor dan kentung, masing² menyerang dari barat, timur, selatan dan utara. Eh, salah. Bukan menyerang melainkan masuk ke pura sambil memukul kentung. Apabila mereka melihat obor² dan kentung titir, tentulah tumenggung itu segera memecah orangnya untuk menindas”

“Siasat itu juga bagus” kata patih Dipa ”tetapi keduanya terdapat kelemahannya. Sesuai dengan siasat Banyak Ladrang maupun Banyak Kawekas, tumenggung Werda tentu akan memecah pasukannya menjadi beberapa kelompok. Kita berhasil memecah belah kekuatan mereka. Tetapi siapakah yang akan melakukan serangan kepada kelompok² pasukan Bedulu itu? Dapatkah setiap tiga orang rombongan kita menghadapi kelompok musuh yang paling tidak tentu terdiri dari berpuh prajurit itu? Nah, disinilah letak kekurangan kita”

Banyak Ladrang dan Banyak Kawekas terkesiap. Mereka mengakui bahwa ulasan patih Dipa itu memang beralasan. Kemudian Banyak Ladrang memberanikan diri berkata, "Jika demikian, kami mohon paman suka memberi petunjuk dan memutuskan rencana yang akan kita jalankan"

"Secara garis besarnya, aku dapat menyetujui tujuan daripada siasat kalian, yalah memecah belah kekuatan musuh" kata patih Dipa "dan agar siasat itu membuahkan suatu hasil yang dapat kita tindakan menurut kekuatan kita maka kita harus menipu tumenggung itu"

"Menipu ?" serempak kedua kakak beradik cucu empu Kapakisan itu berseru terkejut.

"Ya, menipu" patih Dipa menandakan "dalam rombongan kita, terdapat lima orang prajurit yang sudah menyamar sebagai penjaga gua Gajah. Maka kita bagi mereka menjadi dua. Yang dua orang berangkat lebih dulu masuk pura menghadap tumenggung Werda. Katakan kepada tumenggung itu bahwa gedung kepatihan telah diserbu orang Majapahit dan minta agar tumenggung lekas kirim pasukan untuk menyelamatkan keluarga patih Kebo Warung. Kita bersembunyi di sebuah tempat sepi menyambut kedatangan pasukan Bedulu itu dengan serangan."

"Kami setuju paman," seru Banyak Kawekas dan Banyak Ladrang.

"Setelah itu" kata patih Dipa pula "kita kirim ketiga anakbuah kita lagi untuk menghadap tumenggung Werda"

"Untuk minta supaya tumenggung itu mengirim pasukan menolong keluarga patih Kebo Warung lagi ?" seru Banyak Ladrang.

Patih Dipa gelengkan kepala, "Cara itu mudah menimbulkan kecurigaan tumenggung Werda dan mudah

diketahui. Alasannya harus kita ganti. Ketiga anakbuah kita itu harus mengatakan bahwa gua Gajah dimana tawanan patih Majapahit ditahan, telah diserang orang Majapahit, supaya patih itu lekas mengirim bantuan pasukan”

“Ah” Banyak Ladrang mendesah ”sungguh cerdik sekali alasan itu”

“Seperti yang pertama, pun kita harus menunggu mereka di tempat yang sunyi dan menghancurkannya dengan serangan secara tiba-tiba.”

“Setuju, paman” seru Banyak Kawekas ”harap segera saja paman menitahkan mereka”

Patih Dipa gelengkan kepala ”Tidak bisa secepat itu, Kawekas”

“Mengapa?” Banyak Kawekas terbeliak.

Patih Dipa tak menjawab telah memerintahkan kelima prajurit pengiringnya yang menyamar sebagai penjaga prajurit gua Gajah itu menghadap ”Adakah kalian sanggup untuk melakukan rencana yang kupaparkan tadi?” tanya patih Dipa.

“Hamba adalah prajurit Majapahit, gusti. Apapun yang hendak paduka titahkan, tentu akan kami laksanakan dengan sepenuh tenaga” sahut kelima prajurit itu.

”Sekalipun kuperintahkan kalian menerjang kedalam lautan api ?” patih Dipa menegas.

Serempak kelima prajurit itu menegakkan kepala dan menyahut ”Hamba bersedia mati demi kepentingan Majapahit”

Patih Dipa tersenyum, ”Belum saatnya dan tak perlu kuminta pengorbanan jiwa kalian tetapi hanya meminta pengorbanan kecil saja, bersediakah kalian?”

“Kami bersedia, gusti”

“Baik” kata patih Dipa dengan suara sarat, “agar tumenggung Werda percaya akan keterangan yang kalian haturkan, baik tentang penyerangan di gedung kepatihan maupun di gua Gajah oleh orang2 Majapahit, maka kalian terpaksa harus mempersakiti diri kalian. Buatlah luka pada tubuh kalian sekehendak hati kalian, cukup kalau luka2 itu mengalirkan darah yang melumuri tubuh kalian, tak perlu harus luka yang parah”

Kelima prajurit itu terkejut.

“Hanya dengan cara itu, tumenggung Werda tentu percaya. Jika tidak, dikuatirkan dia akan curiga dan kalian bahkan ditahan ?” patih Dipa memberi ulasan yang terakhir.

Diam2 Banyak Kawekas dan Banyak Ladrang kagum atas siasat yang direncanakan patih itu. Karena yang pergi lebih dulu dua orang, maka kedua orang prajurit segera menggurat-gurat dan menusuk tubuhnya sendiri dengan ujung pedang. Tampak darah mengalir memerah tubuh mereka. Begitu pula pakaian mereka-pun diatur kacau balau seolah seperti orang yang habis bertempur. Setelah itu merekapun segera menuju ke pura.

Patih Dipa menghela napas. “Memang berat nian tugas prajurit itu. Darah dan jiwanya senantiasa siap dipersembahkan kepada negara. Mari kita bersiap mencari tempat persembunyian agar tak mensia-siakan pengorbanan kedua prajurit itu”

Mereka menyembunyikan diri di sebuah gerumbul pohon, agak jauh dari kepatihan. Karena senjata mereka sudah dilucuti, patih Dipa memerintah anakbuahnya mempersiapkan batu. Batu dapat merupakan senjata yang berguna apabila digunakan dengan baik. Demikian pula dengan segala jenis senjata, tergantung dari tangan yang menggunakannya. Pikir patih Dipa.

Menanti sesuatu merupakan siksa pikiran dan perasaan. Apalagi menanti musuh dimana pikiran dibayang dengan peristiwa bunuh membunuh. Akan lebih tegang dan regang. Tetapi patih Dipa sudah banyak mengalami perkelahian yang menegangkan maupun berdarah. Ia lebih tenang dari anakbuahnya.

Beberapa waktu kemudian tampak dua batang obor bergerak-gerak menyusur jalan, makin lama makin jelas. Langkah2 kaki mendcbur tanah pun makin terdengar dikesunyian malam itu. Dari gunduk2 tubuh yang membayang hitam, patih Dipa memperkirakan bahwa kelompok yang datang itu berjumlah tiga empat puluh prajurit, "Hm, tumenggung Werda benar2 mengirim prajurit ke kepatihan," gumam patih Dipa dalam hati. Kemudian ia memberi petunjuk kepada Banyak Kawekas dan Banyak Ladrang supaya membawa empat orang prajurit memisahkan diri bersembunyi di seberang tepi yang berhadapan dengan tempat patih Dipa dan empat orang prajurit bersembunyi. "Setelah musuh tiba, segera sambutlah dengan lontaran batu lalu serbulah mereka" kata patih. Dipa.

Mereka telah melakukan perintah dengan baik. Ketika rombongan prajurit itu tiba, sekonyong-konyong mereka menjerit dan mengaduh ketika tanpa diketahui dari mana asal dan arahnya, mereka menderita serangan hujan batu. Kemudian sosok- tubuh berhamburan loncat dari tempat persembunyian dan menyerbu mereka.

Patih Dipa bertindak rekat sekali. Ia mendahului loncat keluar, menyambar tubuh seorang prajurit Bedulu yang tengah membungkuk karena kakinya terhantam batu. Diangkatnya tubuh prajurit itu lalu diputar-putar untuk menghantam prajurit2 yang lain.

Gempar seketika suasana saat itu. Jerit pekik mengaduh dan terkejut bagaikan merobek robek tabir kesunyian malam.

Baik lawan atau anakbuah pengiring patih Dipa, terkejut menyaksikan keperkasaan patih itu. Prajurit2 pura Bedulu itu tak menyangka sama sekali akan menderita peristiwa semacam itu dan merekapun lebih dulu menderita kejutan dan kesakitan akibat hujan batu. Serangan yang dilancarkan dengan cepat oleh pengiring2 patih Dipa, tak menyempatkan mereka untuk membela diri. Walaupun ada beberapa yang berusaha untuk menahan serangan, tetapi segera perlawanan mereka itu dipatahkan oleh pengiring2 patih Dipa yang terdiri dari prajurit2 pilihan. Dalam waktu yang singkat sosok2 tubuh berhamburan memenuhi jalan. Ada yang pingsan, yang patah tulang dan yang mengerang-erang kesakitan.

Kedua belas anakbuah rombongan patih Dipa berhasil menyapu kelompok prajurit pura bedulu yang jauh lebih besar jumlahnya. Keperkasaan patih Dipa telah menyalakan bara semangat juang anakbuahnya.

“Lucuti pakaian dan senjata mereka” perintah patih Dipa “kemudian singkirkan mereka ke gerumbul pohon dibawah sana, ikat mereka pada pohon”

Perintah itu segera dilakukan. Bahkan patih Dipa pun ikut bekerja untuk mengangkat tubuh2 prajurit Bedulu itu.

Kini patih Dipa, Banyak Kawekas, Banyak Ladrang dan kesepuluh prajurit pengiring, telah berganti pakaian prajurit Bedulu, lengkap dengan senjata.

“Sekarang kuminta dua orang prajurit melakukan rencana yang kedua kepada tumenggung Werda. Dua orang prajurit segera melakukan perintah. Setelah menusuk beberapa bagian pada tubuh mereka lalu berangkat ke pura. Dalam pada itu patih Dipa pun mengajak rombongannya mencari tempat persembunyian di jalan yang menuju ke gua Gajah.

Para prajurit pengiring bahkan Banyak Kawekas dan Banyak Ladrang heran ketika melihat patih Dipa belum juga

menentukan tempat persembuyan. Sudah beberapa tempat yang didatangi tetapi patih itu berpindah cari ke lain tempat. Setelah beberapa waktu, barulah patih itu berhenti, "Tempat ini sesuai dengan rencanaku" serunya.

Atas pertanyaan Banyak Kawekas, patih Dipa memberi keterangan, "Kita harus ganti siasat. Sekarang kita sudah memiliki senjata, lebih leluasa"

Kemudian ia memberi perintah kepada pengiringnya. "Lekas tebang beberapa batang pohon dan lintangkan untuk menutup jalan"?

Ternyata tempat yang dipilih patih Dipa itu merupakan sebuah tikung jalan yang kedua tepinya merupakan gunduk karang yang cukup tinggi.

Setelah jalan yang merupakan mulut tikungan ditutup dengan pohon2, patih Dipa memerintahkan pula tiga orang prajurit bersiap pada gunduk karang di sebelah kiri tepi tikungan dan tiga prajurit bersiap di sebelah kanan tepi tikungan. "Sediakan batu2 yang besar. Selekas mereka tiba di tikung jalan ini, segera kalian gelindingkan batu2 itu kebawah agar mereka terhimpit"

Keenam prajurit itu cepat melakukan perintah. Kemudian patih Dipa berkata pula. "Banyak Kawekas dan Banyak Ladrang serta dua orang prajurit, ikut aku bersembunyi di ujung tikungan. Setelah mereka menderita serangan batu dari kedua tepi karang, kita serang mereka dari belakang. Dengan demikian mereka tentu tak dapat lolos lagi karena disebelah muka, jalan telah tertutup pohon. Jangan satupun yang dapat lolos. Berbahaya, dapat memberi kabar kepada tumenggung Werda"

Banyak Kawekas dan Banyak Ladrang makin bertambah rasa kagum dan puji keduanya terhadap patih yang masih muda itu. Dibawah pimpinan patih Dipa, setiap prajurit merasa

sebagai seorang pahlawan. Terhapuslah rasa kecemasan hati mereka walaupun harus menghadapi barisan musuh yang jauh lebih besar jumlahnya. Setelah berhasil dalam sergapan yang pertama tadi, semangat mereka makin menyala. Penantian di tikung jalan itu tidak terasa setegang tadi.

Tak berapa lama tampaklah sinar api memancar di tengah kegelapan. Rupanya kedua prajurit yang diutus patih Dipa itu berhasil merebut kepercayaan tumenggung Werda. Tumenggung itu percaya apa yang dilaporkan kedua penjaga gua bahwa orang2 Majapahit telah menyerbu gua Gajah untuk membebaskan patih Majapahit. Berbahaya apabila patih Majapahit itu sampai lepas, pikir tumenggung Werda. Namun dia sendiri tak berani meninggalkan pura maka diperintakkannya seorang lurah prajurit Marica untuk memimpin seratus prajurit menuju ke gua Gajah.

Iring-iringan prajurit yang tengah menyusur jalan ke gua Gajah itu tampak lebih besar jumlahnya. Obor-pun lebih banyak dibawa mereka. Kesemuanya dapat dilihat jelas oleh patih Dipa dan pengiringnya. Diam2 prajurit2 rombongan patih Dipa itu tergetar dalam hati. Rupanya hal itu dimaklumi pula oleh patih Dipa. "Prajurit2, tenangkanlah hatimu. Jangan menganggap mereka itu prajurit2 yang hendak engkau tempur tetapi anggaplah mereka itu sebagai ikan2 yang hendak engkau jaring. Makin banyak jumlah ikan yang akan kita jaring, bukankah makin gembira hati kita karena memperoleh hasil yang lebih besar? Ha, ha" patih Dipa tertawa. Tertawa yang sengaja dihamburkan untuk membangkitkan nyali dan semangat anakbuahnya.

Tak lama kemudian, yang dinanti itupun tiba. Prajurit yang berjalan di muka segera berteriak kaget ketika melihat jalan disebelah muka tertutup dengan pohon2. Belum kumandang teriak mereka reda, kawan-kawannya menyambung dengan pekik kejut ketika dari kedua samping jalan dari atas karang

bergelindingan batu2 besar dan kecil kearah mereka. Dan pekik kejut itu segera dilanjutkan pula dengan jerit mengaduh dan erang kesakitan ketika barisan mereka kacau balau dilanda batu2. Mereka desak-mendesak berebut hendak menyelamatkan diri tetapi karena jalan tidak berapa lebar, desak-mendesak itu mengakibatkan mereka saling bentur membentur dan jatuh tindih menindih. Beberapa prajurit yang sempat meloloskan diri lari ke belakang, tiba2 menjerit dan memekik ketika diserang oleh beberapa prajurit yang mengenakan pakaian serupa dengan mereka.

“Hai, gila, kita kawan sendiri mengapa kamu menyerang” beberapa prajurit Bedulu itu sempat berteriak-teriak memperingatkan penyerangnya yang dalam kegelapan malam disangka kawan prajurit Bedulu.

Tetapi penyerang2 itu bukan berhenti kebalikannya malah mempergencar serangannya. Dipelopori patih Dipa yang mengamuk, Banyak Kawekas, Banyak Ladrang dan kedua prajurit pengiring, segera melancarkan serangan yang gencar. Mereka sebelumnya telah mendapat pesan dari patih Dipa, agar jangan membunuh, cukup asal melukai mereka supaya rubuh. Sasarannya ialah bagian kaki musuh.

Pasukan yang dikirim tumenggung Werda untuk melindungi tawanan di gua Gajah, mengalami nasib yang menyedihkan. Mereka porak poranda. Dari sebuah barisan, kini mereka merupakan sosok-sosok tubuh yang bergelimpangan di tengah jalan,

“Kalian menyerah atau minta dibunuh” teriak patih Dipa setelah dapat menguasai lurah prajurit Marica.

Sisa2 prajurit yang masih bertahan itu pecah nyalinya. Berpuluh-puluh kawannya telah terluka dan rubuh di tengah jalan, sedang pemimpin mereka Marica-pun sudah tertangkap.

Mereka putus asa dan hendak menyerah agar menyelamatkan jiwa lurah prajurit Marica.

"Terus serang! Jangan pedulikan diriku," tiba2 Marica berteriak walaupun kedua tangannya sudah tertangkap dan diteliku patih Dipa.

Beberapa belas prajurit itu terkesiap. Mereka termangu dalam keraguan. Jika menurut perintah, jelas lurah prajurit itu tentu dibunuh namun jika menolak perintah merekapun takut dihukum.

"Lurah prajurit" seru patih Dipa "engkau benar2 seorang perwira. Kuhormati pendirianmu. Aku ingin bertanya, dengan cara bagaimana engkau benar2 akan menyerah?"

"Siapa kalian!" teriak Marica seraya mencoba meronta tetapi jepitan tangan patih Dipa itu sekokoh besi kuatnya.

"Aku orang Majapahit" sahut patih Dipa.

"Hm, karena sudah tertangkap olehmu, bunuhlah aku" seru Marica..

"Tidak, lurah prajurit" seru patih Dipa "engkau seorang ksatria. Harus mati sebagai ksatria. Katakan bagaimana cara kematian yang engkau kehendaki?"

Tertarik juga hati Marica mendengar ucapan patih Dipa itu. Ia tahu bahwa yang meringkusnya itu orang Majapahit tetapi ia tak menyangka kalau orang Majapahit itu patih utusan Majapahit. "Kudengar orang Majapahit itu menjunjung sifat ksatria. Sekarang baru kubuktikan kebenarannya. Adakah engkau tak menyesal menuruti permintaanku?"

"Jika berat hati, masakan aku menawarkan kepadamu?" kala patih Dipa.

"Hm, baiklah" ujar Marica "aku rela menyatakan menyerah apabila engkau dapat mengalahkan aku"

“Hanya itu permintaanmu?”

“Ya”

“Baik” kata patih Dipa saraya melepaskan tangan Marica “engkau bebas sekarang. Mari kita laksanakan permintaanmu”

Dalam keremangan malam, Marica harus meneliti pandang matanya untuk melihat siapa prajurit Majapahit yang seberani itu. Agak terkesiap ketika ia melihat patih Dipa itu masih muda. “Hm, anakmuda memang suka menunjukkan kebanggaan diri. Dia melepas aku berarti melepas harimau dari kandang” pikirnya tersenyum dalam hati.

Segera ia mengambil sikap lalu membuka serangan. Sebuah terjangan yang diserempaki dengan sepasang tangan menggunting tubuh lawan.

Patih Dipa pun menimang. Mengingat waktu amat mendesak, ia harus cepat2 menyelesaikan perkelahian itu agar dapat segera menyerang ke pura. Sesungguhnya tak perlu ia harus membuang waktu untuk melepaskan lurah prajurit Bedulu itu. Tetapi entah bagaimana, ia tertarik dan senang akan sifat ksatria dari Marica. Ia akan menundukkannya secara ksatria pula.

Ketika sepasang tangan Marica tiba, patih Dipa menyurut mundur selangkah sehingga kedua tangan lurah prajurit Bedulu itu berayun di muka dadanya. Secepat kilat patih Dipa menerkam pergelangan tangan lawan dan dengan sebuah gerak yang keras ia memutar ke belakang. “Auh” mulut Marica mendesuh kesakitan. Tulang lengannya serasa patah.

“Masih belum mengaku kalah?” seru patih Dipa.

Karena menahan kesakitan, butir2 keringat berhamburan memercik di dahi lurah prajurit Bedulu itu “Ya, aku menyerah”

“Jika demikian” patih Dipa melepaskan tangan Marica “kalian harus menyerah kuikat”

Ia segera memerintahkan anakbuahnya untuk mengikat dan membawa prajurit2 Bedulu itu ke balik gunduk karang. Setelah itu patih Dipa memimpin rombongannya menuju ke pura Bedulu.

“Paman” kata Banyak Ladrang “sepuluh prajurit yang mengiring aku bersembunyi disekeliling gua Gajah itu telah ditangkap oleh seorang manusia aneh”

“Manusia aneh?” ulang patih Dipa.

“Ya, seorang manusia yang bertubuh tinggi besar menyerupai raksasa dan tinggal di desa Pliatan. Dia tengah membangun sebuah pura. Karena memerlukan tenaga maka prajurit2 anakbuahku itu ditawan. Baiklah kita ke Pliatan untuk membebaskan prajurit2 kita”

Patih Dipa merenung. Sejenak kemudian ia gelengkan kepala “Tidak, Ladrang. Jika kita ke Pliatan tentu akan menghadapi pertempuran lagi melawan manusia raksasa itu. Hal itu tentu membuang waktu saja. Pada hal waktu amat berharga sekali bagi kita. Malam sudah tinggi, kita lakukan penyerangan ke pura”

“Adakah paman hendak menawan raja Bedulu ?” Banyak Ladrang terkejut.

“Mudah-mudahan berhasil” kata patih Dipa “karena kita harus melalui perjuangan berat menghadapi pasukan tumenggung Werda”

Mereka segera berangkat. Tiba2 Banyak Ladrang bertanya “Paman, bagaimana kalau sekali lagi kita tipu tumenggung itu?”

“Maksudmu?” tanya patih Dipa.

“Kita suruh dua orang prajurit lagi untuk menghadap tumenggung Werda dan melaporkan bahwa pasukan yang dikirim ke gua Gajah itu telah menderita kekalahan dari orang

Majapahit dan minta supaya tumenggung itu kirim lagi bala bantuan”

Patih Dipa tak menjawab melainkan berseru kepada prajurit pengiringnya, ”Prajurit2, siapa diantara kamu yang bersedia menjalankan rencana ini?”

Dua orang prajurit serempak tampil. ”Hamba berdua sanggup melakukan tugas itu, gusti” dan tanpa menunggu jawaban patih Dipa kedua prajurit itu telah menggurat-gurat pakaian dan tubuhnya dengan ujung pedang. Sekejap pula tubuh kedua prajurit itu berlumuran darah merah. Kemudian mereka segera berangkat.

”Paman” kata Banyak Ladrang pula ”tidakkah kita perlu mencari tempat bersembunyi untuk menyergap mereka?”

Patih Dipa gelengkan kepala ”Tak perlu”

”Tak perlu?” Banyak Ladrang terkejut.

”Ya, tak perlu” kata patih Dipa sembari berjalan.

”Mengapa, paman?”

”Yang penting kita akan merebut pura. Untuk melancarkan serangan itu, sedapat mungkin kita berusaha mengurangi kekuatan pasukan penjaga pura”

”O” Banyak Ladrang mendesuh. Diam2 ia memuji langkah patih itu. Setiap kali, walaupun sama langkah tetapi tentu beda tujuannya. Sama2 menipu tumenggung Werda supaya mengirim pasukan ke gua Gajah tetapi yang pertama, patih Dipa menyergapnya. Sedang yang kedua, dibiarkannya saja karena tujuannya ialah mengurangi kekuatan pasukan penjaga pura.

”Jika demikian, paman” sesaat kemudian Banyak Ladrang berseru pula ”tidakkah tepat kalau kita mengirim dua prajurit

lagi untuk menipu tumenggung Werda agar mau mengirim bala bantuan ke kepatihan?"

"Ya, perlu" sahut patih Dipa ringkas.

Mendengar itu Banyak Ladrang tanpa sadar telah mendahului berseru kepada anakbuah prajurit, "Hai prajurit-prajurit, siapakah diantara kalian ini yang bersedia melakukan tugas ?"

Belum seorang prajuritpun yang menyahut, tiba2 patih Dipa sudah menjawab, "Aku"

Mendengar itu Banyak Ladrang terbelalak "Paman ?"

"Ya, aku" ulang patih Dipa "karena kali ini yang harus menghadap dan melapor tumenggung Werda jangan dua orang. Mudah menimbulkan kecurigaan tumenggung, tetapi kita semua sehingga dia percaya bahwa memang di kepatihan telah berkobar pertempuran dan bahaya "

Banyak Ladrang tercengang tetapi dalam hati ia mengeluh karena setiap tindakannya selalu mendapat perbaikan dari patih Dipa. Selalu patih itu dapat melengkapi dengan tambahan2 yang diluar jangkau pikirannya.

"Ladrang" kata patih Dipa "engkau mempunyai daya pikir yang hidup. Tetapi dalam menghadapi musuh, baiklah kita jangan selalu berpegang pada satu cara atau siasat. Kita harus dapat memberi mereka kejutan2 yang tak mereka duga."

"Baik paman" kata Banyak Ladrang dengan hati yang kagum dan tunduk akan kecerdikan patih itu.

Patih Dipa memberi perintah pula bahwa apabila bala bantuan yang kedua dari tumenggung Werda ke gua Gajah tiba, hendaknya mereka bersembunyi. "Kita langsung menuju ke pura. Malam yang gelap dapat membantu penyamaran kita saat ini. Mereka tentu menyangka kita prajurit2 Bedulu. Kita

pun harus menyamar sebagai prajurit² yang terluka dan kalah dalam pertempuran”

Patih Dipa setuju untuk menipu yang kedua kalinya kepada tumenggung Werda agar tumenggung itu mau mengirim bala bantuan ke gua Gajah karena memperhitungkan bahwa tumenggung itu tentu menganggap tawanan patih Majapahit itu penting sekali harus dijaga. Tetapi ia kurang setuju kalau menipu pula tumenggung itu dengan laporan tentang keadaan di kepatihan dan minta tumenggung mengirim bala bantuan. Peristiwa yang dilakukan berturut-turut sampai empat kali, mudah membangkitkan kecurigaan, paling tidak prasangka.

Kebiasaan hidup patih Dipa semasa masih kanak² selalu gemar bermenung, merenungkan setiap peristiwa yang dialaminya ataupun terjadi pada lain orang. Selalu renungannya itu bersumber pada pertanyaan. Pertanyaan yang dicobanya untuk memberi jawaban sendiri, ataupun dari lain orang. Tidaklah selalu jawaban yang dirangkainya sendiri ataupun dari orang lain itu selalu benar dan memuaskan hatinya, namun ia gemar untuk melatih- diri dalam merangkai jawaban yang didasarkan pada hal² yang diketahui dan kesan². Ia merasa dengan melatih cara² demikian, kecerdasan pikirannyapun makin berkembang.

Itulah sebabnya mengapa Banyak Ladrang merasa selalu ada saja titik kesalahan dalam pemikirannya yang dapat ditunjukkan oleh patih Dipa.

Tak berapa lama tampak obor² mulai merekah dalam kegelapan malam. Patih Dipa segera memberi isyarat kepada anakbuahnya untuk bersembunyi. Setelah mereka jauh barulah rombongan patih Dipa itu bergegas menuju ke pura.

“Paman” tiba² Banyak Ladrang berkata pula. Agaknya ia tak puas karena beberapa kali menerima penambahan dari

patih Dipa "tidakkah sebaiknya kita gunakan siasat untuk menangkap tumenggung Werda itu?"

"Ya, cobalah engkau katakan buah pikiranmu" jawab patih Dipa.

"Aku tetap akan menyamar sebagai Arya Lacana, putera patih Kebo Warung" kata Banyak Ladrang "dengan berhias luka aku akan menghadap tumenggung itu. Pada kesempatan yang tak terduga-duga, segera kita ringkus tumenggung itu"

"Siasat yang bagus" seru patih Dipa "tetapi masih mengandung titik kelemahan yang berbahaya"

"Apa?" Banyak Ladrang terkejut.

"Apakah engkau yakin bahwa tumenggung itu takkan mengenal putera patih?" kata patih Dipa "karena tumenggung itu tentu berada dalam ruang yang diterangi lampu. Beda dengan prajurit2 penjaga gua Gajah. Mereka mungkin belum pernah atau jarang bertemu dengan putera patih. Tetapi kemungkinan tumenggung Werda tentu faham. Tidakkah engkau kuatir penyamaranmu akan diketahui tumenggung itu?"

Banyak Ladrang terkesiap. Apa yang dikatakan patih itu memang hal yang bukan mustahil akan terjadi. Apabila tumenggung itu tahu, tentu berbahaya sekali bagi patih Dipa dan rombongannya. "Lalu bagaimana menurut petunjuk paman?"

"Aku setuju engkau tetap menyamar sebagai putera patih Kebo Warung" kata patih Dipa, "tetapi engkau harus pura2 terluka parah sehingga digotong oleh beberapa prajurit. Lumurlah mukamu dengan darah dan pada saat berhadapan dengan tumenggung itu engkau harus segera menangis dan berteriak minta pertolongan tumenggung itu agar cepat mengirim pasukan untuk menyelamatkan eyangmu atau ibu

dari patih Kebo Warung yang masih tertinggal di kepatihan. Jika mendengar berita itu, tumenggung Werda tentu gugup dan cepat2 mengirim pasukan. Engkau harus terus menerus mengerang dan merintih-rintih kesakitan. Aku dan beberapa prajurit yang menggotong engkau menghadap tumenggung. Nanti aku akan meminta supaya engkau dibawa masuk kedalam ruang. Nah, apabila engkau berada seorang diri dengan tumenggung yang tentu akan menjenguk keadaanmu, segeralah engkau bertindak meringkusnya”

Walaupun agak kecewa tetapi Banyak Ladrang berhati jujur. Ia dengan setulus hati mengakui keunggulan buah pikiran patih Dipa dan menerimanya dengan hati terbuka. ”Baiklah, paman” katanya, terus mencabut pedang hendak menggrat kulit mukanya.

”Tak perlu” cegah patih Dipa seraya menyerahkan sebuah bungkus daun ”pakailah ini untuk melumuri muka dan pakaianmu”

Ketika Banyak Ladrang membukanya, ia terkejut. Ternyata buntalan daun itu berisi sebuah daun telinga manusia yang masih mengalirkan darah. ”Kuambil daun telinga itu dari tanah di tikung jalan. Tentulah milik seorang prajurit bedulu yang terpapas oleh pedang anakbuah kita” patih Dipa menambah keterangan.

Banyak Ladrang geleng2 kepala karena rasa kagumnya terhadap patih itu. Setelah melumurkan darah dari daun telinga itu ke pakaian dan muka maka iapun menghela napas, ”Ah, berat juga”?

”Mengapa?” tanya patih Dipa.

”Karena aku diharuskan menangis. Tampaknya mudah tetapi sesungguhnya aku merasa sukar untuk menangis apalagi tangis yang harus mengucurkan air mata” kata Banyak Ladrang.

Patih Dipa tertegun. Memang benar. Menangis dengan mengucurkan airmata memang sukar dilakukan

“Cobalah engkau kenangkan kedua orang tuamu yang sudah tiada itu”

“Sukar, paman” bantah Banyak Ladrang “karena saat itu aku masih kecil, tak ingat lagi”

Setelah menimang sejenak bertanyalah patih Dipa

“Apakah engkau benar2 tak dapat pura2 menangis dan menjerit-jerit kesakitan?”

“Dapat” kata Banyak Ladrang “tetapi kkuatir akan ditertawai orang karena tangisku itu tak menyerupai orang menangis”

“Jika begitu, baiklah” akhirnya Dipa berkata, “agar begitu tiba dihadapan tumenggung Werda engkau mengaduh kesakitan dan menangis, paham akan kuterkam keras2. Jangan terkejut, cukup apabila engkau menjerit kesakitan dan menangis.”

Keduanya tertawa, demikian pula Banyak Kawekas dan prajurit-prajurit pengiringnya. Persepakatan itu benar-benar menyerupai perjanjian antara anak-anak kecil. Tetapi dalam keadaan perang, segala apa mungkin terjadi. Dalam kemungkinan yang tak mungkin itu, seorang patih kerajaan pun mungkin akan berubah seperti anak2 bermain-main.

Setelah mulai masuk pura, patih Dipa membagi tugas. Banyak Kawekas diperintahkan yang memberi laporan kepada tumenggung Werda. Patih itu sendiri bersama tiga orang prajurit menggotong Banyak Ladrang yang nanti diperintah supaya mengerang-erang kesakitan. Maka mulailah mereka bekerja. Banyak Ladrang yang menyamar sebagai putera patih Kebo Warung segera digotong oleh patih Dipa berempat.

Sedang Banyak Kawekas berjalan di muka, di belakangnya diiringi oleh anak buah yang lain.

Tumenggung Werda berada di paseban pendapa muka. Keraton dijaga ketat oleh prajurit2 bersenjata tombak yang berjajar-jajar pada jarak setiap tombak. Alun-alun yang terbentang di muka keraton penuh dengan kelompok2 barisan prajurit. Demikian pula di pintu gapura, penjagaan dilakukan ketat sekali.

Kedatangan rombongan Banyak Kawekas yang menggotong seorang sakit itu cepat disambut dengan bentakan oleh penjaga gapura. Tetapi Banyak Kawekas menggunakan siasat balas menggertak, "Apa engkau tak tahu bahwa raden Lacana putera gusti patih Kebo Warung terluka parah!"

Prajurit penjaga gapura itu terkejut, "Lalu hendak engkau bawa kemana?"

"Menghadap tumenggung" seru Banyak Kawekas seraya melanjutkan langkah masuk ke dalam pura.

Prajurit2 penjaga itu tak sempat bertanya apa2 lagi. Mereka memang melihat sesosok tubuh tengah digotong oleh empat prajurit Bedulu dan merintih-rintih tak henti-hentinya. Juga para penjaga itu pun jelas melihat bahwa pakaian dan tubuh orang yang digotong dan dikatakan sebagai putera patih Kebo Warung itu, berlumuran darah.

Juga sambutan yang sama segera dialami rombongan Banyak Kawekas ketika tiba di paseban.

"Jangan banyak tanya" bentak Banyak Kawekas "raden Lacana putera gusti patih terluka parah, mana gusti tumenggung"

Saat itu Banyak Ladrang pun mulai mengerang dan merintih. "Jangan pedulikan mereka eh lekas bawa ke

..... pada paman tumenggung,” serunya dengan nada marah.

Tanpa mempedulikan penjaga2, Banyak Kawekas dan rombongannya segera masuk ke dalam paseban. Di paseban terdapat sebuah ruang, dari ruang itu muncul seorang lelaki setengah tua, berpakaian indah, ”Mengapa itu?” serunya terkejut.

“Ampun, gusti” seru Banyak Kawekas seraya menghatur sembah “raden Arya Lacana telah dipukuli orang2 Majapahit yang menduduki gedung kepatihan. Dengan susah payah kami dapat membawanya lari. Mohon pertolongan, gusti tumenggung. Di gedung kepatihan masih terdapat ibunda gusti patih yang sudah berusia lanjut. Hamba kuatir gusti puteri itu akan dianiaya juga oleh orang2 Majapahit ...”

“Bawa masuk” teriak tumenggung Werda dengan marah. Kemudian ia melangkah keluar dan memanggil seorang lurah prajurit. ”Lurah Tutuka, lekas bawa pasukan besar untuk menggempur orang2 Majapahit yang berada di kepatihan. Bunuh mereka semua!”

Tutuka bertubuh tinggi besar, masih muda. Ia bersangsi mendengar perintah tumenggung ”Tetapi gusti....”

“Lekas, jangan banyak cakap!” bentak tumenggung Werda, ”ibu dari gusti patih Kebo Warung berada di kepatihan. Lekas engkau selamatkan jiwanya”

Tutuka terpaksa melakukan perintah. Dalam sekejap waktu, ia sudah membawa duaratus prajurit menuju ke kepatihan.

Kemudian tumenggung Werda pun segera masuk untuk menjenguk keadaan putera patih tadi.

Sebagai seorang patih Banyak Ladrang pun dibawa ke dalam sebuah ruang yang tersendiri di mana sering digunakan

untuk tempat para perwira dan senopati berunding untuk memutuskan soal penting dalam keprajuritan. Memang di dalam keraton, tepatnya di halaman sebelum memasuki balairung, terdapat sebuah balai perwira, semacam balai witana di keraton Majapahit.

Dua orang prajurit penjaga, tegak memberi hormat sesaat tumenggung Werda memasuki badai itu. Tumenggung itu langsung menuju ketempat putera patih dirawat. Sejak dari ambang pintu sampai ke ruang tempat Arya Lacana, tumenggung itu mendengar erang kesakitan dari putera patih itu. Dia hendak memeriksa bagaimana keadaan luka putera patih itu, apabila mungkin, ia akan bertanya keterangan yang lebih jelas tentang serangan orang Majapahit di kepatihan. Setelah itu baru ia akan mengambil keputusan.

Walaupun tugasnya untuk menjaga keselamatan pura keraton baginda, tetapi karena gedung kepatihan itu terletak dalam lingkungan pura dan keluarga patih Kebo Warung berdiam disitu, sudah tentu tumenggung Werda mempunyai beban pula untuk menjaga keselamatan keluarga patih Kebo Warung. Demikian maka ia bergegas mengirim bala bantuan sampai dua kali ketika mendengar kepatihan diserang orang Majapahit.

Pemandangan pertama, menimbulkan ketegangan hati tumenggung itu ketika memasuki ruang bilik. Dalam keremangan cahaya lampu yang tanpa diperhatikannya ternyata tidak seterang biasanya, tumenggung itu melihat putera patih Kebo Warung masih rebah di pangkuan empat orang prajurit dan mengerang-erang tak henti-hentinya.

Sebagai seorang tumenggung, ia jarang turun bergaul ke bawah dengan prajurit2 dibawahannya. Dan dalam suasana damai, jarang tumenggung itu ditugaskan untuk memimpin pasukan. Bahwa melihat pakaian mereka sama dengan

prajurit Bedulu maka tumenggung itupun menyangka bahwa prajurit2 pengiring putera patih itu tentulah prajurit kepatihan.

“Bagaimana, Arya?” tegur tumenggung Werda seraya menghampiri Arya Lacana.

“Aduh, sakit sekali, paman” seru Banyak Ladrang “prajurit2 Majapahit menghajar aku dengan buas. Hampir aku mati apabila tak sempat di larikan oleh prajurit2 kepatihan ini.”

Sejenak tumenggung memeriksa dahi dan dada Banyak Ladrang, kemudian ia berkata, “Beristirahatlah di sini malam ini, esuk tentu sudah sembuh”?

“Tetapi paman, bagaimana dengan eyang puteri yang masih tertinggal di kepatihan?” seru Banyak Ladrang dengan cemas dan beriba-iba.

“Siapakah yang memimpin orang Majapahit di kepatihan itu?” tanya tumenggung Werda.

“Patih Majapahit sendiri” sahut Banyak Ladrang.

Tumenggung Werda seperti dipagut ular, “Apa ? Patih Majapahit itu? Bukankah dia masih ditawan di gua Gajah?”

“Orang2 Majapahit telah menyerbu gua Gajah dan membebaskan patih mereka lalu menyerang gedung Kepatihan untuk mencari rama patih. Dia hendak mencari balas kepada rama patih yang telah menangkapnya”

“Benarkah itu, Arya?” teriak tumenggung Werda terkejut sekali.

“Benar, paman” sahut Banyak Ladrang dengan tandas “maka dia tak mau membunuh aku hanya suruh orang-orangnya menghajar aku sampai setengah mati kemudian melepaskan aku supaya memberi tahu kepada rama. Dimanakah rama sekarang, paman?”

“Gusti patih sedang menyerang ke Gianyar” jawab tumenggung Werda “akulah yang bertanggung jawab atas keselamatan pura Bedulu. Jika patih Majapahit yang menyerang, aku sendiri harus kesana untuk menangkapnya” ia terus terbangkit dan hendak melangkah keluar. Tetapi seorang prajurit tiba2 menghadang di ambang pintu seraya acungkan pedang. “Harap berhenti, ki tumenggung” seru prajurit itu.

Mungkin kejut tumenggung kali ini lebih keras dari pada ketika ia menerima kedatangan putera patih yang terluka dan jauh lebih besar daripada mendengar keterangan bahwa patih Majapahit telah bebas dan menyerang kepatihan. “Siapa engkau ia menyurut mundur kemudian berpaling ke belakang untuk bertanya kepada putera patih yang terluka itu. Tetapi kembali ia menderita kejut yang lebih besar dari pada mendengar bunyi petir meletus saat itu. Putera patih dan keempat prajurit yang memangkunya tadi, serempak sudah berdiri tegak berjajar-jajar dibelakang, “Hai, engkau ...”

“Harap paman tumenggung tetap tinggal di sini” seru putera patih atau Banyak Ladrang.

“Engkau bukankah putera gusti patih Kebo Warung?” seru tumenggung Werda.

“Serupa tetapi tak sama” sahut Banyak Ladrang “saat ini paman tumenggung sudah berada dalam tangan kami, orang2 Majapahit. Kami takkan membunuh atau melukai paman, bahkan kami ingin bersahabat dengan paman.”

“Keparat, engkau ...” tumenggung itu terus hendak menerjang, tetapi secepat itu, dua orang prajurit segera songsongkan ujung tombak kearah perutnya. Tumenggung itu menyabat dengan pedang, tetapi secepat itu pula dua mata ujung tombak segera melekat ke pinggang belakang. “Ki

tumenggung, jika tuan bergerak, ujung tombak kami tentu akan terbenam kedalam perut tuan”

“Keparat!” tumenggung itu marah sekali tetapi tak berani bergerak, ”kalian orang2-Majapahit pengecut semua !”

“Minggir!” tiba2 patih Dipa berseru dan Banyak Kawekas serta seorang prajurit yang mengacungkan tombak tadi serentak menyurut mundur.

“Ki tumenggung” seru patih Majapahit itu pula, “tanpa tedeng aling2, akulah patih Majapahit yang telah ditawan oleh patih Kebo Warung di gua Gajah”?

Tumenggung Werda terbeliak. Ditatapnya patih Dipa dengan tajam. Karena ia tak ikut hadir pada waktu patih Majapahit itu diterima baginda, maka iapun tertikam rasa kejut melihat patih Majapahit itu ternyata masih muda. ”Apa maksudmu, ki patih” serunya.

“Hendak menebus hinaan yang engkau lontarkan kepada orang Majapahit tadi” sahut patih Dipa ”kami akan membuktikan bahwa orang Majapahit bukanlah bangsa pengecut seperti yang engkau duga.”

Tumenggung Werda makin terbelalak tak mengerti apa yang dikehendaki patih itu.

“Ki tumenggung” seru patih Dipa pula ”saat ini engkau berada dibawah kekuasaan kami ...”

“Engkau menggunakan siasat curang!” seru tumenggung Werda.

“Engkau salah, ki tumenggung” seru patih Dipa, “pertama, dalam permusuhan atau peperangan, segala macam siasat dihalalkan. Bukan salah kami berhasil menjalankan siasat ini melainkan salahmu mengapa engkau kurang hati2 melakukan tugas. Ketahuilah, bahwa sudah dua kali engkau mengirim pasukan ke gua Gajah dan dua kali pula mengirim bala

bantuan ke kepatihan. Pada hal yang menghadap engkau itu adalah orang kami”

“Hm” tumenggung Werda mendesus geram karena malu.

“Kedua kali” sambung patih Dipa ”kami hanya mengikuti saja apa yang telah ditindakan oleh raja Bedulu dan patih Kebo Warung. Jika engkau menuduh bahwa menggunakan siasat untuk menyergap seorang tumenggung engkau katakan curang, tidakkah raja Bedulu dan patih Kebo Warung yang menangkap seorang utusan dari Majapahit itu tidak lebih curang lagi? Raja Bedulu berhak untuk menolak surat dari raja Majapahit tetapi tidak berhak untuk menangkap seorang utusan yang hanya menjalankan tugas.”

“Baginda Bedulu berhak untuk memutuskan segala titah didalam kerajaan sendiri” masih tumenggung itu membantah.

“Jika demikian, akupun berhak untuk melakukan siasat apa saja untuk mempertahankan keselamatan jiwaku, termasuk menangkap engkau.”

Merah muka tumenggung Werda, ”Memang. Dan karena aku sudah jatuh dalam tanganmu, silahkan bunuh kalau hendak membunuh”

“Jika mau membunuh, tak perlu aku berbicara panjang lebar, ki tumenggung” kata patih Dipa.

“Lalu apa maksudmu ?”

“Telah kukatakan tadi, aku hendak menghapus hinaan yang engkau lontarkan kepada kami” sahut patih Dipa ”agar engkau mengetahui bahwa orang Majapahit itu bukanlah manusia pengecut. Sekarang silahkan engkau memilih salah seorang dari rombongan kami yang akan melayani engkau untuk mengadu kedigdayaan”

“Hm” dengus tumenggung Werda.

“Jika engkau dapat mengalahkannya, maka engkau akan kami bebaskan”

Mata tumenggung Werda merentang lebar “Jangan berolok, ki patih”

“Aku seorang Majapahit, akupun seorang patih pula. Apa yang kukatakan, adalah kehormatanku”

Dalam keadaan seperti saat itu, sebenarnya tumenggung Werda sudah putus asa. Ia tak menduga bahwa patih Majapahit itu berani menawarkan syarat yang sedemikian. Pikirnya, ia harus dapat mengalahkan lawan yang akan dipilihnya. Paling tidak, dapat mengulur waktu agar prajurit2 anakbuahnya datang. Setelah mengeliarkan pandang sejenak, ia segera berkata, “Jika ki patih memang benar2 memegang kukuh akan sifat2 ksatria, aku ingin orang itu yang menjadi lawanku” katanya seraya menunjuk pada Banyak Ladrang.

“O, ini ?” patih Dipa mengulang.

“Ya, karena dia yang telah menjerumuskan aku dalam kekeliruan menyangkanya sebagai putera patih Kebo Warung. Aku rela mati bersamanya.”

“Anak muda” seru patih Dipa kepada Banyak Ladrang “rupanya ki tumenggung marah kepadamu. Hati-hatilah engkau melayaninya.”

Banyak Ladrang segera tampil kemuka, berhadapau dengan tumenggung Werda “Ki tumenggung, maafkan, jika ki tumenggung rela mati, aku tak kuasa menghalangi. Tetapi aku berkuasa penuh atas diriku dan melarang diriku mati bersama ki tumenggung.”

Patih Dipa gembira mendengar balas kata Banyak Ladrang terhadap lawan. Sebenarnya, sesuai dengan rencana yang telah diatur sebelumnya, Banyak Ladrang harus segera meringkus tumenggung itu. Tetapi tiba2 terlintas suatu

rasa malu dalam hati patih Dipa, bahwa ia telah berbuat curang kepada seorang tumenggung walau dia seorang rnuh pun juga. Maka tadi ia mencegah Banyak Ladrang jangan menindak tumenggung itu. Demikian setelah mendengar hinaan tumenggung Werda, serentak bangkitlah pambek ksatriaannya. Ia akan mengalahkan tumenggung itu dengan cara ksatria. Dan ia makin gembira ketika tumenggung Werda memilih Banyak Ladrang sebagai lawan. Dalam hati, agak malu juga patih Dipa apabila harus berhadapan dengan seorang tumenggung.

Tumenggung Werda terus mencabut pedang dan bersiap. Tetapi patih Dipa segera mencegah, "Ki tumenggung, pedang tak bermata. Salah gerak, akan membahayakan jiwa. Kurasa lebih baik dengan adu kerasnya tulang saja. Pokok, asal tumenggung dapat merobohkannya, ki tumenggung bebas."

Tumenggung Werda setuju. Dalam hati iapun menimbang. Bertempur dengan pedang, memang berbahaya. Ia tak tahu bagaimana kepandaian anakmuda lawannya. Tetapi apabila dengan tangan kosong, ia mempunyai dua harapan. Andai kalah, ia tetap selamat. Dan memang ia harus hidup untuk mempertahankan keraton Bedulu. Harapan kedua, tentulah dalam waktu pertempuran itu, prajurit2 anakbuahnya akan datang dan mengetahui peristiwa dalam ruang itu.

"Baik" sahutnya setelah menentukan rencana, "kita mulai saja"

Walaupun sudah setengah tua tetapi tumenggung itu memiliki gerak dan tenaga yang hebat. Terjangan yang dilakukan dalam pembukaan, menyebabkan dada Banyak Ladrang hampir remuk. Tetapi anakmuda itu amat gesit. Ia dapat menghindar ke samping lalu balas menerpa lambung. Tumenggung Werda masih dapat menyurut mundur.

Dalam serangan permulaan itu, keduanya memiliki pengetahuan bahwa lawannya memang tak dapat dipandang ringan. Maka serangan selanjutnya dilakukan dengan lebih berhati-hati.

Patih Dipa mengikuti pertempuran itu dengan penuh perhatian. Ia mendapatkan bahwa Banyak Ladrang memiliki ilmu kanuragan yang cukup baik serta gerakan yang cukup gesit. Tetapi iapun melihat kelemahan pemuda itu dalam soal pengalaman bertempur. Banyak peluang yang dilewatkan begitu saja oleh Banyak Ladrang. Sedangkan tumenggung Werda lebih mantap dengan gerak serangannya, memiliki pukulan yang keras. Sayang dalam pernapasan, karena usianya, agak kurang panjang. Tampak tumenggung itu sudah bersimbah peluh dahi dan mukanya.

Tengah pertempuran berlangsung seru, tiba-tiba telinga patih Dipa yang tajam, samar-samar menangkap suara hiruk pikuk di kejauhan. Ia terkejut. Mungkinkah pasukan yang dititahkan oleh tumenggung Werda ke gua Gajah atau ke kepatihan itu sudah kembali ? Jika demikian, berbahaya. Pertempuran harus lekas selesai sebelum mereka tiba ditempat itu. Tetapi bagaimana gerakan cara untuk membisiki Banyak Ladrang? Dapatkah pemuda itu memenuhi perintahnya untuk merobohkan tumenggung Werda secepat mungkin?

Patih Dipa tertegun. Suara hiruk pikuk itu makin jelas dan bahkan samar2 terdengar derap langkah orang tengah berjalan menuju ke tempat itu. Patih Dipa makin gelisah.

"Paman patih" tiba2 Banyak Kawekas berseru, "suara apakah yang hiruk diluar itu?"

Kesempatan itu segera dimanfaatkan patih Dipa dengan memberi penyahutan yang agak keras, "Sudah tentu pasukan

ki tumenggung yang dikirim ke gua Gajah atau ke kepatihan tadi”

Banyak Kawekas terkejut sekali. ”Paman patih, jika demikian mereka tentu akan datang kemari mencari ki tumenggung ?”

”Sudah tentu” sahut patih Dipa tenang ”bukankah langkah kaki mereka sudah mulai terdengar ? Mengapa Kawekas ? Takutkah engkau ?”

Percakapan antara patih Dipa dan Banyak Kawekas itu terdengar juga oleh Banyak Ladrang dan tumenggung Werda. Banyak Ladrang terkejut, tumenggung Werda gembira, ”Aku harus cepat menyelesaikan tumenggung ini” akhirnya Banyak Ladrang menimang sebuah keputusan.

Tiba2 tumenggung Werda melihat suatu kesempatan yang bagus. Dilihatnya pertahanan dada Banyak Ladrang terbuka karena kedua tangannya tengah direntang. Segera tumenggung itu mengisar langkah maju dan memasuki peluang itu dengan menghunjamkan tinjunya ke dada. Tetapi tiba2 Banyak Ladrang mengisar tubuh ke-samping dan mengatupkan tangan kiri sehingga tinju itu terjepit dalam ketiak dan secepat kilat ia mencengkeram siku lengan lawan lalu disanggah keatas ”Auh” tumenggung itu menjerit kesakitan karena tulang lengannya seraya patah. Sakitnya bukan kepalang.

Tiba-tiba terdengar langkah orang berlari-lari mendatangi dan terdengarlah suara orang berteriak ”Ki tumenggung !” tepat pada saat itu muncullah lurah Tutuka diambang pintu. Dia memang sudah curiga sejak menerima perintah dari tumenggung Werda untuk membawa pasukan ke kepatihan. Mengapa berturut-turut datang prajurit penjaga di di gua Gajah dan di kepatihan. Namun ia tak berani membantah perintah tumenggung ini. Di tengah jalan ia bertemu dengan pasukan

bala bantuan yang dikirim pertama kali ke kepatihan tadi. Mereka mengatakan bahwa gedung kepatihan tak pernah diserang orang Majapahit.

Tutuka terkejut. Apa yang diduga ternyata benar. Bergegas ia segera mengajak anak pasukannya kembali ke pura dan langsung menghadap tumenggung. Apa yang disaksikan saat itu, lebih mengejutkan daripada ketika bertemu dengan rombongan pasukan yang memberi keterangan tentang keadaan kepatihan tadi. "Engkau ..."

Ternyata saat itu tumenggung sudah dikuasi Banyak Ladrang. Kedua tangan tumenggung Werda diteliku ke belakang punggung, sedang tangan kanan Banyak Ladrang melekatkan pedang ke tengkuk tawannya. "Selangkah engkau berani maju, tumenggung ini tentu kubunuh!" serunya dengan nada bengis.

"Serang auh" tumenggung setengah tua itu nekad hendak menantang Tutuka

menyerang, tetapi ia tak dapat melanjutkan kata-katanya karena kedua tangannya terasa menjulang keatas sehingga untuk menahan rasa sakit, tubuhnya ikut berjingkat keatas.

"Lepaskan!" teriak Tutuka seraya menyerbu tetapi secepat itu pula ia sudah disambut dengan ujung tombak oleh Banyak Kawekas. Terpaksa lurah prajurit itu menyurut mundur. Tetapi



lurah yang bertubuh tinggi besar itu tak mau menyerah begitu saja. Sambil melangkah mundur, ia merencanakan siasat.

“Bagus, gusti menggung” tiba2 Tutuka berteriak seraya memandang kearah tumenggung Werda, Mendengar itu tanpa sadar, Banyak Kawekas berpaling. Lurah prajurit Bedulu bersorak memuji, tentulah terjadi sesuatu pada Banyak Ladrang.

Tring hanya sekejap mata, Banyak Kawekas berpaling tetapi cukup besar kejut yang dialaminya. Tutuka telah memanfaatkan peluang itu dengan menyabatkan pedang ke batang tombak dan selesak tombak terpental, cepat ia loncat menusuk dada lawan. Tombak tersiak ke samping dan dadanya terancam ujung pedang. Dalam gugup ia rebahkan tubuh jatuh ke belakang.

Tusukan Tutuka luput tetapi dengan gesit lurah prajurit Bedulu itu segera menginjak kaki Banyak Kawekas dan lalu ayunkan pedang untuk membacok kepala.

Peristiwa itu terjadi teramat cepat sekali sehingga tiada seorangpun yang sempat untuk menolong. Tetapi pada saat pedang akan melayang turun, sekonyong-konyong berhenti ditengah jalan karena bahu lurah prajurit itu dicengkeram sebuah tangan yang amat kuat dan disentakkan ke belakang. Tubuh lurah prajurit Tutuka terlempar, membentur dinding tembok dan rubuh terkulai.

“Terima kasih paman patih” tersipu-sipu Banyak Kawekas menghampiri ke hadapan patih Dipa yang telah menyelamatkan jiwanya dari pedang Tutuka.

“Satu pengalaman” sahut patih Dipa ”bahwa diwaktu bertempur, perhatian kita tak boleh terpicat oleh sesuatu tindakan lawan”

Banyak Kawekas menghaturkan terima kasih pula dan berjanji akan mengingat pesan itu. Kemudian patih Dipa segera memerintahkan Banyak Ladrang supaya mengikat tangan tumenggung Werda lalu membawanya ke luar. "Ki tumenggung" katanya kepada tumenggung Bedulu itu "maaf, secara peribadi aku dan tumenggung tiada mempunyai dendam permusuhan suatu apa. Tetapi oleh tugas dan kewajiban masing2 kita berada difihak yang saling bertentangan. Kerajaan Majapahit membawa maksud baik untuk mengajak kerajaan Bedulu masuk kedalam lingkungan keluarga persatuan nuswantara tetapi baginda Bedulu bukan saja menolak pun telah menghina Majapahit dengan menangkap patih yang diutusnya. Terpaksa kami akan memberi pengertian kepada raja Bedulu dengan suatu tindak yang nyata bahwa Majapahit itu bukan kerajaan yang lemah."

Berhenti sejenak patih Dipa melanjut pula, "Kami hanya menentang raja dan patih kerajaan Bedulu. Dengan lain2 mentri dan senopati, prajurit dan rakyat Bedulu kami tak bermusuhan, kecuali mereka memang memusuhi kami. Oleh karena itu, kami minta kepada ki tumenggung agar memerintahkan kepada seluruh anak pasukan tuan supaya jangan bergerak mengganggu kami."

Belum tumenggung Werda memberi suatu pernyataan, patih Dipa pun segera memberi perintah agar Banyak Ladrang dan anakbuah yang lain membawa tumenggung itu keluar ke paseban muka. "Aku tak menginginkan peristiwa seperti lurah prajurit yang malang itu akan menimpa pada diri ki tumenggung" ia berkata pula kepada tumenggung Werda.

Banyak Ladrang segera melakukan perintah, diiring oleh sepuluh prajurit. Patih Dipa menahan Banyak Kawekas supaya tinggal, tak perlu ikut keluar.

"Kawekas, ikut aku" kata Dipa setelah rombongan Banyak Ladrang keluar.

“Kemana paman patih?”

“Menangkap raja Pasung Righ didalam keraton” kata patih Dipa seraya ayunkan langkah.

“Tetapi”

“Jangan menguatirkan Banyak Ladrang. Dia cukup cerdas untuk melaksanakan tugas yang kuberikan” kata patih Dipa.

Oo-dw kz-mch-ismo-oO

II

RAJA Pasung Righ tersentak dari mimpinya ketika mendengar jerit tangis para dayang perwara. Raja bergegas ke luar ke balairung. Dilihatnya kedua pengawalnya sedang bertempur dengan dua orang lelaki muda. Yang seorang bertubuh kekar dan seorang bertubuh ramping.

I Ktut Patra dan I Made Prana adalah pengawal pendamping baginda. Bertubuh tinggi besar dan digdaya. Kesaktian kedua pengawal pendamping itu telah teruji sebagai yang terkuat diantara ratusan bhayangkara keraton. Tetapi saat itu baginda menyaksikan betapa I Ktut Patra yang bertempur melawan lelaki bertubuh kekar itu, terdesak dan pontang panting. Sedangkan I Made Prana yang melawan lelaki kurus dapat menguasai lawannya.

Baginda murka sekali. Serentak ia lari ke dalam untuk mengambil keris pusaka.

Sesaat baginda keluar lagi, dilihatnya lelaki bertubuh kekar itu sudah berhasil merobohkan I Ktut Patra dan saat itu tengah menginjak dada I Ktut Patra. Baginda tak kuasa menahan kemurkaan. Serentak ia loncat dan menikam punggung lelaki itu. Tetapi rupanya lelaki itu cukup waspada. Ketika mendengar angin berhembus dari belakang, cepat ia berputar

tubuh. Tetapi terlambat untuk menangkis ataupun loncat menghindar. Dan keris pun bersarang ke perut, crek

Baginda tersurut mundur, tegak termangu-mangu. Ditangannya masih menggenggam keris pusaka. Baginda memandang keris pusakanya dengan wajah pucat. Keris itu bengkok ujungnya.

Lelaki bertubuh kekar itu memandang sikap baginda, kemudian menegur, "Hamba tak menyangka bahwa paduka, raja Bedulu, berkenan juga untuk bertindak curang"

"Engkau !" teriak raja Pasung Righi terbelalak.

"Ya, hamba adalah patih yang mengepalai perutusan Majapahit yang paduka tangkap itu" sahut lelaki bertubuh kekar atau patih Dipa.

Melihat baginda hadir, karena kuatir akan keselamatannya, I Made Prana segera loncat ke samping baginda. "Baginda ..."

Raja Pasung Righi mengangguk, "Jangan kuatir akan keselamatanku" kemudian ia melanjutkan bicara kepada patih Dipa.

"Mengapa engkau berada disini ?" seru baginda "bukankah engkau ditawan di gua Gajah?"

"Benar" sahut patih Dipa "dewa2 dari gua Gajah lah yang menolong hamba karena dewa2 itu tahu bahwa hamba tak bersalah."

"Hm, " desus raja Pasung Righi, "besar sekali nyalimu, patih Majapahit. Tahukah engkau bahwa penjagaan keraton kami ini sekokoh dinding baja? Dan tahukah engkau orang Majapahit, bahwa saat ini patih Kebo Warung sudah menyerang induk pasukanmu yang berpusat di Gianyar?"

“Hamba tahu, gusti, seperti hamba tahu pula bahwa tumenggung Werda dan pasukan yang bertugas menjaga pura paduka, sudah hamba kuasai”

Raja Pasung Righi terbeliak

“Dan hamba pun tahu tentang penyerangan patih paduka ke Gianyar itu hanya akan mengorbankan ribuan prajurit Bedulu karena hamba mempunyai dua induk pasukan. Satu di Gianyar dan satu di Sanur. Mereka-pun telah kami pesan, apabila sampai besok hamba tak kembali, supaya segera menggerakkan pasukan untuk menyerang pura Bedulu”

“Patih Majapahit” teriak raja Pasung Righi “rajamu benar2 bermaksud hendak menjajah negeri kami”

“Paduka salah faham” sahut patih Dipa “hamba membawa salam persahabatan dari baginda hamba di Majapahit kepada tuanku di Bedulu. Raja hamba hanya ingin menyambung pula hubungan baik antara Bedulu dengan kerajaan di Jawadwipa. Oleh karena sekarang Singasari dan Daha sudah dipersatukan oleh Majapahit maka hendaknya paduka melanjutkan pula kelangsungan dari hubungan kerajaan paduka dengan Majapahit”

“Hm, pandai benar engkau merangkai kata2 yang indah, patih” seru raja Pasung Righi “tidakkah dalam kata2 manis itu mengandung suatu tuba di mana secara halus junjunganmu menghendaki supaya aku tunduk dibawah kekuasaannya ? Tidakkah hal itu menunjukkan sifat2 keangkaraan raja Majapahit yang tak merelakan kerajaan Bedulu berdiri dengan bebas dan aman?”

Patih Dipa tenang2 menyahut, “Tidak, gusti. Hamba misalkan dalam sebuah keluarga. Adakah seluruh anggota keluarga itu bebas hidup dan bertindak sendiri2 tanpa ada yang menjadi kepala keluarga ?”

Raja Pasung Rigih tertegun.

“Demikian pula dengan persatuan negara nuswantara itu” patih Dipa menambah keterangan “tidakkah layak bahwa ada kerajaan yang menjadi pemuka? Dapatkah kerajaan lain di segenap nuswantara rela tunduk pada pimpinan kerajaan Bedulu andai paduka menginginkan hal demikian?”

“Bedulu tak ingin menguasai kerajaan lain tetapi pun menolak dikuasai lain kerajaan,” seru raja Pasung Rigih “dan mengapa harus kuasa menguasai ? Bukankah lebih baik kita berdiri dan hidup sendiri2 tanpa harus saling ganggu mengganggu ?”

Patih Dipa mendengus, “Pandangan paduka kurang luas” bantahnya, “dengan faham yang sempit itu nuswantara takkan kuat karena tiada kesatuan dan persatuan. Orang Bali, orang Majapahit, orang Madura, orang Pasundan, orang Sriwijaya, Seran, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dampo, Tumasik dan lain2, adalah orang nuswantara. Walaupun daerahnya berbeda tetapi satu nuswantara. Seharusnya harus hanya ada satu kerajaan dan untuk menjadi satu, harus dipersatukan. Dengan kesatuan itu, kita akan kuat dan jaya.”

Terkesiap raja Pasung Rigih ketika melihat betapa berapi-api patih Dipa dikala melantangkan kesatuan dan persatuan nuswantara itu. Wajahnya memancarkan cahaya yang tegas dan penuh keyakinan. Genggamnya yang diacungkan dan dikepalkan kencang2, menggelorakan suatu kekuatan yang dahsyat. “Inilah paduka” seru patih itu “kelima jari tangan ini, apabila dinilai satu demi satu, tiada arti dalam kekuatannya. Tetapi apabila dikepalkan menjadi sebuah tinju, akan kuasalah menghantam seperti ini” ia menghampiri sebuah arca batu berbentuk raksasa penunggu dan menghantamnya, pyuur.... kepala arca itupun hancur berkeping-keping.

Gemetar serasa tubuh raja Pasung Righ menyaksikan kedigdayaan patih Majapahit itu. Ada beberapa kejutan yang melanda hatinya. Pertama, ketika keris pusaka yang ditusukkan ke perut patih itu tak mempan bahkan bengkok. Pada hal keris itu adalah pusaka kerajaan yang amat bertuah. Kedua, ketika mencanangkan persatuan nuswantara ia melihat wajah patih itu berubah memancarkan cahaya yang bersinar-sinar bagai penjelmaan dewa Ganesya. Dan ketiga, ketika patih itu dapat menghantam hancur sebuah arca batu. Namun diantara ketiga kejutan itu, kejutan pertamalah yang benar2 menghanyutkan segenap nyalinya. Ia tak tahu bahwa secara kebetulan sekali, ujung keris telah menusuk pusaka Gada Inten yang disimpan dalam pinggang baju patih itu. Ia mengira bahwa patih Majapahit itu sakti mandraguna dan tak mungkin dilawannya.

"Maaf, gusti" tiba2 tenang kembali nada patih Majapahit memohon maaf atas tindakannya merusak arca penghias balairung.

Raja Pasung Righ tersadar dari layang renungan. Iapun mulai merenungkan kata2 patih tentang persatuan nuswantara dan merasakan sesuatu yang sukar untuk menyangkal kebenaran ucapan patih itu.

"Baginda" seru patih Dipa pula "bukankah disekeliling luar Bali ini terdapat beberapa kerajaan yang sering mengganggu rakyat paduka? Atau sekurang-kurangnya paduka menganggap bahwa tindakan raja2 itu kurang layak?"

Raja Pasung Righ terkejut. Memang apa yang dikatakan patih Majapahit itu, dialaminya. "Ya, Dedela Nata atau Werdamurti raja dari Sumbawa sering mengganggu dan menunjukkan sikap bermusuhan kepada Bedulu."

"Baginda Jayanagara dari Majapahit sudah cukup sibuk untuk memerintah telatah Majapahit yang luas. Namun

baginda tak kunjung menghentikan cita-citanya untuk mempersatukan seluruh nuswantara” kata patih Dipa, ”dalam keluarga besar di bawah naungan Majapahit itu, bukanlah berarti bahwa Majapahit akan langsung menguasai setiap daerah atau kerajaan dari anggauta persatuan itu melainkan diserahkan kepada raja masing2 untuk memerintah kerajaannya sendiri. Majapahit sebagai pelindung hanya mengawasi dan melindungi mereka, terutama akan memberi peradilan yang adil apabila terjadi sengketa diantara kerajaan-kerajaan yang bernaung di bawah lindungan Majapahit itu. Misalnya, raja Dedela Nata dari Sumbawa, apabila ternyata memang bersalah, Majapahit akan menindak sendiri atau mungkin menyerahkan dan membantu kepada kerajaan yang diganggu, yalah kerajaan paduka, untuk menghukum Sumbawa. Demikian wujud daripada cita2 persatuan yang dicita-citakan baginda Majapahit.”

Raja Pasung Rigih termenung. Rupanya mulailah perhatiannya bergetaran mempertimbangkan ucapan patih Majapahit itu. Dahulu Bedulu pun tunduk dan mengakui kekuasaan Singasari ketika masih berdiri dan diperintah oleh raja Kertanagara. Sekarang berdiri Majapahit, sebuah kerajaan yang lebih besar dan lebih kuat. Wilayahnya meliputi dua buah kerajaan Singasari Daha jauh sampai ke Wengker, Matahun dan Pajang. Kerajaan2 Sriwijaya dan kerajaan2 di Malayu pun gentar bahkan raja Tartar dari negara Cina, tak berani pula mengirim pasukan untuk memaksa Majapahit mengakui kekuasaannya. Majapahit bagaikan surya yang sedang terbit, sinarnya akan memancar keseluruh nuswantara. Menerangi dan memberi kehangatan kepada seluruh kawula nuswantara. Majapahit memiliki seorang patih yang digdaya mandraguna dan senopati2 yang gagah perkasa.

“Ah, raja Jayanagara juga bijaksana dalam mengembangkan agama Syiwa, agama Budda dan Brahma.

Mendirikan candi-candi, kuil dan rumah-rumah suci untuk kaum pandita dan brahmana. Kehidupan rakyat pun makmur, aman dan sejahtera. Tidakkah hal itu menunjukkan bahwa Majapahit sebuah kerajaan yang layak memberi pengayoman kepada nuswantara ?” makin jauh dan jauh renungan baginda raja Pasung Rigih. Kemudian pikirannya tertumbuk akan kenyataan yang dihadapi saat itu. Bahwa Majapahit telah, mengirim armada besar ke Bedulu. Dapatkah Bedulu menghadapi kekuatan yang sedahsyat itu?

“Gusti” rupanya patih Dipa dapat menyerap kandungan hati raja Bedulu itu ”hamba mohon untuk mengulangi lagi titah dari junjungan hamba yang hamba haturkan kebawah duli paduka. Baginda junjungan hamba sangat mengharap akan kunjungan paduka ke pura Majapahit. Hamba mohon hendaknya paduka berkenan meluluskan harapan baginda raja hamba itu agar hubungan lama antara kedua kerajaan yang sudah terjalin lama itu, dapat dipererat kembali. Demi kehormatan hamba pribadi, hamba jamin bahwa kunjungan paduka ke pura Majapahit itu pasti akan disambut dengan segala kehormatan dan kegembiraan oleh junjungan hamba.”

Bagai surya di penghujung hari. makin pudarlah cahaya dan terik yang dipancarkannya. Demikian hati raja Pasung Rigih. Banyak sudah yang telah didengar dari keterangan patih utusan Majapahit itu, banyak pula yang disaksikan dari gerakan pasukan Majapahit terutama dari patih Majapahit itu sendiri. Ia mendapat kesan baik terhadap Majapahit. Kesan itu makin membenih kesimpulan berkat kewibaan dan keperibadian patih Dipa yang berhasil menanamkan benih kepercayaan dalam hati raja Bedulu itu.

“Baiklah, ki patih” akhirnya meluncurlah kata2 dari raja Pasung Rigih, ”aku akan menurut ucapanmu tetapi dengan syarat. Bahwa apabila sikap baginda Majapahit itu tak sesuai dengan apa yang engkau paparkan, kecil sekalipun kerajaan

Bedulu itu, namun kami berjiwa besar akan mempertahankannya sampai pada titik darah yang penghabisan.”

Berseri girang wajah patih Dipa mendengar kata-kata raja Pasung Rigih yang mau menerima maksud kerajaan Majapahit. Dengan nada yang tandas patih Dipa memberi pernyataan bahwa apabila kata-katanya itu tidak sesuai dengan kenyataan ia sanggup untuk menyerahkan jiwanya kepada raja Pasung Rigih.

Demikian berakhirilah ketegangan² yang menyelimuti suasana pertempuran dan percakapan. Raja Pasung Rigih menitahkan agar tumenggung Werda menghadap. Kemudian ia mengajak patih Dipa duduk di balairung.

“Gusti” kata patih Dipa “perkenankanlah hamba mempersembahkan sepatah pendapat dihadapan paduka”

Raja Pasung Rigih mempersilahkannya.

“Oleh karena kesalahan faham dari pertentangan² ini telah paduka hapuskan maka hamba mohon paduka melimpahkan titah agar ki patih Kebo Warung menghentikan penyerangannya kepada pasukan Majapahit. Dengan demikian dapatlah dicegah suatu pertumpahan darah yang tak berguna”

Pasung Rigih mengangguk, “Ya, memang akupun sedang mempertimbangkan hal itu. Nah, tumenggung Werda sudah menghadap.”

Saat itu tumenggung Werda itu muncul dan langsung menghadap, menghaturkan sembah dan memohon ampun atas kesalahannya karena tak mampu menjaga keselamatan baginda.

“Ah, tumenggung Werda” kata baginda “sesungguhnya hal itu hanya karena salah faham. Dan kesemuanya itu telah

selesai. Ki patih dari Majapahit telah menghaturkan penjelasan² yang lengkap dari maksud baginda raja Majapahit terhadap kerajaan kami”

“Oh” tumenggung setengah tua itu terbeliak, “adakah baginda berkenan menerima ki patih Majapahit pula ?”

“Telah kukatakan” ujar baginda “bahwa hanya kesalahan fahamlah yang menimbulkan pertentangan ini. Dan sekarang hal itu sudah selesai, tak perlu dipersoalkan lagi. Sekarang segeralah engkau menyusul patih Kebo Warung ke Gianyar dan katakanlah bahwa kutitahkan dia menarik pulang pasukannya dan menghadap ke keraton.”

Tumenggung Werda bergegas mohon diri.

Dengan mengajak duapuluh pengiring, tumenggung Werda segera naik kuda menuju ke Gianyar. Tetapi alangkah kejutnya ketika ia melihat pertempuran besar telah pecah.

Saat itu tumenggung Werda tiba di Kutri. Langsung ia bertanya kepada seorang prajurit Bedulu “Siapa pemimpin pasukanmu?”

“Tumenggung Jungkung Mada, gusti ?” sahut prajurit itu yang cepat mengenali siapa yang bertanya itu.

“Dimana gusti patih Kebo Warung?”

“Mungkin di luar kota Gianyar” sahut prajurit itu.

“Lekas antarkan aku menghadap tumenggung Jungkung Mada” perintah tumenggung Werda.

Jungkung Mada terkejut ketika bertemu dan mendengar titah baginda yang dibawa tumenggung Werda. “Ah, mengapa baginda mengambil keputusan itu? Tidakkah hal itu berarti Bedulu menyerah kepada Majapahit ? Kurasa, patih Kebo Warung tentu menolak”

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

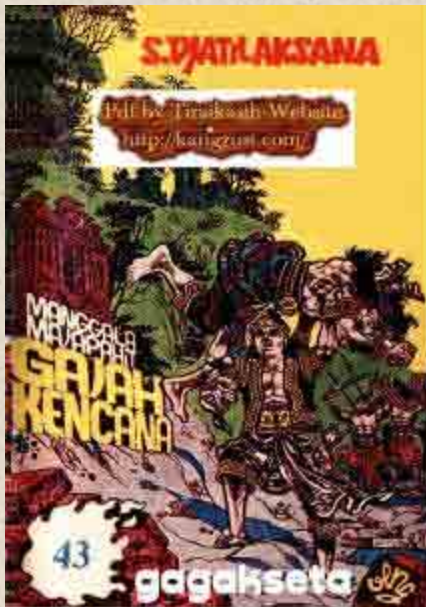
Tumenggung Werda terkesiap. Apa yang dinyatakan oleh tumenggung Jungkung Mada itu memang suatu kenyataan dan menilik sifat patih Kebo Warung, kemungkinan besar tentu akan menolak titah itu.

Tumenggung Werda termenung-menung membayangkan bagaimana akibatnya apabila patih Kebo Warung benar2 tak tunduk pada perintah raja.

0o-dw kz-mch-ismo-o0

JILID 43

I



TAAT merupakan syarat pertama dan utama yang harus tertanam dalam hati sanubari setiap prajurit. Taat pada perintah dan tugas dari atasannya. Apabila rasa dan pengertian Taat itu sudah dihayati dan diresapi maka tumbuhlah cita rasa terhadap kewibawaan tata peraturan keprajuritan yang menjadi sumber hidup jiwa dan semangat prajurit. Tumbuhnya peresapan dan penghayatan citarasa itu akan melahirkan suatu sikap hidup, tindak

tanduk dan amal budi prajurit luhur.

Mantriwira, sifat seorang pembela negara yang selalu berani tak berhingga.

<http://dewi-kz.info/>

Satya bhakty aprabu, bersifat setya, tulus ikhlas kepada negara dan kepala negara.

Matanggwan, menjadi kepercayaan, dapat dipercaya dan menjaga kepercayaan dari Rakyat dan Negara.

Anayaken musuh, yaitu selalu bertindak memusnakan musuh negara.

Sumantri, sifat sebagai seorang alat negara yang senonoh dan penuh kesempurnaan kelakuan.

Kebo Warung pun tahu akan hal itu. Ia sudah teruji akan keberanian, kesetiaan dan mendapat kepercayaan penuh dari raja Pasung Righi sehingga diangkat sebagai patih dan senopati agung pasukan Bedulu.

Namun ia masih kurang dalam sifat Sumantri, tingkah laku dan budi pekerti yang baik. Ia berwatak pemberang berhati tinggi. Disanjung oleh pangkat dan kekuasaan yang besar dan makin besar, akhirnya ia melalap semua kekuasaan dalam kerajaan Bedulu. Raja Pasung Righi hampir tiada mempunyai kekuasaan langsung karena disekitarnya dipagari oleh mentri dan hulubalang yang menjadi bawahan patih Kebo Warung.

Kebo Warung, dibalik sifat-sifatnya yang kurang baik itu, memang seorang patih yang cerdas dan luas pandangan. Walaupun sudah hampir menguasai pemerintahan Bedulu, namun ia tetap menghormati kepada baginda. Dia tak mau melakukan tindakan2 yang melampaui batas, antara lain mengandung cita2 untuk merebut tahta dan lain2. Karena baginya, raja Bedulu itu hanya sebagai lambang dan kekuasaan sudah ada padanya, mengapa ia harus melangkah lebih jauh yang akibatnya mungkin akan menimbulkan penumpahan darah yang berupa perang dalam negeri diantara rakyat atau golongan yang tetap setia kepada raja dengan golongan yang mendukung dirinya. Apalagi raja Pasung Righi

cukup banyak melimpahkan kebaikan dan kepercayaan kepadanya.

Tetapi ketika tumenggung Werda menghadap di markasnya bukan kepalang marah Kebo Warung demi mendengar titah raja yang dibawa tumenggung itu. "Baginda benar hendak menitahkan aku supaya menarik pulang prajurit kita ?"

"Ya, benar, ki patih" kata tumenggung Werda.

"Karena baginda telah mencapai kesepakatan damai dengan utusan Majapahit ?"

"Benar, ki patih"

"Dan karena baginda menerima undangan raja Majapahit untuk menghadap ke pura Majapahit"

"Demikian kiranya" kata tumenggung Werda.

"Demikianlah kiranya?" ulang patih Kebo Warung "tidak pastikah ki tumenggung dalam hal itu?"

"Tidak, ki patih. Aku hanya menerima titah baginda saja."

"Mengapa ki tumenggung tak pasti? Adakah ki tumenggung tak hadir dalam pembicaraan antara baginda dengan utusan Majapahit itu?"

"Tidak."

"Dimana ki tumenggung saat itu?" makin tajam lah pertanyaan yang dilancarkan patih Kebo Warung.

Merah padam muka tumenggung tua itu ketika menderita pertanyaan dari patih Kebo Warung. "Aku berada dalam kekuasaan orang Majapahit."

"Hai!" patih Kebo Warung serentak berteriak, "apa artinya dikuasai orang Majapahit ? Apakah bukan ditawan ?"

"Ya" sahut tumenggung Werda tersendat dan menundukkan kepala.

Wajah patih Kebo Warung pun serentak memberingas marah. Dengan mata berkilat-kilat ia berteriak memberi perintah kepada beberapa penjaga. "Hai, penjaga, tangkaplah tumenggung ini !"

Beberapa penjaga terkesiap. Mereka sangsi dan masih meragukan pendengaran telinganya. "Hai, penjaga, apa kamu tak dengar? Lekas tangkap tumenggung ini!"

Mendengar itu empat orang penjaga yang bertubuh tinggi besar segera maju menangkap tumenggung Werda. Keempat orang itu adalah pengawal dari patih Kebo Warung. Karena tahu akan sia2 saja apabila hendak melawan, tumenggung tua itu pun menyerah. Ia menolak ketika kedua tangannya hendak dipegang oleh keempat penjaga itu, "jangan menyentuh tanganku, prajurit! Aku seorang tumenggung yang tahu peraturan. Jika ki patih hendak menangkap diriku, aku pun menyerah sendiri" katanya seraya melolos keris dan dilemparkan ke tanah sebagai tanda penyerahan diri.

"Tumenggung Werda" seru patih Kebo Warung pula, "tahukah engkau sebabnya mengapa kuperintahkan menangkapmu?"

Tumenggung Werda hanya gelengkan kepala dan menjawab, "Terserah ki patih. Jika mau membunuh, tumenggung Werda pun siap menyerahkan jiwanya."

"Hm" Kebo Warung menggeram dalam hati atas sikap tumenggung tua itu. Pikirnya, "Seharusnya dia tentu sudah mengerti. Tetapi ah, mungkin memang benar2 tak tahu karena usianya yang sudah tua."

"Baik, akan kuterangkan" katanya "jika diteliti dan ditelusur sebab musabab dari perobahan sikap dan keputusan baginda,

akhirnya kesemuanya itu bersumber pada dirimu. Engkau sebagai tumenggung yang telah kuangkat sebagai senopati untuk menjaga keselamatan pura Bedulu, ternyata gagal melakukan tugas bahkan engkau dapat ditawan orang Majapahit. Kegagalan itu mengakibatkan utusan Majapahit dapat menyusup kedalam keraton dan memaksa baginda untuk menerima syarat2 perdamaian yang mereka ajukan. Di bawah tekanan akhirnya baginda terpaksa memutuskan mengeluarkan titah untuk memanggil aku bersama seluruh pasukan, pulang ke Bedulu.”

“Ki patih” tiba2 tumenggung Werda berseru, “jika engkau menuduh bahwa aku, tumenggung Werda, tak mampu melaksanakan tugas sehingga mengakibatkan kekalahan ini, aku rela menerima apa pun hukuman yang akan engkau jatuhkan. Tetapi janganlah engkau menghina baginda raja. Baginda seorang junjungan yang berani, bijaksana dan cakap mengatur pemerintahan kerajaan Bedulu. Jika hanya menghadapi tekanan dan ancaman dari orang Majapahit dan baginda tak melihat suatu alasan yang berguna demi kepentingan kerajaan Bedulu, aku percaya dan yakin baginda tentu akan mengentengkan kematiannya daripada menerima perundingan yang akan membawa kehancuran bagi kerajaan Bedulu.”

“Tidak!” teriak Kebo Warung, “walau pun baginda adalah junjungan dan raja Bedulu, tetapi kekuasaan pemerintahan telah dipercayakan kepadaku. Dalam memutuskan soal segawat ini, soal yang menyangkut kepentingan seluruh kerajaan Bedulu, selayaknya kalau aku diajak berunding. Maka kesanku, baginda tentu dibawah tekanan orang Majapahit. Sumbernya terletak dalam kegagalanmu mengemban tugas sebagai seorang senopati yang dipercayakan untuk menjaga keselamatan pura kerajaan. Jika engkau mampu menjaga tawanan itu tak sampai terlepas, jika engkau tak semudah itu tertipu oleh muslihat lawan, jika

engkau seorang senopati yang tahu harga diri, tidaklah baginda akan menderita hinaan senista mi, tidaklah engkau masih mempunyai muka untuk menemui aku saat ini”

“Ki patih, bunuhlah aku!” teriak tumenggung Werda ”kuakui segala tuduhan dan dosa yang engkau lontarkan kepada diriku. Aku takkan menyangkal, takkan membantah, takkan membantah, takkan mengingkari. Tetapi hanya sepatah yang hendak kukatakan disini. Dan kata2 itu bukan berisi harapan atau pun permintaan supaya ki patih merubah penilaian terhadap diriku.”

Patih Kebo Warung kerutkan dahi, serunya, ”Katakanlah. Engkau berhak mendapat kesempatan untuk bicara.”

“Yang datang kepadaku itu adalah raden Arya Lacana atau seorang pemuda yang berwajah seperti pinang dibelah dua dengan raden Lacana. Orang itu pun mengenakan busana dari raden Lacana dan tahu jelas bahwa saat ini ki patih sedang memimpin pasukan untuk menyerang orang Majapahit di Gianyar. Jika tiada peristiwa yang luar biasa itu, takkan mungkin walau pun tumenggung Werda yang setua ini, akan tertipu oleh mereka.”

Diam2 patih Kebo Warung terkejut dalam hati. Pada lain saat ia berseru, ”Menurut keterangan dari prajurit2 yang engkau kirim ke kepatihan, dimanakah Arya Lacana? Apakah dia tak berada di kepatihan?”

Tumenggung Werda gelengkan kepala, ”Tidak ada. Gedung kepatihan tiada bertuan, melainkan para hamba sahaya saja. Mereka pun bingung karena raden Lacana dan ibu ki patih, lenyap.”

Dahi patih Kebo Warung makin melipat dalam. ”Adakah sesuatu yang terjadi di kepatihan,” pikirnya. Kemudian dia memanggil seorang pengawal, ”I Patra, lekas engkau berkuda dan periksa kepatihan selekas pula engkau kembali”

I Patra, pengawal itu pun segera memberi hormat dan melangkah ke luar. Tak berapa lama masuk pula seorang perwira, "Hamba I Bagus Kanta, perwira pasukan kesatu dari tumenggung Kebo Puring, menghadap gusti patih," seru perwira itu dengan disertai penghormatan.

"Apa yang hendak engkau haturkan?" seru patih Kebo Warung.

"Pasukan tumenggung Kebo Puring telah berhasil menceraai-beraikan pasukan Majapahit di Gianyar. Dengan membawa kerusakan besar mereka melarikan diri ke pantai. Mohon perintah, apakah pasukan tetap diperkenankan mengejar musuh?"

Cahaya muka patih Kebo Warung yang bermula sarat, seketika tampak cerah. "Apakah pasukan sayap kiri tumenggung Sukanda dan sayap kanan tumenggung Ardadali belum tiba?"

"Pasukan kami langsung menghantam pemusatan prajurit Majapahit di Gianyar. Sebagian besar mengundurkan diri ke pantai. Tetapi ada pula yang terceraai berai kehilangan hubungan dengan induk pasukan mereka. Tentulah mereka akan dibersihkan oleh sayap kanan dan sayap kiri barisan kita, gusti"

"Baik," kata patih Kebo Warung "lekas sampaikan keputusanku ini. Kejar sampai ke pantai."

Perwira I Bagus Kanta segera memberi hormat. Tetapi ketika ia hendak pergi, patih Kebo Warung mencegahnya, "Tunggu! Apabila musuh sempat naik ke kapal mereka, lepaskan serangan panah api ke arah kapal2 mereka."

Setelah perwira itu pergi, maka patih Kebo Warung mengalihkan perhatian kepada tumenggung Werda pula. Tiba2 ia mendapat pikiran, "Tumenggung Werda, engkau

dengar dan menyaksikan sendiri betapa laporan dari perwira pasukan terdepan. Ternyata kita mampu menghalau orang Majapahit. Prajurit2 Bedulu lebih unggul dari Majapahit. Ini sudah jelas.”

Ia berhenti sejenak memandang perobahan cahaya muka tumenggung Werda. ”Apakah engkau sendiri masih menyangsikan kekuatan kita?”

“Jika menyangsikan, tentu aku takkan mengabdikan diri ke dalam pasukan kerajaan Bedulu,” sahut tumenggung Werda, ”demikian pula keadaan yang kita hadapi saat ini. Entah pengunduran diri orang Majapahit itu hanya sebagai suatu siasat atau memang sungguh2 tak mampu menghadapi kekuatan prajurit kita, bagiku takkan menggoyahkan kepercayaanku terhadap kemampuan dan kekuatan pasukan kita.”

“Kepercayaan yang buta sebelah” seru patih, ”yang buta, bagaikan suatu penyerahan yang bulat suatu kepercayaan yang gelap. Sedang mata yang sebelah yang dapat melihat itu, masih berdebar melihat kekuatan lawan, masih membayangkan akan keunggulan lawan. Bukankah demikian isi hatimu, tumenggung?”

Tumenggung Werda terbeliak. ”Ki patih bertanya dan aku pun telah menjawab. Memang demikianlah besarnya kepercayaanku terhadap kekuatan pasukan kita. Salahkah itu?”

“Salah” seru patih Kebo Warung ”bukankah engkau masih menyangsikan bahwa kekalahan orang2 Majapahit itu mungkin hanya suatu siasat belaka?”

“Jangan mengabaikan segala kemungkinan karena dunia ini penuh dengan segala kemungkinan yang tak mungkin. Demikian pula dalam peperangan. Orang2 Majapahit itu

rupanya telah berlatih sekali dalam ilmu siasat sehingga aku pun menjadi korban mereka.”

Kebo Warung tertawa mencemoh. ”Mungkin mereka dapat menyasati tumenggung Werda tetapi jangan mereka mimpi dapat menyasati aku,” kemudian tiba-tiba ia berganti nada yang lebih bengis, ”tumenggung Werda, kali ini janganlah engkau membayangkan lain-lain hal pada pihak orang Majapahit kecuali bahwa mereka memang kalah sungguh akibat tak menduga atas serangan kita ini. Bukankah demikian?”

Ada dua perasaan yang mencengkam batin tumenggung Werda. Pertama, ia malu dan putus asa karena tak dapat melaksanakan tugas menjaga keselamatan pura. Kedua, ia tahu betapa perangai patih Bedulu itu. Maka daripada berbanyak kata, ia pun menganggukkan kepala.

Tetapi lain pula penerimaan patih Kebo Warung. Seketika meluaplah rasa kebanggaan hatinya karena tumenggung tua itu mau mengakui kepandaianya memimpin pasukan sehingga dapat menghalau orang Majapahit. Maka dengan tertawa ia berseru. ”Baik, jika demikian akan kuberimu sebuah kesempatan lagi. Apabila engkau berhasil menunaikan tugas ini, jasmu dapat diperuntukkan menebus kedosaanmu.”

”Ki patih” seru tumenggung Werda, ”apabila tugas itu demi menyelamatkan Kerajaan Bedulu, mati pun kurelakan jiwaku. Soal jasa atau dosa, tak terlintas dalam angan-anganku. Aku, tumenggung Werda, sudah cukup lama hidup di dunia. Apa artinya jasa atau dosa bagiku lagi? Aku hanya menginginkan dalam akhir hidupku ini, aku dapat menunaikan darmaku sebagai seorang prajurit tua.”

Patih Kebo Warung mengangguk. ”Baik. Kembalilah ke pura, siapkan prajurit2 di sekeliling keraton, kemudian baru menghadap baginda. Haturkanlah jawabanku ke hadapan

baginda. Bahwa kita pasti menang. Pasukan Majapahit di Gianyar sudah berantakan dan mereka lari pontang panting menuju ke pantai. Tentu mereka akan tinggalkan bumi Bedulu. Mohonlah kepada baginda supaya menurunkan titah untuk menangkap patih kepala utusan Majapahit yang berada di keraton Bedulu.”

“Tetapi” sebenarnya tumenggung Werda hendak menyatakan sesuatu tetapi secepat itu pula, patih Kebo Warung segera berseru, “Pengawal, antarkan tumenggung Werda keluar.”

Dua orang pengawal segera membawa tumenggung Werda keluar. Terpaksa tumenggung itu pun naik kuda kembali ke Bedulu pula.

Kota Gianyar digegap gempita sorak sorai prajurit2 Bedulu yang menang perang. Mereka tengah menari-nari dan menyanyi-nyanyi dikala perwira I Bagus Kanta muncul mengacungkan obor tinggi2 ke atas kepalanya. “Kawan-kawan,” serunya sepenuh tenaga. Ia tahu, kemabukan para prajurit dalam tuak kegirangan menang perang itu harus disiram dengan lengking teriak yang menggelegar. Seketika beratus-ratus prajurit yang lepas dari penguasaan diri itu, sirap dan hentikan tari dan nyanyinya.

“Lekas berkumpul dalam barisanmu masing2” seru perwira muda itu pula. Sesaat prajurit2 itu selesai bersiap dalam kelompok barisan masing2, muncullah pimpinan pasukan, tumenggung Kebo Puring diiring dua orang pengawal. Setiba di muka barisan, tumenggung itu pun segera berseru, “Prajurit2 sekalian, pertempuran masih belum selesai. Orang Majapahit melarikan diri ke pantai. Siapkan pula senjatamu dan juga anakpanah berapi. Kita akan mengejar mereka sampai ke laut.”

Perintah itu disambut dengan sorak gegap gempita. Bagaikan api, semangat mereka sedang menyala karena kemenangan yang mereka peroleh. Kemudian bergeraklah pasukan tumenggung Kebo Puring itu menuju ke selatan.

Memang tumenggung Gajah Para pimpinan pasukan Majapahit yang berpusat di Gianyar, menderita kejut besar ketika malam itu diserang pasukan Bedulu. Sebenarnya Gajah Para pun sudah merencanakan persiapan hendak menuju ke Bedulu. Sesuai dengan titah patih Dipa, apabila sampai esok pagi patih itu belum kembali maka tumenggung Gajah Para supaya membawa pasukan menyerang Bedulu. Tetapi tumenggung itu tak menduga setitik pun juga bahwa ia telah didahului oleh pasukan Bedulu yang menyerangnya malam itu.

Karena sudah siap dengan segala kelengkapan dan rencana maka pada umumnya pihak yang menyerang tentu lebih unggul daripada pihak yang diserang. Demikian pula keadaan yang diderita pasukan Majapahit. Untunglah tumenggung Gajah Para tidak membawa seluruh pasukannya ke Gianyar. Sebagian masih diperintahkan berada di kapal. Pula ia pun pada siang ini sempat memerintahkan Danapati, seorang perwiratama yang menjadi pembantunya yang paling dapat dipercaya, untuk memimpin seribu prajurit mengambil jalan melingkar ke timur, menuju ke Bedulu. "Engkau harus menyembunyikan gerakan pasukanmu di sebelah timur pura Bedulu. Selidikilah lebih dulu keadaan pura dan baru engkau boleh bertindak menurut suasana keadaannya," pesan tumenggung Gajah Para kepada perwiratama yang masih muda itu.

Gajah Para mempunyai empat orang pembantu yang masing-masing berpangkat lurah prajurit. Keempat orang itu ialah Saroja, Malwa, Bajang Denta dan Danapati. Ia tahu akan watak dan keahlian keempat pembantunya itu. Dengan pengetahuan itu dapatlah ia menempatkan mereka pada

tempat2 dan tugas2 yang tepat. Lurah Saroja diperintahkan tetap berada di kapal bersama sebagian anak pasukan. Sedang lurah Danapati diperintahkan untuk menyergap pura Bedulu menurut gelar yang telah digariskan oleh patih Dipayalah gelar Emprit Neba.

Pada saat pasukan Bedulu menyerang Gianyar, tumenggung Gajah Para hanya disertai seribu prajurit dan dua-orang lurah, Malwa dan Bajang Denta. Ia tak tahu berapa besar kekuatan fihak musuh karena serangan pasukan Bedulu itu dilakukan pada malam hari. Dan secara tiba2 pula, tumenggung Gajah Para segera memberi perintah untuk melakukan perlawanan. Pertempuran berlangsung seru dan sengit. Sesungguhnya tumenggung itu masih dapat memberi perlawanan yang gigih, sekiranya dari dalam tak terjadi suatu peristiwa yang melemahkan kedudukannya.

Tuha Gianyar atau lurah Gianyar serentak bertindak untuk membantu pasukan kerajaan Bedulu. Ia memimpin rakyat Gianyar untuk menyerbu dan mengepung tempat yang disediakan sebagai penginapan tumenggung Gajah Para dan pasukannya.

Bekel Malwa marah sekali. Serentak ia menyambar tombak dan melangkah keluar hendak membunuh tuha Gianyar itu. "Jangan engkau dirangsang nafsu kemarahan, Malwa," seru tumenggung Gajah Para memberi peringatan, "tuha itu bertindak sesuai dengan tugasnya sebagai kepala daerah Gianyar dan sebagai seorang kawula Bedulu."

"Apakah ki tumenggung tak mengidinkan hamba membunuhnya?" setu Malwa lurah yang pemberang itu.

"Jika tidak terlalu terdesak, bila masih terdapat kemungkinan, jangan mengganggu jiwanya. Betapa pun tuha itu telah memperlakukan kita dengan baik," kata Gajah Para.

Pasukan Majapahit di Gianyar memang sibuk dan makin tampak kacau menghadapi dua serangan dari luar dan dalam. Perintah tumenggung Gajah Para untuk sekecil mungkin tak membunuh rakyat Gianyar, menjadi salah satu sebab dari kebingungan prajurit2 Majapahit. "Kita tidak bermusuhan dengan rakyat Gianyar atau pun Bedulu, tetapi dengan prajurit mereka" demikian perintah tumenggung Gajah Para. Perintah yang tak dimengerti oleh prajurit2 Majapahit di Gianyar.

Puncak dari kekacauan terjadi ketika tuha Gianyar memerintahkan rakyat supaya melakukan pembakaran. Malam serasa terang benderang ketika api melanda tempat penginapan tumenggung Gajah Para dan pasukannya. Disamping itu tekanan2 prajurit Bedulu makin terasa dahsyat. Akhirnya tumenggung Gajah Para memanggil lurah Bajang Denta. "Bajang Denta, bawalah dua ratus prajurit mundur ke sebelah barat. Bawalah obor sebanyak-banyaknya agar musuh mengira pasukanmu itu berjumlah besar. Pikatlah mereka supaya mengejar barisanmu dan menujulah engkau ke Sanur. Disana Arya Damar tentu segera menggerakkan pasukannya untuk menghantam musuh."

"Baik, gusti," kata Bajang Denta.

"Jangan engkau menganggap ringan tugas ini, ki lurah Bajang Denta" tumenggung Gajah Para memberi peringatan "kemungkinan dari arah barat, terdapat juga pasukan Bedulu yang akan mengancammu. Yang penting, hindarilah pertempuran dengan mereka tetapi pikatlah perhatian mereka agar mengejarmu. Apabila engkau berhasil, bukan saja engkau dapat meringankan tekanan musuh pada pasukan kita di Gianyar, pun dapat juga menggerakkan pasukan Arya Damar untuk membantu kita."

Lurah Bajang Denta yang bertubuh agak pendek itu terkesiap. Namun cepat ia memberi hormat lalu bergegas keluar ketempat anakbuahnya. Dengan susah payah akhirnya

ia dapat menghimpun kekuatan sejumlah duaratus prajurit. "Mari kita terjang kepungan musuh dan terus lolos ke barat" serunya.

Tindakan lurah Bajang Denta itu memberi kejutan besar kepada barisan Bedulu. Pertempuran pecah. Seru dan hebat. Berpuluh-puluh prajurit, baik dari Majapahit mau pun dari Bedulu, yang bergelimpangan jatuh mandi darah. Sampai pada saat lurah Bajang Denta berhasil membobol kekuatan musuh di sebelah barat, ia hanya diikuti oleh seratus limapuluh prajurit. Ia tak sempat lagi untuk mengurus anak prajuritnya yang rubuh di medan tempur. Entah mereka mati entah hanya menderita luka. Setelah lolos, ia segera memimpin pasukannya mundur ke barat menuju Sanur, ia sengaja memberi perintah kepada pasukannya untuk bersorak-sorak dan berteriak-teriak menantang musuh. Begitu pula supaya memasang obor sebanyak mungkin agar musuh mengira pasukan Majapahit yang mundur itu berjumlah besar.

Dan memang tumenggung Kebo Puring telah memerintahkan pengejaran. Perwira yang ditugaskan untuk melakukan pengejaran itu dipesan, setelah sayap kanan dari tumenggung Ardadali muncul, agar cepat kembali lagi. Tumenggung Ardadali pasti dapat membereskan mereka dan jangan melanggar kehormatan masing2 pasukan. Demikian tumenggung Kebo Puring berpesan.

Kemudian tumenggung Kebo Puring melancarkan tekanan lagi kepada pasukan tumenggung Gajah Para. Dalam keadaan seperti yang dihadapinya, tiada lain jalan bagi tumenggung Gajah Para kecuali hanya mengundurkan diri ke pantai. Segera disusunnya suatu siasat untuk pengunduran pasukan itu. Mempersiapkan serangan lebih mudah daripada merencanakan pengunduran. Pengunduran yang terikat syarat harus utuh, jangan sampai menderita kehilangan banyak prajurit.

Segera ia memanggil Malwa. "Ki lurah," kata tumenggung Gajah Para, "kita hanya mempunyai tujuh ratusan prajurit. Beberapa anakbuah pasukan kita yang berada di Gianyar telah gugur. Tak boleh ada yang berkorban lagi"

"Baik" sahut lurah Malwa.

"Kita susun gelar Supit Urang" kata tumenggung Gajah Para pula "tetapi tujuan barisan kita bukan menyerang melainkan menuju ke pantai. Oleh karena itu, kita pakai siasat begini. Jika musuh mengejar, kita berhenti. Jika mereka berhenti, kita lari"

Lurah Malwa mengiakan.

"Aku membutuhkan tiga orang untuk mengepalai barisan. Aku yang memimpin induk barisan, mengambil tempat di tengah. Engkau, ki lurah, mengepalai seratus prajurit bertempat di sisi kanan, menjadi supit kanan. Lalu ada pula seratus prajurit yang harus menjadi supit kiri. Apabila musuh menyerang induk pasukan, supit kanan dan supit kiri harus menghantam mereka dari kedua samping. Dan setelah induk barisan berhasil lolos mundur, supit kanan dan supit kiri harus lekas2 menyusul mundur. Nah, sekarang siapakah yang harus memimpin supit kiri itu?"

"Lukita," seru lurah Malwa "dia seorang pembantu pimpinan prajurit yang berani. Masih muda dan gesit bertindak."

"Panggil dia kemari" perintah tumenggung Gajah Para. Tumenggung itu memang lincah berpikir dan gesit bertindak. Ketika seorang prajurit muda yang bertubuh tegap menghadapnya, segera ia memberi perintah. "Engkau kutugaskan mengepalai seratus prajurit yang akan menjadi supit kiri dari barisan ini. Tetapi ingat, keadaan memaksa kita harus mundur ke pantai dan menggabung diri dengan induk pasukan di kapal. Jangan engkau terperangsang nafsu

kemarahan untuk menyerang mereka. Cukup engkau ganggu mereka agar menghentikan serangan terhadap pasukan kita di tengah. Mengerti ?”

“Baik, gusti” Lukita memberi hormat lalu mengundurkan diri.

Pengunduran segera dimulai. Gajah Para mempelopori maju di muka barisan untuk menerobos kepungan rakyat Gianyar. Ia menggunakan tombak tetapi di balik, ujungnya di belakang, tangkainya yang disongsongkan ke muka. Dengan demikian beberapa rakyat Gianyar yang terkena pun hanya rubuh pingsan tanpa menderita luka. Atau dengan lain keadaan yang mememaksa, ia pun hanya menyapukan tangkai tombak itu ke kaki orang.

Tumenggung Gajah Para yang gagah perkasa itu berhasil membuka sebuah jalan maka bagaikan lebah dionggok dari sarangnya, pasukan Majapahit menerjang mereka dan terus bergerak mundur ke selatan.

Beberapa saat kemudian tiba2 tumenggung Gajah Para terkejut karena mendengar suara hiruk pikuk di bagian belakang pasukan Majapahit. Serentak ia lari menghampiri. “Gusti tumenggung, prajurit kita di bagian belakang, diamuk seorang lelaki. Beberapa prajurit dilukai keris orang itu,” seorang prajurit segera menyongsong dan melapor.

Ketika tiba di barisan belakang, tumenggung Gajah Para terbeliak. Seorang lelaki setengah tua tengah mengamuk dengan bersenjata keris. Rupanya prajurit2 Majapahit jeri menghadapi keris orang itu karena beberapa kawannya telah terluka. Kejut Gajah Para bukan karena jeri menyaksikan tandang orang itu atau pun ngeri akan keris yang diduganya tentu sebuah pusaka, melainkan karena melihat pengamuk itu bukan lain adalah tuha Gianyar. Hampir tumenggung itu kehilangan faham untuk mengatasi peristiwa itu. Ia

menganggap tuha itu seorang yang ramah budi, seorang tuan rumah yang baik. Adakah ia harus berhadapan dengan tuha itu? Bukankah ia tak mempunyai ikatan dendam suatu apa dengan tuha itu?

Dalam kepukauan pertimbangan yang tiada menentu itu, tiba2 ia mendengar teriak gegap gempita dari pasukan Bedulu yang menyerang, ia harus cepat menyelesaikan rintangan itu agar dapat menarik mundur anak pasukannya. Akhirnya teringat tumenggung itu akan kedudukannya saat itu. Dia sebagai seorang senopati yang bertanggung jawab atas jiwa beratus-ratus prajurit Majapahit. Mengapa ia harus bimbang menghadapi seorang tuha dari Gianyar? Bukankah tuha itu juga sedang menunaikan kewajibannya sebagai seorang narapraja dan prajurit Bedulu.

"Tuha Gianyar" cepat ia loncat ke hadapan tuha itu dan memberi perintah kepada prajurit-prajuritnya supaya mundur, "lekas bergerak ke selatan. Aku segera menyusul setelah menyelesaikan tuha ini" kemudian setelah prajurit2 Majapahit mulai bergerak ke selatan, berseru pula tumenggung Gajah Para. "Maaf tuha. Bukan aku seorang manusia yang tak kenal budi, bukan pula karena kita saling mendendam, tetapi"

"Ya, kutahu ki tumenggung" tukas tuha Gianyar, "kita sama2 melakukan tugas. Aku tak menyesalkan tindakanmu."

"Tuha" seru tumenggung Gajah Para pula, "tidakkah hal ini dapat kita hindari ?"

"Apa maksud ki tumenggung?" seru tuha Gianyar.

"Secara pribadi, kita tak saling bermusuhan. Demikian amanat yang dititahkan baginda Majapahit kepada kami, tak lain hanyalah suatu persahabatan dan kedamaian untuk rakyat Bedulu. Apabila pasukan Bedulu menyerang kami, hal itu mungkin dititahkan oleh pimpinannya. Tetapi kita berdua ini, tuha, bukankah bersahabat? Maksudku, sukaah tuha hentikan

serangan agar aku dapat membawa pasukanku kembali ke kapal”

“Ki tumenggung” seru tuha Gianyar, “rakyat Bedulu telah dididik untuk mencintai bumi kelahirannya. Mati berperang, menurut faham ajaran agama rakyat Bedulu, akan diterima para dewa2 di Nirwana. Aku pun telah disadarkan oleh suatu pengertian bahwa pertempuran yang terjadi di Gianyar ini bukan antara tumenggung Gajah Para dengan tuha Gianyar, melainkan antara yang benar dengan yang salah, yang jahat dengan yang baik, yang suci dengan yang angkara. Oleh



Tumenggung Gajah Para tak mau melukai tuha Gianyar yang baik budi itu. Maka ia hanya menggunakan tangkai tombak untuk memukul lutut kaki tuha itu sehingga tuha itu pun rubuh....

karena itu, ki tumenggung, marilah kita selesaikan pertempuran ini sebagaimana layaknya. Karena siapa pun diantara kita yang mati, tidaklah akan menderita sesuatu karena kita telah bertindak menurut apa yang harus kita tindakkan.”

Tumenggung Gajah Para tertegun mendengar uraian kata tuha itu. Pekik teriak pasukan Bedulu makin menggelegar. Ia tak sempat merangkai pertimbangan lebih jauh. “Baik, tuha, mari kita mulai,” serunya seraya mulai mainkan tombak. Betapa pun keadaan tak

meluangkan kesempatan kepadanya namun tumenggung Gajah Para tetap bersikap takkan melukai tuha itu. Ia tetap menggunakan tangkai tombak untuk menyerang.

Tuha Gianyar terkejut ketika menderita serangan dari tumenggung Gajah Para. Jika dalam pertempuran tadi, dia dapat mengembangkan keris pusaknya dalam suatu permainan yang meruntuhkan nyali prajurit-prajurit Majapahit, kini ia berbalik terkurung dalam ancaman tombak tumenggung yang mencurah laksana hujan. Tuha itu baru merasakan akan kekurangan air hujan. Kini tuha Gianyar baru menyadari akan kekurangan dari senjata kerisnya. Keris lebih pandak sehingga sukar untuk balas menikam lawan. Pada hal ia terus sibuk menangkis sambaran tombak tumenggung Gajah Para.

Sesungguhnya Gajah Para amat mudah untuk membunuh tuha itu tetapi ia tak mau. Cukup asal dapat merobohkannya agar ia dapat menyusul pasukannya.

Beberapa saat kemudian, tangkai tombak tumenggung Gajah Para berhasil membentur lutut lawan dan tuha Gianyar pun terhuyung-huyung hendak roboh namun rupanya dia berkeras untuk bertahan. Diam2 tumenggung Gajah Para memuji kekerasan hati tuha itu. Duk tangkai tombaknya berhasil lagi membentur lutut kaki lawan yang sebelah pula. Karena kedua lutut kakinya terbentur tangkai tombak yang terbuat daripada besi, gemetarlah tubuh tuha itu. Betapa pun ia menghimpun tenaganya namun tetap tak berdaya untuk menyangga tubuhnya, bluk, . ia jatuh terduduk "Tumenggung Majapahit, engkau terlalu menghina aku" karena malu dan geram, tuha Gianyar nekad hendak menusukkan keris ke dadanya sendiri.

"Tuha," teriak tumenggung Gajah Para seraya loncat menepis lengan orang. Keris terlempar ke tanah dan tuha itu pun rubuh pingsan. Gajah Para tak menghiraukan lagi keadaan tuha itu. Yang pasti tuha itu tak mati. Maka cepat ia lari tinggalkan tempat itu.

"Menyerahlah!" tiba2 empat batang tombak berhamburan menjulur kearah tubuhnya dari empat penjuru. Tumenggung

itu menyadari bahwa karena keterlambatannya menghadapi tuha Gianyar, pasukan Bedulu keburu sempat datang dan mengepungnya.

Gajah Para merupakan tumenggung yang mendapat kepercayaan dari baginda Jayanagara. Baginda melihat suatu sumber kecakapan dan keperkasaan sifat prajurit dalam diri tumenggung itu. Sebagai seorang junjungan yang muda usia, baginda pun senang akan senopati², perwira² yang masih muda. Bahkan tidak saja menyangkut urusan keprajuritan, pun dalam kalangan pemerintahan, ia juga ingin meremajakan tenaga-tenaga mentri dan narapraja.

Pilihan baginda terhadap diri Gajah Para untuk menjadi pembantu patih Dipa, memang tak salah. Patih Dipa menaruh kepercayaan kepada tumenggung Gajah Para, tumenggung itu pun menaruh perindahan kepada patih Dipa. Keduanya dapat bekerja sama dengan, baik.

Menghadapi empat prajurit Bedulu yang telah mengancamkan ujung tombak kepadanya, tidaklah tumenggung Gajah Para gugup atau bingung. Dalam hal kanuragan, ia pun memiliki ilmu kepandaian yang berisi. Tiba² ia menggelegarkan pekik yang keras, menyerupai orang menggembor tetapi dahsyatnya hampir serupa dengan raung harimau. Memang saat itu tumenggung Gajah Para sedang melancarkan aji Senggoro-macan, suatu ilmu untuk mengejutkan dan merontokkan nyali lawan. Dan memang keempat prajurit Bedulu itu terbeliak ketika mendengar gembor pekikan yang sedemikian dahsyat. Hanya sekejap mata keempat prajurit itu termangu, namun cukup memberi kesempatan bagi tumenggung Gajah Para untuk menyapukan tombaknya, tring, tring, tring. Berdenting-denting ketika susul menyusul tombak tumenggung Gajah Para menghantam tombak keempat lawannya. Prajurit yang pertama terhantam tombak Gajah Para, menjerembab ke belakang dan

tombaknya terlempar jatuh. Prajurit kedua, masih dapat mempertahankan tombaknya walau pun ia harus ikut berputar tubuh karena tombaknya tersiak ke samping. Prajurit yang ketiga, pun masih dapat mempertahankan tombak sambil ikut terlempar ke belakang. Sedang prajurit yang keempat, terpelanting jatuh bersama tombaknya ketika tersapu tombak tumenggung Gajah Para.

Dan ketika tumenggung itu mengulang balik gerakan tombaknya, terdengar dua orang prajurit Bedulu menjerit dan terjungkal rubuh. Saat itu beberapa prajurit Bedulu lari hendak membantu tetapi mereka tertegun menyaksikan keperkasaan tumenggung dari Majapahit itu.

"Bunuh!" teriak salah seorang prajurit mengajak kawan-kawannya. Tetapi serempak pada saat itu, di barisan belakang terdengar jerit pekik yang gemuruh. Rupanya dibagian belakang barisan pasukan Bedulu, terjadi pertempuran.

Setelah berhasil merobohkan empat prajurit, tumenggung Gajah Para cepat lari menyusul pasukannya. Beberapa prajurit Bedulu hendak mengejar tetapi mereka terpengaruh oleh kehirukan yang berasal dari pasukannya. Memang pasukan Bedulu telah diserang secara tiba-tiba oleh pasukan lurah Malwa. Lurah itu terkejut ketika melihat tumenggung Gajah Para seorang diri dikepung oleh beberapa prajurit musuh. Maka ia segera menyerbu.

Lukita pun juga hendak menyerbu tetapi dihadang oleh pasukan sayap kanan dari musuh yang dipimpin oleh perwira I Bagus Kanta. Lukita dan I Bagus Kanta keduanya sama-sama muda, sama-sama digdaya dan sama-sama berani. Pertempuran antara kedua prajurit muda itu berlangsung seru. Lukita memakai senjata pedang, I Bagus Kanta pakai keris. Sebenarnya Lukita teringat akan perintah tumenggung Gajah Para bahwa jangan menyerang sungguh dan terlibat lama dalam pertempuran, selekas terdapat peluang harus cepat mundur. Memang ia

merencanakan demikian, tetapi lain keinginan dengan kenyataan. Betapa pun ia hendak berusaha melepaskan diri namun terjangan dan ancaman I Bagus Kanta bertubi-tubi datangny.

Betapa pun Lukita seorang prajurit muda. Didesak sedemikian gencar, karena merasa mampu untuk melawan, akhirnya timbullah darah mudanya. Daripada mundur, mengapa tak ia bunuh dulu perwira Bedulu itu baru kemudian mundur? Dengan keputusan itu, segera ia merobah siasat tempurnya. Bukan hanya bertahan dan menghindar melainkan juga mulai melancarkan serangan balasan.

Tindakan Lukita itu menimbulkan kemarahan perwira I Bagus Kanta. Ia memerintahkan supaya pasukannya menyerang pasukan Lukita dan mengepung prajurit Majapahit itu rapat2. Karena kalah besar jumlahnya, anakbuah Lukita terdesak mundur. Mereka tak berdaya untuk membantu Lukita yang terjaring dalam kepungan prajurit2 Bedulu. Lukita pun menyadari hal itu. Diam2 ia menyesal karena tak mematuhi perintah tumenggung Gajah Para. Namun sesal kemudian tiada berguna. Saat itu ia harus berjuang menghadapi mati atau hidup. Tetapi beberapa saat kemudian ia mulai menyadari bahwa kemungkinan untuk menyelamatkan diri sudah tertutup. Prajurit2 Bedulu makin berdatangan melimpah ruah dan anakbuah Lukita sudah lari dikejar mereka.

“Jika aku harus mati, aku pun harus dapat membunuh perwira Bedulu ini” akhirnya ia membulatkan tekad.

“Bunuh! Cincang! Gantung orang Majapahit ini!” demikian prajurit2 yang mengepung disekeliling gelanggang pertempuran itu berteriak mengancam Lukita.

Tiba2 seorang prajurit menyelip dari kerumun kawan-kawannya dan terus menusukkan tombaknya ke punggung Lukita. Lukita terkejut. Cepat ia berputar ke belakang seraya

menangkis lalu menggelincirkan tombaknya ke perut prajurit itu. Cret prajurit itu menjerit dan rubuh mandi darah. Gerakan Lukita terlalu cepat dan tak terduga oleh prajurit itu. Tetapi tepat pada saat itu, I Bagus Kanta pun loncat menikam lambung. "Huh" Lukita menjerit, mendekap lambungnya.

Melihat kerisnya berhasil menembus lambung lawan, I Bagus Kanta segera mencabut dan hendak membenamkan ke punggung lawan lagi. Tetapi pada saat itu, dengan menghimpun seluruh sisa tenaganya yang masih dimiliki, tiba-tiba Lukita menusukkan tombaknya ke perut I Bagus Kanta, "Huh" perwira Bedulu itu mengaum dan rubuh.

Namun dia juga digdaya dan bertenaga kuat. Dalam percik2 sisa kesadaran pikirannya, ia tahu bahwa dirinya tentu mati. Namun sebelum mati, ia pun harus membunuh lawannya. Saat itu tenaganya sudah lunglai, darah mengalir deras dari perut dan pandang matanya pun makin terasa gelap. Namun sepercik sisa nafsu dendam itu mampu juga membangkitkan kekuatannya. Ia mengatup gerahamnya kencang2 untuk menahan sakit dan membangkitkan kepuaran tenaganya. Kemudian mulai menghimpun dan mengerahkan sisa tenaga itu ke arah lengannya dan sambil merentang mata lebar2 ia loncat menikam lawan. Terdengar dua buah jerit merobek kegelapan malam, kemudian dua sosok tubuh bergelimpangan jatuh ke tanah yang bergengang darah merah.

Lukita dan I Bagus Kanta, dua orang prajurit yang berasal dari dua negara, sama2 rubuh dan sama2 pula gugur menunaikan bakti di medan laga. Mereka adalah ksatria yang telah melaksanakan kodrat keksatriaannya.

Sementara pada saat itu lurah Malwa yang sedang mengamuk untuk membasmi prajurit2 Bedulu yang mengurungnya, terkejut mendengar suara seorang lelaki yang menggelegarkan nada seorang penguasa, "Menyingkirlah !"

Prajurit2 Bedulu menyisih memberi sebuah jalan kepada seorang lelaki bertubuh kekar, mengenakan busana indah. "Orang Majapahit, engkau sakti benar, tentu bukan prajurit biasa, bukan?" tegur orang itu sesaat berhadapan dengan bekel Malwa.

Malwa sempat memperhatikan sikap prajurit2 yang amat menghormat kepada pendatang itu. Ia duga dia tentu pimpinan pasukan, sekurang-kurangnya tentu seorang yang berpangkat. "Ya, aku lurah prajurit. Apa maksudmu?"

"Konon kudengar prajurit2 Majapahit itu gagah perkasa semua. Apa yang kusaksikan pada dirimu saat ini memang demikian. Tetapi kami prajurit-prajurit Bedulu, juga bukan prajurit kapuk, yang mudah digertak, mudah diinjak. Maka marilah kita bukukan, adakah prajurit Majapahit itu memang unggul atau pun prajurit Bedulu itu memang kapuk"

"Siapa engkau?" seru lurah Walwa.

"Apa guna namaku bagimu, ki lurah?" sahut orang itu, "bukankah sebentar lagi salah seorang diantara kita berdua akan melayang ke Suralaya?"

"Untuk kukenang apabila aku masih hidup, akan kubawa dalam perjalanan pulang ke arcapada"

"Kebo Puring" sahut orang itu "hanya sebuah nama yang tak berarti di antara tumpukan bangkai2 telah bernama lebih bagus di medan laga ini."

"Oh, terima kasih, ki tumenggung karena engkau telah memberi kehormatan sedemikian besar kepada diriku, hanya seorang lurah prajurit" seru lurah Walwa. Sesungguhnya kata2 lurah itu mengandung ejek yang tajam bahwa Kebo Puring sebagai seorang tumenggung mau merendahkan diri untuk bertempur melawan seorang lurah prajurit.

“Kutahu apa maksud ucapanmu.” Kebo Puring tertawa, “tetapi sebagaimana pedang tak memilih adakah lawan itu seorang manusia yang baik atau manusia jahat, pun dalam peperangan ini, kita sukar untuk mencari lawan yang sesuai. Bukankah senopatimu sudah lari terbirit birit menyelamatkan diri? Engkau ternyata lebih gagah dari senopatimu maka aku pun akan menghormati engkau sebagai seorang ksatria.”

Lurah Malwa tak dapat membalas kata2. Dan ia pun menganggap percuma saja untuk banyak membuang lidah. Akhirnya ia pun harus bertempur, lebih baik ia curahkan perhatian dan semangatnya untuk menghadapi tumenggung itu. Ia tak membayangkan bahwa akan dapat lolos dari kepungan prajurit2 Bedulu, namun ia pun tak kecewa karena hal itu. Bahkan ia merasa gembira karena berhadapan dengan seorang tumenggung yang lebih tinggi pangkatnya. Walau pun ia harus mati tetapi kematian itu berharga apabila ia dapat membunuh seorang tumenggung.

Segera ia bersiap.

Keduanya menggunakan keris. Walau pun sebelumnya lurah Walwa memakai pedang untuk menghadapi serangan prajuri2 Bedulu, namun kini ia mengimbangi tumenggung Kebo Puring yang menggunakan keris. Pertarungan itu cukup seru dan menarik perhatian prajurit2 Bedulu. Walwa gagah perkasa namun rupanya ia agak tak leluasa menggunakan keris. Biasanya ia selalu memakai pedang. Akhirnya ia dapat menikam bahu kiri tumenggung itu tetapi tumenggung Kebo Puring dapat menyangkan kerisnya ke dada Walwa.

Gugurnya lurah prajurit Majapahit itu diiring dengan tampik sorak yang menggetarkan bumi oleh ratusan prajurit Bedulu. “Dia seorang gagah, wajib kita hormati,” seru tumenggung Kebo Puring yang menitahkan supaya mayat lurah Walwa ditaruhkan ditempat yang sesuai agar kelak dapat dibakar supaya sempurna.

Beberapa saat kemudian tumenggung Kebo Puring mendapat laporan bahwa pasukan sayap kiri yang dipimpin tumenggung Sukanda telah tiba. Tetapi pasukan kanan dari tumenggung Ardadali belum muncul. Kemudian mendapat pula laporan dari seorang prajurit yang dikirim tumenggung Ardadali, bahwa pasukan sayap kanan tak dapat bergabung ke Gianyar karena mengejar sekelompok pasukan kecil dari Majapahit yang hendak mencari bala bantuan ke Sanur.

Diantara beberapa laporan, hanya sebuah hal yang mengejutkan hati tumenggung itu. Yalah berita tentang gugurnya perwira kesayangannya I Bagus Kanta. Ia sedih kemudian marah. Segera ia memerintahkan untuk mengejar orang2 Majapahit ke pantai. "Setiap bertemu prajurit Majapahit, harus dibunuh. Jiwa I Bagus Kanta harus ditebus dengan seribu jiwa prajurit Majapahit" demikian perintah yang diwajibkan kepada setiap anak pasukannya.

Ternyata Gajah Para dan pasukannya sudah dapat mencapai pantai dan naik ke kapal ketika pasukan tumenggung Kebo Puring tiba. Ia memerintahkan untuk melancarkan serangan panah berapi.

Oo-dwkz-mch-ismo-oO

II

Sementara pertempuran berkobar di Gianyar, tumenggung Werda pun tiba di pura Bedulu dan menghadap baginda. Ia menghaturkan laporan semua pembicaraan dengan patih Kebo Warung dan apa yang disaksikan di medan pertempuran. Hanya tentang dirinya hendak ditangkap dan dihukum patih Kebo Warung ia tak mau melaporkan. Ia merasa tindakan patih Kebo Warung itu memang tepat. Dan dengan rela hati ia menerima perlakuan patih itu.

Baginda Pasung Rigih termangu mendengar laporan itu. Rupanya dalam hati, raja itu menyesal atas tindakannya. Diam2 pula ia memuji akan sikap dan pendirian patih Kebo Warung yang tegas dan pantang menyerah.

Rupanya patih Dipa sempat memperhatikan cahaya wajah raja Bedulu itu. Ia duga tentu ada sesuatu yang dibawa tumenggung Werda. Kemudian ia mohon keterangan dari baginda.

Raja Pasung Rigih menghela napas. Diperhatikan pula oleh patih Dipa bahwa sikap raja itu bersifat suatu penyesalan daripada kemarahan. Adakah patih Kebo Warung menolak titah rajanya? Adakah terjadi sesuatu pada pasukan Majapahit di Gianyar? Namun ia tak perlu menduga-duga lebih lama karena saat itu pula raja Pasung Rigih memberi jawaban.

“Dalam peperangan, senopati agung yang telah kuserahi kewajiban untuk memimpin pasukan kerajaan, mempunyai tanggung jawab dan hak penuh atas keadaan dan penyelesaian peperangan itu,” kata raja Pasung Rigih, “demikian titah yang kuberikan kepada patih Kebo Warung waktu memimpin pasukan kerajaan Bedulu ke Gianyar.”

Patih diam-diam mendengarkan. Dugaannya makin meningkat tentang sikap patih Kebo Warung.

“Tumenggung Werda yang kutitahkan menemui patih Kebo Warung telah kembali dengan membawa laporan bahwa patih Kebo Warung takkan menghentikan pertempuran sebelum ia selesai melaksanakan tugasnya sebagai seorang senopati yang telah kuserahi memimpin pasukan Bedulu”

Patih Dipa terkejut dalam hati. Namun karena ia sudah terisi dengan prasangka demikian, cepat pula ia dapat menguasai diri. “Jika demikian, pertempuran di Gianyar itu tetap masih berlangsung ?”

“Ya” sahut baginda.

“Baginda” patih Dipa hendak mengatakan bahwa tidak layaklah seorang patih berani membangkang titah raja. Namun ia menimbang, dengan melancarkan ucapan itu ia hanya mampu menumpahkan uneg2 atau sesuatu yang memberatkan hatinya, namun takkan dapat menolong keadaan. Patih Kebo Warung jelas melanjutkan serangannya ke Gianyar, “rupanya ki patih belum menghayati apa tujuan dari. keputusan yang hamba haturkan kepada paduka. Hamba tak dapat menyesali sikapnya sebagai seorang senopati tetapi hamba patut menyayangkan kepicikan pandangannya sebagai seorang patih.”

Raja Pasung Rigih diam.

“Kewajiban seorang senopati yang mengepalai seluruh pasukan kerajaan, harus menjaga dan menyelamatkan negara dan rakyat. Patih Kebo Warung hanya menitikkan perhatian kepada hal pertama yakni menyelamatkan negara tetapi kurang memikirkan hal yang kedua yakni menyelamatkan rakyat. Karena betapa pun keadaannya, andaikata kali ini pasukan yang menyertai keputusan Majapahit kalah, tentulah baginda Majapahit akan mengirimkan pula suatu pasukan yang jauh lebih besar dan lebih kuat untuk menggempur Bedulu. Peperangan akan menimbulkan malapetaka besar, mengalirkan darah dan mengorbankan jiwa, harta benda rakyat,” kata patih Dipa lebih lanjut.

“Sebagai seorang patih, Kebo Warung tidak memiliki suatu pandangan jauh dan luas. Pandangannya hanya terpancang pada sekelumit bumi telatah Bedulu. Pada hal telatah nuswantara itu amat luas sekali dan tersebar di beberapa lautan. Oleh karena itu wajiblah dipersatukan agar kuat dan jaya. Agar tidak hanya rakyat Bedulu atau Majapahit, tetapi seluruh rakyat nuswantara akan mengenyam kehidupan yang bahagia dan sejahtera”

Tampak raja Pasung Righ mengedipkan mata tetapi tak mengucap sepeatah kata.

Pada saat patih Dipa hendak melanjutkan pula, tiba2 masuklah seorang prajurit menghadap baginda menghaturkan laporan bahwa alun-alun Bedulu telah diserbu oleh sebuah pasukan mancanagara. "Prajurit2 Bedulu telah dikuasai mereka, gusti" prajurit itu mengakhiri laporannya.

"Apakah pasukan itu dari Majapahit?" tanya baginda.

"Hamba tak sempat menyelidiki karena saat ini mereka sudah mengurung keraton paduka, gusti"

Raja Pasung Righ beralih pandang kearah patih Dipa. "Adakah engkau memerintahkan pasukanmu untuk menyerang pura kami?"

"Sebelum menghadap ke keraton paduka, hamba telah meninggalkan pesan kepada tumenggung wakil pimpinan pasukan Majapahit, apabila selama tiga hari hamba tak kembali, supaya mereka menyusul hamba ke Bedulu," jawab patih Dipa.

"Jika demikian kemungkinan tentulah pasukan Majapahit yang berada di alun-alun itu," ujar baginda pula.

Baginda segera mengajak patih Dipa dan rombongannya keluar ke pendapa keraton. "Ya, benar, gusti. Memang yang datang itu pasukan Majapahit," kata patih Dipa setelah mengamati prajurit2 yang mengepung keraton. Kemudian ia mohon idin hendak menemui pimpinan pasukan itu.

Sorak sorai menggelegar tanah alun2 ketika prajurit2 itu melihat patih Dipa turun dari paseban pura. Seorang lurah prajurit bergegas menyongsong dan memberi hormat. "Hamba, bekel Danapati telah melaksanakan perintah tumenggung Gajah Para untuk menyerbu pura Bedulu," lurah prajurit itu memberi laporan.

“Apakah engkau mempunyai alasan untuk mengadakan penyerbuan ke pura itu?” tanya patih Dipa pula.

“Hamba lihat sepanjang jalan antara Bedulu sampai ke Gianyar telah dijaga oleh prajurit2 Bedulu. Itulah sebabnya tumenggung Gajah Para menitahkan hamba mengambil jalan melingkar dari timur untuk mencapai Bedulu,” lurah Danapati memberi keterangan lebih jelas.

“Bagaimana keadaan Gianyar?”?

“Pada saat hamba berangkat, Gianyar masih tenang tak terjadi apa2. Tetapi malam hari hamba mendapat berita bahwa pasukan Bedulu telah menyerbu Gianyar.”

“Engkau mendengar hal itu?”

”Ya, gusti patih.”

“Mengapa engkau tak kembali untuk membantu pasukan ki tumenggung Gajah Para?”

“Hamba dititahkan tumenggung untuk menyerbu pura Bedulu, hamba harus mentaati perintah itu, gusti.”

“Tidakkah engkau mempunyai rasa kuatir akan keadaan pasukan tumenggung Gajah Para yang mungkin akan menderita kekalahan?”

“Dalam tata keprajuritan, hamba hanya diwajibkan mentaati dan patuh akan perintah atasan, gusti.”

Diam2 patih Dipa terkesiap mendengar jawaban itu. ”Siapa namamu, ki lurah?”

“Danapati, gusti”

“Baik, engkau telah melakukan tugasmu dengan baik” kata patih Dipa, ”kembalilah kepada pasukanmu dan tunggu perintah selanjutnya”

Walau pun tidak langsung ikut turun ke alun-alun tetapi raja Pasung Righi dapat juga mendengar pembicaraan antara patih Dipa dan lurah Danapati. Memang patih Dipa sengaja melangsungkan pembicaraan itu dengan nada yang keras. Timbul kesan dalam hati raja Pasung Righi bahwa pasukan Majapahit memiliki tata peraturan yang keras dan tertib. Dan serentak ia teringat akan peristiwa patih Kebo Warung. Walau pun tindakan patih Kebo Warung itu benar dalam pendiriannya sebagai seorang putera Bedulu yang mencintai tanah airnya, namun sikapnya yang menolak titah raja itu menunjukkan suatu tingkah yang tidak dibenarkan. Jika dalam lain2 hal, terjadi pula peristiwa semacam itu, karena patih Kebo Warung sudah terbiasa menunjukkan sikap membangkang, bukankah hal itu akan menurunkan martabat kewibawaannya sebagai raja yang berkuasa ?

Dari pemikiran itu bertolaklah renungan raja Pasung Righi akan keadaan pemerintahan Bedulu. Patih Kebo Warung telah memegang kekuasaan yang besar bahkan terlampau besar sehingga semua pusat pemerintahan kerajaan Bedulu sampai pada kekuasaan balatentara berada di tangan patih itu.

“Ah, bukan kesalahannya tetapi karena kelalaianku yang telah melimpahkan kepercayaan penuh dan kekuasaan besar,” akhirnya raja Bedulu itu menyadari akan tindakannya selama ini. Dan sesungguhnya karena selama ini kerajaan Bedulu aman tenteram maka raja lebih mencurahkan perhatian dan waktunya untuk mengembangkan agama dan membangun candi2.

Raja Pasung Righi tersadar dari renungan tatkala patih Dipa menghadapnya. “Pasukan itu benar pasukan Majapahit. Mereka diutus tumenggung Gajah Para untuk menjaga keselamatan hamba dan menjemput hamba kembali ke Gianyar”

“Apakah engkau hendak kembali ke Gianyar?” raja Pasung Rigih terkejut.

“Hamba telah menghadap baginda dan kewajiban hamba sebagai kepala perutusan baginda Majapahit telah hamba selesaikan. Selekas kemungkinan, hamba akan kembali ke pura Majapahit dan menghaturkan laporan kehadapan gusti junjungan hamba.”

“Tetapi ki patih” ujar raja Pasung Rigih “saat ini perjalanan Bedulu ke Gianyar berbahaya sekali. Di Gianyar sedang berkobar pertempuran. Bagaimana engkau akan kembali kesana ?”

“Terima kasih, gusti” kata patih Dipa, “sebagai kepala perutusan, hamba pun dilimpahkan kepercayaan dari baginda Majapahit atas pimpinan pasukan yang mengiring perjalanan hamba. Apalagi pasukan Majapahit sedang terancam bahaya, hamba lebih harus berkewajiban untuk menolong mereka.”

Raja Pasung Rigih menghela napas.

“Hamba mohon maaf sebesar-besarnya, gusti” kata patih Dipa seraya menghaturkan hormat “jauh dari maksud hamba untuk berperang dengan prajurit kerajaan paduka, lebih2 kepada rakyat Bedulu. Karena kedatangan hamba ini hanya membawa amanat persahabatan dan kedamaian dari baginda Majapahit. Tetapi keadan telah menunjukkan kenyataan yang lain dari apa yang hamba harapkan. Dalam hal inilah, gusti, perasaan hamba teramat sedih dan telah berdosa kepada paduka dan seluruh rakyat Bedulu apabila sampai terjadi pertumpahan darah yang tak diinginkan.”

Raja Pasung Rigih merenung. Ia tahu bahwa sudah dua kali patih Majapahit itu hendak menegurnya karena tak mampu mencegah pertempuran. Tetapi patih itu menunjukkan sikap yang halus dan sopan dalam kata2 yang dirangkainya. Sekali pun begitu raja Pasung Rigih menyadari dan malu dalam hati

sendiri. "Baiklah, ki patih. Aku akan menyertaimu ke medan pertempuran untuk menghentikan peperangan ini."

Patih Dipa terkejut girang. Dengan keputusan raja Bedulu itu, pertumpahan darah tentu dapat dicegah meluasnya. Demikian setelah bersiap, maka raja Pasung Rigih bersama patih Dipa segera tinggalkan pura Bedulu, diiring oleh pasukan Majapahit yang dipimpin oleh lurah Danapati. Raja Bedulu disertai beberapa pengawal. Sedang tumenggung Werda tetap diperintahkan menjaga keselamatan pura.

Cepat sekali rombongan patih Dipa dan raja Bedulu itu bertemu dengan pasukan tumenggung Jungkung Mada yang menjadi ekor dari barisan Garuda Nglayang. Tumenggung Jungkung Mada tergopoh-gopoh menyambut kedatangan baginda dan memberi hormat. Tumenggung itu sudah mendapat keterangan dari tumenggung Werda akan keputusan baginda untuk berdamai dengan utusan Majapahit. Tetapi setitik pun ia tak menduga bahwa baginda akan turun ke medan pertempuran bersama patih Majapahit.

"Tumenggung Jungkung Mada" seru raja Pasung Rigih "hentikan pertempuran ini. Dan kembalilah ke pura, aku akan memberi amanat tentang persoalan kerajaan Bedulu dengan Majapahit"

Tumenggung Jungkung Mada terkejut. Cepat ia menghaturkan sembah dan mohon ampun. "Keadaan sudah tak mengidinkan hamba menyampaikan titah paduka ke medan pertempuran, gusti."

"Mengapa ?" raja Pasung Rigih terkejut.

"Sejak menjelang fajar tadi, pasukan Majapahit telah melakukan serangan balasan yang hebat. Pasukan Majapahit yang berada di Sanur telah berhasil memukul sayap kanan pasukan Bedulu yang dipimpin tumenggung Ardadali. Saat ini mereka sudah menyerang pasukan tengah yang dipimpin gusti

patih sendiri. Demikian pula, secara tiba2 prajurit2 Majapahit yang berada di-atas kapal, berhasil menyelundup ke darat dan memutus pasukan tumenggung Kebo Puri dengan pasukan tumenggung Putut Oka”

“Dan engkau diam saja?” teriak baginda terangsang oleh perasaan kejut dan geram.

“Hamba pun sedang bersiap hendak membantu gusti patih” kata tumenggung itu.

Tiba2 seorang prajurit tergopoh-gopoh lari menghadap tumenggung Jungkung Mada. “Gusti tumenggung, pasukan gusti patih telah terpukul pecah dan lari cerai berai. Saat ini gusti patih sedang bertempur melawan senopati Majapahit.”

Raja Pasung Righ terkejut.

“Gusti, harus dicegah jangan sampai ki patih Kebo Warung menderita akibat yang tak diinginkan,” patih Dipa cepat memohon idin untuk menuju ke tempat pertempuran. Raja Pasung Righ pun menyetujui.

Dengan dikawal Banyak Ladrang dan Banyak Kawekas, patih Dipa bergegas menerobos pasukan Bedulu yang berjajar-jajar memenuhi jalan. Oleh karena disertai dengan tumenggung Jungkung Mada, maka prajurit2 Bedulu pun menyingkir ke tepi jalan.

“Menyisihlah” teriak Banyak Ladrang kepada prajurit2 Majapahit yang tengah mengerumuni melingkari sebuah tanah lapang. Mereka terkejut tetapi demi melihat kehadiran patih Dipa, serentak mereka menyisih dan memberi hormat.

“Jangan” tiba2 patih Dipa berteriak keras ketika melihat Arya Lembang tiba2 loncat dan menombak punggung patih Kebo Warung yang saat itu sedang menangkis tabasan pedang Arya Damar. Dan sesaat patih Dipa berteriak, Banyak Ladrang pun sudah loncat menerkam bahu Arya Lembang

terus disentakkan ke belakang sehingga Arya Lembang terhuyung-huyung beberapa langkah, hampir jatuh.

Namun tombak masih tetap bersarang di punggung Kebo Warung. Melihat itu Banyak Ladrang membentak Arya Damar. "Berhenti" lalu menerjang senopati pasukan Sriwijaya itu. Karena melihat Banyak Ladrang sedemikian nekad hendak menerjang dengan pukulan terpaksa Arya Damar loncat mundur.

"Gusti patih Kebo Warung" seru Banyak Ladrang seraya menyambar tubuh Kebo Warung yang terhuyung hendak rubuh.

"Enyah engkau pengecut!" teriak patih Kebo Warung seraya menolak tubuh Banyak Ladrang sehingga pemuda itu tersurut selangkah ke belakang. Kemudian patih itu menjatuhkan diri duduk di tanah.

"Gusti patih, jangan salah faham" seru Banyak Ladrang dengan nada cemas, "bukan hamba yang menyerang paduka dengan tombak itu. Bahkan hamba berusaha hendak menolong tetapi terlambat, gusti" pemuda itu serta merta terus duduk di hadapan patih Kebo Warung.

Patih Kebo Warung merentang mata, memandang Banyak Ladrang. "Siapa engkau ? Bukankah engkau orang Majapahit?"

"Benar, gusti patih. Hamba kawula Majapahit dari telatah Singasari. Hamba cucu dari eyang empu Kapakisan"

"Empu Kapakisan?" ulang patih itu. Ia merenung seperti mengingat-ingat sesuatu. Namun ingatannya terganggu oleh rasa sakit dari punggungnya yang masih menampung tombak Arya Lembang.

Rupanya Banyak Ladrang menyadari akan keadaan jiwa patih Kebo Warung yang gawat. "Hamba telah melaksanakan permintaan dari kakangmas Arya Lacana"

"Arya Lacana?"

"Ya, putera paduka, gusti patih" kata Banyak Ladrang lalu dengan singkat dan jelas ia segera menuturkan semua yang terjadi pada dirinya. Dari berangkat dengan membawa pesan eyang Kapakistan sampai tiba di Bedulu dan bertemu dengan eyang puteri nyi Linggah Siring"

"Itulah ibuku"

"Benar, gusti patih dan juga eyang puteri hamba." Patih Kebo Warung terbeliak. Sesaat ia lupa akan tombak yang masih terbenam dipunggungnya. Ia bergerak hendak menegakkan tubuh tetapi seketika itu ia harus menggigit bibir kencang2 untuk menahan sakit. Darah mengalir deras dari punggungnya. Melihat itu Banyak Ladrang mohon idin. "Hamba akan menghaturkan semua peristiwa yang menyangkut diri hamba tetapi lebih dulu hamba mohon agar paduka memperkenankan hamba untuk mencabut tombak yang melukai punggung paduka itu, gusti"

"Jangan" tiba2 patih Dipa yang tengah menghampiri dan mendengar permintaan Banyak Ladrang itu cepat berseru mencegah, "jika engkau cabut tombak itu, darah akan mengalir lebih banyak dan jiwa ki patih pasti takkan tertolong."

Sejenak patih Kebo Warung melirik. Seketika merah padam wajahnya ketika melihat kehadiran patih Dipa di tempat itu. "Baik, cabutlah" serunya kepada Banyak Ladrang.

Banyak Ladrang menyesal karena mengajukan permintaan itu. Ia mengakui keterangan patih Dipa memang benar. Tetapi karena tak disangkanya apabila patih Kebo Warung menyetujui, terpaksa ia melakukan juga.

“Ah”. patih Kebo Warung mengaduh tetapi ditahannya sedapat mungkin sehingga suaranya hanya seperti orang mendesuh. Nyata Kebo Warung seorang senopati yang digdaya. Walau pun wajahnya pucat lesi tetapi sikapnya masih berwibawa sebagai seorang senopati. “Baik apa pesan puteraku kepadamu?”

“Kakangmas Arya menitipkan paduka kepada hamba, gusti patih” kata Banyak Ladrang.

Patih Kebo Warung mengangguk. “Siapakah yang menombak aku dari belakang itu?”

Patih Dipa hendak mencegah Banyak Ladrang memberitahukan nama Arya Lembang kepada patih Kebo Warung karena hal itu hanya akan menimbulkan dendam kesumat dalam kematiannya. Tetapi sebelum ia membuka mulut, Banyak Ladrang sudah lebih dahulu menyahut. “Arya Lembang, senopati dari Sriwijaya, gusti.”

Mendengar itu Arya Lembang tak dapat menguasai diri lagi, serentak ia berteriak. “Banyak Ladrang, engkau menghianat!”

Banyak Ladrang terbeliak mendengar umpat itu. Serentak ia terbangkit dan memandang Arya Lembang dengan memberingas. “Arya Lembang, tindakanmu tadi bukan laku seorang ksatria.”

“Apakah engkau hendak belapati kepada patih Bedulu ?” teriak Arya Lembang makin geram.

“Aku benci kepada seorang pengecut” seru Banyak Ladrang, “aku”

“Ladrang, sudahlah” tiba2 patih Kebo Warung berseru dengan terengah-engah2, “waktuku sempit sekali, aku segera mati. Dengarkanlah”

Banyak Ladrang terkejut dan serta merta berjongkok kemuka patih itu. "Baik, gusti, silahkan meninggalkan pesan kepada hamba."

"Ramaku telah berhutang sakithati kepada eyangmu empu Kapakisan. Dengan kematian ini aku telah menghimpaskan hutang karma ramaku"

"Tidak, gusti. Paduka gugur sebagai seorang senopati yang ksatria. Paduka telah memenuhi kewajiban paduka sebagai seorang prajurit utama. Eyang sudah lama melupakan peristiwa itu."

"Karma adalah suatu bayangan hidup. Jika hidup kita terang, bayangan itu pun lenyap. Jika hidup gelap, bayangan itu pun menggunduk gelap. Eyangmu Kapakisan rela menghapus kenangan pahit itu, tetapi karma tetap karma. Dia tetap akan membayangi kehidupan ramaku karena dia adalah bayangan perjalanan hidup seseorang. Maka ..." patih Kebo Warung tak dapat melanjutkan kata-katanya karena napasnya terasa tersumbat. Darah yang mengalir terlalu banyak dari tubuhnya, menyebabkan dia makin payah. Jika lain orang, mungkin sudah tak kuat bertahan seperti dia.

Setelah pejamkan mata dan menenangkan diri memulihkan napas, patih itu berkata pula, "Maka aku hendak minta pertolonganmu. Pertama, sampaikan permohonan ampun ke bawah duli baginda Bedulu bahwa Kebo Warung tak dapat menunaikan tugas yang dilimpahkan baginda. Kedua apabila engkau pulang sampaikan permintaan maafku kepada eyangmu Kapakisan atas perbuatan ramaku. Dan ketiga apabila engkau sempat bertemu dengan Arya, puteraku katakan kepadanya bahwa aku sayang sekali kepadanya"

"Baik, gusti" kata Banyak Ladrang menyatakan janjinya.

Sejenak pejamkan mata, patih Kebo Warung membuka mata dan berkata pula, "Terakhir, kuberikan keris pusaka yang terselip di pinggangku ini kepadamu"

"Gusti patih" teriak Banyak Ladrang terkejut tetapi patih itu gelengkan kepala, menukas, "Ladrang, saatku sudah tiba. Kulihat batara Yamadipati beserta pengiringnya sudah melayang di udara untuk menjemput aku Sebelum aku mati, Ladrang, aku ingin mengecup setitik air. Kerongkonganku terasa panas dibakar kehausan"

Banyak Ladrang terkejut. Ia memandang kian kemari tetapi tak melihat suatu tempat dimana ia dapat memperoleh air pun prajurit2 yang mengelilingi tempat itu tiada yang tampak membawa perbekalan air.

"Kemanakah aku harus mencari air?" ia mulai gelisah..

Tiba2 ia teringat akan sebuah cerita yang dibawakan eyangnya, empu Kapakisan, tentang peperangan Bharatayuda. Peperangan antara kerabat Pandawa lawan Korawa. Dalam peperangan itu gugurlah resi Bisma karena terpanah oleh dewi Srikandi, isteri raden Arjuna. Bahwa Bisma maharesi yang sakti mandraguna mati terpanah oleh seorang prajurit wanita adalah karena kutuk yang dijatuhkan oleh dewi Amba, seorang puteri yang mencintai Dewabrata, nama sewaktu resi Bisma masih muda, tetapi oleh Dewabrata ditolak. Untuk menakut-nakuti maka Dewabrata mengacungkan busur kearah puteri itu. Tiada disangka, tiada disengaja, anakpanah terlepas dari busur dan merenggut jiwa dewi Amba. Saat itu puteri segera menjatuhkan tulah. Kelak dalam peperangan Bharatayuda apabila Dewabrata berhadapan dengan seorang prajurit wanita, disitulah dewi Amba akan menjemputnya untuk bersama-sama naik ke kahyangan. Tulah itu terbukti, roh dewi Amba menyusup kedalam tubuh Srikandi dan akhirnya sang resi harus menemui ajalnya diujung panah prajurit puteri itu.

Tetapi bukan soal mati karena hutang karma itu yang dititik beratkan pada ajaran eyang Kapakisan kepada ketiga cucunya. Melainkan cara kematian dari resi Bisma yang mengharukan tetapi penuh sifat dan kejiwaan ksatria luhur. Pertama, ia meminta bantal agar dapat menampung kepalanya yang rebah di tanah. Korawa segera menyediakan bantal yang empuk dari kain berudru yang indah dan harum baunya. Pemberian itu pun ditolak oleh sang resi. Kemudian Arjuna segera mengumpulkan kutung2 senjata, diikat dan dihaturkan dihadapan eyang Bisma. Maka dengan sukacita berkatalah resi sakti itu, "Duh, cucuku sekalian, ketahuilah, bahwa inilah sesungguhnya bantal dari seorang ksatria yang gugur di medan laga"

Kemudian sang resi, menyatakan haus dan minta minum. Para Korawa segera menghaturkan minuman yang lezat citarasanya, tetapi ditolak sang Maharesi. Kemudian sang Parta yang dapat menanggapi permintaan eyangnya itu. Ia mengambil bokor berisi air pembasuh senjata. Bokor itu dihaturkan dan resi Bisma segera meneguknya dengan gembira, "Beginilah cucuku sekalian, minuman yang layak bagi seorang ksatria di tengah2 medan laga ..."

Teringat akan peristiwa dalam cerita itu segera Banyak Ladrang mengambil keputusan. Ia menghampiri maju merapat ketempat patih Kebo Warung. Sesungguhnya ia berdebar-debar juga hatinya. Karena betapa pun ia baru pertama kali itu bertemu dan berhadapan dengan Kebo Warung. Kini Kebo Warung tahu siapa dirinya dan bagaimana kaitan hubungan dirinya dengan nyi Linggah Siring. Adakah Kebo Warung benar-benar telah sadar dan hendak menebus dosa atautkah dia masih mendendam kepadanya.

"Ah, hati manusia sukar diduga. Tidakkah dia akan menganggap diriku sebagai anak dari seorang eyang yang pernah bermusuhan dengan ayahnya, Linggah Siring?"

berdenyut-denyut pertanyaan yang menggelora dalam perasaannya.

“Ah, jangan menaruh prasangka buruk terhadap orang. Prasangka itu jahat. Bukalah hatimu seterang surya disiang hari. Dunia akan gilang gemilang karena sinarmu. Engkau harus membekal hati yang suci, pikiran yang bersih. Jika dia memang hendak mencelakai engkau, terserah ...” pada lain saat kesadaran pikirannya menolak dan membantah hal2 yang mencemaskan perasaan hatinya itu.

Pertarungan dalam batin itu, telah menggelorakan darah dan ketegangan-ketegangan yang hebat sehingga dahi Banyak Ladrang bercucuran keringat. Akhirnya ia mengambil keputusan menghampiri, “Gusti patih Kebo Warung, hamba tiada membekal air. Air yang ada pada hamba adalah air di dahi hamba ini.” Ia segera songsongkan kepalanya kehadapan Kebo Warung.

Sekalian prajurit yang mengelilingi tempat itu terkejut. Tak terkecuali patih Dipa. Mereka merasa heran atas perbuatan Banyak Ladrang yang seganjil itu. Patih Kebo Warung minta minum mengapa Banyak Ladrang memberikan kepalanya?

“O, ternyata engkau seorang muda yang tahu akan sifat2 seorang prajurit utama,” diluar dugaan patih Kebo Warung berseru cerah seraya mengajukan mulutnya mengecup dahi Banyak Ladrang

“Beginilah laku seorang prajurit yang kehausan di medan laga. Darah atau keringat yang layak diminumnya. Keringat dari seorang prajurit muda seperti engkau, Ladrang, yang tahu akan kesusilaan dan keutamaan, bhakti pada janji dan tugas, berani membela sifat laku seorang ksatria, akan menyejukkan tubuhku dikala nyawaku akan mengikuti Batara Jamadipati menuju ke Suralaya Ladrang, selamat”

“Gusti patih!” Banyak Ladrang berteriak dan mendekap tubuh patih Bedulu. Digolek-golekkannya namun mata patih yang memejam rapat dan sepasang bibirnya yang terkancing erat, takkan terbuka lagi untuk selama-lamanya. Dia telah tiada. Nyawanya telah melepaskan raga yang berlumuran darah dan klesa

“Banyak Ladrang” seru patih Dipa seraya menghampiri, “ki patih Kebo Warung sudah meninggal. Jangan engkau tangisi karena airmatamu itu hanya merintang perjalanannya menuju ke alam kelanggengan. Lepas dari segala kekurangannya, dia adalah seorang ksatria utama, seorang senopati yang menyerahkan jiwa raganya untuk mengabdikan kepada bumi yang dicintainya. Rawatlah dia baik2, selesai pertempuran ini kita nanti adakan upacara pembakaran suci untuk menyempurnakan jenasahnya”

Rupanya Arya Lembang masih penasaran karena dimaki sebagai pengecut oleh Banyak Ladrang. Maka ia pun segera menyeiutuk, “Aneh, mengapa seorang putera Majapahit menangi kematian seorang patih Bedulu? Tidakkah karena ia mempunyai hubungan dengan musuh ?”

Patih Dipa juga belum mendengar keterangan Banyak Ladrang yang jelas tentang hubungan antara empu Kapakisan, nyi Linggah Siring dan Linggah Siring. Ia pun belum mendengar tentang penyerahan Arya Lacana yang menitipkan keselamatan patih Kebo Warung kepada Banyak Ladrang. Hampir ia terpengaruh oleh kata2 Arya Lembang itu. Tetapi pada lain saat itu, ia teringat pernah mendengar penuturan empu Kapakisan tentang kisah perjalanan hidupnya selama tinggal di Bedulu..... Teringat pula bahwa berhasilnya Banyak Ladrang untuk membebaskan dia dari tawanan di gua Gajah adalah juga berkat bantuan Arya Lacana, putera patih Kebo Warung. Dan kesimpulan pun segera bertebar dalam hatinya bahwa tindakan Banyak

Ladrang itu menunjukkan suatu sikap dan perilaku yang luhur budi. Tidak mendendam kepada patih Kebo Warung, putera dari Linggah Siring yang pernah menghancurkan kebahagiaan hidup eyang Kapakisan.

“Banyak Ladrang tidak melakukan sesuatu yang dapat menggoyahkan kepercayaanku kepadanya. Dia tetap seorang putera Majapahit yang setia kepada negaranya” sahut patih Dipa seketika.

Arya Lembang terkejut. Jelas kata2 patih Dipa bernada



Banyak Ladrang menyongsongkan kepalanya dan patih Kebo Warung pun mengecup keringat pada dahi anak-muda itu, kemudian berkata, “Terima kasih, nak. Ini lah minum seorang ksatria di medan palaga

membela Banyak Ladrang. “Ki patih” serunya tak puas, “jika dia tuan berkenankan untuk meratapi kematian seorang senopati musuh, tidakkah aku lebih berhak dan lebih wajib untuk membunuh seorang senopati musuh?”

“Benar” jawab patih Dipa, “memang besar jasamu sebagai seorang senopati dapat membunuh senopati musuh.”

Cahaya muka Arya Lembang merekah cerah.

“Tetapi caramu membunuh musuh itu bukan membunuh musuh itu bukan,” tiba2 patih Dipa menambahkan kata2 yang tajam, “dan tuduhan Banyak Ladrang memang tak salah.”

Seketika pucatlah wajah Arya Lembang.

“Jangan engkau campurkan jasa dengan nilai keksatriaan,” kata patih Dipa pula, “kedua hal itu dapat satu tetapi ada kalanya terpisah. Engkau berjasa karena dapat membunuh seorang senopati agung musuh. Tetapi menurut nilai keksatriaan, caramu membunuh senopati itu, bukan laku seorang ksatria yang utama.”

“Perang adalah untuk merebut kemenangan. Kemenangan meluluskan cara apa pun juga,” bantah Arya Lembang

“Perang terjadi antar manusia dengan manusia. Bukan antar manusia lawan binatang. Dan kita manusia telah meningkatkan haikat dan kodrat kita dalam dua tingkat sifat. Yang baik dan yang buruk, yang suci dan yang jahat, yang luhur dan yang hina. yang mulia dan yang rendah budi. Ksatria tergolong berkodrat luhur dan mulia. Manusia2 yang tak memiliki kodrat luhur budi dan mulia, dapat digolongkan sebagai jenis raksasa. Raksasa berkodrat angkara murka, mengumbar nafsu2 maya, berulah tingkah semena-mena, hadigang hadigung. Dalam peperangan pun menggunakan segala macam cara untuk merebut kemenangan. Tanpa menghiraukan bahwa yang menjadi lawan kita itu juga manusia. Seorang ksatria menghormati ksatria lain, betapa pun dia itu seorang musuh. Tetapi seorang raksasa memusuhi raksasa lain, betapa pun dia itu seorang kawannya. Inilah uraian tentang kodrat seorang ksatria, baik dalam kehidupan mau pun di medan perang. Adakah engkau masih merasa bahwa tindakanmu membunuh patih Kebo Warung itu bersifat ksatria?”

Ulasan yang menguntum bunga indah itu, kemudian berbuah dalam sebuah pertanyaan yang menimpa Arya Lembang. Arya dari Palembang itu tersentak dalam keteguan yang bertebar-tebar menghanyutkan akal budinya.

“Ki patih” melihat perbantahan yang berkelarutan tiada putusnya itu, Arya Damar segera berseru. “Pertempuran

masih belum selesai. Dalam peperangan memang sukar dihindari hal2 yang tak layak. Patih Kebo Warung gugur tetapi Majapahit pun kehilangan lurah prajurit Walwa dan beratus prajurit. Mereka berperang dengan sudah menyadari segala akibatnya, mati atau menang. Ki patih, mari kita selesaikan tugas yang belum rampung. Pasukan yang dipimpin tumenggung Ardadali telah kami hancurkan dan tumenggung itu pun telah kami bunuh.”

“Oh” seru patih Dipa terkejut, “adakah tumenggung itu pantang menyerah?”

“Karena anak prajuritnya porak poranda, tumenggung itu dapat kami kepung dan menyerah.”

“Jika sudah menyerah mengapa tuan bunuh?” tegur patih Dipa pula.

“Mereka telah menghabiskan anakbuah lurah Bajang Denta yang diperintah tumenggung Gajah Para untuk meminta bantuan ke Sanur. Untuk membalaskan kematian lurah Bajang Denta dan anakbuahnya, aku pun tak dapat memberi ampun kepada tumenggung Ardadali” jawab Arya Damar.

Patih Dipa kerutkan dahi. Sejenak kemudian ia segera berkata, “Kuminta tuan berdua” katanya kepada Arya Damar dan Arya Lembang, “agar menuju ke pantai selatan untuk menghentikan pertempuran. Perintahkan kepada kedua pimpinan pasukan, tumenggung Gajah Para dan tumenggung Kebo Puri dari pasukan Bedulu, supaya berhenti bertempur.”

Kemudian patih Dipa berpaling kepada Banyak Ladrang, “Ladrang, engkau pun menyertai kedua Arya itu agar tumenggung Gajah Para lebih yakin.”

Setelah memberi perintah, patih Dipa segera kembali menghadap raja Pasung Rigih dan menghaturkan laporan bahwa pertempuran sudah hampir selesai, hanya tinggal di

pantai yang ia pun sudah mengirim utusan untuk menghentikan.

Tiada berita yang lebih mengejutkan raja Pasung Righi daripada berita tentang gugurnya patih Kebo Warung. Dia segera mengeluarkan titah agar jenazah patih itu dibawa ke pura. Akan diadakan upacara pembakaran yang besar sebagai penghormatan atas jasa dan pengabdian patih itu kepada kerajaan Bedulu. Juga baginda menitahkan agar pertempuran dihentikan dan seluruh pasukan Bedulu mengiringkan jenazah Kebo Warung. Betapa pun sikap patih itu terhadap titah raja, namun baginda tetap menghargai jasanya.

Baginda kembali ke pura sementara patih Dipa tak ikut karena harus memeriksa keadaan pasukan Majapahit. Dia masih tetap berada di Gianyar untuk menunggu kedatangan tumenggung Gajah Para. Tak berapa lama tumenggung Gajah Para dan pasukannya menghadap patih Dipa dan melaporkan tentang pertempuran di pantai. Pertempuran telah berhenti dan prajurit² Bedulu pun menggabungkan diri dengan pasukan tumenggung Putut Oka yang berkemas-kemas untuk membawa jenazah patih Kebo Warung ke pura."

"Bagaimana keadaan pasukan kita, ki tumenggung?" patih Dipa meminta keterangan.

"Di Gianyar dan di pantai, pasukan kita hanya menderita kerusakan dan korban sedikit. Tetapi menurut keterangan Arya Damar, bekel Bajang Denta dan pasukannya yang kusuruh meminta bantuan ke Sanur telah dibasmi oleh pasukan Bedulu di bawah pimpinan tumenggung Ardadali"

"Siapakah pemimpin pasukan Bedulu yang menyerang pantai?" tanya patih Dipa pula.

"Tumenggung Kebo Puring"

“Dimana dia sekarang?”

Tumenggung Gajah Para menghela napas, “Dia pun terbunuh”

“Terbunuh?” patih Dipa terkejut, “bukankah sudah kuperintahkan Arya Damar dan Arya Lembang untuk menghentikan pertempuran?”

Tumenggung Gajah Para beranjak dada.

“Saat itu kami sudah dapat menguasai pasukan tumenggung Kebo Puring. Namun tumenggung itu masih melakukan perlawanan yang gigih. Dan pada kesempatan yang terakhir, berhadapanlah tumenggung Kebo Puring dengan aku. Dia memang digdaya sehingga sukar bagiku untuk mengalahkannya. Pada saat pertempuran berlangsung seru, tiba2 datanglah kedua Arya yang berteriak mengumumkan perintah ki patih agar pertempuran di hentikan.”

“Aku taat” kata tumenggung Gajah Para “dan mengundurkan diri. Tetapi tumenggung Kebo Puring masih menyerang. Sekonyong-konyong Arya Damar lari menghampiri dan terus menombak Kebo Puring. Mungkin karena habis tenaganya bertempur melawan aku, tumenggung Kebo Puring tak tahan menghadapi serangan Arya Damar. Dia rubuh tertombak pahanya. Entah bagaimana, apabila Arya Damar mau menyudahi serangannya, tentulah Kebo Puring masih hidup. Dia hanya menderita luka pada pahanya. Tetapi entah bagaimana, mungkin karena marah maka Arya Damar lalu menombak tumenggung Kebo Puring yang sudah terluka itu. Seketika itu matilah tumenggung kerajaan Bedulu” tumenggung Gajah Para mengakhiri laporannya.

Patih Dipa terkejut. Segera ia memerintahkan supaya Arya Damar menghadap. Beberapa saat kemudian pengalasan

masuk dan memberi laporan, "Gusti patih, raden Arya Damar dan Arya Lembang sudah kembali ke Sanur"

Saat itu putih Dipa marah. Ia hendak mengirim orang memanggil kedua Arya itu. Tetapi pada lain saat, ia mempunyai pemikiran lain. Ditundanya persoalan itu sampai pada lain kesempatan. Kemudian ia memerintahkan supaya tumenggung Gajah Para memeriksa keadaan pasukan Majapahit dan menyusunnya kembali. Juga ia memerintahkan agar rumah kediaman tuha Gianyar yang dijadikan penginapan tumenggung Gajah Para dan anak buahnya selama berada di Gianyar, di perbaiki kembali.

Pertempuran telah berhenti. Prajurit2 Majapahit diperintahkan patih Dipa untuk membantu prajurit Bedulu yang mati dan terluka dalam pertempuran. Kepada rakyat Gianyar telah dibagikan barang2 hadiah, kain dan uang. Dianjurkan supaya kehidupan kota Gianyar berjalan seperti biasa lagi. Dengan ancaman hukuman berat bahkan kalau perlu hukuman mati, patih Dipa melarang prajurit2 Majapahit bertingkah dan bertindak tak senonoh dan tak sopan terhadap rakyat.

Selama mengikuti tindakan dan keputusan patih Dipa dalam memulihkan kembali kesejahteraan dan kepercayaan rakyat Gianyar, diam2 Banyak Ladrang dan kedua saudaranya merasa kagum. Ternyata patih yang masih semuda usia itu dapat bertindak tegas dan bijaksana.

"Paman patih" tiba2 Banyak Ladrang menghadap patih Dipa, "termasuk anakbuah hamba, masih ada berpuluh prajurit Majapahit yang ditawan seorang manusia raksasa bernama Kebo Yuwo di desa Blahbatu. Mereka dipekerjakan sebagai tenaga-paksa untuk membangun pura. Maka idinkan hamba kesana untuk membebaskan kawan2 kita"

Patih Dipa berpikir sejenak lalu menyahut, "Baik, aku akan ikut engkau ke Blahbatu"

Banyak Ladrang terkejut, "Tetapi paman"

"Jika engkau mencemaskan diriku, tidakkah aku juga meresahkan keselamatanmu?" patih Dipa cepat menukas.

"Tetapi aku hanya seorang biasa dan paman seorang patih yang mengepalai keputusan kerajaan. Apabila sampai terjadi sesuatu pada diri paman, tidakkah ..."

"Mari kita berangkat" kembali patih Dipa menukas pembicaraan pemuda itu. Ia memanggil Banyak Wukir dan Banyak Kawekas supaya tetap berada di Gianyar mengamati tingkah laku prajurit2.

Patih Dipa dan Banyak Ladrang hanya diiring dua puluh prajurit. Hal itu keputusan patih Dipa sendiri dan tak ada orang yang berani membantah.

0o-dwkz-mch-ismo-o0

III

Seorang manusia yang tinggi besar tengah memandang beberapa orang yang sedang bekerja. Ada yang menggotong batu besar dari sungai Pakerisan ke desa Pliatan, Blahbatu. Ada yang sedang memecah batu dengan palu besi, ada yang sedang melumat batu berwarna kelabu, ada pula yang sedang memasang keping2 batu sebagai dinding sebuah pura yang sedang dibangun. Dari sebagian bangunan yang sudah jadi, ternyata semua dinding mau pun lantai terbuat dari batu yang dibelah. Tak ada sebuah batu pun yang utuh.

Manusia raksasa itu sendiri dengan sebuah kapak besar sedang membelah segunduk batu besar setinggi dirinya. Dari Bentuk batu yang ditabasnya itu, rupanya dia sedang

membuat sebuah patung. Mungkin untuk pengisi pura yang didirikannya itu.

Tiba2 ia letakkan kapak dan lari menghampiri beberapa orang yang tengah mengangkat segunduk batu besar, "Hm, masakan kalian berenam tak mampu mengangkat batu ini? Letakkan" serunya lalu menghampiri batu besar.

Ia membungkuk, memegang batu dan mengangkatnya lalu dibawa ke tempat jajaran batu. Terdengar hiruk desah dan desuh dari para pekerja yang kagum atas kekuatan manusia raksasa itu. Tetapi kehirukan itu segera sirap seketika, pada saat patih Dipa dan rombongannya tiba.

"Paman" kata Banyak Ladrang perlahan, "lihatlah, betapa menderita prajurit2 kita yang dipekerjakan secara paksa oleh Kebo Yuwo"

"Eh, hendak kemana engkau?" tiba2 patih Dipa menegur Banyak Ladrang yang hendak menuju ke tempat pekerja2 itu.

"Hendak kubawa kawan2 kita menghadap paman" sahut Banyak Ladrang.

"Jangan" cegah patih Dipa, "kita harus minta idin kepada ki Kebo Yuwo. Dan kalau membebaskan, harus semua, jangan hanya prajurit2 kita saja."

Banyak Ladrang terkesiap. Ia memandang ke arah pekerja2 itu. Hatinya serasa tersayat melihat kaki pekerja-pekerja itu diberi gelang besi berantai. Tiap gelang kaki dari seorang pekerja, diikat pada gelang kaki lain pekerja. Dangan rantai yang mengikat seorang pekerja pada lain pekerja itu, sukarlah bagi mereka untuk melarikan diri.

"Tetapi paman ..."

"Kutahu" tukas patih Dipa "tetapi kita wajib bertindak sopan untuk meminta kebebasan mereka."

“Kalau Kebo Yuwo menolak?”

“Kita pertimbangkan langkah lagi” kata patih Dipa seraya melangkah ke tempat Kebo Yuwo bekerja.

Rupanya Kebo Yuwo tahu juga akan kedatangan serombongan orang yang mengenakan pakaian keprajuritan. Namun ia tak menghiraukan mereka dan melanjutkan pekerjaannya.

“Ki Kebo Yuwo” patih Dipa memberi sapa, “maaf jika kedatanganku mengganggu pekerjaanmu.”

“Siapa engkau?” tegur Kebo Yuwo dengan nada menggelegar.

“Aku orang Majapahit”

“O” desuh Kebo Yuwo “sama dengan prajurit yang membantu pekerjaan disini.”

Patih Dipa tertegun. Kini ia menyaksikan sendiri betapa besar tubuh orang itu. Luar dari ukuran orang biasa, baik tinggi mau pun besarnya, ia memapas batu yang akan dibentuk sebuah patung itu seperti orang memapas kayu. Mungkin kapaknya memang tajam sekali tetapi yang jelas tenaga orang itu memang luar biasa kuatnya.

“Apa maksudmu?” tegur Kebo Yuwo pula, “apakah engkau juga hendak menantang adu kekuatan dengan aku ?”

Patih Dipa terkesiap, “Apa maksud ki Kebo Yuwo?”

“Biasa” sahut orang itu, “biasanya orang akan minta bertanding adu kekuatan dengan aku karena menginginkan hadiah kemenangan yang disediakan. Tetapi ada kalanya akulah yang mencari orang, jika aku memerlukan tenaga untuk mengerjakan pembuatan pura disini.”

“Apakah tuan sudah tak kekurangan tenaga lagi?” seru patih Dipa.

“Pura sudah separoh bagian selesai” jawab Kebo Yuwo, “untuk pekerjaan mengangkut batu dan membuat dinding, sudah tak perlu. Patung2 aku sendiri dapat mengerjakan tetapi ukir-ukiran dinding aku tak dapat. Benar, memang aku perlu juru ukir dinding pura ini. Apakah engkau dapat mengukir ?”

Sebenarnya patih Dipa memang menunggu kesempatan untuk menyatakan maksudnya. Menerima pertanyaan Kebo Yuwo, ia tak canggung lagi menjawab,

“Ya. Dulu ketika di Majapahit aku pernah menjadi pembantu seorang juru ukir yang pandai.”

Kebo Yuwo letakkan kapak dan mulai bangkit menghadap patih Dipa. “Jika demikian, dewa-dewa telah mengirim engkau kemari” serunya “katakan apa yang engkau kehendaki?”

Patih Dipa terbeliak, “Maksud tuan?”

“Masih bertanya lagi!” hardik Kebo Yuwo, “engkau harus bertanding adu kekuatan dengan aku. Jika aku menang, engkau dan kawan-kawanmu harus tinggal disini mengerjakan pengukiran dinding pura. Tetapi kalau aku kalah, akan kuberimu sekantong emas dan ratna mutu manikam yang tak ternilai harganya.”

“Aku datang kemari bukan hendak bertanding adu kekuatan dengan tuan,”seru patih Dipa.

“Ya” sahut Kebo Yuwo, “tetapi setelah engkau berada disini, engkau harus melakukan pertandingan itu”

“Jika aku tak mau?”

“Aku tak dapat memberi jawaban karena yang ada pada peraturanku disini hanyalah orang harus melakukan pertandingan itu.”

“Engkau memaksa”

“Itu sudah menjadi peraturanku.”

“Ya, tetapi bukan peraturanku,” balas patih Dipa.

“Ho, engkau juga mempunyai peraturan? Jika engkau menolak bertanding adu kekuatan, kubebaskan. Tetapi engkau pun harus tinggal disini melakukan pekerjaan itu.”

“Jangan bersikap seliar itu, Kebo Yuwo” karena tak tahan hatinya, Banyak Ladrang serentak hendak maju.

Tetapi dicegah patih Dipa, “Jangan menuruti nafsumu, Ladrang.”

“Ki Kebo Yuwo,” kata patih Dipa “engkau salah faham. Kedatanganku kemari bukan hendak membantu pekerjaanmu bahkan kebalikannya hendak meminta kembali beberapa kawan kami yang engkau jadikan pekerja disini.”

Kebo Yuwo tertawa membatu roboh. Puas tertawa lantas ia berseru, “Baru pertama kali ini aku menerima kedatangan orang yang luar biasa seperti engkau. Pada umumnya, orang datang kemari, suka tak suka, harus bekerja padaku. Tetapi engkau, bukan saja menolak peraturanku, pun hendak meminta kebebasan orang yang sudah bekerja disini. Gila,” tiba2 Kebo Yuwo menghardik sekeras halilintar meledak.

Prajurit2 pengiring patih Dipa melonjak kaget, Banyak Ladrang berdebar-debar tetapi patih Dipa hanya mengedipkan mata. Suara bentakan manusia raksasa itu benar2 kuasa memecahkan anak telinga.

“Aku menerima peraturanmu” seru patih Dipa sesaat kemudian, “dengan syarat kebebasan dari beberapa kawan2 itu. Setuju?”

“Belum cukup” seru Kebo Yuwo “bagaimana kalau engkau kalah ?”

“Kuserahkan diriku untuk membantu pekerjaanmu di sini.”

“Paman!” teriak Banyak Ladrang terkejut mendengar ucapan patih itu, “bagaimana mungkin paman akan tinggal disini ? Jangan dengarkan ocehan manusia yang tak kenal tata itu, paman”

“Setan” teriak Kebo Yuwo “engkau berani mendamprat aku? Hayo majulah engkau. Aku ingin sekali merobek dadamu.”

Banyak Ladrang merah mukanya. Ia marah sekali sehingga lupa akan pertimbangan adakah ia mampu menghadapi raksasa yang bertenaga kuat itu. Ia terus hendak maju tetapi secepat itu pula patih Dipa menyambar lengannya,

“Banyak Ladrang, jangan melanggar perintahku.”

Terpaksa pemuda itu pun menurut.

“Ki Yuwo, engkau setuju dengan permintaanku itu?” seru patih Dipa mengulang.

“Setuju sekali” jawab Kebo Yuwo.

“Baik” sahut patih Dipa “sekarang bagaimana cara adu kekuatan itu kita lakukan?”

Tanpa banyak berpikir, Kebo Yuwo lalu memberi keterangan bahwa biasanya orang akan disuruh menarik tali yang diikat pada paha Kebo Yuwo. Jika mampu menarik, dia menang.

“Kurang menarik” seru patih Dipa “ganti saja dengan lain cara.”

Kebo Yuwo terkejut, “Apa maksudmu ? Hendak bertanding berkelahi ?”

Patih Dipa tersenyum, “Tidak. Berkelahi dapat merusak persahabatan kita. Lebih baik begini. Kita bergantian mengangkat tubuh masing2. Ki Yuwo mengangkat tubuhku, boleh diputar-putar atau pun dibawa lari, bahkan boleh

dilontarkan ke udara asal disanggapi lagi, jangan sampai jatuh terluka. Setelah itu, akulah yang berganti mengangkat tubuh ki Yuwo. Siapa yang dapat mengangkat lebih tinggi dan lebih lama, dialah yang menang. Setuju ?”

Kebo Yuwo serentak mengangguk setuju. Kemudian mereka bersiap. Betapa cemas perasaan hati Banyak Ladrang dan berpuluh prajurit Majapahit ketika melihat Kebo Yuwo mulai bersiap mengangkat tubuh patih Dipa. Walau pun tidak diperintah, namun diam2 Banyak Ladrang sudah mempersiapkan keris. Apabila Kebo Yuwo bertindak curang tidak menetapi peraturan ia akan menikam manusia raksasa itu.

Tak banyak mengalami kesulitan ketika Kebo Yuwo mengangkat tubuh patih Dipa lalu menjulangkan tinggi2 ke atas kepalanya. Tangan kanan manusia raksasa itu memegang leher patih Dipa dan tangan kirinya mencekal paha.

Banyak Ladrang dan prajurit2 Majapahit menahan napas mengikuti tubuh patih Dipa yang terangkat ke atas kepala Kebo Yuwo. Diam2 Banyak Ladrang dan prajurit2 itu heran di dalam hati. Mengapa patih Dipa mengajukan pertandingan sedemikian. Sudah jelas manusia raksasa Kebo Yuwo tentu akan menang. Mereka pun meragukan pula kekuatan patih Dipa pada waktu tiba gilirannya mengangkat tubuh Kebo Yuwo. Bukankah perawakan manusia raksasa itu dua kali lebih besar dari patih Dipa ?

Belum putus Banyak Ladrang dan prajurit2 itu membayang-bayangkan kecemasan, tiba2 suatu peristiwa yang tak terduga-duga telah terjadi. Selekas kedua tangan raksasa Kebo Yuwo mengangkat tubuh patih Dipa ke atas kepalanya, selekas itu pula tangannya terkulai lagi sehingga patih Dipa terbanting ke tanah. Banyak Ladrang terkejut dan

gugup hendak lari menghampiri. Tetapi sebelum ia sempat bergerak, patih Dipa pun sudah bangkit.

“Ki Yuwo, mengapa tidak pelahan-lahan engkau letakkan tubuhku?” serunya sambil tersenyum melihat manusia itu terlongong-longong. Karena masih juga Kebo Yuwo terpukau dalam ketegangan kejut, patih Dipa berkata pula, “sekarang tiba giliranku, harap ki Yuwo bersiap”

Kebo Yuwo masih terpukau ketika tubuhnya diangkat patih Dipa keatas kepala dan diputar-putar. Seketika gemparlah suasana di tempat itu. Bukan bersorak sorai, bukan pula bertepuk tangan, tetapi Banyak Ladrang dan prajurit2 Majapahit itu mendesuh suatu rasa kejut yang besar. Dalam pandangan mereka wajah patih Dipa itu tiba2 berubah cahayanya. Bukan seperti patih Dipa yang mereka lihat pada hari biasanya. Melainkan memancarkan cahaya yang membentuk suatu wajah lain. Wajah yang mereka kenal sebagai bentuk wajah dewa Ganesya. Dewa yang berhidung seperti belalai gajah sebagaimana mereka melihat di candi2. Tiada sorak menggempar, tiada tepuk menggelegar, tetapi yang terdengar hanya desuh kejut yang menggetar. Berpuluh-pasang mata seolah terpukau pada pandangan yang penuh pesona.

Dalam suasana yang sedemikian itu maka tiada tepuk sorak yang menyongsong ketika tubuh Kebo Yuwo pelahan-lahan diturunkan ke tanah oleh patih Dipa. Suasana hening lelap.

“Ki Yuwo” tiba2 patih Dipa berseru, “pertandingan sudah selesai. Apa katamu?”

Banyak Ladrang dan prajurit Majapahit tersentak bagaikan terjaga dari mimpi. Ada yang mengebas kepala, yang mengusap mata dengan tangan, ada pula yang merentang

kelopak mata lebar2 "Tak salah, memang gusti patih" kata mereka dalam hati.

"Aneh" seru Kebo Yuwo masih memandang patih Dipa seperti orang yang tengah mengamati sesuatu yang belum pernah dilihatnya. Habis sekujur tubuh patih Dipa, dari ujung kaki sampai ke ubun kepala, dijelajahi pandang mata Kebo Yuwo.

"Bagaimana maksud ki Yuwo?" patih Dipa mengulang serunya.

"Siapakah engkau sebenarnya?" seru Kebo Yuwo sambil tak melepaskan lekatan pandang mata.

"Aku Dipa, patih dari Majapahit, ki Yuwo"

"Aneh" seru Kebo Yuwo.

"Mengapa ki Yuwo?" tegur patih Dipa pula.

"Namamu benar Dipa, ki patih?" Kebo Yuwo menegas. Dan patih Dipa pun mengiakan.

"Aneh" gumam pula manusia raksasa itu "jika demikian apakah dia bukan gajah sakti yang memberi pesan kepadaku itu?"

Makin aneh patih Dipa melihat sikap dan ucap Kebo Yuwo, "Siapa gajah sakti itu?"

"Jelas dia mengatakan bernama Gajah, bukan Dipa, jika demikian" tiba2 Kebo Yuwo memberingas "patih Dipa, mari kita bertanding adu kesaktian. Engkau menyiasati aku"

"Ki Yuwo" seru patih Dipa "bukankah engkau sudah kalah" belum sempat patih Dipa melanjutkan kata-katanya, Kebo Yuwo sudah mendaratkan sebuah pukulan kearah kepalanya. Terpaksa patih Dipa loncat menghindar ke samping. Tetapi Kebo Yuwo sudah menyambar bahu. Patih Dipa menghindar lagi.

Kebo Yuwo benar2 seperti kalap. Dia menyerang makin cepat dan dahsyat. Patih Dipa berulang kali hampir tersambar dan tertikam. Kedua lengan Kebo Yuwo yang panjang, cukup mengacaukan perhitungan patih Dipa.

Melihat ulah Kebo Yuwo yang mengingkari janji bahkan menyerang dengan kalap, marahlah Banyak Ladrang. Ia mencabut keris dan hendak menerjang manusia raksasa itu. Tetapi ia terpagut kejut hebat ketika saat itu patih Dipa terancam bahaya. Kebo Yuwo menggunakan siasat yang cerdik sekali sehingga patih Dipa terkecoh. Sambaran tangan kiri kearah kepala patih Dipa itu hanya suatu gerak tipu, karena selekas patih Dipa miringkan tubuh ke samping selekas itu pula tangan kanan Kebo Yuwo sudah meninju lambung.

Banyak Ladrang cepat ayunkan tubuh melayang ke muka dan hendak menikam Kebo Yuwo. Tetapi pada saat tubuh terangkat dari tanah, tiba2 ia melihat suatu pemandangan yang mengejutkan. Kebo Yuwo mengaduh kesakitan dan terhuyung-huyung dengan tubuh terseok-seok, kemudian jatuh terduduk. Tangan kiri mendekap tangan kanannya, memandang patih Dipa dengan pandang ketakutan.

Patih Dipa menghampiri, "Ki Yuwo, mengapa engkau? Aku tak membunuhmu. Dan mengapa tangan kananmu itu?" tegurnya.

Kebo Yuwo pejamkan mata. Tampak urat2 pada dahinya yang melingkar lingkaran itu mulai mengendor dan wajahnya pun makin tenang.

"Mengapa dia, paman patih?" kata Banyak Ladrang serta menghampiri patih Dipa.

"Apa yang engkau saksikan tadi?" patih Dipa balas bertanya.

“Dia memukul lambung paman tetapi entah bagaimana tiba2 ia terhuyung-huyung dan terseok-seok mundur” kata Banyak Ladrang.

Patih Dipa terkejut dalam hati. Ia menyadari apa yang telah terjadi. Secara tak sengaja pukulan Kebo Yuwo telah mengenai pusaka Gada Inten yang tersimpan dalam pinggang bajunya. Namun tak mau ia mengatakan hal itu kepada Banyak Ladrang.

“Maafkan, ki Yuwo” seru patih Dipa “engkau terlalu keras memukul.”

Kebo Yuwo membuka mata, menatap wajah patih Dipa, “Ki patih, jangan engkau berbohong. Apakah namamu bukan Gajah?”

Patih Dipa tersentak. Ia merasa heran mengapa sejak tadi Kebo Yuwo selalu bertanya dengan menyebutkan nama Gajah. “O, benar ki Yuwo” akhirnya patih Dipa mengiakan karena ingin tahu apakah di balik pertanyaan aneh dari manusia raksasa itu, “itu namaku pada waktu kanak2. Menurut kawan-kawanku, potongan tubuh dan raut wajahku menyerupai gajah maka mereka pun memberi gelar Gajah kepadaku. Sejak itu aku lebih terkenal dengan nama Gajah dari pada Dipa.”

“O, maafkan aku ksatria” tiba2 Kebo Yuwo memberi sembah “mengapa engkau tak mengatakan sejak tadi sehingga tulang tanganku patah?”

Patih Dipa tak mengerti tujuan kata2 Kebo Yuwo. Ia segera meminta keterangan.

“Beberapa waktu yang lalu aku bermimpi” Kebo Yuwo mulai memberi penjelasan “dalam mimpi itu aku menerima kedatangan seorang ksatria muda yang membawa sebutir buah maja. Dia mengatakan kepadaku, buah maja itu berisi

senjata pusaka pemberian dewa. Barang siapa mendapatkannya, kelak tentu akan menjadi manusia yang termasyhur. Entah bagaimana seketika itu timbullah nafsu keinginanku untuk memperoleh buah maja itu. Segera kuajak ksatria itu berkelahi. Dalam pergumulan yang seru, tiba2 ksatria itu lenyap dan berubah dalam perwujudan seekor gajah yang perkasa. Remuk serasa tulang-tulangku ketika dibelit dan diangkat kemudian hendak dibanting ke sebuah batu besar. Aku segera berteriak-teriak minta ampun. Aku pun segera diletakkan ditanah, "Engkau kuampuni tetapi ingat. Jangan engkau berani kepada seorang ksatria Gajah. Tiba2 ia menghilang."

Patih Dipa terkejut tetapi ia tertawa juga, "Ah, jangan percaya akan impian, ki Yuwo."

"Engkau boleh mengatakan begitu, ki patih" sahut Kebo Yuwo, "akan tetapi aku tetap percaya penuh. Aku tak pernah bermimpi tetapi setiap bermimpi tentu bermakna suatu wangsit. Dan aku selalu melaksanakan. Misalnya, pembangunan pura ini juga berasal dari wangsit yang kuperoleh dalam impian. Pura itu untuk penangkal bahaya agar kerajaan Bedulu tidak dilanda malapetaka."

Patih Dipa hanya menyerahkan kepada kehendak orang itu sendiri. Kemudian ia bertanya, "Lalu bagaimana maksud ki Yuwo sekarang ?"

"Akan kutepati semua janjiku" kata Kebo Yuwo "silahkan ki patih membawa anak prajurit ki patih yang kupekerjakan di sini"

Patih Dipa merenung. Beberapa saat kemudian ia meminta keterangan, berapa lama lagikah pura itu akan selesai dibangun.

"Yang penting apabila bangunan pura sudah selesai. Soal pengisiannya, patung dan arca, aku dapat mengerjakannya

sendiri. Hal itu pun tergantung jumlah pekerjanya, makin banyak tentu makin cepat selesai” kata Kebo Yuwo.

“Baik” kata patih Dipa “aku tak menarik pulang anakbuahku bahkan akan kukirim lagi seratus prajurit Majapahit untuk membantu pekerjaanmu. Apakah masih kurang ?”

Kata2 itu mengejutkan Banyak Ladrang, prajurit Majapahit dan Kebo Yuwo sendiri. “Ki patih, jangan melakukan hal itu,” seru Kebo Yuwo.

“Mengapa?”

“Pura ini untuk kepentingan kerajaan dan rakyat Bedulu, bagaimana aku menerima bantuan dari prajurit-prajurit Majapahit. Tidak, ki patih”

“Hm, jangan keras kepala, ki Yuwo”? seru patih Dipa, “bukankah engkau telah menawan secara paksa beberapa prajurit Majapahit”

“Ya” sahut Kebo Yuwo “tetapi hal itu bukan suatu paksaan melainkan telah disetujui dalam perjanjian adu kekuatan. Mereka telah memberi imbalan atas kekalahannya.”

“Sekarang engkau pun telah memberi imbalan kepadaku” jawab patih Dipa “dan engkau wajib menerima bantuan tenaga itu. Ingatlah, ki Yuwo, bukankah dalam pura itu akan dipuja dewa2 Trimurti? Dewa2 Trimurti itu bukanlah hanya milik orang Bedulu tetapi milik juga orang2 Majapahit dan mereka yang mempercayai. Agama Syiwa. Buda dan Brahma, menjadi pujaan rakyat Majapahit. Baginda pun menaruh minat besar akan perkembangan agama2 itu. Maka atas nama kerajaan Majapahit aku akan menyediakan tenaga2 untuk membantu menyelesaikan pembangunan pura ini”

“Ah.” Kebo Yuwo tak dapat membantah dan memang ia merasa sukar untuk membantah kepada ucapan patih itu. Ia

heran tetapi tak mengerti apa sebab ia selalu merasakan suatu daya perbawa dari patih itu, yang sukar dilawannya. Adakah ksatria gajah dalam mimpinya itu benar2 seorang yang sakti? Sukar dan tiada jawaban baginya kecuali hanya bersandar kearah makna impian itu sebagaimana yang dibayangkan dalam pikirannya.

"Besok seratus prajurit itu akan datang. Tetapi kuminta janganlah ki Yuwo mengikat kaki mereka dengan rantai. Demikian pula dengan orang2 yang sedang bekerja di sana itu" kata patih Dipa. Kebo Yuwo pun menurut.

Setelah tiba kembali ke Sanur, patih Dipa mengajak tumenggung Gajah Para dan seribu prajurit menuju ke pura Bedulu menemui raja Pasung Rigih. Mereka ikut dalam upacara pembakaran jenazah patih Kebo Warung dan prajurit2 Bedulu yang gugur dalam pertempuran.

Dengan sikap yang rendah hati dan tingkah laku yang ramah, dapatlah patih Dipa dan rombongan prajurit menawan hati para narapraja. senapati dan kawula Bedulu. Dengan tandas, patih Dipa telah memberi peringatan kepada rombongan prajurit2 pengiringnya bahwa jangan sekali-kali membawa sikap sebagai seorang pemenang. Perang takkan menimbulkan kemenangan secara sempurna karena yang kalah tentu masih mendendam dan takkan menyerah sungguh2. Hanya kedamaian dan, rasa kemanusiawian yang dapat mendatangkan kesejahteraan dan penyerahan tulus.

Patih Dipa tetap bersikap menghormat kepada Pasung Rigih sebagai raja yang dipertuan dari kerajaan Bedulu. Raja Pasung Rigih sangat terkesan atas sikap dan peribadi patih Majapahit yang masih muda itu, Raja itu menjamu dan membawa rombongan perutusan Majapahit itu untuk mengunjungi beberapa tempat yang indah. Tirta Emphul, Tampak siring, Klungkung dari lain2 tempat. Demikian pula beberapa pura telah dikunjungi oleh patih Dipa dan

rombongannya. Patih Dipa juga teramat berkesan akan seni bangunan dari rakyat Bali yang telah mencapai tingkat yang tak dibawah seni bangunan di Majapahit. Pesiar itu makan waktu beberapa hari.

Tiba kembali di pura Bedulu, patih Dipa terkejut karena mendapatkan raja Pasung Righi bermuram durja. Adakah raja Bedulu itu teringat pula akan peristiwa kematian patih, perwira dan prajurit2 dalam pertempuran dengan pasukan Majapahit? Adakah raja akan berbalik haluan? Demikian dugaan yang direka dalam hati patih Dipa. Namun dugaan itu tak benar.

“Aku telah menerima surat dari raja Dedela Nata di Sumbawa yang isinya sangat menghina” kata raja Pasung Righi.

Patih Dipa terkejut dan meminta penjelasan.

“Raja Dedela Nata meminta supaya kerajaan Bedulu tunduk kepadanya. Raja Sumbawa itu hendak membentuk suatu kerajaan besar guna menyerang Majapahit.”

“O” patih Dipa terkejut tetapi cepat ia menindas pula perasaannya.

“Apabila Bedulu menolak, maka sebelum rembulan berbentuk bundar, pasukan raja Dedela Nata akan menyerang Bedulu,” raja Pasung Righi menambahkan pula.

Patih Dipa mengangguk-angguk kepala. Kemudian dengan nada tenang ia menjajagi hati raja itu. “Raja Dedela Nata berhak mengajukan permintaan itu namun keputusan adalah pada paduka.”

“Jika Bedulu bernaung dalam persahabatan yang dipimpin kerajaan Majapahit, itu masih dapat dimengerti. Karena Majapahit sebuah kerajaan yang besar dan luas daerahnya. Tetapi apabila Sumbawa yang tak lebih besar dari Bedulu

hendak memaksakan kehendaknya kepada Bedulu, jelas Bedulu takkan menerimanya” kata raja Pasung Rigih.

“Jika demikian kehendak paduka, gusti, kami dari Majapahit bersedia untuk membantu tindakan paduka” kata patih Dipa.

Raja Pasung Rigih mengangguk. “Terima kasih ki patih. Tetapi Dedela Nata menghina Bedulu maka sebagai yang dipertuan dari kerajaan Bedulu aku harus menanggulangi sendiri soal itu.”

“Paduka hendak memimpin pasukan Bedulu sendiri, gusti?” patih Dipa terkejut.

“Ya” sahut raja Pasung Rigih “sejak patih Kebo Warung tiada, akulah yang wajib memimpin pasukan Bedulu.”

“Gusti” kata patih Dipa pula, “memang demikian laku seorang nata yang utama. Dulu ketika di Majapahit terjadi pemberontakan di tanah Lumajang maka baginda Jayanagara sendiri pun turun memimpin pasukan kerajaan untuk menindas peristiwa itu. Hanya berbeda sedikit keadaan negara Majapahit dengan peperangan ini, gusti.”

Raja pasung Rigih meminta penjelasan apa yang dimaksudkan pauh Dipa.

“Peristiwa Lumajang itu terjadi dalam telatah kerajaan Majapahit maka baginda Majapahit pun segera mengerahkan pasukan darat untuk memadamkan. Tetapi yang paduka hadapi saat ini adalah raja Dedela Nata dari Sumbawa. Musuh dari luar yang terpisah dengan lautan dari kerajaan paduka. Maka dengan segala kerendahan hati, hamba mohon diperkenankan untuk mempersembahkan perahu2 untuk mengangkut pasukan paduka.”

“Kupikir lebih baik menyambut mereka daripada memerangi ke kerajaan Sumbawa,” kata raja Pasung Rigih.

“Gusti, perkenankanlah hamba menghaturkan seulas pendapat hamba yang picik.”

“Katakanlah” titah raja Pasung Rigih.

“Pertama-tama, hamba memikirkan kehidupan para kawula paduka. Baru beberapa hari yang lalu, mereka telah mengalami keguncangan dan kekacauan akibat pertempuran. Saat ini para kawula paduka sedang membangun kerusakan² yang mereka derita dan kehidupan mereka baru saja mulai akan lancar kembali. Apabila terjadi peperangan pula di kerajaan paduka, tidakkah para kawula itu akan lebih kacau dan kebingungan?”

Raja Pasung Rigih diam.

“Kedua kali” patih Dipa melanjutkan pula, “ada suatu siasat yang berlaku dalam ilmu perang. Bahwa pertahanan terbaik adalah menyerang. Disamping itu, gusti, apabila paduka menyerang ke Sumbawa, martabat pasukan Bedulu akan lebih bangkit, demikian pula dengan kewibawaan paduka. Karena tindakan itu berarti padukalah yang menghukum raja Dedela Nata karena berani lancang menghina keluhuran paduka, gusti. Dengan beberapa pertimbangan itu, kiranya menyerang ke Sumbawa lebih tepat daripada menanti kedatangan mereka di bumi kerajaan paduka.”

Raja Pasung Rigih mengangguk. “Ya. Pandanganmu itu memang berkenan dalam hatiku, ki patih. Besok akan kutitahkan supaya pasukan Bedulu bersiap dan lusa aku akan berangkat ke Sumbawa untuk menghukum Dedela Nata.”

Patih Dipa mengulangi pula pernyataannya bahwa perahu² armada Majapahit yang berlabuh di laut selatan Gianyar, setiap saat selalu sedia membantu baginda.

Raja Pasung Rigih pun menerima bantuan itu. Ia minta supaya patih Dipa ikut mengawasi keamanan Bedulu.

IV

Patih Dipa mengirim pengalasan untuk menghaturkan laporan dihadapan baginda Jayanagara di Majapahit. Tentang segala sesuatu yang telah dilaksanakan dan terjadi di kerajaan Bedulu.

Dipilihlah Banyak Ladrang sebagai pengalasan itu. Setelah selesai menghadap baginda di pura Wilwatikta, Banyak Ladrang diperkenankan menjenguk keluarganya di Kapakisan. Salam keselamatan patih Dipa agar disampaikan kepada empu Kapakisan.

Belum lagi Banyak Ladrang berangkat menunaikan perintah patih Dipa, tiba2 rakyat Bedulu digemparkan oleh kedatangan beberapa prajurit dari Sumbawa. Prajurit-prajurit itu, rombongan pasukan dari raja Pasung Rigih yang berperang ke Sumbawa.

“Gusti patih, baginda Pasung Rigih tewas di medan peperangan” prajurit2 Bedulu itu memberi laporan kepada patih Dipa.

Patih Dipar amat terkejut. Segera ia minta keterangan tentang peperangan di Sumbawa.

Prajurit itu menerangkan bahwa pasukan Bedulu telah berhasil mendarat di Sumbawa. Pertempuran besar berlangsung seru. “Akhirnya baginda junjungan kami berhadapan dengan raja Dedela Nata. Keduanya sama2 sakti dan sama2 tewas pula.”

“Siapa yang menjadi pimpinan pasukan Bedulu saat ini ?”

“Tumenggung Sukanda, gusti patih” jawab prajurit itu yang lebih lanjut menerangkan bahwa ia dikirim pulang ke Bedulu untuk meminta bala bantuan dari patih Dipa.

Patih Dipa segera mengatur persiapan. Dia sendiri yang akan memimpin armada Majapahit ke Sumbawa. Tumenggung Gajah Para tetap menjaga keamanan Bedulu, Arya Damar dan Arya Lembang pun tetap menjaga keamanan di Sanur.

Patih Dipa pun membayangkan akan keadaan Bedulu setelah raja Pasung Righi tewas. Siapakah yang harus menduduki tahta kerajaan Bedulu ?

“Banyak Ladrang” katanya kepada pemuda itu “cobalah engkau rundingkan dengan eyangmu empu Kapakisan tentang rencanaku untuk meminta bantuan rakyat Kapakisan.”

“Bantuan apakah yang paman patih perlukan dari penduduk Kapakisan itu?” tanya Banyak Ladrang.

“Untuk memindahkan mereka ke Bedulu. Penduduk Kapakisan pandai bercocok tanam dan membuat ukir-ukiran. Mereka dapat membantu rakyat disini dalam pembangunan, dengan demikian akan terjalin hubungan yang erat antara Bedulu dengan Majapahit.”

Banyak Ladrang menyatakan kesediaannya untuk membicarakan hal itu kepada eyangnya. Memang walau pun bukan lurah atau buyut, tetapi empu Kapakisan sangat diindahkan dan mempunyai pengaruh besar pada penduduk.

Demikian patih Dipa segera membawa armada menuju ke Sumbawa, Ia berhasil menundukkan pasukan Sumbawa. Kemudian mengangkat putera dari raja Dedela Nata yang bernama Sukanya menjadi raja di Sumbawa.

Apabila patih Dipa berhasil mengamankan kerajaan Sumbawa, tidaklah demikian dengan keadaan di Bedulu. Ketika mendengar baginda Pasung Righi tewas maka

saudaranya yang bernama Pasung Giri marah. Pasung Giri tinggal di pedalaman dan mempunyai pengaruh besar kepada penduduk Bali-Aga atau penduduk peribumi. Kemarahan pemimpin Bali-Aga itu meluap-luap ketika menerima laporan tentang kekejaman pasukan Sriwijaya yang bermarkas di Sanur.

“Jelas sudah maksud kerajaan Majapahit yang hendak menduduki bumi kita,” kata Pasung Giri kepada rakyat Bali-Aga, “baginda Pasung Righi telah dipaksa untuk memerangi prabu Dedela Nata di Sumbawa sehingga kedua raja itu akhirnya sama2 tewas. Kini orang2 Majapahit mulai menduduki dan menguasai kerajaan Sumbawa.”

“Terutama orang2 Sriwijaya itu congkak dan kejam,” seru seorang pemuda Bali-Aga, “merekalah yang membunuh tumenggung Ardadali dan tumenggung Kebo Puring. Selama berada di Sanur, mereka banyak menimbulkan gangguan kepada para penduduk.”

Seluruh rakyat Bali-Aga marah. Dibawah pimpinan Pasung Giri mereka segera berontak menyerang Bedulu. Orang2 Bali-Aga lebih kukuh dan lebih keras hatinya. Dengan semangat yang menyala-nyala dan persatuan yang kokoh, Pasung Giri berhasil menghalau pasukan Majapahit yang menjaga keamanan Bedulu dari pura.

Timbulnya perlawanan dari rakyat Bali-Aga itu membangkitkan semangat rakyat Bedulu juga. Segera timbullah pemberontakan dimana-mana terhadap kekuasaan pasukan Majapahit di Bedulu.

Terutama yang menjadi sasaran mereka adalah pasukan Sriwijaya di Sanur. Sanur telah dikepung dari segala penjuru dan diputuskan hubungannya dengan Bedulu. Rakyat mulai membantu perjuangan Pasung Giri. Mereka tak mau menyediakan bahan makanan kepada pasukan Sriwijaya.

Cepat sekali pemberontakan itu membesar sehingga ketika armada patih Dipa kembali ke Bedulu ia terkejut melihat perubahan suasana yang begitu mengejutkan. Kekuatan Pasung Giri besar sekali bahkan lebih besar dari kekuatan pasukan raja Pasung Righi. Dan yang mencemaskan hati patih Dipa, Pasung Giri ternyata seorang pemimpin yang ditaati oleh rakyat Bali-Aga. Kini pasukan Majapahit harus berhadapan dengan rakyat Bali-Aga. Bagi patih Dipa hal itu dirasakan berat sekali. Ia lebih, senang berhadapan dengan pasukan betapa pun besar kekuatannya, daripada dengan rakyat.

Perutusan yang dibawanya ke Bedulu itu adalah membawa amanat baginda Jayanagara untuk melanjutkan hubungan antara Bedulu dengan Majapahit yang dulu telah terjalin erat semenjak kerajaan Panjalu kemudian pada kerajaan Singasari dibawah pemerintahan baginda Kertanagara.

Walau pun baginda telah menyerahkan kepercayaan penuh kepada patih Dipa untuk bertindak sesuai dengan keadaan, tetapi patih Dipa berusaha keras untuk melaksanakan tugasnya dengan cara damai dan bersahabat.

Namun kini ia dihadapkan dengan kenyataan lain. Kerajaan Bedulu kacau karena raja Pasung Righi tewas. Sebelum patih Dipa sempat bertindak untuk mengangkat junjungan baru dan menenteramkan keadaan Bedulu, Pasung Giri sudah mengangkat senjata.

Ia segera memerintahkan Gajah Para supaya menarik mundur pasukannya ke pantai. Ia membawa armadanya menuju ke Sanur.

"Raden Arya Damar" kata patih Dipa setelah bertemu dengan Arya Damar dan Arya Lembang di Sanur, "keadaan makin gawat. Orang2 Bali-Aga yang dipimpin Pasung Giri

telah menyerang kita. Rupanya pasukan dan rakyat Bedulu pun mendukung mereka. Kematian raja Pasung Righi dijadikan alasan utama untuk membangkitkan kebencian rakyat Bedulu kepada kita” patih Dipa berhenti sejenak kemudian mengakhiri kata-katanya ”dan juga kepada diri tuan”

Pada saat mendengar orang2 Bedulu membenci pasukan Majapahit, diam2 Arya Damar dan Arya Lembang tersenyum dingin dalam hati. Tetapi dikala mendengar kata2 susulan dari patih Dipa, mereka seperti disengat kala. “Kepada diriku ?” ia merentang mata menegas.

“Ya” sahut patih Dipa ”karena tuan telah membunuh dua orang tumenggung Bedulu, tumenggung Ardadali dan tumenggung Kebo Puring.”

Pucat wajah Arya Damar.

“Sekarang kita menghadapi pertempuran yang lebih berat. Orang2 Bali-Aga dan rakyat Bedulu memusuhi kita.”

“Ki patih” tampak cahaya wajah Arya Damar bertebar merah, ”peperangan adalah pertumpahan darah. Musuh harus dipaksa melihat darah mengalir agar jeri dan menyerah. Mereka membenci kita, kita hancurkan habis-habisan.”

“Tuanlah yang merusak jembatan yang hampir berhasil kubangun antara Majapahit dan Bedulu !” tiba2 patih Dipa melantangkan tuduhan, ”sejak mula telah kuperintahkan kepada seluruh pasukan supaya sedapat mungkin menghindari pertumpahan darah.”

Cahaya muka Arya Damar dan Arya Lembang berubah-ubah beberapa saat. ”Tujuan dari titah baginda Majapahit adalah untuk menguasai kerajaan Bedulu. Pertumpahan darah, akibat yang wajar. Rasanya baginda pun telah memperkenankan hal itu terbukti perutusan Majapahit itu telah disertai pasukan armada yang besar.”

“Benar” kata patih Dipa, “tetapi kekuatan itu hanya untuk memperlengkapi kewibawaan Majapahit, bukan mutlak untuk menghancurkan Bedulu.

“Tujuan Majapahit bukan hendak menghancurkan tetapi mempersatukan. Sebagai negara besar yang menjadi pimpinan kesatuan, Majapahit harus berlapang dada, bersifat ngemong, membina dan mengayomi sebagaimana layak seorang pemimpin. Bukan menindas, bukan memperbudak”

Arya Damar diam.

“Ki patih” tiba2 Arya Lembang berkata, “bagaimana tindakan ki patih menghadapi keadaan saat ini ?”

“Dua macam tindakan,” kata patih Dipa, “mempersilahkan raden membawa pasukan Sriwijaya kembali ke Majapahit. Dan menghukum Pasung Giri.”

Mendengar itu kejut Arya Damar seperti mendengar petir berbunyi. “Ki patih, keadaan di Bali lebih gawat daripada waktu kita datang. Mengapa ki patih hendak menyuruh kami pulang?” kata Arya Damar.

“Ki patih tak berhak bertindak begitu.” Arya Lembang pun ikut bicara.

“Bukan maksudku untuk membanggakan diri melainkan hendak mengatakan hal yang sebenarnya”? sahut patih Dipa, “baginda Jayanagara telah menyerahkan pimpinan perutusan ke Bali ini kepadaku dengan hak dan tanggung jawab penuh sebagai kepala perutusan. Sebagai seorang pimpinan pasukan, tentulah raden Arya Lembang cukup memahami akan kekuasaan seorang senopati pasukan itu, bukan?”

“Tetapi baginda tentu tak menginginkan hal itu?” masih Arya Lembang membantah.

“Aku yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kemurkaan baginda” jawab patih Dipa.

Melihat sikap keras dari patih Dipa, getarlah hati Arya Damar. "Ki patih, dalam menghadapi suasana segawat ini, ingin kami mengabdikan kepada Majapahit. Karena kami merasa mendapat kepercayaan dari baginda Jayanagara."

Kerut wajah patih Dipa yang sarat mulai bertebaran cerah. "Aku dapat menerima bantuan raden, diatas sebuah syarat."

"O" Arya Damar terkesiap "apakah yang ki patih kehendaki?"

"Ditegakkannya kewibawaan tata tertib dalam pasukan. Setiap anak pasukan, dari prajurit sampai pada perwira dan senopati, harus tunduk pada pimpinan pasukan. Jika raden dapat menerima hal itu, aku pun akan menerima pengabdian raden," kata patih Dipa.

Arya Damar terkejut dalam hati. Ia tak puas dengan sikap patih Dipa. Namun apabila ia pulang ke Majapahit, semua jasa akan diborong patih itu. Setelah mempertimbangkan sejenak akhirnya ia menerima syarat dari patih Dipa. "Baiklah, ki patih. Memang hal itu sudah seharusnya berlaku dalam kalangan prajurit dan pasukan. Kami cukup memahami."

Patih Dipa tak mau memperpanjang percakapan itu. Ia segera membagi perintah. "Raden Arya, pertempuran kali ini mungkin akan memakan waktu panjang. Kekuatan Pasung Giri lebih besar dari raja Pasung Righi karena Pasung Giri dapat menghasut rakyat Bali-Aga dan Bedulu untuk membalas dendam kepada kita ?"

Arya Damar mengangguk.

"Akan kupecah pasukan kita menjadi tiga. Dengan demikian kekuatan mereka pun dapat tercerai bera" kata patih Dipa. "Pasukan pertama tetap berkedudukan di Sanur, dibawah pimpinan tumenggung Gajah Para. Pasukan kedua, akan kupimpin sendiri untuk berusaha mengadakan

pendaratan dipantai selatan Gianyar. Dan pasukan ketiga, dibawah pimpinan raden Arya Damar, mengadakan pendaratan di pantai utara. Aku dan tumenggung Gajah Para akan bergerak ke pedalaman tengah dan raden dari utara menyerang ke selatan. Kita nanti bertemu di Bedulu.”

“Baik, ki patih” sahut Arya Damar.

“Tetapi ingin kuminta perhatian raden ?” patih Dipa menyusuli kata, ”bahwa dalam pertempuran itu sedapat mungkin hindarilah pertumpahan darah yang tak berguna. Pasung Giri harus ditangkap hidup untuk kita bawa ke Majapahit.”

Arya Damar mengiakan walau pun dalam hati ia tersenyum.

Demikian setelah membagi tugas, patih Dipa lalu membagi pasukan Majapahit. Separoh berada di Sanur dibawah pimpinan tumenggung Gajah Para. Separoh dibawahnya menuju ke pantai Gianyar. Demikian pula Arya Damar yang segera bertolak dari Sanur menuju utara pulau Bali.

Di tengah perjalanan, armada Arya Damar bertemu dengan perutusan baginda Jayanagara. Utusan itu menyerahkan sepucuk surat kepada Arya Damar. Pucat wajah Arya Damar selesai membaca.

“Mengapa kakang Damar?” tanya Arya Lembang.

“Baginda murka kepadaku. Tentu patih Dipa yang melaporkan tentang kematian tumenggung Ardadali dan Kebo Puring kepada baginda. Sekarang baginda menitahkan supaya Pasung Giri tak boleh dibunuh tetapi harus ditangkap hidup dan dibawa ke Majapahit ?”

“Itu serupa dengan kata2 patih Dipa” seru Arya Lembang ”hm, rupanya baginda Jayanagara menaruh kepercayaan

besar kepada patih Dipa. Segala laporannya diterima dengan penuh kepercayaan.”

“Mungkin jasa patih Dipa waktu mengawal baginda lolos dari keraton ketika terjadi pemberontakan ra Kuti, tak pernah dilupakan baginda.”

“Ah” Arya Lembang mendesah, “itu hanya kebetulan saja. Andaikata kakang atau aku yang menjadi bhayangkara keraton Majapahit pada saat itu, tentulah kita juga dapat mengawal baginda lolos dari bahaya.”

Arya Damar tahu bahwa Arya Lembang yang masih muda itu masih berdarah panas. “Untuk mendapat kepercayaan seorang Nata, haruslah dengan pengabdian yang nyata. Mungkin memakan waktu lama. Untuk mendesak pengaruh patih Dipa terhadap baginda, tiada lain jalan kecuali kita harus pandai mengambil hati baginda. Dan cara untuk mengambil hati itu tak lain hanya mematuhi titahnya. Dan saat ini kita harus mulai menunjukkan kepatuhan itu agar kelak, di pura Majapahit kita dapat memperoleh kepercayaan baginda.”

Utusan baginda kembali ke Majapahit dan Arya Damar pun melanjutkan perjalanan ke pantai utara. Ia mendarat di Ularan yang terletak di pantai utara pulau Bali.

Ternyata Pasung Giri sudah siap. Ia mendapat laporan dari mata2 bahwa pasukan Sriwijaya telah meninggalkan Sanur. Tak mungkin orang2 Sriwijaya itu kembali ke Majapahit atau ke Sriwijaya. Mungkin mereka akan mendarat di pantai utara. Rupanya mereka hendak menjepit dari utara dan selatan. Pikir Pasung Giri. Dan bersiaplah ia mengadakan penjagaan di sepanjang pesisir utara.

Dugaan Pasung Giri memang tepat. Hari itu ia mendapat laporan dari seorang penjaga pesisir bahwa sebuah iring-iringan kapal besar telah menampakkan diri di perairan pantai Ularan.

“Perintahkan pasukan kita untuk bersiap di Ularan. Jangan memberi kesempatan mereka mendarat”? kata Pasung Giri.

Pasukan yang dibawa dalam armada Sriwijaya terdiri dari duapuluh ribu orang. Arya Damar terkejut ketika pantai telah dijaga oleh anakbuah Pasung Giri. Arya Damar memerintahkan supaya memecah armadanya menjadi tiga dan berpencaran mendarat di pantai.

Dengan siasat itu dapatlah armada Sriwijaya melakukan pendaratan. Pasung Giri seorang senopati yang tajam melihat suasana dan cepat bertindak. Ia segera memerintahkan anakbuahnya mundur ke sebuah hutan. Malam hari mereka mengadakan serangan kepada kubu2 pasukan Sriwijaya. Banyak prajurit2 Sriwijaya yang tewas.

Pasung Giri menggunakan siasat yang cerdik. Penyerbuan malam hari itu hanya menggunakan sekelompok kecil anakbuahnya. Mereka disuruh melepaskan anakpanah api untuk membakar kubu2 orang Sriwijaya. Serangan itu harus dilakukan terus menerus hingga pagi.

Serangan panah api pun berhenti ketika fajar menyingsing. Tetapi sebelum orang-orang Sriwijaya sempat beristirahat, pasukan Pasung Giri ganti menyerang. Pertempuran berlangsung seru. Banyak prajurit2 Sriwijaya yang tewas. Mereka kurang tidur, kurang makan. Pasung Giri tak memberi kesempatan mereka memejamkan mata walau sekejap pun. Begitu pula mereka tak sempat makan.

Sampai surya tenggelam, baru pasukan Pasung Giri mundur ke dalam hutan. Tetapi selekas malam tiba, kelompok2 kecil anakbuah Pasung Giri segera mengadakan pengacauan, pembakaran dan serangan sampai semalam suntuk. Malam kedua itu, prajurit2 Sriwijaya tak sempat tidur lagi.

Keesokan harinya, pasukan Pasung Giri mengadakan serangan besar-besaran. Dalam keadaan dua hari dua malam tak tidur dan kurang makan, semangat prajurit-prajurit Sriwijaya itu pun lunglai. Mereka tak berdaya menghadapi serbuan musuh. Mayat2 prajurit Sriwijaya berserak-serak memenuhi jalan. Tanah pun berobah merah.

Sebenarnya Arya Damar harus menarik pasukannya ke kapal lagi. Tetapi rupanya dia malu dan marah. Korban anak pasukannya sudah terlalu besar. Betapa malu apabila ia harus menderita kekalahan. Dimanakah ia harus menyembunyikan muka apabila berhadapan dengan patih Dipa? Dan bagaimanakah ia nanti harus mempersembahkan laporan dihadapan baginda Majapahit? Apabila baginda Jayanagara mengirim pasukan Arya Damar itu pulang ke Sriwijaya, bagaimanakah ia harus bertanggung jawab kepada patih Demang Daun Lebar atas kekalahan itu ?

“Lebih baik aku mati ditanah Bali daripada menanggung aib senista itu” katanya dalam hati.

Ia segera memberi perintah kepada sisa anak pasukannya untuk berjuang kemati-matian. “Hai, prajurit2, tunjukkan keperwiraanmu sebagai prajurit Sriwijaya” dinyatakannya pula semangat anak pasukannya yang lunglai itu.

Ia segera tampil ke muka dan mengamuk. Demikianlah pula Arya Lembang. Kedua-arya itu memang gagah dan digdaya. Bobollah pasukan Pasung Giri diterjang amukan kedua arya itu.

Melihat kegagahan kedua pemimpinnya, bangkitlah semangat prajurit2 Sriwijaya pula. Mereka menyerang hebat. Akhirnya pasukan Pasung Giri terpaksa mundur dengan membawa kekalahan. Korban difihak orang Bali-Aga pun cukup besar.

Setelah dapat mengundurkan musuh, Arya Damar memerintahkan supaya pasukannya beristirahat. Ia menyusun pasukannya untuk mengetahui berapa besar kerusakan yang diderita.

Pucat seketika wajah Arya Damar ketika mendapat laporan dari anakbuah yang ditugaskan untuk menghitung jumlah sisa anak pasukan Sriwijaya. "Berapa sisa pasukan kita itu?" ia menegas karena tak percaya pada pendengarannya.

"Hanya tinggal tiga ribu prajurit, raden."

"Enyah!" tiba-tiba Arya Damar memekik sekuat-kuatnya seraya mendorong tubuh prajurit itu hingga terpelanting keluar dari kubu. Ia mencabut parangnya dan membelahkan pada papan kayu yang diperuntukkan sebagai meja dalam kubu itu, "aku bersumpah akan membelah kepala Pasung Giri seperti papan kayu ini...."

"Kakang Damar" tiba-tiba Arya Lembang menerobos masuk.

"Diam!" bentak Arya Damar. Arya Lembang tersurut mundur selangkah karena terkejut melihat wajah yang merah padam dan mata yang berkilat-kilat memancarkan api dari Arya Damar. "Lembang, jika engkau tak mampu membunuh setiap orang Bali-Aga, engkau akan kubunuh sendiri."

"Kakang Damar, sabarlah."

"Tidak! Kesabaranku sudah habis," teriak Arya Damar "engkau tahu Lembang, berapa anak prajurit kita yang mati?"

"Banyak sekali"

"Berapa!" bentak Arya Damar pula.

"Aku belum menghitung yang tepat, kakang" jawab Arya Lembang agak gemetar.

“Tujuh belas ribu” teriak Arya Damar “dengarkan lagi, tujuh belas ribu prajurit kita telah mati dibunuh orang2 Bali-Aga. Engkau dengar, Lembang?”

Pucat seketika cahaya muka Arya Lembang. Ia menggigil. Ngeri, sedih dan akhirnya membara kemarahan. Sesaat ia termangu-mangu tak dapat berkata apa2.

“Lembang !” teriak Arya Damar.

Arya Lembang gelagapan, “Tetapi musuh juga menderita tak sedikit korban, kakang Damar.”

“Masih belum memadai dengan korban anakbuah kita yang sedemikian besar,” seru Arya Damar dengan mata berkilat-kilat. Ia menggeram dan mengepal-ngepal tinju. Gerahamnya bergemerutukan saling bergosok. “Lembang” tiba2 ia berteriak “engkau prajurit Sriwijaya atau bukan ?”

Arya Lembang makin gemetar hatinya. Baru pertama kali itu ia menyaksikan kemarahan Arya Damar yang meletus seperti gunung berapi. “Ya, kakang Damar, aku seorang prajurit Sriwijaya.

“Masihkah engkau mempunyai muka mengaku sebagai prajurit Sriwijaya dikala engkau menyaksikan mayat2 prajurit Sriwijaya menganak bukit mengalirkan sumber sungai darah?”

Tubuh Arya Lembang gemetar. “Akan kuhancurkan pasukan musuh untuk membalas dendam kematian anak-buah kita.”

“Belum cukup !” teriak Arya Damar.

Arya Lembang ternganga memandang Arya Damar.

“Bukan hanya pasukan mereka tetapi bunuhlah setiap orang Bali-Aga, tua muda, besar kecil, laki perempuan, jangan ada yang diberi hidup. Tetapi ingat, Lembang, jangan engkau bunuh Pasung Giri.”

Arya Lembang terkejut. Serentak ia teringat akan utusan dari Majapahit yang bertemu di tengah perjalanan, "Hm, kakang Damar hendak mentaati titah baginda Jayanagara?" serunya agak mencemoh. Ia tak puas akan ucapan Arya Damar tadi.

"Ha, engkau tahu apa sebab kuminta Pasung Giri jangan dibunuh?"

"Supaya kakang dapat membawanya ke pura Majapahit."

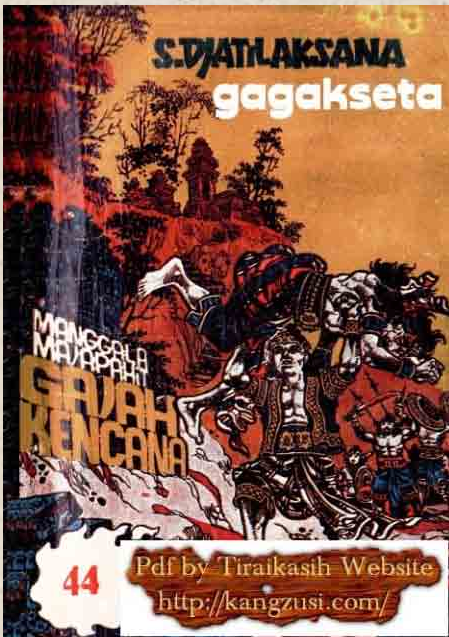
"Lancung mulutmu" bentak Arya Damar tiba2 marah sekali. "Pasung Giri harus ditangkap hidup karena dengan tanganku ini, aku hendak mencukil kedua biji matanya dan membelah dadanya. Akan kumakan hati manusia yang telah membunuh tujuhbelas ribu prajuritku itu!"

"Kakang Damar"

"Lekas siapkan barisan dan segera kita berangkat membasmi orang2 Bali-Aga dan menangkap Pasung Giri si keparat laknat itu !" teriak Arya Damar.

Ngeri Arya Lembang mendengar perintah itu. Hidungnya serasa membau hawa anyir yang terbaur dari mulut Arya Damar yang haus darah.

0o0-dwKz-mch-ismo-o0o



SETIAP menghadapi pertumpahan darah, peristiwa pemberontakan ra Kuti di pura Majapahit dulu dan pertempuran di Bedulu sekarang, selalu timbul keresahan dalam hati Dipa.

Pemberontakan ra Kuti dulu, merupakan batu ujian, yang pertama dan yang terberat bagi Dipa. Betapa tidak! Saat itu dia baru berpangkat sebagai bekel bhayangkara. Tiada pengalaman sama sekali dalam menghadapi peristiwa

huru hara semacam itu. Sedahsyat pergolakan yang menggoncangkan suasana saat itu, sedahsyat itu pula pergolakan yang menggempakan dalam hati Dipa.

Dia merasa rendah diri karena pangkatnya yang rendah. Diapun merasa was-was karena tiada pengalaman. Sedang yang dihadapinya adalah para rakryan. Dharmaputera yang besar kekuasaan kuat pengaruh. Hampir pudarlah rasa kepercayaan diri Dipa disilau kemilau kekuatan mereka.

Hampir Dipa putus asa manakala saat itu brahmana Anuraga tak muncul. Bayangankah brahmana itu? Mengapa setiap kali Dipa mengalami keresahan, Anuraga selalu menampakkan diri disaat yang amat diperlukan ?

Tidak. Anuraga tetap seorang brahmana yang menjalankan laku lelana-brata. Tak cukup rasanya hanya

meneguk pengetahuan dari sumber2 veda dan kitab suci, ia ingin menggali dan menimba pengetahuan dari sumber pengalaman hidup. Hidup yang disenyawai dengan ilmu yang menjadi pendirian dan ajaran agama yang melandasi falsafah hidupnya.

Walaupun dia seorang brahmana yang memiliki dasar2 agama Siyiwa, namun ia menghayati pula ajaran Buddha. Karena menurut penilaiannya kedua aliran bahkan tiga aliran agama yang disebut Trimurti itu, saling isi mengisi menurut sumber dan asalnya.

Hubungan dengan Dipa, tidak terbatas dari rasa kasih sayang secara lahiriyah, pun telah meresap dan tumbuh suatu jalinan batin. Ia suka akan bakat besar yang terpendam dalam diri pemuda itu. Iapun berkenan hati akan sifat dan peribadi anak itu. Dalam naluri kewaskitaannya, ia menganggap Dipa itu ibarat sebuah permata intan yang masih tergeggam dalam gumpalan batu. Harus digosok dan digosok sehingga permata itu akan memancarkan sinar yang gemilang.

Dipa memuja brahmana Anuraga sebagai seorang brahmana yang sidik atau tajam pandangan. Menghormatinya sebagai seorang guru yang layak diindahkan dan mencintainya sebagai seorang paman.

Demikianlah dimana rasa bertemu rasa maka menunggallah rasa itu dalam suatu jalinan batin. Dan serabut2 halus pada jalinan batin itulah yang menggetarkan kehadiran brahmana Anuraga pada saat2 Dipa menderita keresahan dan kegelisahan hati.

Kehadiran brahmana Anuraga adalah pada saat Dipa sedang duduk dibawah pohon dalam rangka melakukan jaga malam di desa Bedander. Ia terkejut sedang brahmana itu hanya tersenyum. Kemudian dengan terus terang Dipa pun menumpahkan isi hatinya. Ia gelisah resah memikirkan

tanggung jawabnya yang sedemikian besar. Menjaga keselamatan baginda Jayanagara dan merebut kembali pura Majapahit dari tangan pemberontak.

“Resah dan gelisah timbul dari sumber rasa samar atau takut. Samar atau takut, bertolak dari kehilangan diri atau tidak percaya pada diri sendiri. Kehilangan itu merupakan kehilangan yang paling parah” kata brahmana Anuraga.

“Kehilangan harta atau sesuatu milik kita yang berharga,” brahmana itu melanjutkan pula, “masih dapat kita cari penggantinya lagi. Lain kata kalau kehilangan nyawa, memang sukar dicari gantinya. Tetapi hal itu berarti suatu penyelesaian dari tugas kita dalam kehidupan sekarang. Hal itu bukan kehilangan, melainkan suatu penyelesaian dari suatu tahap perjalanan yang masih belum selesai keseluruhannya.”

Setiap mendengarkan paman brahmana meningkatkan pembicaraannya kearah ajaran2 falsafah hidup, Dipa selalu merasa seperti terbang kesuatu alam yang lain. Demikian saat itu. Ia termangu-mangu mendengarkan pembicaraan paman brahmana Anuraga itu.

“Yang hendak kusungguag adalah soal kehilangan,” kata brahmara Anuraga melanjut, “tiada kehilangan yang lebih parah dan menderita daripada kehilangan diri sendiri. Menghilangkan diri sama halnya dengan mematikan diri. Betapa kejam dan nista kita mematikan diri kita yang masih hidup ini. Kita masih hidup dan hidup itu adalah suatu kepercayaan. Kepercayaan kepada Hyang Suksma Kawekas, kepercayaan pada kodrat prakriti dan kepercayaan pada hidup atau diri kita peribadi. Tanpa kepercayaan itu, apakah arti hidup kita? Hidup dalam mati, mati dalam hidup.” Brahmana itu berhenti sejenak untuk memberi kesempatan Dipa merenung dan meresapi kata2 itu.

“Setelah engkau tahu akan letak daripada rasa cemas, resah dan gelisah itu maka tiadalah guna engkau harus tetap memeluknya. Lepaskan dan cerahkan kegelapan hatimu. Pandanglah apa yang sedang berkecamuk di pura Majapahit saat ini. Segera engkau akan melihat bahwa di pura kerajaan saat ini para rakryan Dharmaputera sedang sibuk mengatur kekuasaannya. Para, kawula sedang gelisah diselubungi suasana pergolakan yang gelap bagi mereka. Jika sudah terang akan hal itu mengapa engkau masih gelap pikiran?”

“Paman brahmana,” akhirnya Dipa mulai bicara, “memang keadaan di pura kerajaan tepat seperti yang paman gambarkan itu. Bukan karena aku ikut terlelap dalam kegelapan pikiran tetapi karena aku merasa cemas menghadapi kekuasaan para rakryan Dharmaputera dan senopati2 yang tergabung dalam pengaruh mereka.”

Brahmana Anuraga mengangguk.

“Kutahu bahwa kecemasanmu itu tak lain karena bersumber pada rasa takut. Takut pada dirimu sendiri, takut menghadapi golongan Dharmaputera dan senopati kerajaan yang besar kekuasaannya. Tetapi ketahuilah Dipa. Dalam menghadapi peperangan, janganlah hatimu terisi oleh keadaan musuh dan keadaan dirimu sendiri. Jangan engkau menganggap fihak lawanmu itu Dharmaputera dan mentri senopati yang tinggi kedudukan dan besar kekuasaannya dan engkau hanya seorang bekel bhayangkara yang rendah kedudukannya. Jangan pula engkau membayangkan bahwa lawan tentu memiliki kekuatan yang lebih besar dari dirimu. Tidak, Dipa. Anggaplah mereka itu lawan yang yang harus engkau tanggulasi. Bukan Dharmaputera, bukan mentri, bukan pula senopati kerajaan yang pada waktu-waktu biasa sangat engkau hormati. Tetapi anggaplah mereka sederajat dan setingkat dengan engkau. Bahkan engkau harus

menganggap dirimu lebih unggul, karena mereka adalah lawan2 yang harus engkau hadapi.”

“Tetapi paman, mereka adalah gusti2”

“Dipa,” tukas brahmana Anuraga. ”saat ini pura Majapahit sedang terancam bahaya besar. Yang ada hanya wajib berpijak pada rasa adil dan benar. Bukan Kebenaran yang kukuh dan keras kepala melainkan Kebenaran yang berdasar tata-praja, kesusilaan serta bersumber pada ajaran veda dan agama yang luhur. Jangan engkau memandang bahwa rakryan Kuti dan para rakryan serta senopati2 itu sebagai seorang gusti pratanda yang tinggi pangkat dan besar kekuasaan. Dalam peristiwa ini tak ada rakryan gusti, gusti senopati dan gusti2 lainnya, tetapi hanya musuh belaka. Dalam peperangan yang ada hanyalah prajurit dan senopati. Mereka senopati dari golongan yang hendak merebut kerajaan, dan engkau Dipa, juga senopati. Senopati dari amanat sang nata yang menitahkan engkau untuk merebut kembali pura Majapahit dari tangan kaum pemberontak. Mereka Dharmaputera, engkau pun duta sang nata!”

“Dipa,” tiba2 brahmana Anuraga berkata pula dengan nada yang lain dari tadi. Suatu nada yang penuh wibawa kebrahmanaan. Demikian pula tampak brahmana muda itu memancarkan cahaya pada wajahnya yang cakap. Ketika Dipa mengangkat muka memandangnya ia terkejut. Belum pernah selama ini ia melihat wajah paman brahmana itu sedemikian agung seperti saat itu, ”ketahuilah. Terpaksa aku harus memberitahu kepadamu apa yang telah terpancar dalam keheningan cipta-rasaku. Sesungguhnya huru hara merebut kekuasaan di pura kerajaan itu hanyalah suatu Akibat. Tentang sebabnya telah tergaris dalam kodrat Prakriti, jauh sebelum aku dan engkau menjelma sebagai manusia di dunia ini. Maka buanglah rasa kesamaran hatimu, kikislah rasa tak percaya pada dirimu itu.”

Dengan penempatan jiwa itu; akhirnya berhasil lah bekel Dipa menunaikan tugas yang dipercayakan baginda kepadanya. Ia dapat membasmi gerakan Dharmaputera dan mengiring baginda kembali ke pura Majapahit pula.

Wejangan brahmana Anuraga tak pernah terlupakan bekel Dipa sehingga dia sampai diangkat sebagai patih bahkan dipercayakan baginda untuk mengepalai pasukan Majapahit yang akan melangsungkan pula hubungan Bedulu dengan Majapahit.

Juga sesaat menerima jabatan sebagai senopati pimpinan armada Majapahit yang ke Bedulu itu, hampir pula patih Dipa mengalami hal2 yang serupa sepeiti ketika di Bedander. Ia merasa, walaupun kini kedudukannya sudah sebagai seorang patih Daha, belum mempunyai pengalaman sama sekali dalam memimpin sebuah armada yang sedemikian besar, belum pernah pula ia berperang ke lain negara.

Adalah menjadi kebiasaannya pada saat2 pikiran goyah hati resah, ia segera menuju ke sebuah tempat sepi untuk bersemedhi mengheningkan cipta. Tetapi setiap keheningan tiba, tiba pulalah bayang2 wajah paman brahmana Anuraga kemudian serasa terngiang apa yang pernah diucapkan oleh brahmana itu kepadanya

Dalam silih kumandang halus yang hanya terasa dalam kalbu Dipa, ia merasa mendengar pula kata2 paman brahmana pada saat sedang menguraikah tentang sifat2 seorang ksatria

"Ksatria itu wajib memiliki tridharma utama. Pertama, menjaga dan setya pada bumi kelahiran dan negara. Yang berarti pula mengayomi serta kasih sayang kepada segenap kawula negara, termasuk para brahmana, resi, pandhita, dan umat beragama. Kedua, setia pada janji, menetapi kata dan kesediaan yang telah diikrarkan. Ketiga, bertindak benar dan

menjunjung keadilan. Untuk melaksanakan tridharma itu haruslah dilaksanakan dengan tindak :

Pertama, Sudira yang berarti berani bertindak dengan tatag- titis-tanggon atau berani, tepat dan pantang mundur menghadapi rintangan dan bahaya sekalipun untuk itu harus mengorbankan jiwa dan raga.

Kedua, Susila. Artinya, dapat menyesuaikan diri di tempat dan keadaan apapun juga tanpa merugikan kepentingan lain orang.

Ketiga, Anuraga. Artinya, taat dan ingat akan Sangkan-paraning-raga atau Asal mula dan Akhir tujuan dari tubuh, yang diciptakan oleh Hyang Suksma Kawekas dengan bahan dari empat unsur yaitu Bumi, api, angin, air. Kesemuanya itu hanya bersifat ganjaran atau anugerah. Oleh karena itu memiliki yang disebut Daya dan Naas. Demikianlah hendaknya agar kita manusia jangan mempunyai perasaan 'sapa sira, sapa ingsun ', adigang, adigung, adiguna.

Dan keempat, Sambegana artinya. Bijaksana, dapat menghayati perubahan keadaan mangsa-kala sesuai dengan tingkat kedewasaan pikiran dan pengetahuannya.

“Untuk mengatur, menjaga dan mempertepat tindakan-tindakan dalam melaksanakan dharma2 itu, wajiblah kita selalu mengutamakan guna. Artinya, selalu meningkatkan budi pekerti dan kecerdasan untuk meneguk pengetahuan tentang tatakrama, ajaran2 suci dari veda2 dan agama yang luhur ...”

Memang sampai saat Dipa menjadi patih dan dipercaya baginda untuk memimpin utusan kerajaan Majapahit ke Bedulu, setiap mengheningkan cipta dalam kehampaan renungan, ia selalu teringat akan wejangan paman brahmana Anuraga. Walaupun dengan terus terang, ia mengakui, bahwa ia merasa masih gelap dan belum terang benar akan intisari dari kata2 mutiara itu. Namun iapun telah berusaha untuk

mendekatkan diri, baik tindak ulah, sikap dan ucap, akan petuah yang berharga itu.

Ia menyadari bahwa sifat ganjaran dari Hyang Suksma Kawekas itu tak luput dari Daya dan Naas. Hal itu telah dialaminya sendiri ketika ia masih seorang kanak². Betapa gelap jalan hidupnya kala itu. Kemudian setelah menginjak dewasa, pelahan-lahan mencuatlah sinar terang dalam perjalanan hidupnya sampai kini ia diangkat sebagai patih Daha.

Kesadaran merupakan suatu pengendapan dari penghayatan. Dan kesadaran itupun lalu melahirkan suatu tata sikap. Dia menjauhi sikap adigang, adigung, adiguna. Diapun menolak bersikap 'sapa sira, sapa ingsun', suatu sikap angkuh dan tinggi hati terhadap orang yang lebih rendah derajat dan pangkatnya, keturunan dan kasta. Ia menganggap keturunan dan kasta itu bukan dari keadaan yang kita peroleh sekarang, melainkan dari Karma atau Sebab dan Akibat daripada apa yang telah kita lakukan yang lalu.

Membayangkan akan tugas berat yang tengah dilaksanakan ke Bedulu itu, teringatlah patih Dipa akan bagian² dari wejangan paman brahmana Anuraga mengenai sifat seorang ksatria. Bahwa seorang ksatria itu harus menetapi janji. Ia telah berjanji dihadapan baginda Jayanagara untuk melaksanakan tugas yang telah dititahkan baginda. Adakah ia harus kembali lagi ke Majapahit dan menyerahkan kembali kekuasaan pimpinan utusan Majapahit ke bawah duli baginda? Tidak! Lebih baik ia mati di Bedulu daripada harus melakukan hal senista itu.

Dan keputusan yang dipateri oleh kebulatan tekad itu, menjadi pendorong baginya untuk melaksanakan tugas memimpin rombongan perutusan Majapahit ke Bedulu.

Ternyata ia telah memperoleh hasil yang menyenangkan. Raja Pasung Righi dari kerajaan Bedulu telah mengerti dan menerima angsuran baginda Jayanagara untuk selalu melanjutkan pula hubungan dengan kerajaan Majapahit. Tetapi belum sempat ia melaporkan hasil itu kepada baginda terjadi peristiwa perubahan yang tak terduga. Raja Pasung Righi tewas dalam peperangan melawan raja Dedela Nata di Sumbawa. Pasung Giri memberontak dan menyerang pasukan Majapahit.

Patih Dipa merasa bertanggung jawab atas kekacauan di Bedulu. Ia harus membalas itikad baik dari mendiang raja Pasung Righi yang menyatakan menerima baik maksud utusan Majapahit untuk melanjutkan pula hubungan Bedulu dengan Majapahit. Ia pun harus membuktikan kepada rakyat Bedulu bahwa kedatangan utusan kerajaan Majapahit itu bukanlah untuk memerangi kerajaan Bedulu melainkan hendak bersahabat dan mengajak kerajaan Bedulu kedalam lingkungan keluarga besar Nuswantara. Raja Pasung Righi dapat mengerti dan menerima maksud utusan Majapahit. Sayang raja itu keburu meninggal. Lebih sayang pula karena mangkatnya raja itu mengakibatkan rakyat dan kerajaan Bedulu dilanda oleh pemberontakan yang dipimpin oleh adinda baginda, Pasung Giri.

Disamping bertanggung jawab kepada baginda Jayanagara, pun patih Dipa merasa bertanggung jawab kepada kerajaan Bedulu. Bukankah dharma seorang ksatria itu wajib mengayomi para kawula, termasuk para brahmana, resi, pandita dan umat beragama. Agama Syiwa dan Buddha telah meresap di kalangan rakyat Bedulu demikian pula mendiang raja Pasung Righi pun seorang raja yang taat dan mencurahkan perhatian besar untuk membangun rumah2 sudharma untuk mengembangkan dan memajukan agama.

Atas landasan dan pertimbangan2 itu. maka patih Dipa segera mengambil kebijaksanaan. Dalam menghadapi serangan orang2 Bali-Aga di Sanur, bila tidak terpaksa dan tak dapat dihindari lagi, maka anak buah pasukan Majapahit dilarang membunuh mereka. Sedapat mungkin mereka dapat ditawan hidup. Dan tawanan2 itu harus diperlakukan dengan baik. "Maksud kedatangan kita ke Bedulu bukan untuk menindas atau membunuh rakyat Bedulu tetapi untuk melangsungkan hubungan kita yang terhambat. Majapahit jauh lebih besar dari Bedulu maka kitapun harus menunjukkan jiwa lebih besar dari mereka."

Pasukan Majapahit di bawah pimpinan tumenggung Gajah Para yang bertahan di Sanur supaya tetap berlahan. "Tunggu setelah semangat tempur mereka menurun barulah kita bergerak untuk mengadakan gerakan," pesan patih Dipa.

Juga kepada pasukan Sriwijaya pimpinan Arya Damar dan Arya Lembang yang diperintahkan supaya mendarat di Bali utara, dipesan supaya jangan melakukan pembunuhan yang tak berguna. Sedang patih Dipa sendiri memimpin pasukan lain untuk mendarat di pantai Gianyar.

Dalam merencanakan pendaratan itu, patih Dipa telah memperhitungkan bahwa tak mungkin seluruh pantai selatan akan dijaga oleh musuh. Mereka tentu hanya menjaga di kota2 pantai yang penting, misalnya Gianyar. Maka patih Dipa segera mengatur siasat. Ia membawa tiga perahu besar. Segera tiga perahu itu dipecah tiga. Perahu ke satu dipercayakan kepada bekel Boma untuk mendarat di pantai sebelah barat Gianyar. Perahu kedua, dipimpin patih Dipa sendiri yang akan menampakkan diri di perairan Gianyar, untuk memikat perhatian lawan. Perahu ketiga diserahkan kepada bekel Pininjar untuk mendarat di Kesambe, sebelah timur dari Gianyar.

“Aku akan menampakkan diri dan mendekat ke pantai Gianyar. Dengan begitu mereka tentu mengerahkan anakbuahnya untuk menjaga pantai disitu. Kalian tentu lolos dari perhatian mereka. Selekas dapat mendarat kalian harus segera bersama-sama memutuskan hubungan Gianyar dengan pasukan mereka di sebelah utara. Pada saat itu baru aku melakukan pendaratan untuk menjepit mereka. Tetapi ingat, jangan mengadakan pertumpahan yang kurang perlu. Usahakan sedapat mungkin agar mereka menyerah hidup.”

Demikian dengan siasat yang telah diatur itu, pasukan yang dipimpin patih Dipa berhasil menduduki Gianyar. Berkat kebijaksanaan perintah patih Dipa, maka tidaklah banyak korban yang jatuh. Mereka yang menyerah dan ditawan, diperlakukan dengan baik, bahkan patih Dipa menitahkan supaya mereka dibebaskan.

“Gusti patih” seru bekel Pininjar terkejut, “tidakkah sia2 belaka kita menangkap mereka apabila gusti hendak melepaskan lagi?”

“Kakang Pininjar,” kata patih Dipa, “dari segala macam jenis pemberian, yang paling luhur adalah memberi kebaikan budi. Mereka bukan musuh kita.”

“Tetapi gusti patih,” bekel itu masih menyanggah pula, “bukankah mereka mau menyerah karena terpaksa ?”

“Mau menyerah itu sudah menunjukkan bahwa mereka sesungguhnya tiada bermaksud sungguh untuk memusuhi kita. Jika kakang bekel mengatakan bahwa mereka mau menyerah karena terpaksa, bukankah kakang bekel juga harus mengatakan bahwa mereka mau melawan karena terpaksa ?” tanya patih Dipa.

“Tetapi anak pasukan kita juga menderita korban yang gugur ?” masih bekel Pininjar membantah.

“Tidakkah di fihak mereka juga?” sahut patih Dipa, “dalam pertempuran manakah dapat terhindar sama sekali dari korban yang gugur?”

Bekel Pininjar terkesiap.

“Kakang bekel,” kata patih Dipa pula, “sebenarnya masih baiklah kalau mereka mau menyerah. Terpaksa atau dengan sukarela. Karena apabila mereka benar2 kukuh dan keras kepala, tentu mereka akan memilih mati daripada menyerah.”

Bekel Pininjar terkejut. “Memang ada beberapa orang di fihak musuh yang bersikap begitu, gusti patih.”

“Jika tak salah menilai,” kata patih Dipa, “mereka yang berbuat begitu tentulah orang2 dari Bali-Aga. Dan yang menyerah itu kebanyakan tentu rakyat atau prajurit Bedulu”

Bekel Pininjar terbeliak. “Benar, gusti patih. Tetapi bagaimana gusti patih dapat mengetahui hal itu.”

“Rakyat dan prajurit Bedulu telah mengetahui bahwa raja mereka, baginda Pasung Righi almarhum, telah menyetujui maksud utusan Majapahit. Sebagai prajurit dan rakyat Bedulu mereka patuh akan sikap rajanya. Lain hal dengan orang Bali-Aga. Mereka dipimpin oleh Pasung Giri yang dengan mengemukakan peristiwa2 sejak kedatangan kita di Bedulu, terutama raja Pasung Righi sampai tewas, telah berhasil membakar hati rakyat Bali-Aga untuk memusuhi orang Majapahit.”

Bekel Pininjar mengangguk-angguk. Dalam hati ia memuji ketajaman pandangan patih yang masih muda itu. Tawanan2 yang tertangkap atau menyerah di Gianyar telah diperlakukan dengan baik dan dilepaskan. Mereka heran atas pelepasan itu.

“Saudara2 prajurit dan rakyat Bedulu. Kita tidak bermusuhan. Kedatangan kami dari Majapahit tak lain hendak membangun pula jembatan hubungan antara. Majapahit dan

Bedulu yang pernah terbentuk pada jaman Singasari. Baginda Pasung Rigih pun telah berkenan menyetujui maksud kedatangan kami. Maka silahkan saudara kembali ke tempat saudara masing2 ataukah saudara hendak bergabung pula dengan orang2 Bali Aga yang memusuhi kami itu," demikian kata2 patih Dipa menjelang pelepasan para tawanan itu.

Ternyata orang2 Bedulu terpicat oleh sikap dan perlakuan yang ditunjukkan pihak Majapahit terutama patih Dipa. Banyak diantara mereka yang tak mau lagi bergabung dengan pasukan Pasung Giri.

Namun orang2 Bali-Aga yang dipimpin Pasung Giri itu tetap gigih berjuang untuk menghalau orang Majapahit dari bumi Bedulu Bali. Hal itu tak mempengaruhi keputusan patih Dipa. Dari Gianyar ia memimpin pasukan untuk menuju ke pura Bedulu.

Apabila di Bali selatan, pasukan Majapahit dibawah pimpinan patih Dipa berhasil menduduki Gianyar dan mulai bergerak menuju ke utara, tidaklah selancar itu pendaratan pasukan Sriwijaya yang dipimpin Arya Damar dan Arya Lembang hampir mengalami kegagalan. Walaupun karena mengandalkan jumlah kekuatannya yang besar akhirnya pasukan Sriwijaya itu dapat juga mendarat di Ularan tetapi mereka harus menderita kerugian yang amat besar sekali.

Melihat keadaan anak pasukannya yang hampir berantakan itu, amarah Arya Damar tak dapat ditahan lagi. Dengan sisa anak pasukan yang hanya berjumlah lebih kurang tiga ribu, ia nekad hendak melakukan serangan balasan kepada pasukan Pasung Giri.

Memang kedua arya dari Sriwijaya itu digdaya gagah perkasa. Orang2 Bali Aga getar menyaksikan tandang kedua arya muda itu. Banyak yang harus rubuh menelungkup! bumi, banyak pula yang harus lari pontang panting membawa luka

parah serta yang telentang mengerang-erang bersimbah darah.

Pasung Giri memang seorang pemimpin yang pandai dan penuh tanggung jawab. Dengan secara gemilang ia berhasil memporak-porandakan pasukan Sriwijaya di Ularan. Siasat yang digunakan untuk melelahkan semangat dan tenaga musuh, membuahkan hasil kemenangan besar. Kepercayaan orang Bali-Aga terhadap pemimpinnya itu, makin menumpah ruah.

Menurut ukuran alam pikiran Pasung Giri, kekalahan besar yang diderita pasukan Sriwijaya itu pasti akan meruntuhkan semangat mereka. Orang2 Sriwijaya tentu akan lari terbirit-birit kembali ke atas perahu. Tetapi ternyata tidaklah seperti yang diperhitungkan. Pasukan Sriwijaya tetap nekad melancarkan serangan balasan, bahkan semangat mereka makin meluap-luap. Kedua senopati pasukan Sriwijaya itu mengamuk laksana banteng ketaton. Setiap kedua arya muda itu menerjang, tentulah disitu tanah bertimbunan sosok tubuh orang Bali-Aga yang sudah tak bernyawa dalam genangan darah. Orang2 Bali-Aga menggigil melihat keperkasaan kedua arya itu.

Sesungguhnya Pasung Giri seorang senopati perang yang pandai. Terbukti dalam menyambut pendaratan pasukan Sriwijaya di Ularan, ia berhasil menyapu mereka. Tetapi diapun seorang pemimpin yang penuh tanggung jawab dan tinggi hati. Seperti halnya Arya Damar, diapun marah, sedih dan kasihan kepada anak buahnya yang banyak menjadi korban keganasan kedua arya itu. Kemudian meluaplah rasa tinggi hati bahwa ia sebagai seorang pemimpin orang Bali-Aga, tak mampu menandingi kedigdayaan kedua arya dari Sriwijaya itu. Dia seorang ksatria Bali-Aga pula.

Apabila Pasung Giri tak dikuasai oleh nafsu2 kemarahan dan ketinggian hati, tentulah ia akan menggunakan siasat

yang lebih tepat dan bermanfaat untuk menghadapi orang2 Sriwijaya. Dengan kepandaiannya dalam hal siasat pertempuran dan penguasaannya dalam hal tempat, tentulah dia dapat mengatur siasat yang dapat menghancurkan musuh. Tetapi dia marah karena melihat anakbuahnya banyak yang mati. Dan kemarahan itulah yang melucuti segala pemikirannya tentang siasat. Yang ada padanya hanyalah ingin berhadapan dengan kedua arya. Apabila dapat membunuh kedua arya itu pastilah ia akan dapat mengangkat derajat ksatria Bali, disamping akan dapat pula memulihkan kepercayaan anakbuahnya.

“Mari kita songsong kedua senopati Sriwijaya itu” serunya seraya melangkah keluar dari candi setelah habis melakukan doa sesaji memohon berkah kepada dewa.

Beberapa pemuda Bali-Aga yang menjadi pengawal segera mengiringkan langkah Pasung Giri. Mereka menunggu kedatangan orang Sriwijaya di sebuah lapangan.

Tak lama kemudian Arya Damar dan Arya Lembang tiba dengan pasukannya. Melihat seorang lelaki tinggi besar gagah perkasa, tegak menggagah di muka sekelompok pemuda2 yang bersenjata. Kedua belah senopati segera saling menduga satu sama lain.

“Hai, orang Sriwijaya” ternyata Pasung Giri berseru lebih dulu, “siapakah pemimpin kalian? Siapakah yang bernama Arya Damar itu ? Jika ada, unjuklanlah diri.”

“Apakah engkau yang bernama Pasung Giri?” seru Arya Damar ketika melangkah maju, “akulah Arya Damar.”

Pasung Giri tak mau cepat2 menjawab melainkan memandang arya itu dengan tajam. Beberapa saat kemudian baru ia berkata, “Ya. Akulah Pasung Giri. Apa maksudmu ?”

“Menangkap engkau,” seru Arya Damar dengan nada garang.

“Menangkap aku ?” teriak Pasung Giri, “sayang ...”

“Sayang? Mengapa?”

“Karena akupun hendak menangkap engkau” seru Pasung Giri, “engkau membawa serigala2 yang hendak mencemarkan kesucian tanah Bali. Engkau telah membunuh raja Pasung Righi, merampas harta benda keraton Bedulu dan membunuh beberapa ribu rakyat yang tak berdosa.”

“Jangan memutar balikkan keadaan,” hardik Arya Damar, “berpuluh ribu anak pasukanku telah engkau bunuh. Aku telah bersumpah di hadapan mayat mereka akan mengorek hatimu untuk sesaji mereka.”

“Laknat iblis. Jika aku tak dapat merobek-robek tubuhmu, aku bersumpah tak mau hidup, lebih baik aku terjun dalam api.”

Arya Damar tak mau adu lidah lebih lanjut. “Pasung Giri, engkau seorang senopati dan akupun demikian juga. Mari kita selesaikan persoalan ini dengan cara ksatria.”

“Baik” cepat Pasung Giri menanggapi, “mari kita mulai”

Dengan kata2 itu ia segera melayangkan tinju ke dada lawan tetapi Arya Damar pun sudah siap. Dia memang ingin menghancurkan Pasung Giri secara tegas dan ganas. Tak mau ia menggunakan cara dan siasat apa2, tetapi langsung menyongsong dengan tinju. Krak ketika dua kerat tulang saling beradu keras, tampaklah bagaimana bobot kedigdayaan mereka masiug2. Pasung Giri tergetar lengannya dan mendesuh menahan kejut. Arya Damar tersurut setengah langkah ke belakang mendesuh menahan kejut dan sakit. Menurut penilaian, dalam hal pukulan Pasung Giri lebih unggul.

Pasung Giri tahu akan kelebihanannya itu dan ia pun segera memanfaatkannya. Maju selangkah ia melayangkan pula sebuah pukulan tangan kanan yang mengarah ke dada. Pukulan itu dilambiri dengan tenaga yang keras.

Kali ini Arya Damar mau menggunakan pikiran dari pada kemarahan. Ia tahu bahwa tenaga lawan lebih kuat dari dirinya. Apabila nekad menyongsongnya hanya kesakitan yang akan dideritanya. Dan kesakitan akibat patah tulang akan membawa akibat pula kekalahan yang memalukan. Kini ia menyerempaki layang tangan lawan dengan gerak mengisarkan tubuh ke samping. Selekas tinju Pasung Giri melayang di sisinya, secepat itu pula ia menyodok lambung lawan sekeras-kerasnya.

“Uh ...” ia mendesuh kejut ketika lambung Pasung Giri tiba2 mengisar mundur lalu ayunkan kakinya menendang perut. Arya Damar benar2 tak mengira bahwa lawan memiliki ilmu kanuragan yang menakjubkan. Dalam keadaan seperti saat itu, Arya Damar tak dapat berbuat apa2 kecuali loncat menghindar. Plok ia dapat menyelamatkan perut tetapi pantat pahanya termakan juga oleh ujung kaki dari Pasung Giri. Arya Damar harus terhuyung-huyung dulu dua tiga langkah sebelum dapat berdiri tegak.

Serentak menggelegarlah sorak sorai dari para pengikut Pasung Giri menyambut kemenangan pemimpinnya. Tanah lapang seolah bergetar diguncang gema pekik sorak orang2 Bali-Aga itu.

Melihat itu merah padamlah wajah Arya Lembang. Serentak ia lari dan terus menyerang Pasung Giri.

“Lembang, berhenti,” sesaat melihat Arya Lembang menyerbu musuh, Arya Damar pun terkejut dan meneriakinya.

Arya Lembang lebih muda dan lebih berdarah panas dari Arya Damar. Walaupun tahu bagaimana Arya Damar harus

menahan kesakitan ketika beradu pukulan dengan Pasung Giri, namun arya muda dari Sriwijaya itu tetap nekad menghantam. Krak ketika Pasung Giri menangkis, Arya Lembang terseok-seok mundur. Kemudian diiring sorak gegap gempita dari orang2 Bali-Aga, Pasung Giri mengayunkan sebuah tendangan.

“Lembang” Arya Damar memekik dasi loncat ke muka. Tetapi ia terkejut dan hentikan gerak loncatannya ketika melihat Arya Lembang masih dapat menghindar. Ia terlepas dari tendangan maut yang mengarah pada bawah perutnya tetapi ia tetap termakan kaki Pasung Giri yang menyentuh pangkal pahanya. Arya Lembang tak kuasa mempertahankan keseimbangan diri lagi. Ia terpelanting jatuh tetapi tak sampai menderita luka parah.

Sorak serai yang membahana riuh rendah mengandung pula gelak tawa mencemoh. Hal itu membuat muka Arya Damar merah membara. Serentak ia maju menghampiri ke hadapan Pasung Giri, mencabut keris dan menghardik, “Pasung Giri, mari kita selesaikan pertempuran ini dengan ujung keris.”

Pasung Giri tertawa mencemoh, “Belum lagi lecet kulitmu, senopati Sriwijaya, mengapa engkau sudah menghunus senjata?”

“Agar mempercepat perjalananmu menghadap batara Yamadipati,” seru Arya Damar, “sudahlah, jangan banyak mulut, lekas engkau hunus senjatamu !”

Pasung Giri seorang yang tinggi hati juga. Bahwa dalam pertarungan tadi ia dapat mengalahkan kedua arya itu, timbullah kebanggaan dalam hatinya. Ia tak mau mencabut keris melainkan hendak menghadapi Arya Damar dengan tangan kosong. Ia merasa mampu mengalahkan arya itu. Dengan demikian akan semakin naiklah pamornya dimata

orang Bali-Aga. Begitu pula pengikut-pengikutnya tentu akan bertambah besar semangatnya atas kemenangan pemimpinnya itu.

“Sebelum engkau dapat membuktikan bahwa kulitku terlecet ataupun pakaianku tergurat robek oleh kerismu, aku takkan mencabut keris untuk menghadapimu,” serunya, dengan nada congkak.

Arya Damar makin marah. Namun ia berusaha untuk mengekangnya. Ia tahu bahwa Pasung Giri memang gagah perkasa dan digdaya. Harus dilawan dengan sungguh-sungguh. Kemarahan hanya menimbulkan darah meluap, mengaburkan pikiran terang. Pada hal pertempuran itu merupakan pertarungan mati hidup. Harus dilakukan dengan pikiran yang dingin, bukan dengan kepala yang panas.

“Baik, Pasung Giri,” seru Arya Damar, “aku telah menawarkan kepadamu supaya menggunakan senjata. Bukan salahku apabila engkau menolak sehingga isi perutmu akan berhamburan keluar.”

Pasung Giri tertawa gelak. “Apabila engkau mampu menghamburkan isi perutku, pertanda gunung Batur akan meletus.”

“Sebelum gunung Batur meletus, bumi Bali sudah akan kuratakan dengan tanah.” Arya Damar menutup kata-katanya dengan membuka sebuah serangan, menusuk ke dada lawan.

Dengan menghambur tawa cemoh, Pasung Giri berkisar langkah kesamping lalu menebas tangan Arya Damar. Arya itu terkejut dan menyurut mundur tetapi Pasung Giri pun sudah menyusuli pula dengan sebuah pukulan dan tendangan. Arya Damar tampak gugup dan mundur lagi.

Demikian berlangsunglah pertarungan yang seru antara Pasung Giri yang tak menggunakan senjata dengan Arya

Damar yang memakai keris. Walaupun hanya dengan kedua tangan, tetapi Pasung Giri tetap lebih perkasa dan lebih dapat melancarkan serangan2 yang memaksa lawan sibuk menghindar dan menyurut mundur.

Pada saat itu Arya Lembang pun sudah berdiri. Ia mengikuti pertarungan itu dengan penuh perhatian. Diam-diam tangannya menjamah tangkai kerisnya. Bilamana Arya Damar menderita bahaya, ia akan loncat untuk memberi bantuan. Ia merasa cemas melihat Arya Damar sibuk menghadapi serangan2 lawan. Diam2 iapun heran juga mengapa Arya Damar sedemikian lamban dan lemah permainan kerisnya. Pada hal ia tahu bahwa Arya Damar itu paling sakti apabila bertempur dengan menggunakan senjata keris.

Orang2 Bali-Aga pengikut Pasung Giri tampak riang gembira mengikuti jalannya pertarungan itu. Mereka percaya bahwa pemimpin mereka tentu dapat mengalahkan lawan.

Tiba2 suatu perobahan yang tak terduga-duga telah terjadi. Arya Damar yang tampaknya tak berdaya lagi menghadapi sebuah pukulan yang dilancarkan Pasung Giri, diluar dugaan telah menyelinap ke bawah, selekas pukulan melayang lewat di atas kepalanya, dengan suatu gerakan yang cepat dan tak terduga-duga, ia sarangkan kerisnya ke perut Pasung Giri. Pasung Giri terkejut. Namun ia sudah tak sempat menghindar lagi. Dalam keadaan yang amat terpaksa, ia tamparkan tangan kirinya pada keris Arya Damar. Cret..... tiba-tiba pula Arya Damar hentikan tusukannya ke perut, dan berganti menyongsong kan ujung keris ke telapak tangan lawan.

“Uh” Pasung Giri mengerang ketika telapak tangannya tertembus ujung keris. Cepat ia loncat mundur lalu hendak mencabut keris juga.

Tetapi kali ini Arya Damar tak mau memberi kesempatan lagi. Sebelum lawan dapat bersiap, ia loncat mengancam kerisnya ke dada. Saat itu tangan Pasung Giri sudah menjamah tangkai keris yang segera dicabutnya. Saat itu ia tak menghiraukan lagi telapak tangannya yang terluka dan berdarah. Dengan sekuat tenaga, ia segera menusukkan kerisnya ke tenggorokan Arya Damar.

Arya Damar memang sudah siap menghadapi gerakan lawan semacam itu. Sebenarnya tusukan kedada lawan itu hanya suatu gerak tipu untuk memancing agar lawan balas menyerang atau menangkis. Maka ketika Pasung Giri menusuk lehernya, sekonyong-konyong Arya Damar mengendapkan tubuh ke bawah sehingga keris lawan melayang diatas kepala dan menusuk angin. Saat itulah yang dinantikan Arya Damar. Sebelum lawan sempat menarik kembali kerisnya, dengan kecepatan yang luar biasa, Arya Damar beranjak bangun dan cret ...”

“Ih” Pasung Giri mendesuh keras ketika ujung keris Arya Damar terbenam kedalam perutnya. “Auhhuih” ia menjerit ngeri ketika Arya Damar mengungkitkan keris keatas dan lalu membelahkam ke bawah lagi sehingga usus berhamburan menumpati keluar.

Wajah Pasung Giri tampak pucat lesi tetapi sesaat kemudian merah membara. Dia memang seorang yang amat kuat sekali. Walaupun usus sudah berhamburan keluar dari perut, namun ia masih kuat berdiri tegak bahkan ketika melihat Arya Damar tegak kesima menyaksikan keadaan lawan yang mengerikan itu, sekonyong-konyong Pasung Giri loncat menubrukkan tubuh dan keris kepada Arya Damar.

Melihat tindakan yang nekad dari Pasung Giri, menjeritlah Arya Lembang serta sekalian prajurit Sriwijaya. Dalam sejarah pengalaman mereka bertempur baik melawan perorangan maupun di medan perang, belum pernah mereka menyaksikan seorang manusia yang seperkasa dan sekalap Pasung Giri.



Karena terlalu memandang ringan lawan, tangan kanan Pasung Giri tertusuk keris Arya Damar. Ketika Pasung Giri terhuyung dan hendak mencabut keris, Arya Damar pun sudah memburu dan menyangkan kerisnya ke perut lawan sehingga usus Pasung Giri berhamburan keluar.....

Kejut Arya Damar sendiripun lebih dari disambar petir. Dalam jarak yang sedemikian dekat dan terkaman lawan yang tak terduga-duga dan sedemikian cepat, ia tak sempat berbuat suatu apa lagi. Apabila ia songsongkan keris, Pasung Giri tentu mati tetapi ia sendiripun tentu tertikam juga. Padahal tanpa ia harus menusuk lagi, Pasung Giri tentu akan mati juga karena perutnya robek. Oleh karena itu tak mau ia menusuk karena hal itu hanya merugikan dirinya, menguntungkan lawan. Namun untuk melepaskan diri dari terkaman lawan tiada lain jalan kecuali

melakukan benturan senjata. Setelah memutuskan bahwa yang penting harus menggempur keris lawan maka iapun segera menghantamkan keris kearah keris Pasung Giri.

Menjeritlah prajurit2 Sriwijaya ketika melihat Arya Damar terlempar ke belakang dan rubuh ke tanah. Arya Lembang cepat lari menghampiri dan memeluknya. "Kakang Damar" ia

berteriak gemetar ketika melihat dada Arya Damar berlumur darah, "apakah"

Arya Damar menggeliat duduk sambil mendekap tangan kanannya yang berlumur darah. "Bagaimana Pasung Giri ?"

Saat itu Arya Lembang legah hatinya. Arya Damar hanya tertusuk tangannya. Darah yang melumuri pakaiannya hanyalah berasal dari luka tangannya itu. Serentak mendengar pertanyaan Arya Damar, Arya Lembang pun cepat melontarkan pandang mata kearah Pasung Giri. Tetapi yang tampak di tengah lapangan saat itu adalah berpuluh orang Bali-Aga sedang berkerumun dalam sebuah lingkaran ketat. Entah apa yang dihirukkan tetapi tak lama kemudian mereka pun segera bergerak meninggalkan tempat itu.

Tubuh Pasung Giri pun sudah tak ada, Tentulah dibawa oleh para pengikutnya. Rupanya karena masih terpesona oleh apa yang disaksikan tadi maka baik Arya Damar maupun Arya Lembang hanya terlongong-longong memandang mereka. Prajurit2 Sriwijaya karena tak mendapat perintah dari senopatnya, pun tak berani bergerak. Apalagi rombongan orang Bali-Aga itu mengawal dengan ketat jenazah Pasung Giri.

Arya Damar menghela napas. Ia berangkat mencari balas pada Pasung Giri dengan amarah yang menyala-nyala. Tetapi setelah bertemu, bertempur dan membunuhnya, ia tercengang-cengang seperti kehilangan semangat.

Saat itu surya hampir rebah ke peraduan. Cuaca mulai menampakkan keusaian. Tiba2 seorang lurah prajurit menghadap, "Raden" katanya "anak pasukan raden siap menunggu perintah."

Arya Damar bangun. Ia telah membalut tangannya yang terluka ujung keris Pasung Giri. Sebelum ia sempat menjawab,

Arya Lembang sudah mendahului, “Tunggulah! Adakah kalian tak melihat tangan kakang Damar yang terluka itu ?”

“Maafkan, raden” seru lurah prajurit itu seraya memberi hormat. Namun ia tak mengundurkan diri, “tetapi raden” katanya pula, “hari sudah menjelang petang. Tidakkah sebaiknya kita mencari tempat untuk meneduh malam ini ?”

“Kukatakan” kata Arya Lembang, “tunggu saja sebentar setelah kakang Damar memberi perintah”

Lurah itu menghela napas.

“Tembalang, mengapa engkau menghela napas?” tegur Arya Lembang.

“Ah, tidak apa2, raden. Kecuali hanya merasa sayang.”

“Apa yang engkau sayangkan?”

“Kita telah melewatkan suatu kesempatan yang baik untuk menyudahi peperangan ini.”

Arya Lembang merentang mata memandang lurah prajurit itu. “Maksudmu?”

“Misalnya kami menerima titah raden, agar setelah senopati Pasung Giri binasa, kita serang mereka, tentulah kita dapat menghancurkan mereka.”

Arya Lembang terbeliak. Memang apa yang dikatakan lurah Tembalang itu benar. Pada saat Pasung Giri rubuh, semangat orang2 Bali-Agapun tentu ikut runtuh. Apabila saat itu mereka diserang, tentu mudah untuk menghancurkan mereka. Diam2 ia menyesal mengapa tak menurunkan perintah kepada prajuritnya. Ia pun malu mengapa ia hanya tercengkam oleh kepukauan suasana saat itu.

“Hm” tiba2 Arya Damar mendengus, “mungkin engkau benar, Tembalang.”

Lurah prajurit yang bernama Tembalang itu terkejut dan menghadap kearah Arya Damar. Diam2 ia merasa bangga dalam hati karena pendapatnya itu disetujui oleh senopati.

"Tetapi mungkin engkau salah," sebelum rasa bangga itu bertebaran meluas dalam hati dan pikiran lurah, Arya Damarpun sudah menyusuli kata2.

Lurah Tembalang terbeliak. Matanya menyalang pandang bertanya kepada Arya Damar.

"Tidakkah engkau memperhatikan sikap dan pandang mata orang2 Bali-Aga ketika melihat pemimpinnya rubuh itu, Tembalang?"

"Tidak, raden" sahut Tembalang tergagap.

"Sayang," kata Arya Damar, "andaikata engkau memperhatikan mereka tentulah akan tahu betapa merah kilat sinar mata mereka, tentulah engkau mempunyai pertimbangan lain dari hal2 yang engkau merasa sayang tadi."

"Raden" kata lurah Tembalang, "hamba percaya sepenuh apa yang hamba wajib percaya. Itulah perasaan yang harus dan wajar timbul dalam hati mereka."

"Hm" desuh Arya Damar yang tahu apa yang dimaksud lurah prajurit itu. "Tembalang, andaikata aku yang binasa, bagaimanakah sikapmu dan prajurit2 Sriwijaya?"

"Hamba dan sekalian anakbuah hamba akan menyerang mereka, raden."

"Untuk belapati kepada senopatimu dan agar seluruh pasukan Sriwijaya ludas dibumi Bali ini?"

Lurah Tembalang terbeliak.

"Tidak, raden. Hamba akan menuntut balas untuk paduka."

“Walaupun engkau mengetahui bahwa kekuatan anakbuahmu kalah besar jumlahnya dengan musuh?”

Tembalang tak dapat menyahut.

“Kesetyaanmu patut dipuji, Tembalang,” kata Arya Damar, “tetapi kesetyaan tanpa dasar hanya suatu kesetyaan buta, kesetyaan yang tidak memenuhi kesetyaan. Engkau setya kepadaku, tetapi akhirnya engkau membawa anakbuah pasukanmu hancur semua. Pada hal, kesetyaan yang kutuntut yalah kesetyaan dapat melanjutkan tugas dengan berhasil. Aku mati, tetapi tugas belum selesai. Jika karena tindakanmu itu mengakibatkan kehancuran pasukan kita sehingga tak dapat melanjutkan tugas, adakah engkau menganggap tindakan itu setya kepadaku?”

Lurah Tembalang terdiam.

“Orang2 Bali-Aga marah sekali karena pemimpin mereka Pasung Giri kubunuh. Seperti dengan sikapmu merekapun ingin menumpas kita. Tetapi hanya dalam sikap mereka sama dengan engkau, dalam hal pertimbangan mereka berbeda. Mereka tak mau melakukan serangan itu karena menyadari bahwa kekuatan mereka saat tadi, tak mungkin dapat mengalahkan kita.”

Masih lurah Tembalang tertegun.

“Tembalang” kata Arya Damar pula “semut itu binatang kecil, bukan? Tetapi cobalah engkau pijak, dia tentu akan menggigitmu. Bukan karena semut itu berani melawanmu melainkan karena terpaksa harus melawanmu. Demikian pula dengan orang2 Bali-Aga tadi. Apabila kita serang, mereka tentu akan nekad dan melawan kita dengan kalap.”

“Raden” kali ini baru Tembalang membuka mulut, “dalam peperangan hanya membunuh atau dibunuh.”

“Dalam ilmu peperangan pun terdapat pepali bahwa musuh yang sudah terdesak, baik jangan di tekan karena mungkin mereka akan melakukan perlawanan nekad sebagaimana laku semut yang dipijak itu. Dan ...” tiba2 Arya Damar terhenti, “lurah Tembalang, tarik mundur pasukan kita ke atas dataran tinggi di luar desa ini.”

“Raden”

“Lakukan perintahku!” hardik Arya Damar sehingga lurah prajurit itu menyurut nyalinya dan segera mengundurkan diri kembali ke dalam pasukannya.

Dataran tinggi yang dipilih Arya Damar untuk perkemahan pasukannya itu memang letaknya bagus sekali. Sebuah daerah yang penuh dengan batu2 besar. Dari atas batu, dapatlah memandang ke sekeliling penjuru sehingga apabila orang2 Bali-Aga melakukan sergapan, mudahlah dengan cepat diketahuinya. Pun batu2 yang tersedia ditempai itu, dapat juga digunakan sebagai senjata. Dengan menggelindingkan batu2 itu ke bawah, gerakan musuh tentu dapat dihancurkan.

“Lembang” kata Arya Damar sesaat malam itu keduanya duduk bercakap-cakap, “apa yang engkau perhatikan pada diriku?”

“Kakang Damar tampak bermuram durja dan tak bersemangat” kata Arya Lembang.

“Ya” jawab Arya Damar “tentulah engkau dan anakbuah kita heran melihat perubahan sikapku secara tiba2 itu”

Arya Lembang mengiakan. “Benar, kakang Damar. Aku dan kukira tentu anak pasukan kita, diam2 merasa heran mengapa kakang membawa sikap yang jauh bedanya dengan saat kakang berangkat memimpin pasukan untuk menggempur Pasung Giri.”

“Lembang” kata Arya Damar “apa yang dikemukakan lurah Tembalang itu memang benar. Seharusnya aku segera memberi perintah kepada anak pasukan kita supaya membasmi orang2 Bali-Aga. Kutahu hal itu tetapi tak kulakukannya. Tahukah engkau apa sebabnya?”

“Kakang telah menguraikan hal itu kepada Tembalang,” kata Arya Lembang.

Arya Damar gelengkan kepala. “Bukan, Lembang. Apa yang kukatakan kepada Tembalang tadi, hanyalah suatu pembelaan dari tindakan yang telah terlanjur kulakukan. Tembalang lebih benar. Sebenarnya akupun akan mengambil tindakan seperti yang diharapkan Tembalang itu tetapi ada sesuatu yang mengingatkan aku.”

Arya Lembang terkesiap lalu mencurahkan pandang bertanya kepada Arya Damar.

“Lembang” kata Arya Damar “masih ingatkah engkau akan utusan Majapahit yang bertemu kita di laut itu?”

Arya Lembang mengangguk, serunya, “O, adakah hal itu yang menjadi landasan dan pemikiran kakang Damar?”

“Benar” jawab Arya Damar” betapapun aku telah melanggar titah baginda Majapahit dan akupun merasa akan menerima pidana dari baginda”

“Kakang Damar” kata Arya Lembang dengan nada kurang puas,” memang baginda Majapahit berhak dan wajib pula menjatuhkan pidana kepada kita karena kita telah membunuh Pasung Giri. Tetapi baginda tentu akan bertindak bijaksana manakala telah kita laporkan tentang keadaan pasukan kita yang dibunuh oleh pasukan Pasung Giri.”

Arya Damar tertawa hambar. “Adakah engkau yakin bahwa baginda Jayanagara akan bertindak seperti yang engkau bayangkan itu?”

“Aku tak berani memastikan, kakang Damar,” sahut Arya Lembang, “andai baginda tetap menjatuhkan pidana, kita tentu tak dapat berbuat apa2. Itu hak dan wewenang baginda. Tetapi kita pun berhak dan wajib memegang pendirian kita, kakang. Adakah jiwa seorang Pasung Giri lebih berharga dari tujuhbelas ribu prajurit Sriwijaya?”

“Benar, Lembang,” kata Arya Damar, “lalu bagaimana tindakan kita apabila baginda Jayanagara benar2 tetap menjatuhkan hukuman kepada kita?”

Arya Lembang termangu tak dapat menjawab.

“Bukankah engkau hendak mengatakan supaya kita pulang saja ke Sriwijaya?” Arya Damar memberi saluran apa yang terkandung dalam hati Arya Lembang.

“Benar, kakang Damar,” kata Arya Lembang, “kita telah membantu Majapahit tetapi bukan jasa atau penyambutan manis yang kita terima melainkan pidana.”

Arya Damar mengangguk. “Ya. Benar, Lembang. Kita kembali ke Sriwijaya, menghadap eyang patih Daun Lebar dan melaporkan bahwa kita telah kehilangan tujuhbelas ribu prajurit, bahkan kita telah menerima murka baginda Jayanagara dan bahwa kita pulang dengan membawa kekalahan yang menyerupai suatu aib petaka.”

Arya Lembang terkesiap.

“Dan apa kata eyang Demang, Lembang? Tentulah eyang Demang akan memuji-muji tindakan kita sebagai utusan Sriwijaya yang memalukan Sriwijaya, kehilangan sekian banyak prajurit dan memecah kepercayaan Majapahit. Tidakkah demikian, Lembang?”

Pucat seketika cahaya muka Arya Lembang mendengar uraian Arya Damar yang bernada sedap tetapi berisi dampratan yang tajam. Ia terlongong tak mampu bicara.

“Lembang,” kata Arya Damar, “ketahuilah bahwa dalam percaturan hidup, di masyarakat ataupun di pemerintahan, memang orang harus tahu, kenal dan menghayati warna dan liku-likunya. Terutama di kalangan pemerintahan, kita harus pandai mawas diri, menyesuaikan keadaan dan bertindak hati2. Disamping kerugian2 yang akan kita derita apabila kita kecewa lalu pulang ke Sriwijaya itu, pun masih terdapat pula suatu hal yang merugikan kita.”

“O, apakah itu, kakang Damar?”

“Apabila kita kembali ke Sriwijaya, siapakah yang akan mendapat manfaat besar?” tanya Arya Damar.

“Patih Dipa,” seru Arya Lembang serentak.

“Ah, kiranya engkau sudah tahu, Lembang. Hal itulah yang wajib kita perhitungkan. Apabila kita pulang ke Sriwijaya, kedudukan patih Dipa akan makin meningkat dan dengan demikian kita pun akan menjerumuskan kakang Arya Kembar ke arah kedudukan yang lebih merosot. Tidakkah tindakan kita itu akan mengakibatkan bermacam kerugian dan pengaruh buruk pada beberapa pihak?”

Akhirnya Arya Lembang menyerah dalam kepaserahan. Ia mengakui bahwa Arya Damar itu memang mempunyai pengetahuan dan pandangan lebih luas.

“Besok kita kembali ke Ularan,” jawab Arya Damar atas pertanyaan Arya Lembang mengenai langkah yang akan diambil. “Engkau Lembang, kuserahi untuk memimpin pasukan kita. Pertahankanlah kedudukan kita, jangan dirangsang nafsu untuk menyerang. Tunggu setelah aku kembali lagi ke sini.”

“Kakang Damar hendak kemana?” Arya Lembang terkejut mendengar kata2 Arya Damar.

“Kita harus menunjukkan pada baginda Jayanagara dan para mentri senopati kerajaan Majapahit bahwa ksatria Sriwijaya itu juga bernilai luhur, memiliki martabat keksatriaan yang perwira. Aku akan menghadap baginda di pura Majapahit untuk menerima pidana apapun yang hendak baginda jatuhkan pada diriku. Andaikata aku mendapat pidana, maka yang menderita hanyalah aku seorang. Semua peristiwa di Bali termasuk kematian Pasung Giri adalah tanggung jawabku. Arya Damar boleh lenyap dalam percaturan pemerintahan, tetapi arya2 dari Sriwijaya, Arya Kembar, Arya Wurak, Arya Lembang dan lain2, masih tetap mendapat kepercayaan penuh dari baginda dan tak sampai kehilangan muka dalam penempatan diri di pura Majapahit.”

“Kakang Damar!” teriak Arya Lembang.

“Apa yang hendak engkau katakan, Lembang?” tegur Arya Damar.

“Kakang Damar” seru Arya Lembang, “idinkanlah aku yang menghadap baginda di Majapahit. Arya Lembang picik pengetahuan, dangkal pengalaman. Hilang seorang Lembang tidaklah akan mempengaruhi tujuan kita bersama di Majapahit. Tetapi apabila kakang Damar yang hilang, kita akan menderita kerugian besar.”

“Lembang”

“Kakang Damar,” cepat Arya Lembang merebut pembicaraan, “aku berbicara dengan rasa kesadaran tanggung jawab sepenuhnya terhadap gerak tujuan kita para arya di pura Majapahit. Jauh dari maksudku hendak menyelimutkan sifat keksatriaan dengan tindakan supaya dipuji sebagai seorang ksatria. Lepas pula maksud hatiku untuk berkorban asal berkorban. Tetapi memang dengan keyakinan sepenuhnya, aku mengajukan permintaan ini. Sudilah kakang Damar meluluskannya.”

Serta merta Arya Damar memeluk Arya Lembang. Dikecupnya ubun2 kepala arya yang lebih muda usia dari dirinya itu. "Lembang, aku gembira sekali mendengar pernyataanmu itu. Kini jelas sudah, bahwa engkau memiliki rasa tanggung jawab dan kesadaran yang tinggi. Hal itu makin menghapus kecemasanku. Dengan hati lapang aku akan menghadap baginda Jayanagara. Bukan aku hendak menolak karena meremehkan dirimu. Tetapi kebalikannya, seluruh kepercayaanmu telah tertumpah kepadamu. Engkau tentu dapat melanjutkan tujuan kita dengan berhasil. Engkau harus percaya, Lembang. Bahwa apabila kululuskan permintaanmu, memang mudah sekali. Engkau akan dijatuhi pidana mungkin juga engkau akan disingkirkan dan dikirim kembali ke Sriwijaya. Tetapi apabila kutolak keinginanmu itu, berarti engkau akan memikul beban kewajiban yang lebih berat. Dan kupercaya, ksatria Sriwijaya tentu takkan lari dari beban kewajiban, betapa besar dan berat tanggung jawab yang harus dihadapinya."

Akhirnya setelah melalui penjelasan dan uraian panjang lebar, Arya Lembang menerima juga untuk mewakili Arya Damar memimpin pasukan Sriwijaya di Ularan. Arya Damar berangkat ke Majapahit.

O0o-dwkz-mch-ismo-o0O

II

Baginda Jayanagara murka sekali karena Arya Damar melanggar titah. Telah dititahkan agar Pasung Giri ditangkap hidup dan dibawa ke Majapahit tetapi ternyata Arya Damar telah membunuhnya.

Arya Damar mengemukakan alasan2 mengapa ia sampai membunuh Pasung Giri. Bukan karena sengaja tak mentaati titah baginda, melainkan karena dirangsang oleh nafsu

kemarahan akibat tujuhbelas ribu prajurit Sriwijaya telah mati diserang orang2 Bali-Aga yang dipimpin Pasung Giri.

Baginda Jayanagara tertawa mencemooh.

“Arya Damar” titah baginda, “engkau sebagai seorang senopati dari sebuah pasukan yang sedemikian besar, ternyata masih belum dapat memisahkan antara titah raja dengan kepentingan peribadimu. Titah raja harus ditaati sepenuh jiwa raga. Demikian tata kehidupan undang2 dalam kerajaan Majapahit, maupun sifat ksatria Majapahit”

“Walaupun dalam hal kepentingan pribadi yang engkau utamakan itu berlandaskan rasa kemarahan dan tanggung jawabmu sebagai seorang senopati yang telah kehilangan sekian banyak prajurit tetapi hal itu tetap suatu tindak dan sikap yang tidak mentaati titah raja?” ujar baginda pula, “apabila engkau mau merenungkan lebih dalam, sesungguhnya kekalahan yang engkau derita itu, bukanlah salah kerajaan Majapahit yang mengikut sertakan engkau dalam rombongan utusan Majapahit ke Bali. Dan sama sekali tiada kaitannya dengan titah raja yang lelah disampaikan utusanku itu. Sebagai seorang senopati engkau harus berani dan mau mengakui bahwa kekalahan itu adalah atas kesalahanmu sendiri dalam memimpin pasukan. Tepatkah kesalahan yang engkau lakukan sendiri itu engkau carikan sasaran penampung kemarahanmu dengan membunuh Pasung Giri? Dengan melanggar titah raja?”

Dampratan yang tajam dari baginda Jayanagara itu telah membuat Arya Damar gemetar dan tak dapat menjawab. Serta merta ia memberi sembah serta memohon ampun kebawah duli baginda.

Dalam hati baginda Jayanagara mentertawakannya. Ia memandang hina pada sifat Arya Damar, yang bukan bersedia menerima pidana atas kesalahan yang dilakukannya

melainkan memohon ampun. Baginda lebih menghargai apabila dia menyatakan menyerahkan diri atas keputusan apapun yang hendak dijatuhkan kepada dirinya.

Setelah mengalami berbagai peristiwa dalam kerajaan, kini baginda Jayanagara makin masak pikiran dan makin bertambah pengalamannya. Andaikata yang melakukan kesalahan itu seorang senopati Majapahit, tentu saat itu baginda akan segera menjatuhkan hukuman pidana yang berat. Mungkin dihukum mati atau paling tidak tentu akan dicopot kedudukannya.

Tetapi karena yang bersalah itu seorang arya dari Sriwijaya, bagindapun tak mau tergesa-gesa menjatuhkan keputusan karena hal itu tentu akan menyangkut nama baik Sriwijaya. Bukan karena takut kepada Sriwijaya tetapi karena ada lain hal yang harus diperhitungkan yakni ibunda ratu Indreswari. Ibunda ratu Indreswari tentu tak gembira mendengar berita itu. Baginda tak mau mengecewakan hati ibunda ratu untuk hal2 yang kurang penting.

Akhirnya baginda memutuskan, menitahkan Arya Damar kembali lagi ke Bali untuk melanjutkan tanggung jawabnya sebagai pimpinan pasukan Sriwijaya. Baginda menitahkan bahwa beliau hanya mau menerima Arya Damar menghadap lagi apabila peperangan di Bali itu sudah selesai dan keadaan Bali pun sudah tenteram.

Demikian Arya Damar kembali pula ke Ularan dan memimpin pasukannya. Walaupun selama dalam berlayar ke Ularan ia merenung dan memikirkan apa gerakan maksud yang tersembunyi dalam titah baginda Jayanagara yang berkenan memberi ampun dan memerintahkan supaya dia kembali ke Ularan lagi, namun sampai tiba di tempat tujuan nusi belum juga ia berhasil mengungkapkan hal itu. "Ah, mungkin baginda memang bersungguh hati melimpahkan pengampunan kepada diriku," akhirnya ia menarik kesimpulan.

“Lembang,” kata Arya Damar setelah berkumpul kembali dengan pasukannya di Ularan, “kali ini kita berada di ujung perjalanan yang tak mungkin kembali lagi. Apabila kita gagal menyelesaikan Bali, arwahku yang kembali ke Sriwijaya, mayatku akan berkubur di bumi ini.”

Arya Lembang pun menyadari akan perasaan Arya Damar, menyadari pula akan tanggung jawab yang dihadapi di medan pertempuran. Kemudian ia bertanya bagaimana langkah yang hendak diambil Arya Damar.

“Kekuatan pasukan kita yang tinggal tiga ribu orang itu terlampau sedikit sekali. Kita harus menambah jumlahnya,” kata Arya Damar.

“Lalu bagaimana cara kita menambah jumlah prajurit itu, kakang Damar ?”

“Dalam hal ini terpaksa kita harus berpaling kepada pesan patih Dipa,” kata Arya Damar, “bahwa dalam penyerangan ini kita harus berlaku bijaksana untuk memikat hati orang2 Bali.”

“Tetapi kakang Damar,” kata Arya Lembang “jika orang Bali-Aga jelas tentu tak mau menyerah pada kita. Kita hanya dapat memakai bantuan orang2 bukan Bali-Aga”

Arya Damar mengangguk.

“Dan jalan yang terbaik untuk mendapat bantuan mereka kita harus membeli hati mereka dengan barang2 hadiah dan benda2 berharga” kata Arya Lembang pula.

Demikian tercapailah kesepakatan kedua arya itu untuk melaksanakan rencananya. Dan mereka berhasil mendapat tenaga2 yang mau masuk menjadi prajurit. Dari sisa yang hanya tinggal tiga ribu prajurit, beberapa bulan kemudian dapatlah jumlah itu bertambah menjadi tigapuluh ribu,

Dengan jumlah pasukan yang kian besar itu dapatlah Arya Damar dan Arya Lembang mencapai kemajuan pesat dalam

penyerangannya ke daerah pedalaman. Tujuan mereka akan menembus ke selatan dan bergabung dengan pasukan patih Dipa yang akan menyerang ke utara.

Peperangan itu makan waktu cukup lama juga. Hampir tujuh bulan pasukan Sriwijaya tertahan di Kali. Karena kedua arya itu mendapat pengalaman bahwa bukan kecepatan menduduki suatu daerah yang penting tetapi daerah2 yang diduduki itu dapat diamankan dari serangan musuh, kehidupan rakyat dapat dipulihkan pula dan pemerintahan setempat dapat berjalan lancar.

Ternyata terjadi salah faham antara pimpinan pasukan Majapahit dengan pimpinan pasukan Sriwijaya. Patih Dipa belum memulai gerakan menyerang ke utara sedang Arya Damar pun tidak mendapat kabar suatu apa dari patih Dipa. Kemudian mereka sama2 bergerak. Yang satu menuju ke utara dan yang dari utara menuju ke selatan.

Tiba2 datanglah seorang utusan dari Majapahit, Tumenggung Kuda Pengasih, demikian nama kepala utusan nata itu, datang ke Bali untuk membawa amanat dari baginda, bahwa kedua panglima itu di titahkan pulang ke pura kerajaan.

Tumenggung Kuda Pengasih tidak menempuh perjalanan ke selatan melainkan ke utara. Dia mendarat di pantai Ularan pula dan bertemu dengan Arya Damar dan Arya Lembang. Kedua arya itu menyambut utusan sang nata dengan penuh kehormatan.

Ketika mendengar keterangan dari tumenggung Kuda Pengasih tentang titah baginda memanggil pulang kedua panglima di Bali, diam2 timbullah suatu rencana dalam hati Arya Damar, ia merasa dalam peperangan di Bali ini, jasa yang besar tentu akan diraih patih Dipa. Bukan saja patih itu dipercayakan sebagai pimpinan seluruh armada Majapahit dan Sriwijaya, pun selama dalam peperangan ini berhasil

menundukkan kerajaan Bedulu dan mengamankan kerajaan itu. Jelas patih itu bersih dari kesalahan. Kebalikannya dia, Arya Damar, pernah melanggar titah raja karena membunuh Pasung Giri. Betapapun dia tentu takkan mendapat ganjaran besar. Mungkin jasa yang diperolehnya dalam menyelesaikan peperangan itu hanya untuk menebus kesalahan membunuh Pasung Giri itu.

Dengan hormat sekali Arya Damar sendiri yang melayani perjamuan untuk tumenggung Kuda Pengasih. Dititahkannya rombongan penari untuk menghibur utusan nata itu.

Setelah memperhatikan tumenggung Kuda Pengasih yang masih berusia muda itu mulai mabuk tuak, maka sambil tertawa riang berkatalah Arya Damar, "Ki Tumenggung, pulau Bali ternyata sebuah negara yang indah. Alam pemandangan dan rakyatnya yang mencintai kedamaian, ketenangan dan patuh memuja dewa2, terutama kebudayaan dan kesenian rakyat Bali, sungguh mengagumkan sekali. Hidup di daerah ini rasanya seperti di Sorgaloka. Bukankah demikian, ki Tumenggung?"

Tumenggung Kuda Pengasih terlelap dari pengaruh tuak. Tuak Bali memang sedap dan lezat. Tetapi Arya Damar sengaja menghidangkan yang keras tetapi lambat jalannya. Bermula tentu hanya merasa sedap enak sehingga berani minum melampaui ukuran. Dan setelah daya tuak itu mulai bekerja, barulah tumenggung itu kehilangan kesadarannya.

"Ya" sahutnya, "memang bagaikan hidup di Indraloka. Candi2 menebarkan kemelut asap dupa yang wangi, nyanyian doa puji berkumandang memenuhi penjuru dan wanita2....."

"Cantik, langsing dan lemah gemulai" tukas Arya Damar tertawa gelak2 "mereka pandai menari dalam berbagai tarian. Mereka ramah dan halus budi bahasa. Sifat2 itu tampak dalam gerak tarian yang mereka bawakan. Silahkan ki tumenggung

memperhatikan beberapa gadis yang tengah mempertunjukkan kemahirannya menari di hadapan ki tumenggung itu. Bukankah jarang kita mendapatkan pemandangan sedemikian di pura kerajaan Majapahit?"

Tumenggung yang sudah setengah mabuk itu mengangguk. "Benar. Disini kehidupan berjalan tenang dan tenteram. Penuh kedamaian dan keindahan. Beda dengan kehidupan di pura kerajaan Majapahit yang megah tetapi penuh kesibukan² yang menegangkan."

"Ah, kiranya ki tumenggung seorang pemuja ke-indahan hidup yang memiliki selera tinggi." Arya Damar memuji, "akupun sependapat juga dengan ki tumenggung! Di Sriwijaya jarang aku menjumpai gadis yang secantik rombongan gadis penari itu. Apabila baginda berkenan, aku merasa amat bahagia sekali apabila di tetapkan sebagai adipati atau apapun juga. Kedudukan dan pangkat tak penting, asal aku tetap berada di negara ini."

Saat itu Arya Damar sempat memperhatikan bahwa sepasang bola mata tumenggung Kuda Pengasih mulai membara. Diam² ia girang dan menduga bahwa bahan campuran yang diramukan kedalam tuak rupanya sudah mulai bekerja. Mata berapi-api, wajah merah dan napas memburu keras, pertanda dari bangkitnya nafsu kejantanan.

Dan ketika Arya Damar memperhatikan bahwa pandang mata tumenggung itu melekat pada salah seorang gadis penari yang masih dara remaja dan paling cantik dalam rombongannya, segera ia memanfaatkan kesempatan itu. "Ki tumenggung, mereka telah rela mengabdikan kepada kita karena tahu bahwa kerajaan Majapahit itu sebuah kerajaan besar yang mampu mengayomi kerajaan Bali. Merekapun tertarik akan orang² kita yang lebih susila dan ramah dari kaum lelaki Bali. Apabila ki tumenggung berkenan menginginkan salah seorang dari gadis² penari itu. dengan segala kerendahan hati

akan kami haturkan kepada ki tumenggung. Bagi kami, hal itu merupakan suatu kebahagiaan dan kehormatan besar.”

Tumenggung Kuda Pengasih terbeliak. Terjadi bentrokan antara pengaruh tuak yang membangkitkan nafsu kejantanannya dengan kesadaran pikirannya yang walaupun pudar tetapi masih belum lenyap sama sekali.



Tumenggung Kuda Pengasih yang diutus baginda Jayanagara untuk memanggil kedua senopati di Bali, telah disambut hangat oleh Arya Damar yang sengaja menghadirkan tuak harum dicampur dengan bahan perangsang nafsu

“Kurasa, dara remaja yang menari di tengah kawannya itu adalah yang paling cantik sendiri. Dia bernama ni Saraswati, baru seorang dara yang tengah mekar dalam keranumannya”

Mata tumenggung Kuda Pengasih berkilat-kilat dan wajahnya makin merah, napas memburu makin keras. Namun dia tak memberi jawaban apa2.

Tetapi bagi Arya Damar hal itu bukan suatu kegagalan. Ia tahu bahwa tumenggung itu rupanya tak biasa bergaul dengan wanita2 cantik. Rasa malu masih tebal menghinggapinya. Demikian setelah minum dan bercakap-cakap sampai puas, perjamuan itupun segera dibubarkan. Atya Damar mengantar sendiri tumenggung Kuda Pengasih ketempat yang khusus disediakan untuk utusan nata itu.

Sebuah bilik yang bersih dan dihias indah. Asap wangi bertebaran mengemelum dari sebuah tempat pedupaan. Berbaring disebuah tempat tidur yang beralas beludru lunak, perasaan tumenggung Kuda Pengasih bagaikan melayang-layang di lain alam yang penuh keindahan dan keteduhan. Pikiran yang telah kabur dilelap daya tuak serentak membayangkan sesuatu yang sesuai dengan keinginan nafsunya. Nafsu sebagai seorang pria yang masih muda. Ia menginginkan seorang puteri cantik dapat mendampingi untuk bersama-sama melayari lautan sari madu, menuju ke Cakrakembang tempat sang Batara Kamajaya bersemayam.....

Lamunan yang tercipta dari angan2 keinginan dan terangsang oleh getar2 nafsu jasmaniah, melahirkan suatu bentuk perwujudan dari puteri jelita yang dihayalkannya itu. Ah terbayanglah wajah gadis penari yang cantik ni Saraswati. Ia gembira karena menemukan kebahagiaan rasa dalam bentuk wajah puteri lamunannya itu. Ia tak tahu mengapa ia merasa bahagia. Pada hal sebagaimana hal dengan mimpi, sesungguhnya mimpi itu pada umumnya, hanyalah merupakan suatu getar pantulan dari sesuatu yang berkesan dan mengendap dalam sanubari. Karena orang masih terjaga, bekerja dan lain2 hal, kesan itu tercemar oleh kekaburan perasaan. Ibarat apabila kita cemplungkan batu kedalam kolam maka endapan lumpur didasar kolam itu akan berhamburan mencemarkan kejernihan air. Tetapi selepas cemar2 lumpur itu mengendap lagi kebawah maka tampaklah letak batu itu. Demikian pula pada saat orang tidur, semua kegiatan dan kesibukan pikirannya pun berhenti dan mengendap. Pada saat itulah kesan yang tersimpan dalam sanubarinya itu akan memantul pula, menimbulkan bayang2 yang melukiskan peristiwa itu dan keinginan2 hati kita dalam hubungan dengan peristiwa tersebut.

Demikian terciptalah mimpi. Buruk atau baik.

Apa yang dialami tumenggung Kuda Pengasih demikian juga. Diam2 ia amat berkesan sekali pada dara ayu ni Saraswati. Kesan itu tak diutarakan dengan mulut tetapi tersimpan dalam hati. Dalam saat2 kesadaran pikirannya terhanyut, pada saat2 darah kemudaannya menggelora, maka memancarlah kesan2 terhadap wajah dara ayu ni Saraswati

Seketika wajah tumenggung itu tampak meriah dan merekahlah sebuah senyum gembira. Ah, dara ayu ni Saraswati dalam cipta renungannya itu, pun membalas senyum dan bahkan menghampiri lalu duduk bersila di muka tempat tidur, memberi sembah dan menundukkan kepala.

"Nini" seru tumenggung Kuda Pengasih, "apakah namamu ni Saraswati?"

Dara itu tanpa mengangkat muka menjawab, "Benar gusti"

Berdebar jantung tumenggung Kuda Pengasih mendengar nada suara dara itu. Ia segera menggeliat bangun dan turun dari pembaringan, mendekati dara itu. Segulung hawa harum menebar dari tubuh dara itu, menyusup ke dalam hidung tumenggung Kuda Pengasih dan menerbangkan semangatnya makin mengawang ke angkasa. "Nini benarkah engkau datang di hadapanku?"

"Adakah paduka menyangsikan kehadiran hamba, gusti?" dara itu berkata dengan pelahan. Masih menunduk.

"Tetapi mengapa engkau dapat datang kemari, nini?"

"Hamba sendiripun tak tahu, gusti. Tiba2 saja hamba sudah berada disini. Hamba tak tahu daya apa yang membawa hamba kemari"

"Ah" tumenggung Kuda Pengasih mendesah, "itulah daya-gaib yang kupancarkan kepadamu, nini"

“O” ni Saraswati agak terkejut, ”padukakah yang memancarkan daya-sakti untuk menarik diri hamba kemari ini ?”

”Tidakkah engkau merasakan nini, betapa gerak tarianmu yang lemah gemulai itu selalu berayun-ayun di bulu mataku ? Tidakkah engkau merasa nini, daya cipta yang kupancarkan kepadamu itu mendebur pintu hatimu ?”

Dara Saraswati makin menunduk lebih ke bawah. Melihat itu seperti diluar kekuasaan pikirannya, tangan tumenggung Kuda Pengasih menjulur ke muka, mendekap bahu dara itu, kemudian tangan kanannya menjamah dagu Saraswati dan mengangkatnya keatas. Darah tumenggung muda itu serasa memancar keras sehingga jantung serasa berhenti, ketika berhadapan dengan wajah yang sedemikian ayu. Dahinya yang sempit makin menyempit dinaungi rambut sinom yang rimbun, sepasang bibir merekah merah mengulum sari madu. Sepasang alis yang melengkung bagai busur direntang, menaungi kelopak mata berpagar bulu alis yang meregang tegak. Bola matanya tiba2 berhentilah tamasya tumenggung Kuda Pengasih menelusuri kecantikan wajah dara itu. Karena kelopak mata ni Saraswati terkutup sehingga bola matanya tak tampak.

“Nini, mengapa engkau menutupkan mata ? Janganlah engkau takut kepadaku nini. Pandanglah aku” bisik tumenggung itu dengan nada gemetar.

Pelahan-lahan kedua tangannya meniti kedua pipi dara itu lalu naik dan terus naik mencapai tepi daun kelopak yang halus. Dengan lembut jarinya menyingkap kelopak itu dan terpancarlah sepasang bola mata yang menyerupai permata berkilau-kilauan memancarkan sinar yang bening teduh. Menghadapi wajah ni Saraswati yang paserah, tak kuasa lagi tumenggung Kuda Pengasih menahan diri. Ia ajukan mukanya ke depan dan makin merapat wajah si dara dan pada lain saat

bibir pun merapat pada bibir, makin rapat. Melumatnya dengan penuh gairah, seolah seekor kumbang tarnak yang tengah menghisap sari madu sang bunga

Tumenggung Kuda Pengasih benar-benar lupa diri. Baginya alam pada malam itu hanya terisi ia dan ni Saraswati. Tak ada lagi tumenggung Kuda Pengasih seorang duta sang nata Majapahit dan ni Saraswati seorang gadis penari. Yang ada hanyalah, dia seorang pria dan ni Saraswati seorang wanita. Sepasang insan yang dicipta Hyang Jagidnata, dengan, segala kekurangan dan kelebihan. Sebagai pengisi jagad yang dititahkan untuk menyejahterakan kehidupan alam dunia. Sepasang manusia yang terdiri dari dua jenis bentuk dan sifat tetapi saling isi mengisi dalam kesatuan yang disatukan oleh kodrat alam.

“Nini”

“Ki tumenggung”

“Ah, janganlah engkau menyebut ki tumenggung. Panggillah aku kakang Pengasih, nini”

“Kakang Pengasih”

“Nini, adakah kita sedang bermimpi?”

“Tidak, kakang Pengasih”

“Benarkah, nini ?”

“Benar”

“Mengapa hal ini dapat terjadi nini?”

“Kita harus memanjatkan doa syukur kepada dewa yang telah mengabulkan kehendak kakang Pengasih”

Tumenggung Kuda Pengasih makin membenamkan kepalanya menelungkupi selebar wajah ayu dari ni Saraswati.

"Nini, malam makin dingin, marilah kuangkat engkau ke pembaringan"

"Hm" ni Saraswati menyusupkan wajahnya ke relung dada Kuda Pengasih dan tumenggung itupun dengan hati2 seperti seorang ibu yang membawa anak bayinya yang masih lembut, mengangkat tubuh si dara ke atas pembaringan.

Malam makin hening. Kemelut asap pedupaan masih menebarkan asap wangi. Di dinding, sepasang cicak yang sedang bergelut memadu kasih, tiba2 bergeliat memencar diri karena terkejut mendengar suara menderu-deru bagai angin keras. Kedua binatang itu mengeliarkan pandang kian kemari dan melekatkan pandang matanya kearah pembaringan yang tertutup rapat. Deru angin keras itu berasal dari dalam pembaringan. Mereka tahu bahwa yang berada dalam pembaringan tentu orang yang tidur. Tetapi mereka heran mengapa napas orang yang tidur sekeras kuda berpacu

Kedua cicak itu berdecak-decak geli.

Oo-dwKz-mch-ismo-oO

Bagai disambar petir kejut tumenggung Kuda Pengasih pagi itu ketika ia mendapatkan seorang gadis cantik berbaring disisinya.

"Engkau" tiba2 tumenggung itu hentikan kata2 ketika gadis itu tergolek dan membuka mata, Tampak gadis itu membeliak heran ketika melihat wajah tumenggung Kuda Pengasih mengerut kejut kegelisahan.

"Kakang tumenggung, mengapa engkau ngeri melihat aku?" tegur gadis itu dengan lembut.

"Engkau engkau siapa?" seru tumenggung Kuda Pengasih terbeliak.

Gadis itu serentak terbangkit. "Masakan kakang tumenggung lupa kepadaku, aku Saraswati"

Tumenggung Kuda Pengasih mengebaskan kepala dan mengusap kelopak mata. "Ni Saraswati? Bukankah engkau yang ikut menari tadi malam?"

Ni Saraswati mengiakan.

"Tetapi" tumenggung Kuda Pengasih mengedarkan mata memandang ke segenap sudut pembaringan, "mengapa engkau berada disini?"

Kali ini benar2 ni Saraswati yang terkejut sekali. Ia tak mengerti mengapa tumenggung yang semalam telah mencurahkan kasihnya sebagai seorang suami, kini tampaknya seperti orang yang terkejut melihat kehadirannya di bilik itu? Seolah pula asing kepadanya?

"Kakang tumenggung" baru ia berseru demikian, tumenggung Kuda Pengasih sudah menukas, "Engkau menyebut aku kakang tumenggung? Siapakah yang memberi idin kepadamu?"

"Kakang tumenggung sendiri."

"Aku?" tumenggung Kuda Pengasih terbelalak, "bilakah aku mengatakan begitu?"

"Semalam, ketika kakang tumenggung memondong aku ke pembaringan ini."

Merah padam wajah tumenggung Kuda Pengasih ketika mendengar jawaban itu. Apa yang disaksikan dan dirasakan saat itu, benar2 suatu kenyataan yang aneh. Dicobanya untuk mengingat apa yang telah terjadi semalam. Ia masih ingat tentang perjamuan yang diadakan Arya Damar untuk menghormat kedatangannya. Iapun masih terbayang akan tuak yang dihidangkan oleh Arya Damar. Demikian pula tentang hidangan tari-tarian dari beberapa gadis Bali yang

cantik. Saat itu kepalanya terasa pening dan berat. Pandang matanya pun mulai kabur. Kemudian ia dipapah Arya Damar ke dalam sebuah bilik yang indah dan diharumi oleh kemelut asap wangi.

Ya. Ia masih ingat walaupun samar2 bahwa ketika berbaring di tempat tidur yang indah, ia merasa darahnya bergolak keras. Nafsu kejantanannya pun bangkit. Saat itu ia menginginkan seorang gadis ayu berada di sampingnya. Tetapi ia anggap hal itu tak mungkin. Kemudian ia merasa seperti tertidur lelap dan bermimpi. Dalam mimpi ia melihat kehadiran seorang gadis cantik. Gadis cantik itu adalah ni Saraswati, gadis yang paling cantik dalam rombongan penari. Gadis, itu serta merta memasrahkan diri kepadanya. Saat itu ia merasa seperti bahagia sekali tetapipun penat. Ruas2 sendi tulangnya serasa terlepas, tenaganya lunglai

Membayangkan impian itu, ia mengaitkan dengan keterangan ni Saraswati. "Ah, tidak" tanpa disadari mulutnya meluncurkan kata2.

"Tidak?" ni Saraswati menegas penuh getar2 kekejutan.

"Aku hanya bermimpi. Itu semua terjadi dalam impianku semalam" seru tumenggung Kuda Pengasih.

Ni Saraswati terlongong-longong. Hampir saja ia tak percaya akan apa yang didengar dan dialaminya saat itu. Baru semalam ia merasa kehangatan tangan dan mulut tumenggung muda itu, yang memeluk dan mengecup leher, bibir, pipinya. Bahkan dadanya pun habis di-lumati mulut tumenggung itu, seperti seekor anak kambing yang kehausan. Dan iapun menyerah paserah karena menganggap bahwa tindakan tumenggung itu sesuai dengan keterangan Arya Damar kepadanya. Bahwa tumenggung utusan nata Majapahit itu telah jatuh hati dan berkenan hendak memperisterinya.

Pada saat ia telah merasakan kebenaran ucapan Arya Damar, pada saat benar2 ia telah merenguk kebahagiaan dengan tumenggung yang masih muda, cakap dan penuh curahan kasihnya itu maka pada saat pertama kali ia membuka mata dan kepulasan tidurnya yang indah, penuh kesan yang tak mudah dilupakan dalam hidupnya, maka segera ia menghadapi peristiwa yang mengejutkan. Ia mengira bahwa pagi itu ia akan dibangunkan oleh bisik rayuan yang menyentuh hati, akan dibelai dengan tangan yang penuh kasih, akan dikecup dengan bibir yang membara. Tetapi yang diperolehnya beda sekali, bahkan kebalikannya, seperti langit dengan bumi, siang dengan malam.

Betapa pedih hatinya ketika mendengar ucapan tumenggung itu yang mengatakan bahwa kesemuanya itu hanya impian. Namun sebagai seorang gadis yang halus perasaan, ni Saraswati masih berusaha untuk membangunkan ingatan Kuda Pengasih bahwa apa yang terjadi semalam bukanlah impian melainkan kenyataan yang indah. Seindah keindahan mimpi yang indah.

"Tidak, itu bukan impian tetapi kenyataan. Lihatlah lecet bibirku yang engkau gigit, sanggul rambutku yang engkau uraikan, dadaku yang masih bergurat-gurat membekas jari jemarimu yang nakal. Lihatlah pula betapa kusut pembaringan ini. Engkau telah meminta dan telah kuserahkan semua milikku. Mengapa engkau menyangkal kenyataan itu?"

Kuda Pengasih termangu-mangu mendengar uraian ni Saraswati. Namun sesaat kemudian ia berseru, "Tidak! Aku hanya bermimpi"

Beberapa kali gagal meyakinkan tumenggung itu akhirnya meluaplah perasaan ni Saraswati. Dia seorang dara rem>ja yang cantik dan halus perasaan. Berapa malu, sedih dan marahnya menghadapi peristiwa yang dibawaikan oleh sikap tumenggung Kuda Pengasih. Setiap manusia, laki atau

perempuan, tentu mempunyai harga diri. Memang rasa harga diri apabila tiada terarah akan menjurus kepada rasa keangkuhan, ke-Akuan. Tetapi sesungguhnya rasa harga diri, beda dengan rasa angkuh dan ke-Akuan. Rasa harga diri hanya menuntut suatu perlakuan yang wajar dan sama rasa. Misalnya, samalah rasa sakitnya orang yang dicubit itu. Rasa sakit itu berlaku pada setiap orang tanpa membedakan jenis dan golongannya. Sedangkan rasa keangkuhan dan ke-Akuan, menuntut sesuatu yang lebih dari lain orang.

Dan ni Saraswatipun tahu akan harga dirinya. Serentak ia turun dari pembaringan, berjongkok dan menyembah, "Maafkan, gusti tumenggung. Paduka benar, hambalah yang bersalah ..." Namun betapa kuat hatinya, dia tetap seorang anak perempuan. Setelah meluapkan perasaan hatinya, meluap pula sumber air yang menjadi unsur sifat kewanitaannya. Air itu berderai-derai memercik dari kelopak matanya. Dan kakipun berayun meninggalkan bilik itu.

Airmata merupakan kekuatan dari seorang wanita. Amarah prabu Rahwanaraja yang meluap luap bagaikan gunung meletus karena dewi Shinta menolak rayuannya, hancur luluh diderai airmata puteri Trijata, puteri kemanakan raja itu, yang meminta supaya sang prabu jangan melanjutkan juga kemarahannya hendak membunuh dewi Shinta. Dan entah berapa banyak lagi ksatria² dan panglima² yang gagah perkasa sakti mandraguna, harus tunduk menyerah dilarut airmata sang juwita.

Tumenggung Kuda Pengasih terpana, Airmata ni Saraswati terasa menitikkan suatu rasa dingin kedalam hatinya. Rasa dingin itupun segera menghapus darah-yang panas. Panas yang memancarkan segala rasa keangkuhan dan ke-aku-an. Panas pula yang menebarkan kegelapan pikirannya. Sesaat maulah tumenggung itu merenung. Mungkinkah impian itu menjadi suatu kenyataan yang nyata ?

Ataukah kenyataan yang menjadi impian yang diimpikan ? Tak mungkin jika ia bermimpi, lalu gadis yang diimpikan itu benar2 berada disisinya. Tentu hal itu suatu kenyataan dan kenyataan itu tentu mempunyai sebab.

Maka mulailah pikiran tumenggung Kuda Pengasih merenung dan mengingat kembali peristiwa semalam. Semula tenang2 saja perasaannya ketika melihat gadis2 cantik itu menari. Semula enak saja rasa tuak yang dihidangkan Arya Damar. Tetapi mengapa setelah piala demi piala diteguknya kering, maka beberapa waktu kemudian ia rasakan darahnya panas, pikirannya kabur dan nafsu kejantanannya timbul. Pada saat itu mulailah timbul suatu keinginan dalam hatinya. Keinginan untuk mendapat ni Saraswati yang cantik itu sebagai teman tidur. Jika demikian, tentulah tuak itu yang menjadi penyebab. Bukan sekali itu ia minum tuak, melainkan sudah banyak kali. Di pura Majapahit iapun sering minum. Tetapi selama itu, belum pernah ia mengalami perasaan terangsang seperti kali ini.

"Sengaja?" tiba2 pikirannya tertumpah pada tingkah laku Arya Damar yang sedemikian rupa melayani minum tuak, "adakah Arya Damar sengaja hendak meloloh tuak kepadaku?"

Kemudian ia melanjutkan pula. "Jelas aku tak bermimpi ketika melihat kehadiran gadis Saraswati itu dalam bilik peristirahatanku. Keadaan itu suatu kenyataan, hanya aku sendiri yang menganggapnya seperti bermimpi karena pikiranku serasa kosong. Aku tak dapat berpikir apa-apa lagi kecuali menginginkan kehangatan tubuh Saraswati. Dan tak mungkin gadis itu akan muncul begitu saja apabila tiada orang yang mengaturnya. Tidakkah kesemuanya itu memang sengaja diatur oleh Arya Damar. Dia giat dan tekun sekali menghidangkan tuak yang merangsang kemudian mengirim gadis itu ke dalam bilikku. Aku mengira sedang bermimpi dan

gadis itu menangis karena merasa hal itu suatu kenyataan

“Nini!” serentak ia tersadar apa yang dialaminya. Serentak ia berteriak menyuruh gadis itu berhenti. Bahkan ia terus memburu ke pintu.

Ni Saraswati berhenti dan berpaling, memandang tumenggung muda itu. “Engkau tak bersalah nini” seru Kuda Pengasih, “benar katamu nini. Aku tak bermimpi, kesemuanya itu memang suatu kenyataan yang terjadi”

“Ah, ki tumenggung. Kukira terjadi apa2 dalam bilik ini maka aku bergegas datang ketika mendengar suara hiruk. Ternyata tak terjadi sesuatu apa dan ki tumenggung tampak segar gembira. Akupun ikut senang sekali.”

“Engkau Damar!” teriak tumenggung Kuda Pengasih demi melihat orang yang berkata itu. Arya Damar muncul dan tegak diambang pintu, tersenyum-senyum.”

“Engkaukah yang mengatur kesemuanya ini?” tegur tumenggung Kuda Pengasih dengan garang.

“Maaf, ki tumenggung” kata Arya Damar masih tersenyum tawa, “apabila ki tumenggung masih merasakan sesuatu kekurangan, sudilah ki tumenggung memberi titah kepadaku. Aku akan berusaha untuk menyenangkan ki tumenggung.”

Tumenggung Kuda Pengasih tahu kemana arah tujuan kata-kata Arya Damar. Hampir meledaklah dadanya dan saat itu juga ia hendak mendamprat Arya Damar habis-habisan. Tetapi sesaat terlintaslah suatu pertimbangan dalam hatinya. Peristiwa itu telah menjadi suatu kenyataan. Tak mungkin ia dapat menyangkal lagi. Jika ia marah, mungkin Arya Damar dapat membela diri bahkan dapat balas menuduh bahwa dalam melakukan tugasnya di Bali, tumenggung itu telah mempermainkan seorang anak lurah. Yang penting, ia harus

dapat menyelidiki apa tujuan Arya Damar melakukan hal itu. Apabila sudah diketahui, mudahlah untuk menentukan langkah selanjutnya.

“Engkau belum menjawab pertanyaanku” katanya.

“O,” Arya Damar tertawa, “ya, memang akulah yang mengatur kesemuanya itu demi untuk menghibur ki tumenggung yang habis menempuh perjalanan jauh menyeberang lautan.”

“Hm,” desuh tumenggung Kuda Pengasih, “siapakah ni Saraswati ini?”

“Gadis yang menari”

“Kutahu,” tukas tumenggung Kuda Pengasih, “yang kumaksud, siapakah diri gadis ini?”

“O,” desuh Arya Damar, “dia adalah puteri dari tuha desa ini.”

“Mengapa dia setuju tidur di bilikku? Apakah atas kehendaknya sendiri? Apakah sudah mendapat persetujuan tuha? Apakah karena kau paksa?”

Arya Damar tertawa. “Sama sekali aku tak memaksa. Aku telah berunding dengan tuha tentang puterinya yang sudah meningkat dewasa itu. Kukatakan sayang apabila gadis secantik puterinya itu harus tetap hidup sebagai gadis di desa ini. Kukatakan kepadanya pula bahwa ni Saraswati itu layaknyanya harus menjadi isteri seorang priagung di kerajaan Majapahit.”

“Dan tuha itu setuju?”

“Tuha amat mencintai puterinya. Diapun mengharap agar puterinya kelak mendapat jodoh priagung. Maka diapun setuju ketika kuusulkan bagaimana andaikata ki tumenggung berkenan pada puterinya. Tuha girang dan akan berterima

kasih sekali apabila aku dapat mengatur hal itu sampai berhasil.”

“O,” desuh tumenggung Kuda Pengasih. “Engkau baik sekali kepada tuha dan kepadaku. Terima kasih Arya Damar. Nah, sekian dulu. Nanti kita lanjutkan pembicaraan lagi. Silahkan.”

Setelah Arya Damar pergi maka tumenggung Kuda Pengasih melanjutkan percakapannya dengan ni Saraswati. “Nini, aku khilaf. Ternyata peristiwa semalam itu bukan suatu impian seperti yang kurasakan tetapi suatu kenyataan.”

Ni Saraswati mengangguk. Hatinya mulai terhibur.

“Nini” kata tumenggung Kuda Pengasih, “aku telah mengakui dengan hati yang jujur. Kuminta engkau pun menjawab sejujur-jujurnya atas pertanyaan ini.”

“Silahkan, gusti,” kata ni Saraswati.

“Benarkah keterangan dari Arya Damar tadi bahwa dia telah berunding dengan ayahmu tentang soal ini?” tumenggung Kuda Pengasih memulai pertanyaannya.

“Benar.”

“O, tuha setuju?”

“Soal itu hamba tak jelas,” kata ni Saraswati, “ayah hanya mengatakan kepadaku, meminta kerelaanku untuk menyelamatkan jiwa keluargaku.”

Tumenggung Kuda Pengasih terkejut, “Ayahmu berkata begitu? Apa maksudnya?”

“Ayah mengatakan bahwa apabila aku tak bersedia melakukan perintah raden Arya Damar, keselamatan jiwa keluarga kami tak terjamin.”

"Itu suatu tekanan atau paksaan secara halus?" seru tumenggung Kuda Pengasih, "dan engkaupun setuju?"

Ni Saraswati tersipu-sipu merah wajahnya. "Hamba amat sayang kepada ayah hamba. Hamba rela menurut perintah demi keselamatan jiwa ayah hamba."

"Hm," Kuda Pengasih mendesuh pula. Ia merenung. Mengapa Arya Damar harus bertindak begitu terhadap seorang tuha dan puterinya? Adakah dia benar2 hendak menghaturkan hiburan kepadaku? Serentak terbayanglah ia akan peristiwa2 semacam itu. Di kalangan mentri, senopati dan narapraja kerajaan Majapahit, juga sering terjadi peristiwa semacam itu. Dan setiap peristiwa begitu tentu mengandung maksud tertentu. Yang memberi tentu mempunyai pamrih terhadap yang diberi. Rasanya Arya Damar tentu begitu juga. Tetapi apakah gerangan pamrihnya ?

"Tentu ada," kata tumenggung Kuda Pengasih "dan ini harus kuselidiki."

Kemudian ia menyuruh ni Saraswati pulang. "Pulanglah, nini. Sampaikan kepada ayahmu, bahwa aku bertanggung jawab atas peristiwa ini."

Setelah ni Saraswati meninggalkan tempat itu, tumenggung Kuda Pengasih pun keluar mencari Arya Damar. Mereka bercakap-cakap dalam ruang pendapa.

"Bagaimana dengan keadaan pasukan pimpinan patih Dipa?" Kuda Pengasih mulai membuka pembicaraan.

"Sampai sekian jauh, kami belum mendapat berita apa2" kata Arya Damar, "kemarin telah kusuruh seorang pengalasan ke Bedulu menghadap patih Dipa."

Kuda Pengasih kerutkan dahi. "Adakah tidak membahayakan jiwa pengalasan itu ?"

“Dia juga orang Bali yang telah menggabungkan diri pada kita”

“Maksudku, jika mungkin mengambil perjalanan dari utara ke selatan, aku hendak menghadap patih Dipa menyampaikan titah baginda.”

Arya Damar kerutkan kening, “Menilik keadaan saat ini, walaupun pasukan kami sudah mencapai daerah pedalaman, tetapi bukanlah berarti bahwa keadaan sudah aman. Orang2 Bali-Aga masih meneruskan perlawanan. Berbahaya apabila ki tumenggung hendak melakukan perjalanan itu.”

“Jika demikian, terpaksa aku harus berlayar mengitar ke pantai selatan.”

Arya Damar mengangguk. “Ya. Tetapi apabila ki tumenggung suka bersabar beberapa hari lagi, tentu pengalasan itu akan membawa laporan kepada kita. Juga kunjungan ki tumenggung, kupesankan kepada pengalasan itu agar dihaturkan patih Dipa.”

“Berapa lamakah pengalasan itu akan kembali?”

“Empat lima hari dia tentu sudah kembali.” Sejenak merenung tumenggung Kuda Pengasih berkata, “Baiklah, aku akan menunggunya.”

Kemudian mereka bercakap cakap tentang lain2 hal. Tumenggung Kuda Pengasih meminta keterangan tentang pertempuran di daerah utara.

“Orang2 Bali-Aga setya dan keras hati. Walaupun sejak Pasung Giri gugur, tiada tampak lagi pimpinan yang berpengaruh, tetapi orang2 Bali-Aga itu tetap melanjutkan perlawanan. Menghadapi orang2 yang senekad itu, terpaksa aku berganti siasat. Kuganti cara kekerasan dengan keramahan. Maka banyak orang2 Bali-Aga yang telah kami tangkap dan akhirnya karena terkesan atas perlakuan kami

yang baik, banyak diantara mereka yang menyatakan mau menggabungkan diri dengan pasukan kami.”

Tumenggung Kuda Pengasih menghela napas. ”Sudah terlalu lama kalian berada di Bali. Harus segera diadakan penyelesaian sehingga pasukan kita dapat kembali ke pura kerajaan.”

”Hm” Arya Damar mendesuh, ”ki tumenggung, kiranya tuan tentu mengetahui bahwa pucuk pimpinan rombongan utusan dan pasukan Majapahit yang menuju ke Bali ini, berada ditangan patih Dipa. Jika patih itu tak menurunkan perintah, kamipun tak berani bertindak lebih dulu.”

”Jika demikian,” sambut tumenggung Kuda Pengasih, ”mengapa engkau tak menggerakkan pasukan untuk menggempur ke selatan.”

Kembali Arya Damar menghela napas. ”Sesungguhnya akupun mengandung pikiran begitu. Tetapi aku takut kepada patih Dipa.”

”Takut dalam hal apa?”

”Patih Dipa mengeluarkan pengumuman bahwa kedatangan utusan Majapahit ke pulau ini, bukan untuk berperang atau mencari permusuhan dengan rakyat Bali, tetapi hendak menyambung kembali hubungan antara Majapahit - Bedulu yang putus. Oleh karena itu patih Dipa melarang kami bertempur secara keras. Dengan cara itu, entah berapa lama lagi patih Dipa akan menyelesaikan tugasnya di Bali ini?”

”Itulah sebabnya baginda Jayanagara mengutus aku kemari untuk memanggil kalian berdua kembali ke pura,” kata tumenggung Kuda Pengasih.

"Telah kukatakan, ki tumenggung," kata Arya Damar, "bahwa sebagai orang bawahan, sudah tentu aku hanya menurut saja akan keputusan patih Dipa."

"Sudah tentu pula patih Dipa pun akan mentaati titah baginda," kata tumenggung Pengasih.

Arya Damar menghela napas. "Memang demikian layaknya. Tetapi apabila ki tumenggung kenal dari dekat dan bekerja sama dengannya, tentulah ki tumenggung akan mengetahui jelas bagaimana sifat dan peribadi patih Dipa itu"

"Adakah sesuatu sifat yang kurang layak pada pribadi patih Dipa ?"

Arya Damar menghela napas.

"Aku tak berani mengatakan apa2 tentang pribadi patih itu. Karena kuatir orang akan menuduh aku mempunyai dendam atau perasaan tak suka kepadanya."

"Tetapi engkau mengatakan bahwa engkau tahu sesuatu pada sifat patih Dipa. Sebagai orang yang bergaul cukup lama selama di Bali, kupercaya engkau tentu mengerti. Nah, katakanlah."

"Tetapi ki tumenggung," bantah Arya Damar, "tidakkah ki tumenggung akan mengandung kesan bahwa aku memiliki rasa tak senang kepada patih Dipa?"

"Asal apa yang engkau katakan itu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, mengapa aku harus memiliki kesan2 sedemikian ?."

Diam2 giranglah hati Arya Damar. Namun ia masih berusaha untuk menyembunyikan perasaan hatinya, "Baiklah, ki tumenggung. Tetapi kesimpulan ini hanya dari kesan yang kurasakan sendiri. Entah benar entah tidak"

"Ya"

“Sesungguhnya peperangan ini dapat selesai lebih lekas.” Arya Damar mulai mengatur siasat dalam kata-katanya, “tetapi mengapa sampai berlarut-larut sekian lama.”

“Engkau tentu tahu dan kiranya hanya engkau yang mengetahuinya,” sambut Kuda Pengasih.

“Ketika pasukan yang dibawah pimpinanku ditempatkan di Sanur, maka yang mendarat di Gianyar adalah pasukan Majapahit dibawah pimpinan patih Dipa dibantu oleh tumenggung Gajah Para. Dalam hal penempatan pasukan itu, tentulah ki tumenggung dapat menarik sesuatu kesimpulan tentang peribadi patih Dipa”

Tumenggung Kuda Pengasih tak lekas menjawab melainkan merenung. Sesaat kemudian baru ia berkala, “Adakah patih Dipa tak menyukai pasukanmu dari Sriwijaya ?”

“Ya” jawab Arya Damar “dari Sriwijaya kami datang dengan tujuan hendak membantu pada kerajaan Majapahit. Baginda pun telah merestui pengabdian kami sehingga kami diikut sertakan dalam armada yang membawa utusan kerajaan Majapahit ke Bedulu. Sebagai seorang pimpinan, selayaknya patih Dipa tidak mengadakan perbezaan antara pasukan Majapahit dan Sriwijaya. Tetapi ternyata apa yang kami alami, tidak demikian.”

Berhenti sejenak Arya Damar melanjutkan, “Pasukan Sriwijaya dan kami berdua, aku dan Arya Lembang, ditempatkan di Sanur. Sedang patih Dipa sendirilah yang menghadap raja Bedulu. Jelas tindakan itu memberi kesan bahwa ia takut kalau pasukan Sriwijaya akan mendapat jasa. Jasa itu hendak dikangganginya sendiri.”

Tumenggung Kuda Pengasih mengangguk-angguk tak memberi ulasan apa2.

“Patih Dipa mengeluarkan pengumuman kepada pasukan Sriwijaya bahwa dalam peperangan, jangan menimbulkan pertumpahan darah yang kurang perlu.”

“Itu benar” kata ki tumenggung Kuda Pengasih membenarkan tindakan patih Dipa, “karena tujuan yang diamanatkan baginda kepada utusan kerajaan, ialah membangun kembali jembatan hubungan Majapahit - Bedulu yang dulu pernah terjalin.”

“Itu memang betul” seru Arya Damar, “asal jangan tercemar pamrih terselubung. Kami, pasukan Sriwijaya, pun mentaati perintah itu. Tetapi ternyata patih Dipa sendiri telah banyak melakukan pembunuhan terhadap prajurit dan narapraja kerajaan Bedulu. Dan tentulah ki tumenggung maklum, bagaimana mungkin dalam suatu pertempuran takkan menumpahkan darah? Patih Bedulu yang bernama Kebo Warung, telah mengamuk dan banyak membinasakan prajurit2 Sriwijaya. Saat itu raja Bedulu sudah menerima tawaran perdamaian dari patih Dipa tetapi patih Kebo Warung tak mau tunduk kepada perintah rajanya. Banyak prajurit Majapahit yang menjadi korban amukan patih gagah perkasa itu. Bahkan tiada seorang senopati yang dipercayakan untuk memimpin pasukan Majapahit selama patih Dipa sedang menuju pura Bedulu, yang sanggup menghadapi Kebo Warung.”

“Karena menyaksikan korban2 dari pasukan Sriwijaya maupun Majapahit makin banyak lalu aku maju menghadapinya dan beruntung dapat membinasakan patih Bedulu yang teramat gagah perkasa itu. Dengan demikian kerusakan pasukan kita dapat diselamatkan dan ratalah jalan bagi patih Dipa untuk menekan raja Bedulu menerima tujuan dari utusan baginda Majapahit. Tulang punggung dari kekuatan Bedulu hanya terletak pada patih Kebo Warung

seorang. Selama patih itu masih hidup tentulah sukar bagi patih Dipa untuk melaksanakan titah baginda Majapahit.”

“Ya, benar,” tumenggung Kuda Pengasih memberi tanggapan baik kepada tindakan Arya Damar.

“Tetapi apa yang kami terima dari patih Dipa, ki tumenggung?”

Tumenggung Kuda Pengasih terkesiap. “Sudah tentu jasamu akan dicatat oleh patih Dipa dan kelak tentu akan dilaporkan kehadapan duli baginda Jayanagara.”

“Kupercaya apabila ki tumenggung Kuda Pengasih yang dipercayakan sebagai pimpinan pasukan Majapahit di Bedulu, ki tumenggung pasti akan melakukan kebijaksanaan demikian. Tetapi ki patih Dipa tidak berbuat begitu. Dan akupun sesungguhnya tak rakus akan segala jasa. Apa yang kulakukan hanyalah suatu kewajiban dari seorang senopati yang hendak menyelamatkan anak pasukannya dari kehancuran diamuk musuh.”

Berhenti sejenak Arya Damar menyambung pula, “Aku rela sekalipun jasaku itu tak dilaporkan ke hadapan baginda. Tetapi bukan saja tampak tanda2 patih Dipa tak melakukan hal itu, pun patih itu telah memberi dampratan kepadaku tajam sekali. Patih Dipa marah karena aku membunuh Kebo Warung dan beberapa tumenggung dari pasukan Bedulu. Patih Dipa hendak segera mengirim aku dan pasukanku kembali ke Majapahit.”

“Karena membunuh patih Kebo Warung itu ?” tumenggung Kuda Pengasih menegas.

“Ya” sahut Arya Damar dengan mantap, “aku dipersalahkan dan sebagai hukuman, aku diperintah supaya kembali ke Majapahit. Benar2 aku tak tahu yang dikehendaki patih Dipa. Jika patih itu hendak memiliki sendiri jasa2 dalam

peperangan di Bali ini, akupun tak menaruh rasa keberatan apa2. Tetapi rupanya patih Dipa tak mau kepalang tanggung. Patih itu hendak mengirim aku dan pasukan Sriwijaya kembali ke Majapahit agar patih itu dapat leluasa bertindak di Bedulu”?

“Hm” tumenggung Kuda Pengasih mendesuh. Namun ia tak mengatakan apa-apa.

“Demi pengabdian kami terhadap kerajaan Majapahit aku terpaksa minta maaf kepada patih Dipa dan berjanji akan tunduk pada perintahnya. Tetapi kami jangan dipulangkan ke Majapahit karena tugas yang diamanatkan baginda Jayanagara belum selesai. Kami malu pulang sebelum membawa hasil.”

Tumenggung Kuda Pengatik mengangguk-angguk.

“Dengan syarat perjanjian yang, berat, patih Dipa meluluskan permintaanku. Tetapi apa yang terjadi di pura Bedulu? Patih Dipa menyuruh raja Bedulu untuk berperang melawan raja Dedela Nata dari Sumbawa, akibatnya kedua raja itu tewas. Jika aku membunuh patih Kebo Warung, patih Dipa marah sekali. Tidakkah dia harus lebih marah kepada dirinya yang telah mengakibatkan raja Bedulu tewas.”

Tumenggung Kuda Pengasih diam merenung.

“Kemudian timbul pemberontakan Pasung Giri yang menghimpun orang Bali-Aga untuk mengangkat senjata terhadap pasukan Majapahit. Pasukan Sriwijaya diperintah supaya menyerang dari pantai utara dan pasukan Majapahit menyerang dari selatan. Sepintas pandang, rencana itu merupakan siasat yang bagus untuk menjepit musuh”

Tumenggung Kuda Pengasih mengangguk.

“Tetapi sesungguhnya ada suatu rencana yang terselubung dari patih Dipa”

“O” desuh tumenggung Kuda Pengasih “apakah itu?”

“Ketika Patih Dipa menghadap ke pura Bedulu, raja Bedulu dan patih Kebo Warung marah karena mendengar tuntutan baginda Majapahit, maka patih Dipa dan pengiringnya ditawan dalam goa Gajah. Tetapi, ki tumenggung,” Arya Damar berhenti sejenak untuk mencurahkan pandang ke wajah tumenggung itu, “ternyata dalam goa itu patih Dipa telah mendapat suatu benda yang amat berharga sekali”?

Tumenggung Kuda Pengasih terbeliak, “Apakah benda berharga yang diperolehnya itu?”

“Sebuah kitab”

“Sebuah kitab? Kitab apakah itu?”

“Tahukan ki tumenggung akan seorang mahayogin yang termasyhur dari kerajaan Panjalu?”

“Empu Bharada maksudmu ?”

“Benar” sahut Arya Damar, “setelah raja Erlangga wafat maka Empu Bharada berkunjung ke Bali untuk meminta agar kerajaan Bali diserahkan kepada salah seorang putera dari rahyang ramuhun Erlangga. Karena baginda Erlangga itu adalah putera dan raja Udayana, cucu raja Warmadewa dari Bali. Dengan demikian kedua putera baginda Erlangga berhak atas kerajaan Bali. Tetapi menteri kerajaan Bali, Mpu Kuturan, menolak lalu mengangkat Anak Wungsu, adik Erlangga, menjadi raja Bali.”

Arya Damar berhenti sejenak untuk mengambil napas kemudian melanjutkan pula, “Sudah barang tentu ketika Empu Bharada berkunjung ke Bali, beliau telah membawa beberapa benda berharga untuk dipersembahkan kepada kerajaan Bali. Diantaranya sebuah kitab yang berjudul SUTTA-PITAKA. Salah sebuah dari tiga kitab atau TIPITAKA agama Buddha. Karena Empu Bharada itu seorang mahayogin Buddha. Kitab SUTTA-PITAKA itu, ki tumenggung, merupakan salah sebuah

kitab yang paling berharga dan merupakan salah sebuah inti pelajaran agama Buddha. Tujuan Empu Bhara.da adalah supaya agama Buddha berkembang luas di Bali.”

“Bagaimana engkau tahu hal itu, Arya?” tegur Kuda Pengasih.

“Peristiwa kunjungan Empu Bharada ke Bali itu, merupakan cerita yang tersebar luas di kalangan rakyat Sriwijaya. Karena kerajaan Sriwijaya juga memeluk agama Buddha. Dan akupun mendengar cerita itu dari orangtuaku.”

“Maksudmu patih Dipa berhasil menemukan kitab SUTTA-PITAKA ketika ditawan di gua Gajah.”

“Ya.”

“Dan hal itu merupakan suatu penemuan yang berguna juga. Adakah sesuatu yang hendak engkau kemukakan atas hasil penemuan patih Dipa itu ?”

“Ada” sahut Arya Damar ”jika tak ada tak perlu kiranya kubawa dalam laporanku kepada ki tumenggung.”

“Cobalah engkau katakan”?

“Jika kitab itu dihaturkan patih Dipa kepada baginda Jayanagara, itu masih dapat dimaklumi. Tetapi dikuatirkan patih Dipa tak mempunyai keinginan demikian.”

“Dengan alasan apa engkau memiliki prasangka begitu?” tegur tumenggung Kuda Pengasih.

“Karena penemuan patih Dipa atas kitab pusaka itu, tiada seorangpun yang tahu.”

“Tetapi buktinya engkau pun tahu juga. Bagaimana engkau dapat berkata begitu?”

“Soal itu tumenggung,” kata Arya Damar, ”karena berkat cara2 yang kulakukan untuk menyelidikinya. Terus terang, ki

tumenggung, aku mempunyai orang kepercayaan dalam barisan pengiring patih Dipa itu.”

“Baiklah” kata tumenggung Kuda Pengasih, “akan kucatat keteranganmu ini. Bila kelak kudengar patih Dipa tak menghaturkan kitab itu ke hadapan baginda, tentu akan kulaporkan kepada baginda,” kata tumenggung Kuda Pengasih, “lalu apakah hanya kitab itu saja yang diperoleh dalam gua Gajah.”

“Tidak,” sahut Arya Damar dengan nada yakin seolah ia tahu pasti akan apa yang dikatakannya, “patih Dipa juga menemukan beberapa senjata pusaka yang sakti antara lain keris Lobar.”

“O,” tumenggung Kuda Pengasih mulai agak terkejut dan menaruh perhatian, “sampai sedemikian banyakkah yang diperolehnya selama ditawan dalam gua Gajah itu?”

“Mungkin tidak terbatas di gua Gajah saja, ki tumenggung”? kata Arya Damar, “karena pada waktu raja Pasung Righi berangkat berperang ke Sumbawa maka yang disertai untuk menjaga keamanan keraton Bedulu adalah patih Dipa. Pada hal raja Pasung Righi telah tewas, pada hal pula dalam keraton Bedulu itu penuh dengan harta kekayaan intan permata yang tak terhitung jumlahnya. Tidakkah kita layak cenderung untuk menduga bahwa patih Dipa mendapat manfaat yang sebesar-besarnya karena kematian raja Bedulu itu?”

Tumenggung Kuda Pengasih termenung. Ia merangkai suatu pembayangan tentang apa yang diceritakan Arya Damar itu. Hampir ia tak mempunyai alasan untuk menolak dugaan Arya Damar itu.

Rupanya Arya Damar tahu bahwa liur lidahnya mulai menyusup ke dalam liang hati tumenggung itu. “Ki tumenggung,” katanya pula, “semua yang kuceritakan ini

walaupun berdasar hasil penyelidikan dan laporan dari beberapa orangku, tetapi aku tak mau memaksakan hal itu sebagai suatu laporan resmi kepada ki tumenggung. Yang penting, ki tumenggung tahu akan hal itu. Adakah ki tumenggung menganggap perlu atau tidak untuk dilaporkan dihadapan baginda Majapahit itu terserah kepada pertimbangan ki tumenggung sendiri. Aku tidak memaksa dan tidak mengharap.”

Dengan keterangan itu Arya Damar berusaha untuk membebaskan diri. Seolah dia berhati bersih, tak senang mencelakai orang atasannya, tidak mengandung suatu pamrih apa2. Dengan demikian, akan lenyaplah prasangka tumenggung Kuda Pengasih terhadap dirinya.

Tumenggung Kuda Pengasih mengganggu tetapi tak mengutarakan apa2.

“Kembali pada soal yang dipandang baginda Majapahit memakan waktu lama pasukan Majapahit berada di Bali, sehingga baginda mengirim ki tumenggung sebagai utusan untuk memanggil kami berdua, mau tak mau kita terpaksa mengaitkan hal itu dengan apa yang dilakukan patih Dipa selama di Bedulu itu.”

“Maksudmu patih Dipa memang sengaja memperlambat penyelesaian di Bedulu karena mempunyai rencana mencari benda2 pusaka yang berharga lagi?”

“Mudah-mudahan dugaanku salah, ki tumenggung.”

Demikian setelah berbincang-bincang agak lama mengenai keadaan pasukan Majapahit selama di Bali dan keadaan Bali selama ini, tibalah tumenggung Kuda Pengasih pada hal yang hendak diselidikinya, “Arya, aku hendak bertanya kepadamu, apakah maksud dan tujuanmu menghibur aku dengan menghadirkan gadis Saraswati yang cantik itu ?”

“Ah, hal itu hanya suatu persembahan yang biasa, dari seorang senopati yang menerima kunjungan utusan sang nata.”

“O,” desuh tumenggung Kuda Pengasih, “haruskah demikian cara orang bawahan menyambut seorang duta sang nata?”

Arya Damar agak tertegun. Namun cepat ia dapat menjawab, “Keharusan menyambut seorang duta nata, memang harus dengan cara yang layak. Soal cara tergantung dari masing2. Misalnya, lain kita menyambut seorang mentri yang sudah berusia lanjut dengan seorang senopati yang masih muda. Seorang mentri yang suci, dengan seorang utusan yang masih gemar akan kesenangan duniawi.”

“Hm” tumenggung Kuda Pengasih mendesuh geram, “maka engkau persamakan diriku sebagai mentri muda atau utusan yang gemar akan kesenangan duniawi itu, bukan?”

“Maaf, ki tumenggung. Arya Damar tertawa, “adakah apa yang kuhaturkan kepada ki tumenggung itu tidak berkenan dalam hati ki tumenggung? Adakah persembahan itu menyinggung perasaan dan martabat ki tumenggung?”

Tumenggung Kuda Pengasih terkesiap.

“Ki tumenggung,” kata Arya Damar menyusuli kata-katanya pula, “kita adalah kaum pria. Apa arti seorang gadis penari cantik terhadap kehormatan ki tumenggung, dia tak berarti sarna sekali, seperti sebuah impian yang menyenangkan saja. Bukankah baginda Jayanagara sendiri juga amat gemar kepada wanita cantik?”

“Tetapi Arya” seru tumenggung Kuda Pengasih pula, “caramu menghaturkan tuak yang engkau campur dengan bahan2 perangsang, tindakanmu menyelundupkan gadis cantik itu kedalam bilikku, memberi kesan bahwa engkau

sangat bernafsu sekali agar aku mau menerima persembahan itu”?

Arya Damar tertawa, "Cara apapun jenisnya, hanyalah sebagai sarana saja. Yang penting adalah hasilnya, ki tumenggung."

"Engkau menjerumuskan aku !" kata Kuda Pengasih agak keras.

"Menjerumuskan kearah sesuatu yang menyenangkan, bukanlah menjerumuskan. Seperti halnya jatuh, ki tumenggung. Jatuh dan jatuh ada dua. Jatuh ke bawah, lain halnya dengan jatuh ke atas. Jatuh ke bawah merupakan kejatuhan yang menderita. Tetapi jatuh ke atas, mengiaskan sesuatu yang membahagiakan"

Tiba2 tumenggung Kuda Pengasih berbangkit dan menuding Arya Damar dengan wajah marah, "Arya Damar, tentu ada sebabnya engkau mempersembahkan gadis itu kepadaku. Bicaralah dengan sejujurnya. Aku bersedia mendengarkan. Tetapi apabila engkau berani berbicara bohong, aku duta sang nata, berhak untuk menangkapmu atau menghaturkan laporan kepada baginda tentang perbuatanmu itu."

Terkejut Arya Damar menghadapi perubahan sikap tumenggung Kuda Pengasih yang tak terduga-duga itu. Namun pada lain saat cepat sudah Arya Damar menguasai keadaan. "Benar, ki tumenggung. Aku memang mempunyai maksud kepada ki tumenggung. Silahkan duduk, akan kukatakan dengan sejujurnya."

Tumenggung Kuda Pengasih agak tenang dan duduk pula.

"Ki tumenggung" kata Arya Damar setelah berhasil menundukkan kemarahan utusan itu, "memang aku mempunyai maksud. Tetapi maksudku itu tidaklah sesuatu

yang berlebih-lebihan, tidak pula sesuatu yang memberatkan atau menyulitkan ki tumenggung.”

“Katakan,” kata tumenggung itu.

“Sebenarnya maksudku itu sudah kupaparkan dalam laporanku tadi.”

“Mengenai keadaan pasukan Majapahit dan Sriwijaya selama berada di Bali?”

“Ya. Dan tentang pimpinan patih Dipa serta kebijaksanaan yang telah ditindakan selama ini.”

“Lalu maksudmu ?”

“Bahwa baginda Jayanagara telah memilih ki tumenggung sebagai duta untuk memanggil kami berdua pulang, menyatakan betapa besar kepercayaan baginda yang dilimpahkan terhadap diri paduka, ki tumenggung. Dan kepercayaan itu tentu didasarkan bahwa ki tumenggung seorang yang pandai dan bijaksana, setya bhakti aprabu”

“Hm” tumenggung Kuda Pengasih mendesuh,

“Apa yang kulaporkan tadi, tentu akan bersua pada kebijaksanaan ki tumenggung dalam menanganinya. Sesungguhnya tak perlu kuminta, tentulah ki tumenggung akan sudah dapat menilai tentang tindakan ki patih Dipa dan sepak terjangku selama di Bali ini. Dan penilaian itu, kupercaya, ki tumenggung akan mempersembahkan ke bawah duli baginda”

“Dengan mempersembahkan seorang gadis penari untuk menghibur keletihan ki tumenggung itu, bukan berarti aku hendak menghaturkan suatu suapan ataupun hendak menebarkan perangkap yang berisi paksaan halus terhadap ki tumenggung. Sama sekali tidak dan jauh dari rasa pemikiran semacam itu. Aku hanya mohon agar ki tumenggung dapat menilai dengan seadil dan sebijaksananya, kemudian

menghaturkan laporan dihadapan baginda. Karena tanpa orang ketiga atau seorang utusan raja yang menjadi saksi, tentu laporan2 yang akan dihaturkan ki patih Dipa kepada baginda, hanya menguntungkan dirinya. Dan sukar dihindari pula. setiap hal yang bersifat menguntungkan atau membaikkkan diri, tentu akan merugikan dan memburukkan lain orang.”

“Hanya itulah maksudku, ki tumenggung.” Arya Damar mengakhiri pembicaraannya. Pembicaraan yang telah disusun dan dirangkai dengan ulasan yang indah untuk menyelimuti maksudnya yang sebenarnya.

Tumenggung Kuda Pengasih mengganggu pelahan.

“Akan kuperhatikan harapanmu itu, arya. Tetapi aku pun perlu untuk bertemu muka dengan ki patih Dipa untuk menyelidiki lebih lanjut”

“Benar, ki tumenggung,” sambut Arya Damar, “memang seyogyanya demikian. Janganlah ki tumenggung hanya percaya keterangan sefihak saja.”

“Ya”

“Asal ki tumenggung jangan terpengaruh oleh rasa mengindahkan terhadap patih Dipa, maupun rasa takut terhadap seorang patih, serta terpikat oleh laporannya dan lain2 hal”

“Aku bukan anak kecil, arya. Aku dapat menilai hal yang akan kudengar dan kulihat nanti,” kata tumenggung Kuda Pengasih.

“Apabila ki tumenggung berkenan membantu dan memperhatikan harapanku, akupun bersedia untuk menghapus peristiwa tentang gadis penari itu. Kujamin hal itu takkan tersiar di kalangan narapraja kerajaan Majapahit, terutama pada baginda.”

“Hm” desuh tumenggung.

“Walaupun soal begitu sudah jamak terjadi di kalangan para mentri, senopati dan narapraja yang berpangkat tinggi, tetapi kurang sedap bagi keluhuran nama paduka, apabila peristiwa itu sampai tersiar luas di pura Majapahit” sekali lagi secara halus, Arya Damar menekankan peringatan kepada tumenggung Kuda Pengasih.

Kemudian setelah bercakap-cakap beberapa saat lagi, Arya Damar pun mengantarkan tumenggung kembali kedalam tempat peristirahatan.

Sampai pada hari keempat ternyata pengalasan yang dikirim Arya Damar ke daerah selatan, belum juga kembali. Arya Damar mulai cemas dan tumenggung Kuda Pengasih pun mulai tak sabar. “Arya, bagaimana kalau engkau gerakkan pasukanmu menuju keselatan agar dapat bergabung dengan pasukan ki patih Dipa” kata tumenggung itu.

Setelah dipertimbangkan dengan Arya Lembang, akhirnya Arya Damar menerima baik usul tumenggung Kuda Pengasih. Pada hari kelima, pasukan Sriwijaya dipimpin Arya Damar dan Arya Lembang segera berangkat ke selatan. Tumenggung Kuda Pengasih pun ikut serta. Ia hendak meninjau keadaan tanah Bali untuk melengkapi laporannya kepada baginda.

0o-dwoz-mch-ismo-o0

III

DUA hari kemudian pasukan Arya Damar tiba di kaki gunung Batur, sebuah gunung berapi satu-satunya di Bali. Ketika memasuki desa Abuan, mereka dikejutkan oleh sekelompok prajurit bersenjata lengkap yang menjaga di mulut desa.

Tetapi rasa kejut dan cemas itu segera terhapus oleh rasa gembira ketika mengetahui kelompok prajurit itu adalah prajurit2 Majapahit. Prajurit2 penjaga desa itu segera mengantarkan rombongan Arya Damar dan tumenggung Kuda Pengasih.

Namun rasa kejut dan heran itu masih menghinggapi Arya Damar dan rombongannya ketika mereka menuju ke pesanggrahan patih Dipa di desa Trunyang yang terletak di tepi danau Batur.

Suasana sepanjang jalan daerah itu ramai sekali. Rakyat berbondong-bondong menuju ke sebuah lapangan. Mereka seolah-olah tidak terkejut dan tidak menaruh perhatian akan rombongan Arya Damar.

Ratusan rakyat itu menggotong sebuah menara buatan setinggi hampir limabelas tombak. Menara buatan itu dihias dengan kain yang indah. Menara itu diiring oleh nagabenda atau khewan buatan dari kayu, terdiri dari beberapa macam bentuk. Yang dimuka sendiri seekor banteng, lalu seekor singamara atau singa bersayap dan beberapa rusa.

"Mengapa mereka itu?" tanya tumenggung Kuda Pengasih kepada prajurit yang mengantar jalan.

"Hari ini gusti patih Dipa menitahkan supaya diselenggarakan upacara Ngaben" kata prajurit itu.

"Ngaben? Apakah ngaben itu?"

"Ngaben atau palebon adalah upacara pembakaran mayat, gusti."

Tumenggung Kuda Pengasih terkejut, "Pembakaran mayat? Mayat siapakah yang akan dibakar?"

"Mayat2 dari orang2 Bali-Aga yang telah gugur dalam pertempuran. Juga yang penting adalah jenazah dari panglima Pasung Giri, gusti."

“Hai” teriak tumenggung Kuda Pengasih terkejut sekali. Arya Damar dan Arya Lembang pun terbeliak juga, “mengapa gustimu menyelenggarakan pembakaran mayat mereka ?”

Prajurit itu memberi sembah dan mengatakan tak tahu. “Itu hanya keputusan dari gusti patih” katanya.

“Mengapa dilakukan pembakaran mayat ditempat ini ?” tanya tumenggung Kuda Pengasih pula.

“Daerah gunung Batur ini merupakan pusat kediaman orang Bali-Gunung atau Bali-Aga. Setelah mematahkan perlawanan sisa2 pasukan Bali-Aga dibawah pimpinan panglima Pasung Giri, akhirnya pasukan gusti patih Dipa menduduki pusat tempat kediaman orang Bali-Aga disini”

“O” desuh tumenggung Kuda Pengasih, “tetapi mengapa gustimu menitahkan supaya diadakan upacara pembakaran mayat?”

“Gusti patih mengatakan kepada rakyat Bali-Aga bahwa sesungguhnya orang-orang Majapahit datang ke Bali dengan membawa maksud persahabatan dan kedamaian. Adalah oleh karena sesuatu kesalah-fahaman sehingga sampai menimbulkan bentrokan berdarah. Gusti patih Dipa menandakan bahwa rakyat Majapahit sangat menghormat dan memuji ksatria. Kami pun menghormat dan menghargai keksatriaan panglima Pasung Giri dan rakyat Bali-Aga, Maka sebagai tanda penghormatan orang2 Majapahit, gusti patih akan menyelenggarakan upacara ngaben untuk mereka2 yang telah gugur dalam pertempuran.”

“Hm, mengambil hati,” gumam Arya Damar. Namun prajurit itu tak mengerti dan tak menaruh perhatian atas ucapan Arya Damar. Ia mengatakan kepada tumenggung Kuda Pengasih, kemungkinan patih Dipa saat itu berada di balai Sumanggan yang dibangun di sebuah tanah lapang.

“Apa balai Sumanggen itu?”

“Tempat penyimpanan mayat yang biasanya diletakkan di beranda atau halaman rumah. Tetapi gusti patih khusus menitahkan supaya membangun sebuah balai Sumanggen yang besar dan indah ditanah lapang untuk tempat mayat2 orang2 Bali-Aga yang gugur itu”

“Apakah arti menara dan khewan2 buatan yang dibawa dalam perarakan rakyat itu?” rupanya tumenggung Kuda Pengasih tertarik perhatiannya.

“Menara tinggi itu berisi jenazah2 mereka yang akan disempurnakan dalam pembakaran. Dan khewan2 buaian itu melambangkan tingkat golongan mereka, gusti. Kaum Sudra diharuskan membakar kaumnya yang meninggal dalam peti terbuka. Kaum Waisya, membawa lambang khewan rusa. Kaum Ksatria dilambangkan dengan singamara atau singa bersayap. Sedang kaum bangsawan membawa lambang banteng untuk kaum pria dan sapi untuk kaum wanitanya.”

“O, khewan buatan singamara dan banteng itu lambang dari panglima Pasung Giri?” tanya Kuda Pengasih.

“Benar, gusti”

“Baiklah, jika begitu bawalah kami ke Balai Sumanggen” akhirnya tumenggung Kuda Pengasih berkata.

Tak berapa lama tibalah rombongan Arya Damar disebuah lapangan. Di pinggir lapangan itu dibangun sebuah bangsal besar dan mewah. Di mulut lapangan pun dibangun sebuah pintu gerbang. Pada pintu gerbang digantungkan sebuah lampu yang terbuat daripada janur dan disebut damar-kurung.

Benar juga, patih Dipa saat itu berada di Balai Sumanggen untuk menghadiri upacara penerimaan iring-iringan menara dan nagabenda itu.

Kuda Pengasih memberi isyarat kepada prajurit pengantar agar tak lekas2 membawa rombongannya menemui patih Dipa. "Aku ingin menyaksikan upacara ngaben ini. Tak perlu mengganggu gustimu dulu. Kami akan menyaksikan bersama rakyat di sekeliling lapangan ini," katanya.

Setelah iring-iringan menara dan nagabenda itu tiba, maka seorang pedanda yang mengepalai upacara, segera menyambut. Mayat2 itu dipindahkan kedalam patulangan atau tempat tulang2 mayat.

"O, mayat2 itu sudah menjadi tulang kerangka semua?" seru tumenggung Kuda Pengasih kepada prajurit pengantar tadi.

Maka menerangkanlah prajurit itu.

"Atas keterangan dari beberapa penduduk Bali-Aga yang tua, rakyat Bali-Aga itu sesungguhnya tak mengadakan pembakaran mayat dari orang2 atau keluarganya yang meninggal. Melainkan dibiarkan saja mayat-mayat itu terbaring di atas batu besar yang terdapat di desa Trunyang. Dibiarkan saja mayat2 itu menjadi santapan burung2 elang dan binatang2 buas. Kemudian karena gusti patih Dipa menitahkan hendak menyempurnakan mayat2 itu sebagai tanda penghargaan dan penghormatan orang Majapahit kepada orang2 Bali-Aga yang gugur di medan-bhakti, maka mayat2 yang tinggal tulang kerangkanya itu segera diambil dan dibawa ke dalam menara buatan, lalu dibawa ke balai Sumanggan. Gusti patih pun menitahkan semua pembuatan nagabenda, menara serta segala peralatan upacara ngaben itu."

Kuda Pengasih menganguk-anguk.

Upacara pun mulai. Patulangan2 itu diletakkan di-sebuah tempat yang disebut Balau Pabasmian, sebuah bangunan rumah kecil tempat membakar mayat atau tulang belulang.

Sebuah tangga lalu diletakkan pada menara itu dan orang2 laki pun naik keatas menara buatan itu.

Beberapa putera atau puteri dari orang yang meninggal duduk di menara itu lalu melepaskan dua ekor anak ayam sebagai pengganti burung2 merpati dijamin dahulu. Dahulu burung2 merpati dilepaskan oleh para janda raja atau pangeran yang turut serta belapati dibakar sebagai tanda kesetiaannya kepada sang suami.

Sesudah itu mayat atau tulang2 itu oleh putera atau puterinya diserahkan kepada orang2 yang menaiki tangga ke atas menara. Orang2 itu berdiri berderet-deret dari atas sampai ke tanah. Mayat atau tulang2 itu diturunkan dari tangan ke tangan sampai ke bawah dan orang2 itupun berteriak-teriak keras. Maksudnya untuk mengusir setan2 yang hendak datang mengganguya.

Sementara itu para wanita siap merentang kajang atau sehelai kain putih panjang, diatas kepala mereka. Kajang2 itu terus memanjang menuju tempat pembaringan mayat atau tulang2. Sanak keluarga, handai taulan dari yang meninggal, menjenguk untuk memberi penghormatan yang terakhir kali.

Setelah itu dimulailah pembakaran. Pandita memberkahi arwah yang meninggal dengan mengucapkan mantera2, sambil mencipratkan air suci pada mayat atau tulang2 itu. Setelah itu maka kain kajang dan uang2 serta kain2 yang indah ditumpuk di atas mayat atau tulang2 itu.

Kemudian pembakaran dimulai. Api untuk pembakaran digunakan dari batu api atau kayu2 yang saling digosokkan. Karena api yang diperoleh dari lain2 benda, dianggapnya tidak bersih.

Demikian setelah upacara pembakaran selesai, maka rakyat pun pulang ke masing2 rumah. Abu dari mayat atau tulang2 yang dibakar itu, biasanya dikumpulkan pada waktu

senja. Sesudah diberkahi, abu itu ditaruh dalam sebuah gendi yang dibungkus dengan kain putih. Kemudian dibawa ke laut dan abu itu disebarakan keempat penjuru laut.

Rombongan Arya Damar dan tumenggung Kuda Pengasih dibawa prajurit pengantar ke pesanggrahan patih Dipa di desa Trunyang, ditepi danau Batur. Setelah saling mengucapkan kata2 penyambutan dan penghormatan maka tumenggung Kuda Pengasih pun segera menyampaikan amanat seri baginda Jayanagara yang menitahkan patih Dipa membawa pasukannya kembali ke pura Majapahit.

“Apapun titah baginda, pasti akan kutaati”? kata patih Dipa, “apalagi keadaan di Bali sudah cukup aman dan berangsur-angsur telah pulih kembali. Baik kehidupan rakyat dan pemerintahannya”

Kemudian patih Dipa pun melaporkan tentang peristiwa2 yang dialaminya selama ini dan serta tindakan2 yang telah ditempuh dalam melaksanakan titah baginda Jayanagara.

Dalam selama mendengar laporan patih Dipa itu, tak henti-hentinya Arya Damar mencuri pandang ke wajah tumenggung Kuda Pengasih. Ia hendak mengetahui perobahan cahaya dan kerut wajah tumenggung itu sehingga dapatlah ia menarik kesimpulan tentang sikap tumenggung itu.

Tetapi ternyata tumenggung Kuda Pengasih tenang2 saja mendengar laporan patih Dipa itu. Sekali dua kali ia mengajukan pertanyaan meminta penjelasan tentang peristiwa di pura Bedulu, tewasnya raja Pasung Rigih dan pemberontakan Pasung Giri.

Patih Dipa telah memberi jawaban yang jelas tetapi bukan sebagai pertanggungan jawab dari seorang senopati.

Sesungguhnya tumenggung Kuda Pengasih itu hanya sebagai utusan raja untuk memanggil pulang kedua panglima

itu ke Majapahit. Hanya kepada baginda lah patih Dipa nanti akan memberi laporan yang selengkap-lengkapunya.

Patih Dipa tahu akan hal itu. Demikian pula tumenggung Kuda Pengasih. Tetapi demi menunjukkan sikap yang menghormat utusan raja, maka patih Dipa pun memberikan laporan juga, walaupun bukan sebagai suatu pertanggung jawaban akan kedudukannya sebagai seorang senopati.

Arya Damar pun memberi laporan kepada patih Dipa tentang keadaan di medan utara dan kebijaksanaan yang ditempuh selama ini. Patih Dipa pun memberi pujian yang layak.

Kemudian mereka berunding lebih lanjut tentang keberangkatan kedua pimpinan pasukan itu. Patih Dipa memutuskan agar Arya Damar dan pasukan Sriwijaya langsung dari pantai utara Bali terus berlayar pulang ke pura Majapahit.

“Yang penting, raden harus mengangkat orang2 yang tepat untuk mengepalai urusan pemerintah daerah setempat agar keamanan dan kehidupan rakyat jangan terganggu” pesan patih Dipa pula.

Patih Dipa akan kembali ke Bedulu, menyerahkan terimakan urusan pemerintahan kerajaan Bedulu pada mentri2 yang setya, kemudian menuju ke Gianyar lalu ke Sanur untuk bergabung dengan pasukan dari tumenggung Gajah Para, bersama-sama berlayar ke Majapahit.

“Sebaiknya ki tumenggung berangkat bersama kita. Terserah, atau kah ki tumenggung hendak berangkat dengan rombongan raden Arya Damar ataukah hendak bersama dengan rombongan kami” kata patih Dipa.

Tumenggung Kuda Pengasih mengganggu, "Aku akan berangkat bersama ki patih. Sekalian untuk meninjau keadaan Bedulu dan daerah2 di selatan."

Arya Damar terkejut mendengar keputusan tumenggung itu. Timbul kekuatiran dalam hatinya bahwa kemungkinan pendirian tumenggung itu akan berubah manakala bersama-sama dengan patih Dipa. Namun apabila ia menentang dan minta tumenggung itu berangkat bersama rombongan pasukan Sriwijaya tentulah akan menimbulkan kecurigaan tumenggung itu. Bahkan patih Dipa juga. Oleh karena itu iapun diam saja. Namun diam2, dalam waktu yang singkat sekali ia sudah memiliki suatu rencana untuk menghadapi tumenggung Kuda Pengasih apabila tumenggung itu akan berpaling haluan kepadanya.

Ternyata patih Dipa telah mengambil beberapa langkah kebijaksanaan dalam usahanya menenteramkan kerajaan Bedulu dan daerah2 di Bali. Ia telah mengangkat cucu dari Empu Kapakisan untuk menduduki beberapa jabatan penting dipemerintahan daerah2 yang dianggap penting. Banyak Wukir, Banyak Ladrang, Banyak Kawekas, masing2 diangkat sebagai Cakradara di daerah Balambangan, Pasuruan dan Bali-Aga. Seorang cucu perempuan dari empu Kapakisan itu diperisteri oleh raja Sukanya yang memerintah di pulau Sumbawa.

Orang2 Kapakisan yang dikirim Empu Kapakisan untuk membantu patih Dipa, diangkat menjadi narapraja di Bali. Juga terhadap tumenggung Gajah Para yang telah banyak berjasa membantunya, diangkat untuk memerintah di Toya-Anyar.

Ketika terjadi pemberontakan orang2 Bali-Aga yang dipimpin Pasung Giri, banyak rakyat Kapakisan yang terancam bahaya dan menjadi.korban serangan orang2 Bali-Aga.

Menghadapi hal itu terpaksa patih Dipa turun ke medan pertempuran. Kepada orang2 Kapakisan, ia menghadiahkan sebuah keris disebut Kyai Lobar yang mempunyai daya untuk menenangkan hati. Kemudian ia mengatur serangan ke utara. Pasukan Majapahit dipecah menjadi dua. Sayap kiri dipimpin tumenggung Gajah Para menyerang dari barat ke utara. Sayap kanan dipimpin oleh patih Dipa sendiri, menyerang dari timur terus menuju ke utara. Kedua sayap pasukan itu berhasil menembus perlawanan dan pertahanan orang Bali-Aga dan akhirnya menduduki gunung Batur yang menjadi pusat kediaman orang Bali-Aga.

Ketika mereka berhasil menduduki daerah gunung Batur, patih Dipa mendapat berita bahwa Pasung Giri telah tewas dalam pertempuran melawan Arya Damar. Jenasahnya diangkat ke gunung Batur dan dibaringkan di batu besar di desa Trunyang. Demikian pula mayat2 dari orang2 Bali-Aga yang telah tewas di medan pertempuran.

Patih Dipa segera menitahkan untuk menyelenggarakan pembakaran mayat2 dan tulang2 mereka. Ia hendak memberi penghormatan kepada mereka. Walaupun mereka memberontak, tetapi patih Dipa tetap menghormati mereka sebagai pejuang yang dengan gigih telah mempertahankan bumi kelahirannya. Disamping itu, patih Dipa pun hendak menunjukkan kepada rakyat Bali-Aga bahwa orang Majapahit benar2 tak mendendam permusuhan dengan mereka dan sungguh2 hendak mengulurkan tangan persahabatan dan kedamaian kepada rakyat Bali. Pun agar mereka menyadari bahwa orang Majapahit itu rakyat yang beradab dan berkebudayaan tinggi karena tahu akan menghargai ksatria, musuh sekalipun dia itu.

Apa yang ditindakan patih Dipa telah memberi buah yang indah. Mulailah pandangan, sikap dan perasaan rakyat Bali berubah baik terhadap kerajaan Majapahit. Perubahan itu

telah membawa ketenangan dalam batin mereka sehingga pemerintahan dan kehidupan rakyat mulai berjalan lancar lagi.

Tumenggung Kuda Pengasih mendapat kesan yang menyenangkan atas tindakan dan usaha2 patih Dipa dalam memulihkan keamanan dan kehidupan pemerintahan serta rakyat daerah2 di Bali. Mulai meremanglah penilaiannya terhadap laporan Arya Damar mengenai diri patih Dipa itu.

Demikianlah setelah segala sesuatu telah selesai diatur maka bertolaklah armada kerajaan Majapahit dari Gianyar. Armada itu membawa rombongan patih Dipa dan tumenggung Kuda Pengasih pulang ke pura Majapahit.

Dalam pada itu Arya Damar dan Arya Lembang pun telah mengemasi pasukannya dan setelah memilih hari yang baik, armada Sriwijaya itupun berlayar menuju ke pura Majapahit.

"Kakang Damar, mengapa kakang membawa serta ni Saraswati ke pura Majapahit?" kata Aiyu Lembang ditengah perjalanan mengarungi laut.

"St, jangan keras2 bicara, Lembang" kata Arya Damar, "soal gadis cantik itu harus dirahasiakan. Jangan sampai tersiar keluar. Bahkan kepada anak pasukan kita pun jangan diberitahukan."

"O, pentingkah diri ni Saraswati itu, kakang Damar," Arya Lembang bertanya pula.

Arya Damar mengangguk, "Nanti pada waktunya dia akan sangat berguna kepada kita, Lembang."

Arya Lembang tak mau bertanya lebih lanjut. Ia tahu dan percaya akan kecerdikan dan pengalaman Arya Damar. Ia terus masuk ke dalain bilik perahu.

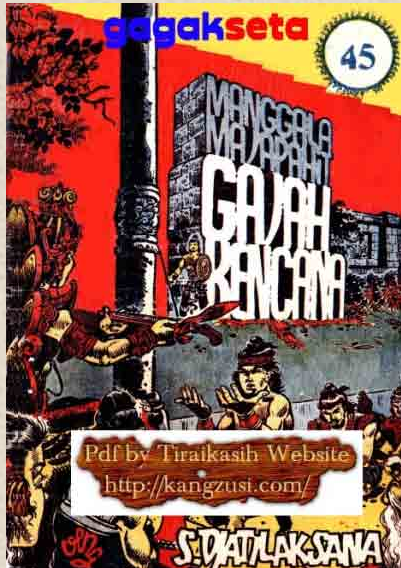
Arya Damar masih berada di geladak. Ia memandang jauh ke cakrawala laut yang lepas bebas. Namun bukan pemandangan laut itu yang menarik perhatiannya melainkan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

sesuatu yang telah direncanakannya apabila ia tiba di pura Wilwatikta.

0o-dwkz-mch-ismo-o0

Jilid 45



I

PRABU JAYANAGARA amat bersukacita menerima laporan dari patih Dipa tentang hasil putusan kerajaan Majapahit ke kerajaan Bedulu, Bali.

Makin bertambah kepercayaan baginda terhadap patih itu. Baginda tahu akan sifat patih Dipa. Patih itu tentu menolak apabila diberi hadiah atas jasanya dapat mengamankan dan melangsungkan hubungan Bedulu dengan Majapahit.

<http://dewi-kz.info/>

"Patih" kata baginda "apakah yang engkau kehendaki. Katakanlah, apapun permintaanmu, tentu akan kululuskan"

Mungkin aneh kedengarannya bahwa seorang raja-diraja dari sebuah kerajaan besar seperti Majapahit, harus menitahkan seorang patih mengatakan sendiri apa yang ingin dimintanya.

Untuk seorang senopati atau menteri yang berjasa, baginda berhak penuh untuk melimpahkan anugerah apapun juga.

Adakah anugerah itu berupa kenaikan pangkat, uang, tanah ataupun puteri cantik, semua menjadi wewenang raja.

Tetapi baginda Jayanagara cukup faham akan peribadi patih Dipa. Pangkat, patih itu sudah diangkat sebagai patih Daha. Hanya tinggal selangkah lagi dan masuklah patih Dipa ke pura Majapahit. Karena dulu sebelum baginda Jayanagara dinobatkan sebagai raja di Majapahit, pangeran Kala Gemet itu lebih dulu oleh ramanda ramuhun rahyang Kertarajasa, telah diangkat sebagai yuwaraja atau raja muda di Daha. Dengan begitu, Daha itu dianggap sebagai bumi narawita atau bumi kedudukan raja.

Hadiah uang, patih Dipa tentu menolak. Karena dalam soal harta benda, patih itu tidak tamak. Baginya tiada kekurangan lagi. Sebagai seorang patih hidupnya sudah serba cukup, bahkan berkelebihan. Oleh karena itu banyaklah patih itu membagikan dana untuk kepentingan memajukan wilayah kekuasaannya, terutama untuk pembangunan candi² dan rumah² sudharma.

Tanah, memang baginda mempertimbangkan hendak memberikan tanah sebagai tempat kediaman patih itu. Tetapi baginda masih mempertimbangkan. Inginlah sebenarnya baginda hendak memindahkan patih Dipa ke Majapahit. Tetapi

saat itu, kepatihan Majapahit sudah dijabat oleh Arya Tadah, seorang patih tua yang baru saja dipindah dari Daha dan kedudukannya di Daha diganti oleh patih Dipa. Maka baginda belum dapat memutuskan suatu tempat yang sesuai untuk patih Dipa. Kelak apabila patih Dipa sudah resmi pindah ke pura Majapahit, barulah baginda hendak menentukan suatu daerah tanah yang hendak dianugerahkan kepada patih itu.

Hadiah wanita? Ah, rupanya patih Dipa itu, walaupun seorang muda, kurang memiliki gairah terhadap wanita. Patih itu terlalu sibuk dengan pengabdianya kepada kerajaan dan tugas. Namun diam-diam bagindapun ikut memikirkan soal wanita yang layak menjadi isteri patih Dipa,

Dalam pertimbangan itulah maka baginda terpaksa menyerahkan pada patih Dipa sendiri, apa gerangan yang diinginkannya.

"Seri baginda junjungan hamba" kata patih Dipa "apa yang hamba lakukan hanya menunaikan tugas hamba sebagai seorang abdi kerajaan paduka. Bukan karena keinginan untuk mengharap anugerah paduka maka hamba menerima titah paduka itu. Melainkan karena keinginan hamba bahwa kerajaan paduka, Majapahit, akan tumbuh menjadi negara yang luas dan jaya"

"Hm, bosan aku mendengar jawabanmu itu, patih Dipa" baginda tertawa "karena setiap kali engkau melakukan sesuatu tugas dengan berhasil, setiap kali aku hendak melimpahkan anugerah sebagai imbalan atas jasmu itu, engkau tentu mengatakan demikian"

"Demikianlah perasaan hamba, pikiran dan cita2 hamba setiap kali hamba menerima titah paduka" patih Dipa menghaturkan sembah.

Baginda Jayanagara termenung sejenak.

"Baiklah, patih Dipa" akhirnya baginda bersabda pula "ada beberapa anugerah yang tengah kupertimbangkan kepadamu. Nanti apabila tiba saatnya engkau pasti akan kupanggil menghadap"

"Mana2 titah paduka, pasti akan hamba junjung diatas ubun2 hamba" kata patih Dipa pula.

"Sekarang patih Dipa" kata baginda "dalam menanti suatu jabatan yang memungkinkan engkau berada di pura Wilwatikta, untuk sementara engkau tetap menjabat patih di Daha. Tetapi disamping itu, engkau kuangkat pula sebagai kepala bhayangkara puri keraton Tikta-Sripala"

Patih Dipa terkejut dan heran pula. Rasa kejut memang selekas itu dapat dicairkan setelah merenungkan titah baginda itu. Ia menyadari bahwa berhasilnya tugas ke Bedulu itu telah memberi kesan yang makin baik pada baginda. Sebagai kepala bhayangkara keraton, jelas ia akan lebih dekat pada baginda.

Tetapi rasa heran itu timbul manakala ia merasakan suatu kegajilan dalam titah baginda. Menjadi patih di Daha dan kepala bhayangkara di keraton Tikta-Sripala, betapa mungkin?

"Bagaimana patih Dipa, apakah engkau merasa keberatan atas pengangkatan itu ?" tegur baginda demi melihat patih Dipa agak tertegun.

"Telah hamba haturkan" buru2 patih Dipa menghatur sembah "bahwa jiwa dan raga Dipa telah hamba serahkan dibawah duli paduka. Jangankan paduka berkenan menganugerahkan pangkat itu, sekalipun tidak, hamba sudah senang. Tetapi yang menjadi pemikiran hamba, gusti, bagaimana cara hamba untuk menunaikan tugas sebagai patih di Daha dan bhayangkara di keraton paduka ini ?"

"O, soal itu" baginda tertawa "begini, patih Dipa. Engkau tetap menjabat patih di Daha. Tetapi apabila engkau anggap tugas di Daha sudah longgar, engkau harus sering datang ke puri keraton untuk mengawasi penjagaan disini. Setiap saat, siang atau malam, engkau kuberi hak untuk masuk kedalam puri agar dapat langsung mengawasi para petugas bhayangkara itu. Dan inilah, patih Dipa" berkata sampai disitu, baginda Jayanagara berhenti, mengambil sebatang pedang dari samping mahligai dan di angsurkan kepada patih Dipa.

"Patih Dipa" seru baginda "terima pedang ini"

Patih Dipa tak tahu apa maksud baginda menganugerahi sebatang pedang yang kerangkanya bersalut emas kepadanya. Namun ia takut akan kemurkaan baginda maka dengan khidmat segera ia menyambutnya.

"Pedang itu sebagai tanda kekuasaanmu masuk kedalam istana pada setiap saat. Demikian pula memberi kekuasaan kepadamu untuk menangkap, memeriksa setiap orang yang engkau curigai mempunyai itikad buruk terhadap raja dan keluarga raja" seru baginda "bila perlu boleh engkau bunuh apabila dia jelas bersalah dan berbahaya"

Patih Dipa terkejut dan agak gemetar. Ia tak menyangka bahwa baginda akan melimpahkan kepercayaan yang sedemikian besar kepada dirinya. Kepercayaan makin besar, makin beratlah tanggung jawabnya. Tetapi hal itupun menandakan bahwa pengabdianannya kepada kerajaan telah diakui dan dipercaya baginda. Dia gembira tetapi pun cemas.

"Dan tahukah engkau apa pedang itu?" tiba2 baginda bersabda pula.

Patih Dipa memandang pedang itu. Kerangkanya keras berwarna hitam kelabu. Yang jelas bukan dari bahan kayu melainkan dari kulit binatang. Tetapi binatang apa.

"Hamba tidak tahu gusti tetapi hamba, percaya bahwa pedang anugerah paduka ini tentu sebuah pusaka"

"Benar, patih Dipa" seru baginda "memang pedang itu sebuah pusaka tetapi pusaka yang tak sempat dipakai"

Makin heran patih Dipa mendengar ucapan baginda sehingga beberapa jenak ia termangu-mangu.

"Pedang itu disebut pedang Adipetaka" ujar baginda "pedang dari ramanda rahyang ramuhun Kertarajasa"

Patih Dipa terbelalak. Demikian pula beberapa mentri dan senopati yang menghadap baginda, terkejut. Rahyang ramuhun Kertarajasa, ramanda baginda atau raden Wijaya rajakula kerajaan Majapahit. Mengapa baginda berkenan menghadiahkan pedang ramanda baginda kepada patih Dipa ?

Gemetar patih Dipa mendengar keterangan baginda. Andaikata ia menerima anugerah harta besar atau pangkat tinggi, mungkin tidak sekejut seperti disaat menerima pedang pusaka milik ramanda baginda. Apakah maksud baginda?

"Ketahuilah patih Dipa" ujar baginda pula "pedang pusaka Adipetaka itu, sesungguhnya merupakan pedang pusaka dari ramanda yang sedianya akan dikenakan ramanda pada upacara penobatan ramanda sebagai raja Majapahit. Tetapi karena belum selesai, maka ramanda tak sempat memakainya"

Putih Dipa mendengarkan dengan penuh ketrenyuhan hati.

"Pedang itu kuberikan kepadamu, patih Dipa" ujar baginda pula "karena jasamu besar sekali terhadap kerajaan dan raja.

Dengan pedang Adipetaka itu, engkau kuserahi tanggung jawab yang lebih berat. Selamatkanlah raja dan keluarga raja, tegakkan kewibawaan kerajaan Majapahit"

Tersipu-sipu patih Dipa memberi sembah "Duh, gusti junjungan hamba, betapa haru hati hamba menerima anugerah paduka yang sebesar itu. Hamba berjanji akan menyerahkan jiwa dan raga dihadapan paduka dan kerajaan Majapahit, tetapi gusti, tidaklah lebih layak apabila pedang pusaka ini paduka berkenan mengenakannya sendiri agar lebih menambah kewibawaan paduka?"

"Tidak, patih Dipa" ujar baginda "karena pedang pusaka itu belum pernah dipakai ramanda rahyang ramuhun maka kuanggap belumlah pedang itu resmi sebagai senjata pusaka ramanda. Sedang ramanda dulu mengenakan senjata pusaka trisula, yang konon ceritanya, trisula itu berasal dari lidah ular naga yang menggoda ramanda ketika ramanda sedang bertapa di candi Wengker. Trisula itu memang tetap padaku sebagai penegak kewibawaan kerajaan Majapahit"

Dengan penjelasan itu agak berkuranglah ketegangan perasaan patih Dipa. Kemudian ia berjanji akan melaksanakan tugas kewajiban yang tentunya diamanatkan oleh rahyang ramuhun Kertarajasa dalam membuat pedang Adipetaka itu. Pedang untuk memberantas setiap musuh yang hendak mengganggu kewibawaan kerajaan Majapahit. Pedang untuk membersihkan setiap ketidakadilan. Dan pedang untuk membunuh setiap musuh dan mereka yang berhianat terhadap kerajaan Majapahit.

Demikian anugerah pedang pusaka kepada patih Dipa itu cepat menjadi buah bibir dikalangan mentri dan senopati kerajaan Majapahit. Banyak tanggapan yang timbul dikalangan

narapraja. Pada umumnya, sedikit atau banyak, mereka pun mengiri atas anugerah dan rejeki patih Dipa.

Memang ada sesuatu yang terjadi dibalik keputusan baginda Jayanagara untuk menganugerahkan pedang pusaka itu kepada Dipa. Sejak melihat dari dekat peribadi Dipa di Bedander, diam2 timbullah suatu kesan dalam hati baginda. Ia melihat bekel bhayangkara itu memiliki keperibadian yang tegas, jujur, berani dan setya. Baginda pun melihat suatu manusia lain dalam diri bekel Dipa itu.

Dalam suasana perihatin di desa Bedander itu, walaupun mengalami kegoncangan besar dan kegelisahan yang belum pernah dialaminya sejak kecil mula, namun bagindapun mendapat sesuatu yang selama ini hampir tak pernah terbayang dalam pikirannya. Sesuatu itu tak lain adalah kesadaran. Kesadaran bahwa dirinya seorang raja-diraja yang harus memikul tanggung jawab besar terhadap kerajaan dan rakyat. Kesadaran bahwa selama ini, beliau telah terlelap dalam kegelapan akibat tindakan dari mentri2 yang sengaja melelapkannya dalam genangan sanjung dan puji. Kesadaran bahwa ternyata didalam tubuh pemerintahan pura Majapahit terdapat beberapa kelompok dan golongan yang tidak menyukai dirinya.

Berkah yang terselubung. Demikian yang diperoleh baginda selama dalam pengasingan di desa Bedander yang sunyi itu. Tanpa kejutan2 dari peristiwa2 di pura kerajaan itu, ia tentu tetap terlelap dalam kegelapan. Kemudian lahirlah suatu kesadaran yang terakhir. Tubuh pemerintahan di kerajaan harus dibersihkan dari mentri2 dan senopati2 yang bermuka dua. yang penjilat, yang ber-hianat. Beliau pun memutuskan untuk mengganti tenaga2 mereka dengan orang2 baru yang telah ditilik dan dibuktikan, benar setya kepada raja. Pilihan baginda-pun jatuh pada diri bekel Dipa

Selama Dipa diangkat sebagai patih Kahuripan, banyaklah baginda menerima laporan tentang kegiatan patih itu dalam membangun daerah menegakkan keamanan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Demikian pula ketika patih Dipa dipindah ke Daha. Baginda mendapat laporan yang memuaskan. Makin bertambah pula kemantapan baginda.

Ujian yang terakhir adalah mengutus patih muda itu untuk memimpin perutusan ke Bedulu. Dan baginda menerima laporan bahwa perutusan itu telah berhasil walaupun harus mengalami pertumpahan darah.

Demikian pertimbangan² yang mendorong baginda untuk menganugerahkan pedang pusaka Adipetaka milik ramanda ramuhun Kertarajasa kepada patih itu.

Nama patih Dipa mulai mendapat tempat di hati para narapraji pemerintahan kerajaan Majapahit. Sudah tentu pula hal itu menimbulkan berbagai tanggapan.

Sudah jamak apabila sesuatu tentu menimbulkan dua jenis tanggapan. Yang suka dan yang tidak suka. Golongan yang suka kepada tampilnya patih Dipa di pucuk pemerintahan pura kerajaan itu adalah mereka, mentri² tua yang setya kepada kerajaan. Ataupun golongan yang mendukung baginda Jayanagara.

Sedang golongan yang tidak menyukai adalah mereka yang terdiri dari beberapa kelompok dan alasan. Kelompok yang tidak menyukai baginda Jayanagara duduk di singgasana. Jumlah mereka kini sudah makin menipis setelah terjadi peristiwa mahapatih Nambi dan peristiwa Dharmaputera Kuli. Sebagai landasan dan alasan sikap mereka, adalah karena baginda Jayanagara itu lahir dari ibunda puteri Malayu.

Lalu golongan kedua ialah mereka yang cemas dan iri hati akan meningkatnya patih Dipa dalam pemerintahan kerajaan. Mereka cemas karena melihat Dipa itu seorang pendatang baru, berasal bukan dari kasta ksatria atau brahmana, telah membuat kejutan besar dalam menanjak di pemerintahan. Mereka iri karena baginda menaruh kepercayaan besar dan semakin besar kepada bekas bekel bhayangkara itu. Golongan ini meliputi semua lapisan di kalangan narapraja dan nayaka kerajaan.

Kemudian golongan ketiga, merupakan golongan yang kecewa. Terdiri dari mereka yang mendukung baginda Jayanagara tetapi tak mendapat hati dari baginda. Pertama, mereka yang mendukung baginda. Dan kedua mereka yang bergabung dalam golongan pendukung gusti ratu Indreswari Lalu yang ketiga ialah golongan para arya dari Malayu.

Golongan yang mendukung baginda kecewa karena ternyata baginda lebih melimpahkan kepercayaan kepada patih Dipa daripada mereka. Golongan pendukung gusti ratu Indreswari juga kecewa karena ternyata pengaruh ibunda baginda itu tak dapat menolong mereka untuk mendapatkan kepercayaan baginda. Golongan arya dari tanah seberang, yang mengharapkan suatu iklim subur untuk menanamkan pengaruh yang berasal dari benih keturunan baginda serta gusti ratu Indreswari, ternyata tak mendapat sambutan dari baginda. Baginda merasa seorang raja Majapahit, bukan keturunan raja Malayu.

Demikian kelompok dan golongan2 yang tak senang dan mencemaskan tampilnya patih Dipa di pura kerajaan. Dari golongan arya tanah Malayu, mereka menggunakan dalih bahwa Dipa itu mungkin dari keturunan orang Sudra bahkan Paria, yang jelas bukanlah keturunan ksatria dan brahmana.

Mereka cemas apabila Dipa sampai menanjak ke pimpinan pemerintahan.

Dalih itu disebarkan dan mulai mendapat pengaruh di kalangan mereka yang iri dan cemas akan kemajuan patih Dipa. Walaupun belum terbentuk suatu persekutuan, namun mereka sudah merupakan kekuatan² yang akan merintangi kemajuan patih Dipa.

-0o-dw^kz-o0-

Peristiwa patih Dipa menerima anugerah baginda sebuah pedang pusaka kerajaan, mengejutkan tumenggung Kuda Pengasih yang saat itu juga hadir menghadap baginda untuk menghaturkan laporan.

Tumenggung itu mendapat kesan bahwa baginda makin melimpahkan kepercayaan besar kepada patih Dipa. Diam² tumenggung itu merenung. Selama ini ia merasa telah mendapat kepercayaan baginda. Kepercayaan itu dinyatakan dengan dipilihnya sebagai utusan nata yang dititahkan memanggil kedua senopati di Bali. Tetapi ketika menyaksikan betapa dekat baginda dengan patih Dipa, betapa besar kepercayaan yang dilimpahkan baginda kepada patih itu, serentak menyurutlah hati tumenggung Kuda Pengasih. Jelas, belumlah memadai besarnya, kepercayaan baginda kepada patih Dipa dengan kepercayaan baginda kepada dirinya. Sejarak bumi dengan langit.

Ia membayangkan dalam renungannya laporan yang hendak dipersembahkan kepada baginda. Terngiang pula pesan Arya Damar yang menghendaki agar dalam laporannya tumenggung itu berusaha untuk memperkecil jasa patih Dipa dan lebih menonjolkan jasa Arya Damar.

Tumenggung Kuda Pengasih marah apabila teringat akan perbuatan Arya Damar yang sengaja memeralat seorang gadis cantik untuk menguasai dirinya. Iapun tahu bahwa sesungguhnya kedudukan Arya Damar itu hanya menggantungkan pada pengaruh gusti ratu Indreswari. Sedangkan baginda tak begitu menyukai. Demikian pula dengan kedatangan pasukan Sriwijaya di Majapahit,

Pertama, ia tak puas atas cara Arya Damar bertindak. Seolah-olah arya itu telah memperangkap dan memberi tekanan halus. Kedua, andaikata ia setuju melakukan permintaan Arya Damar itu, pun tentu akan terbentur dengan kenyataan yang berat. Kenyataan bahwa baginda sangat mempercayai patih Dipa. Tidakkah suatu laporan yang berlawanan dengan kepercayaan itu akan menimbulkan tentangan yang hebat dari baginda? Sekali baginda menentang, berbahaya kiranya untuk kelangsungan kepercayaan baginda terhadap diri tumenggung itu. Bahkan mungkin akan menimbulkan kemarahan baginda yang mengakibatkan suatu tindakan yang tak diinginkan. Dilorot pangkatnya sebagai tumenggung, atau dipindah ke daerah.

Dengan pertimbangan2 diatas, akhirnya tumenggung Kuda Pengasih mengambil keputusan. Akan menghaturkan laporan menurut keadaan yang nyata. Dan kenyataan itu sudah tentu akan lebih menonjolkan jasa patih Dipa. Untuk menghadapi Arya Damar, tumenggung Kuda Pengasih sudah siap. Bila tiba pada puncak peristiwa yang tak dapat diselesaikan, ia akan menghadap baginda dan melaporkan perbuatan Arya Damar ketika di Ularan, Bali.

Demikian laporan tumenggung Kuda Pengasih itu hanya merupakan suatu pengukuhan dari jasa patih Dipa. Atau merupakan dukungan terhadap tindakan baginda menganugerahi ganjaran yang istimewa kepada patih Dipa.

Setelah mengundurkan diri dari hadapan baginda, patih Dipa segera kembali ke Daha. Sebagai patih, ia harus lekas2 mengetahui tentang keadaan Daha yang telah lama ditinggalkan itu. Demikian pula ia merencanakan akan menemui empu Kapakisan untuk menyampaikan berita, tentang cucu2 empu tersebut yang berada di Bali.

Demikian suasana di pura Wilwatikta tenang dan sejahtera pula. Hasil perutusan ke Bedulu, didengar juga oleh para kawula. Mereka bersukacita atas hasil yang gemilang itu. Nama patih Dipa mulai menjadi kembang bibir para kawula.

Memang tumenggung Kuda Pengasih menduga bahwa Arya Damar tentu akan menemuinya untuk meminta keterangan tentang laporannya kepada baginda. Tetapi tidaklah secepat itu Arya Damar akan datang. Ia memperkirakan beberapa hari lagi tetapi ternyata malam itu juga setelah pagi hari Kuda Pengasih menghadap baginda, ia harus menerima kunjungan Arya Damar.

"Patih Dipa semakin menanjak bintangnya" kata Arya Damar memulai pembicaraannya.

"Ya" sahut tumenggung Kuda Pengasih "dan apakah anugerah baginda kepada tuan?"

"Sebidang tanah dan rumah" kata Arya Damar "beserta pujian"

"O, tuan beruntung" seru tumenggung Kuda Pengasih.

"Apa artinya rumah dan tanah jika dibanding dengan anugerah yang diterima patih Dipa?"

"Apa maksudmu, arya?" tegur Kuda Pengasih.

"Pedang pusaka itu adalah peninggalan rahyang ramuhun Kertarajasa, pendiri Majapahit. Dengan pembelian itu berarti

patih Dipa telah memperoleh kepercayaan yang besar. Seolah baginda telah menyerahkan kepercayaan kepada patih Dipa untuk menjaga dan menegakkan kerajaan Majapahit. Pedang itu milik rajakula Majapahit, yang menerima pemberian pedang itu berarti diamanatkan sebagai bhayangkara penjaga kerajaan Majapahit"

"Jangan mengada-ada dalam penafsiranmu sendiri" seru tumenggung Kuda Pengasih "baginda tahu bahwa patih Dipa tak menginginkan suatu apa"

"Hm, benarkah?" Arya Damar agak mencemooh.

"Apa yang dikehendaki lagi?" kata tumenggung Kuda Pengasih "dia sudah menjabat patih. Hidupnya tiada kekurangan. Dia tak memerlukan kehidupan yang mewah karena belum berkeluarga"

"Nah, itulah" tukas Arya Damar "sekarang dia belum berkeluarga tetapi akhirnya tentu akan berkeluarga juga, bukan?"

"Tentu"

"Manusia tentu tak lepas dari keinginan" kata Arya Damar "aku tak percaya kalau patih Dipa tak mempunyai keinginan suatu apa. Soalnya hanya terletak, cara .untuk menyalurkannya. Ada orang yang terlalu cepat terangsang untuk memperoleh keinginannya itu sehingga tampaknya dia seorang yang temaha akan pangkat dan harta benda. Tetapi ada pula yang tenang dan pandai menahan diri dan menyembunyikan maksudnya. Misalnya seperti patih Dipa, sehingga termasuk baginda sendiri menganggap patih itu sepi dari keinginan"

"Tetapi ketahuilah, ki tumenggung" Arya Damar melanjutkan kata-katanya pula "bahwa orang yang pandai

menahan nafsu dan menyembunyikan keinginannya itu lebih berbahaya dari orang yang cepat terangsang menunjukkan keinginannya. Jika orang cepat terangsang itu hanya terbatas pada apa yang dihadapinya saat itu, tetapi orang yang pandai menyembunyikan keinginannya itu akan mengarah yang lebih tinggi bahkan mungkin yang paling tinggi"

"Tetapi patih Dipa lain . . ."

"Oleh karena manusia itu terbentuk dari unsur. Api, Air, Bumi dan Angin, maka pada hakekalnya samalah sifatnya. Apabila terdapat kelainan, adalah karena dia dapat menguasai tersibaknya unsur dalam tubuhnya itu dengan unsur2 dari luar. Ki tumenggung, patih Dipa itu seorang manusia biasa, bahkan dia jelas dari keturunan Sudra mungkin pula Paria. sudah wajar apabila dia menginginkan kemajuan Hidup dan peningkatan kedudukan serta keluhuran nama. Buktinya, mengapa dia menerima pengangkatan sebagai patih Kahuripan ? Bukankah dari seorang bekel bhayangkara menjadi seorang patih itu, amat jauh jaraknya?"

Tumenggung Kuda Pengasih termangu.

"Ki tumenggung" kata Arya Damar pula "jangan pikiran kita mudah terkecoh oleh sikap seseorang. Jangan pula kita cepat mendewa dewakan seseorang. Cobalah ki tumenggung bayangkan sendiri, bagaimana rasanya apabila kita, termasuk ki tumenggung, yang berasal dari keturunan priagung, sampai diperintah oleh seorang yang lebih rendah kasta keturunannya?"

Cahaya muka tumenggung Kuda Pengasih mulai berombak-ombak, Jejas dia sedang mengalami pertentangan dalam hati. Apa yang dikatakan Arya Damar itu memang benar. Patih Dipa berasal dari kasta yang rendah. Jika dia sampai mencapai puncak tangga pimpinan yang teratas, bukankah akan

tertampar muka para menteri, senopati dan narapraja yang berasal dari keturunan priagung.

"Ki tumenggung" tiba2 pula Arya Damar berseru "adakah ki tumenggung melupakan peristiwa di desa Ularan itu?"

Tumenggung Kuda Pengasih terkesiap "Apa maksudmu ?"

"Ni Saraswati yang cantik itu ..."

"Arya!" cepat ki tumenggung menukas setengah membentak "jangan mengungkat hal yang telah lampau, kecuali engkau memang mempunyai tujuan tak baik terhadap diriku"

"Justeru mengungkat peristiwa yang lampau itu kita berani menghadapi kenyataan dan tanggung jawab" sahut Arya Damar "karena peristiwa itu teiap ada dan memang masih menanti penyelesaian kita"

"O, engkau hendak melanjutkan persoalan itu?" tumenggung Kuda Pengasih mulai merah mata. Ia bersedia untuk menentang arya itu apabila hendak memaksakan kehendaknya.

Arya Damar tertawa tenang.

"Benar, ki tumenggung. Aku memang hendak mempersoalkan diri gadis cantik itu. Namun kumohon janganlah ki tumenggung terangsang oleh kemarahan lebih dahulu. Ki tumenggung wajib menolong gadis itu"

"Bagaimana aku harus menolongnya ? Mengambilnya ke Bali dan menikahnya sebagai isteri?"

"Ya"

Tumenggung Kuda Pengasih terbeliak.

"Jika ki tumenggung berkenan menikahnya. Tetapi bila tidak, pun ki temenggung wajib menolongnya, agar nasibnya jangan terkatung-katung diawang-awang yang tiada berketentuan ujung pangkalnya"

Sebenarnya sudah hampir meluap kemarahan tumenggung Kuda Pengasih mendengar pembicaraan Arya Damar itu. Tetapi pada lain kilas, ia terpaksa harus menahan diri untuk mengetahui apa yang akan dikatakan arya itu.

"Begini maksudku, ki tumenggung" Arya Damar mulai bercerita "seperti kita semua tahu bahwa baginda itu amit gemar akan paras cantik. Kudengar tentang berhasilnya patih Aluyuda mendapat kepercayaan dari baginda adalah karena patih itu pandai menuju kegemaran baginda. Peristiwa Rara Sindura dan Damayanti masih banyak rakyat yang tahu"

"Maksudmu, kita juga akan menempuh jalan itu ?" tanya tumenggung Kuda Pengasih.

"Patih Aluyuda memang seorang yang pandai dan dapat memanfaatkan setiap hal yang dapat memberi keuntungan kepadanya. Orang mengatakan bahwa dia terlalu besar nafsu untuk meraih kedudukan mahapatih. Tetapi kukatakan, dia adalah manusia sejati. Manusia yang bebas dari menyiksa diri, mengekang keinginan, menindas kehendak. Dia merupakan perwatakan dari sifat manusia. Dyah Aluyuda, juga dikenal sebagai resi Mahapati. Seorang resi yang memiliki jiwa pejuang, jiwa ksatria. Karena diapun ingin mengabdikan kepada Majapahit. Dan karena besarnya keinginan untuk mengabdikan itu, maka ia bercita-citakan menjabat sebagai mahapatih. Dia memang berhak melakukan hal itu karena dia dari golongan brahmana. Tetapi bagaimana kita rela kalau kedudukan mahapatih itu akan direbut oleh patih Dipa, seorang yang bukan dari keturunan priagung?"

Setiap kali Arya Damar selalu menandakan tentang kasta keturunan patih Dipa untuk menyumbat pemikiran tumenggung Kuda Pengasih.

"Dalam melakukan rencana kita ini" kata Arya Damar pula "ki tumenggung dapat berbuat dua hal secara serempak. Pertama, ki tumenggung dapat menolong nasib gadis itu. Dan kedua, dengan mempersembahkan gadis cantik itu kepada baginda, dapatlah kita merebut kembali kepercayaan baginda yang hampir seluruhnya diberikan kepada patih Dipa. Nah, cobalah ki tumenggung renungkan"

Setelah berdiam diri beberapa saat, tumenggung Kuda Pengasih berkata "Sebelum aku menyatakan setuju atau tidak, sukaah arya menjelaskan dahulu bagaimana rencana pelaksanaan hal itu"

Cerah wajah Arya Damar. Dengan meminta hai itu sekurang-kurangnya tumenggung itu sudah mempunyai perhatian. Dan perhatian berarti awal dari rasa setuju.

"Kita harus berterus terang kepada baginda" kata Arya Damar "ki tumenggung menghadap baginda dan menuturkan tentang nasib seorang gadis Bali yang melarikan diri meminta pertolongan kita karena dipaksa menikah dengan seorang pemuda yang tak dicintainya. Ki tumenggungpun menghaturkan keresahan tentang gadis Bah itu. Tak layak bagi ki tumenggung yang masih belum beristeri, harus menerima gadis Bali itu ditempat kediaman ki tumenggung. Kemudian apabila saat itu baginda mulai menunjukkan perhatian maka ki tumenggung harus menggunakan kesempatan itu untuk memohon kepada baginda agar gadis iali itu dapat diterima sebagai dayang di keraton Tikta-Sripala. Sampai disitu selesailah tugas ki tumenggung. Karena

bagaimana kelanjutannya kurasa kita sudah dapat menduga. Ni Saraswati seorang gadis Bali yang cantik rupawan"

Tumenggung Kuda Pengasih berdiam diri. Ia merenungkan hal itu lebih lanjut. Menghaturkan seorang gadis boyongan dari Bali kepada baginda, bukan suatu kesalahan. Syukur baginda berkenan kepada gadis cantik itu, apabila tidak, dapatlah gadis itu dijadikan dayang perwara dalam keputren. Memang terpaksa ia harus berbohong kepada baginda tetapi hal itu tentu mungkin takkan diketahui baginda manakala ia sudah memberi ajaran kepada ni Saraswati bagaimana harus menjawab apabila baginda bertanya tentang asal usul dirinya.

Kemudian renungan tumenggung itu mencapai suatu pantai dari sebuah laut yang besar gelombangnya. Gelombang yang dahsyat itu menerjang sampai jauh ke pantai, menumbangkan pohon dan rumah, membinasakan segala yang dilandanya. Gelombang perkasa adalah ibarat kekuasaan besar yang bersemayam di pucuk pimpinan kerajaan. Apabila pucuk pimpinan itu dapat direbut oleh patih Dipa, alangkah besar malapetaka yang akan diderita para mentri, senopati dan narapraja.

Kemudian terngiang pula kata2 Arya Damar yang mengatakan bahwa patih Dipa itu berasal dari keturunan kata yatig rendah. Apabila sampai dapat menduduki jabatan yang tertinggi di pemerintahan, tentulah akan timbul suatu peristiwa yang hina Para mentri, senopati dan narapraja yang berdarah priagung akan tunduk pada perintah seorang yang berasal dari keturunan rendah. Serentak terjagalah tumenggung Kuda Pengasih dari lamunannya.

Rupanya Arya Damar membiarkan saja tumenggung itu berkeliaran ke alam renungannya. Ketika melihat wajah tumenggung itu bertebar warna merah dan dahinya mengerut,

Arya Damar dapat menduga bahwa tumenggung Kuda Pengasih telah mencapai suatu keputusan.

"Ki tumenggung" serunya "sudahkah tuan mempertimbangkan hal itu?"

"Adakah kita harus kembali ke Ularan lagi untuk mengambil ni Saraswati ?" seru tumenggung itu.

Diam2 giranglah hati Arya Damar. Jelas tumenggung itu dapat menyetujui rencananya. Maka tertawalah ia "Tak perlu, ki tumenggung. Ni Saraswati telah ikut aku ke pura Wilwatikta"

"O, gadis itu sudah berada di pura?" tumenggung Kuda Pengasih menegaskan, agak terkejut.

"Benar, ki tumenggung" sahut Arya Damar "bilakah ki tumenggung akan menghadap baginda?" tanyanya seolah sudah memastikan bahwa tumenggung itu menyetujui rencananya.

Tumenggung Kuda Pengasih kerutkan dahi "Soal ini" katanya sesaat kemudian "harus mencari kesempatan tersendiri agar dapat berhadapan dengan baginda"

"Soal ini lebih cepat terlaksana lebih baik bagi kita, ki tumenggung" desak Arya Damar "agar janganlah baginda sempat untuk memikirkan sesuatu tentang diri patih Dipa"

"Baik" kata tumenggung Kuda Pengasih "besok malam aku akan menghadap baginda"

"Jika demikian" kata Arya Damar "senja akan kubawa gadis itu kemari"

Tumenggung Kuda Pengasih mengiakan dengan nada yang sarat. Kemudian sesaat Arya Damar hendak minta diri,

tumenggung itu memberi pesan "Arya, betapapun halnya, kita telah merencanakan sesuatu terhadap raja junjungan kita"

"Tetapi hal itu bukan suatu kejahatan, ki tumenggung" bantah Arya Damar.

"Benar" jawab tumenggung Kuda Pengasih "tetapi itu sudah termasuk sebuah siasat. Karena rencana itu mengandung maksud tertentu"

Arya Damar terkesiap.

"Oleh karena itu" kata tumenggung Kuda Pengasih "hendaknya kita merahasiakan rencana ini. Jika ada orang ketiga yang mengetahui, aku tentu akan meminta pertanggungan jawabmu, arya !"

Menganggap peringatan tumenggung itu memang tetap, Arya Damar pun menyetujui untuk menjaga rahasia. Namun ketika hendak ayunkan langkah, masih tumenggung Kuda Pengasih mengulang peringatannya a-gar Arya Damar jangan membuka rahasia itu kepada lain orang.

Demikian Arya Damar segera meninggalkan gedung tumenggungan. Ia gembira karena rencananya akan terlaksana. Iapun diam2 menertawakan tumenggung yang dianggapnya bernyalai kecil itu.

Sepeninggal Arya Damar, tumenggung Kuda Pengasih masih temenung- menung. Banyak persoalan yang hinggap dalam benaknya dan menyengat perasaannya. Persoalan untuk melakukan rencana yang diajukan Arya Damar. Persoalan terhadap diri ni Saraswati itu sendiri.

Persoalan dari Arya Damar itu memang masih berat sekalipun ia sudah berjanji kepada Arya Damar. Betapapun ia tak ingin mengikuti jejak patih Aluyuda dahulu. Ia ingin

mencapai kedudukan dengan jasa yang bernilai. Kedudukan yang dicapai dengan jalan mengambil muka, menuju kegemaran baginda, bukanlah cara yang gemilang. Namun jika teringat akan patih Dipa yang makin melaju dalam meningkat ke puncak tangga kedudukan, ia merasa gelisah. Dan lebih cemas pula manakala mengetahui bahwa Dipa itu berasal dari keturunan rakyat kecil. Bukankah jika Dipa berhasil memegang pucuk pimpinan kerajaan, dia tentu akan berusaha untuk mengganti kedudukan beberapa menteri priagung dengan kawan-kawannya yang berasal dari keturunan rakyat rendah pula? Andaikata tidak demikian, pun yang nyata, akan merupakan suatu tamparan yang menyakitkan, apabila para menteri dan narapraja yang berasal dari keturunan priagung itu harus diperintahkan Dipa, anak rakyat kecil.

Persoalan kedua, mengenai diri ni Saraswati itu. Sesungguhnya ia masih terkenang akan malam yang mengejutkan tetapi yang berbahagia itu. Apakah kesalahan gadis itu terhadap dirinya? Karena berani masuk keda-lam ruang tidurnya?

Tidak. Gadis itu tak bersalah. Dia masuk karena memang telah diatur oleh Arya Damar. Dan gadis itu-pun rela menyerahkan kehormatannya yang paling suci kepadanya. Dan gadis itu ternyata mencintainya. Kala itu Kuda Pengasih sangat marah dan tersinggung kewibawaannya. Dia seorang tumenggung dan gadis itu hanya seorang gadis penari. Ia merasa hina.

Tetapi ketika membayangkan kecantikan gadis itu, keluwesan gerak sikap dan kelemah-lembutan budi bahasanya dan terutama bagaimana harum tubuhnya pada malam itu, Kuda Pengasihpun termangu-mangu.

"Tidakkah dia layak menjadi isteri seorang tumenggung ?" akhirnya timbullah pertanyaan dalam hatinya "beberapa tumenggung dan gusti yang kuketahui, tiadalah isteri mereka yang dapat melebihi kecantikan Saraswati. Malu ? Mengapa aku harus merasa malu dan hina? Bukankah manusia itu diciptakan oleh Hyang Widdhi dengan unsur dan sifat yang sama?"

Makin mengenangkan peristiwa itu makin terkenanglah tumenggung Kuda Pengasih akan ni Saraswati. Ia menyesal bahwa ia terlalu menuruti keangkuhannya sebagai seorang tumenggung. Mengapa ia harus menolak gadis yang telah menyerahkan diri kepadanya itu?

Lama hingga sampai jauh malam tumenggung Kuda Pengasih terbenam dalam renungan. Timbul suatu pertentangan dalam batinnya. Antara suatu kenangan yang indah dalam hidupnya dengan kenyataan yang akan dihadapinya besok hari.

"Tidakkah aku ini seorang pengecut mengapa rela menyerahkan gadis itu kepada sri baginda ?" bertanyalah ia kepada perasaannya. Lama ia tak dapat menjawab.

Tiba2 muncul pula bayang2 patih Dipa yang tampak bersenyum simpul memasuki sebuah ruangan besar. Patih itu mengenakan pakaian kebesaran sebagai seorang mahapatih. Dengan angkuh, dia duduk di kursi kebesaran, dihadap oleh sekalian mentri, senopati dan nayaka. Kuda Pengasih merasa ikut menghadap patih itu

"Hai, dengarkan sekalian mentri, senopati, nayaka dan narapraja kerajaan Majapahit. Bahwa kini aku telah diangkat baginda sebagai mahapatih kerajaan Wilwatikta. Baginda telah menyerahkan semua kekuasaan dengan penuh kepercayaan kepadaku. Barangsiapa yang tak tunduk kepada perintahku,

aku diberi wewenang untuk menghukum dan melorot kedudukannya ..."

"O . . ." tumenggung Kuda Pengasih tersentak dari lamunan. Pengaruh kata2 Arya Damar tentang diri patih Dipa, telah mengembangkan suatu bayang2 dalam lamunan Kuda Pengasih. Ia ngeri melihat bayang2 itu. Dan tentu akan lebih menderita apabila melihat kenyataannya. Impian yang indah tentang malam bahagia dengan ni Saraswati, lenyap seketika tersapu oleh bayang2 keseraman tentang diri patih Dipa.

"Kuda Pengasih, mengapa engkau memberatkan seorang wanita dari nasib kedudukanmu, pangkat dan kewibawaanmu ? Bukankah sebagai seorang tumenggung engkau mampu mencari beberapa gadis lagi yang lebih cantik dari Saraswati? Tetapi mampukah engkau menolong derita penyesalanmu apabila patih Dipa terlanjur mencapai kedudukan yang lebih tinggi?"

Sayup2 ia seperu mendengar hatinya mengumandangkan suara. Entah benar dari suara hatinya atau karena khayalannya tetapi yang jelas suara itu bersambut dengan pikirannya yang menyetujui dan membenarkan.

"Ya, wanita cantik mudah dicari, tetapi pangkat dan kedudukan memang tak mudah. Kini aku sudah berpangkat tumenggung mengapa aku tak berusaha untuk meningkatkan pangkat dan kedudukanku? Mengapa aku harus kalah dengan patih Dipa dalam merebut kepercayaan baginda"

Demikian ingau yang terbawa dalam tidur tumenggung Kuda Pengasih malam itu. Semalam tumenggung itu tak pulas tidurnya. Bahkan lewat tengah malam, dia berteriak-teriak hingga menjagakan para penjaga.

Rupanya tumenggung Kuda Pengasih menderita pertentangan batin yang hebat. Pertentangan antara suara hati dengan pikiran. Suara hati yang membahayakan kesyahduan malam indah bersama Saraswati, dengan pikiran yang cemas akan bayang2 patih Dipa.

Pandang pertama dan mata ni Saraswati yang dibawa Arya Damar ke gedung tumenggungan, amat menusuk uluhati tumenggung Kuda Pengasih. Mata gadis cantik itu tampak bersinar-sinar memancar gairah harapan. Rupanya gadis itu amat terkesan dan gembira karena dapat bertemu pula dengan tumenggung Kuda Pengasih, p;ia yang pernah merenggut kesuciannya. Tetapi ia tak merasa kehilangan karena ia senang dan rela menyerahkan kepada tumenggung yang berwajah tampan itu.

Tetapi tiba2 wajah gadis itu tampak sayu muram dan menundukkan kepala tak berani berhadapan pandang dengan tumenggung Kuda Pengasih.

"Ki tumenggung" tiba2 Arya Damar, berkata. Nadanya agak dikejutkan agar tumenggung Kuda Pengasih yang tampak tertegun memandang Saraswati itu terjaga "ni Saraswati kuantar kemari. Bilakah ki tumenggung akan berangkat ke keraton?"

"Apabila tiada aral melintang" sahut tumenggung Kuda Kuda Pengasih "malam nanti aku ajian menghadap ke keraton"

"Mengapa ki tumenggung tertegun memandang gadis ini?" tegur Arya Damar yang tak kuasa lagi menahan diri karena melibat sikap tumenggung yang tampak gelisah berhadapan dengan ni Saraswati.

"Mengapa ni Saraswati tampak pucat dan lebih kurus dari ketika berada di Ularan?" tumenggung Kuda Pengasih balas bertanya.

"Itu sudah jelas, ki tumenggung" kata Arya Damar "dia belum pernah meninggalkan desa. Apalagi pergi ke negara yang jauh dari kampung halamannya. Tentu dia masih takut. Tetapi ki tumenggung, bukankah karena agak kurus itu ni Saraswati bahkan bertambah cantik?"

Tumenggung itu tertawa. Tapi tak bergairah. Mungkin ia masih memikirkan keadaan gadis ayu itu.

"Ki tumenggung" kali ini suara Arya Damar agak pelahan tetapi tandas "rencana kita hanya tergantung pada diri gadis itu. Berusahalah sekuat kemampuan ki tumenggung agar apa yang kita rencanakan itu dapat tercapai"

"Hm" tumenggung Kuda Pengasih hanya mendengus seraya mengangguk segan.

Demikian setelah bercakap-cakap beberapa saat, karena melihat sikap tumenggung tak bergembira, Arya Damarpun segera pamit pulang.

"Nini" setelah berada berdua sampai beberapa saat, akhirnya tumenggung Kuda Pengasih menegur ni Saraswati. Ia kasihan melihat gadis itu menundukkan kepala sampai beberapa lama "mengapa engkau menunduk kepala saja?"

Tiada terdengar penyahutan.

"Nini, jangan engkau takut kepadaku. Aku memang telah menyadari bahwa tak seharusnya aku bersikap sekasar pada ketika berada di Ularan waktu itu"

Masih ni Saraswati diam.

"Nini" kata tumenggung itu pula "aku menyesal karena telah menodai dirimu" tumenggung itu tak dapat melanjutkan kata-katanya karena saat itu ia mendengar suara isak tangis. Jelaslah kalau isak tangis itu berasal dari mulut Saraswati.

Tumenggung Kuda Pengasih terkesiap. Kemudian perlahan-lahan ia menghampiri gadis itu "Nini, mengapa engkau menangis?"

Ni Saraswati tetap tak menyahut.

Tumenggung Kuda Pengasih maju mendekati, menjamah kepala gadis itu dan membelai belainya "Nini, engkau tentu marah kepadaku. Ya, aku merasa bersalah nini. Maafkanlah ..."

Karena gadis itu tetap menunduk, akhirnya Kuda Pengasih merabah dagunya dan mengangkat muka gadis itu "Nini, katakanlah, mengapa engkau menangis ?"

Makin terisak tangis Saraswati saat itu.

"Nini, katakanlah" tumenggung Kuda Pengasih meminta seraya membelai-belai rambut gadis cantik. Ia lupa bahwa saat itu dirinya adalah tumenggung Kuda Pengasih. Iapun lupa akan pesan Arya Damar tadi.

Yang terasa dan dirasakan oleh tumenggung itu hanya ia tengah berhadapan dengan seorang gadis cantik sebagaimana yang dikenangkan dalam peristiwa malam bahagia itu.

"Duh, ki tumenggung" terdengar mulut ni Saraswati merintih "paduka bunuh sajalah diri Saraswati ini"

Kejut tumenggung Kuda Pengasih lebih dari dipagut ular berbisa "Mengapa nini"

Airmata Saraswati makin berderai-derai. Dalam pandang mata tumenggung Kuda Pengasih, air mata itu bagaikan butir2 mutiara yang berhamburan diatas penampi "Nini, sudahlah, jangan engkau menangis. Katakanlah apa sebab engkau begitu sedih ? Dan apa sebab engkau mengatakan supaya kubunuh itu?"

"Ki tumenggung" kata Saraswati "tidakkah paduka akan marah apabila hamba katakan hal yang sebenarnya ?"

"Mengapa marah, nini?" ujar tumenggung Kuda Pengasih "bukankah aku sendiri yang meminta engkau supaya mengatakan dengan jelas?"

Airmata Saraswatipun mulai menyusut. Setelah menenangkan hati, berkatalah gadis cantik itu "Duh, ki tumenggung, padukalah pria dalam kehidupan hamba yang sekarang ini yang hamba sembah dan puja"

"Nini, tenangkaniah hatimu"

"Memang pada malam ini atas tekanan Arya Damar, demi menyelamatkan jiwa orangtua hamba, maka hamba rela mengorbankan diri untuk melayani paduka. Tetapi ki tumenggung, serta hamba berhadapan dengan paduka, luluhlah hati hamba. Hamba merasa bahagia dengan penyerahan pada malam itu. Hamba merasa dewata telah mengabulkan permohonan hamba agar hidup hamba dapat mempersembahkan bhakti-setya hamba kepada seorang pria yang hamba cintai"

Tumenggung Kuda Pengasih terkesiap. Kata-kata ni Saraswati itu bagai sembilu yang menyayat-nyayat hatinya. Ia tak menyangka bahwa Saraswati mempunyai tekad yang sedemikian besar terhadap dirinya.

Perasaan tumenggung itu seperu diremas-remas. Kemudian dengan nada haru ia berkata "Nini, semoga engkau bahagia"

"Kala paduka ke Bali Selatan untuk menjumpai gusti patih yang memimpin perutusan Majapahit, hati hamba tak keruan rasanya. Ingin hamba menyusul paduka, tetapi hamba takut. Takut apabila marah seperti pada keesokan hari dari malam yang bahagia itu. Hamba lak ingin membuat paduka marah. Biarlah hamba menanggung sendiri segala derita dan kesakitan hati. ..."

Sebagai seorang pria, sebagai seorang yang pernah menikmati kebahagiaan malam yang indah, tergugahlah perasaan tumenggung Kuda Pengasih. Semangatnya bangkit dan timbullah rasa tanggung jawabnya sebagai seorang pria "Aku menyesal telah marah kepadamu"

Saraswati terkesiap, katanya kemudian "Benarkah paduka tak marah apabila hamba menghaturkan cerita ini ke hadapan paduka?"

"O, ceritakanlah, nini, aku takkan marah"

"Ah ..." di luar dugaan ni Saraswati menghela napas rawan "jika demikian, gusti menggung, adakah paduka tak sayang akan hamba?"

Tumenggung Kuda Pengasih terkejut "Apa maksudmu, nini?"

"Mengapa paduka tak marah? Adakah paduka merelakan diri hamba di . . ." airmata Saraswati kembali bercucuran mengalir dan mengenangi kedua pipinya.

Makin terkejutlah tumenggung Kuda Pengasih melihat sikap gadis itu. Cepat ia dapat menduga bahwa ada sesuatu yang

telah terjadi pada diri Saraswati "Ceritakanlah, nini. Jika kuanggap aku harus marah, tentu aku marah"

Mendengar itu berhentilah tangis Saraswati "Baik, gusti. Hamba akan bercerita. Setelah menunggu lama, ternyata paduka tetap tak datang. Yang datang adalah Arya Damar. Dia mengajak hamba menyusul paduka ke Majapahit"

"O, itulah alasannya mengajakmu ke Majapahit?" seru tumenggung.

"Benar" sahut ni Saraswati "demi keinginan hamba untuk berjumpa dengan paduka, mau juga hamba ikut dalam perahu Arya Damar"

"Hm" desuh tumenggung Kuda Pengasih dalam hati "arya itu memang telah merencanakan siasat busuk untuk menekan aku supaya merebut pengaruh dari baginda"

"Hamba kira Arya benar2 hendak menolong hamba" kata ni Saraswati lebih lanjut "tetapi . . . tetapi ternyata" ia tak melanjutkan kata-katanya melainkan menunduk.

Tumenggung Kuda Pengasih terkejut. Tentu ada sesuatu dibalik kata2 gadis itu. Pikiranya.

"Ternyata bagaimana, nini?" serunya.

"Didalam kapal itu, dia hendak berbuat tak senonoh terhadap hamba"

"Dia !" teriak tumenggung Kuda Pengasih dengan keras. Wajahnya tegang sekali.

"O, terima kasih dewa" bisik ni Saraswati seraya menengadahkan kedua tangannya ke atas Kemudian ia menjawab pertanyaan tumenggung "tetapi hamba tak mau. Bermula dia tetap hendak memaksa, tetapi hamba mengancamnya, apabila dia berani menyentuh diri hamba, hamba akan membuang diri hamba ke laut"

"Apakah dia takut?" seru tumenggung makin tegang.

"Karena melihat kesungguhan hamba, Arya itu-pun tak berani berbuat tak senonoh. Namun ia mengancam hamba, kelak pada suatu hari, dia pasti akan menikmati tubuh hamba"

"Dia mengatakan begitu ?" teriak tumenggung.

"Bahkan dia masih mengunjuk sikap sikap yang mencurigakan selama dalam pelayaran itu"

"Lalu ?" desak tumenggung makin tegang.



— Arya Damar, iblis laknat, kubunuh engkau . . ! — ketika mendengar penuturan ni Saraswati tentang perbuatan Arya Damar yang hendak mencemarkan kehormatannya, tumenggung Kuda Pengasih serentak marah dan mengepalkan tinjunya dengan geram

"Selama beberapa hari di kapal, hamba tak mau makan. Karena hamba kuatir, dia akan memberi sesuatu dalam makanan itu"

"Arya Damar, iblis laknat, kubunuh engkau . . !" ketika mendengar penuturan ni Saraswati tentang perbuatan Arya Damar yang hendak mencemarkan kehormatannya, tumenggung Kuda Pengasih serentak marah dan mengepalkan tinjunya dengan geram.....

"O, itulah sebabnya maka engkau begitu kurus?" seru tumenggung terbelalak.

"Demikian pula ketika tiba di pura Majapahit, hamba ditempatkan di rumah kediaman arya itu. Selama beberapa hari iapun mencoba untuk membujuk hamba. Tetapi inilah, gusti menggung" tiba2 ni Saraswati mencabut sebilah patrem atau keris kecil dari baju lalu diacungkan dihadapan tumenggung "patrem ini adalah pemberian dari rama hamba. Patrem pusaka keluarga hamba yang sudah beratus tahun umurnya. Pesan rama, apabila hamba tak dapat menjaga kehormatan, patrem ini akan menolong hamba. Apabila ditusukkan ke tubuh, walaupun hanya sedikit saja ujungnya yang masuk ke dalam daging, cukuplah sudah untuk mengantarkan hamba ke alam kebebasan penderitaan. Demikian pesan rama hamba"

"O, engkau nini" seru tumenggung Kuda Pengasih penuh keharuan "adakah Arya Damar tahu akan hal itu ?"

Saraswati mengangguk.

"Tahu" sahutnya "karena suatu malam ketika hamba tidur di ruang yang disediakan untuk hamba, dia datang lagi dalam keadaan setengah mabuk. Dia hendak mengulangi lagi maksudnya. Hampir hamba tak dapat meloloskan diri tetapi

pada saat2 yang genting hamba teringat akan patrem ini dan segera mencabutnya. Hamba mengancamnya, apabila dia tetap hendak melanjutkan maksudnya, hamba akan bunuh diri dengan patrem yang amat bertuah ini"

"Dia terus pergi ?" tanya tumenggung.

"Ya" jawab Saraswati.

"Hm, bedebah" gumam tumenggung Kuda Pengasih. Diam2 ia menduga tentulah Arya tak berani melangsungkan niatnya karena takut Saraswati akan bunuh diri. Pada hal Arya Damar masih membutuhkan gadis itu untuk melaksanakan rencananya terhadap baginda.

"Betapa gembira hati hamba ketika dia mengantarkan hamba ketempat paduka disini. Saat ini hamba merasa telah menemukan dunia hamba. Dunia kehidupan dan ajal hamba, hamba persembahkan kehadiran paduka, gusti menggung"

Tumenggung Kuda Pengasih termangu-mangu. Dari dahulu kak hingga sekarang, ksatria manakah yang kuat menghadapi rintihan seorang jelita yang mendambakan kasihnya. Adakah Kuda Pengasih seorang pria yang lemah iman dan goyah pendirian? Rasanya, bukan hanya Kuda Pengasih seorang yang telah luluh imannya terhadap seorang jelita. Bahkan seorang raja-diraja, baginda Jayanagara pun, murka sekali karena kehilangan wanita Rara Sindura.

Termenung-menung tumenggung Kuda Pengasih menghadapi persembahan ni Saraswati saat itu. Pikirannya yang telah dibulatkan semalam, hancur luluh bagai lilin dimakan api. Dan api asmara yang tengah membakar sanubari tumenggung itu, jauh lebih panas daripada api biasa.

"Nini" akhirnya ia berkata dengan pelahan "mengapa sedemikian besar dan bulad tekadmu untuk mengabdikan kepadaku?"

"Duh, gusti rnanggung junjungan hamba" seru ni Saraswati "hamba sebenarnya malu mengatakan rahasia diri hamba"

"Rahasia? Rahasia apakah nini?" tumanggung Kuda Pengasih terbelalak pula "adakah engkau masih memendam sesuatu yang belum engkau katakan kepadaku? Mengapa engkau tak mau mengatakan keseluruhannya, nini?"

Wajah gadis cantik itu bertebar warna merah.

"Hamba malu, gusti menggung" ia menunduk.

"Malu? Kenapa nini?" tumanggung itu makin tegang "katakanlah"

"Adakah paduka takkan marah terhadap diri hamba?"

"Tidak, nini. Aku berjanji takkan marah kepadamu. Tetapi engkaupun harus berjanji untuk berkata dengan sejujur hatimu"

Walaupun masih tersipu-sipu namun akhirnya meluncur juga kata2 dari gadis jelita itu "Gusti menggung, maafkan diri hamba, karena hamba . . . hamba .. ."

"Mengapa engkau, nini?" tumanggung makin tak mengerti "teruskanlah kata-katamu, nini"

"Karena hamba. . . telah mengandung benih putera paduka ..." Saraswati tak dapat melanjutkan kata-katanya karena tersekat oleh isak tangisnya.

Serasa saat itu petir berbunyi di ruang tumenggungan keuka tumanggung Kuda Pengasih mendengar ucapan ni

Saraswati. Tubuh tumenggung itu bergetar keras seperti gemetar. Ia rasakan pandang matanya seperti berkunang.

Suasana hening seketika. Sementara tumenggung itu masih terlongong-longong, ni Saraswatipun masih terisak-isak.

Tumenggung pejamkan mata, menghampakan pikiran dan melayangkan suksamanya ke dirgantara "O, dewa agung, adakah dewa menentukan garis hidup hamba harus begini? Dewa berilah hamba penerangan"

Dalam kehampaan diri itu sayup2 ia seperti mendengar suara yang sehalus daun gugur ke tanah "Kuda Pengasih, engkau seorang pria dan Saraswati seorang wanita. Kodrat Prakriti menentukan bahwa hidup itu harus dicapai dengan persenyawaan dari kedua jenis insan. Jangan engkau mengingkari kodratmu sebagai seorang pria. Jangan engkau menolak karunia dewata yang telah menghidupkan benihmu dalam janin wanita yang pernah engkau peristeri. Sudah kodrat bahwa persenyawaan jasmani antara pria dan wanita akan membenihkan keturunan"

"Tetapi, dewa"

"Engkau masih meragukan dirimu. Engkau masih menampilkan ke-Aku-anmu dan menganggap hina wanita yang mengandung benihmu itu. Tetapi ketahuilah Kuda Pengasih, bahwa insan itu hanya terbagi dalam jenis saja. Bukan dari pangkat, keturunan, kekayaan dan lain2 benda keduniawian"

Tumenggung Kuda Pengasih terbeliak dan membuka mata. Ia merasa pandang matanya tak segelap tadi, hatinyaupun makin tenang. Memandang kearah ni Saraswati yang masih menunduk, ia melihat wanita cantik itu perlu perlindungan. Nasibnya meminta kasihan. Dan dalam tubuh wanita itu telah

tertanam benih keturunannya. Membenci atau memandang hina, berarti mencemooh benih keturunannya sendiri.

"Nini" tiba2 meluncurlah kata2 dari mulut tumenggung itu "engkau tak bersalah. Akulah yang menyebabkan engkau menderita begitu"

"Apakah paduka memaafkan diri hamba?" Saraswati mengangkat muka dan memandang kearah tumenggung itu.

"Engkau tak bersalah, mengapa harus minta maaf, nini" tumenggung Kuda Pengasih berkata "kesemuanya itu telah digariskan oleh dewata. Kita insan manusia hanya menyerah saja kepada kehendakNYA. Jangan engkau bersedih nini, karena kesedihan akan membawa akibat tak baik bagi benih yang engkau kandung"

"Duh, gusti menggung sesembahan hamba. Hamba bersumpah takkan melayani....."

"Sudahlah, nini, jangan suka bersumpah" cepat Kuda Pengasih menukas "aku hendak bertanya kepadamu. Kuharap engkau mau menjawab dengan sejujur hatimu"

Saraswati mengiakan.

"Benarkah engkau sedang mengandung?" Mendengar itu wajah Saraswati bertebar merah

"Demi Batara Agung, hamba mohon supaya nyawa hamba dicabut apabila hamba membohong"

Diam2 tumenggung menghela napas dalam hati. Entah napas dari kelegahan hati atau kekecewaan.

"Nini, benarkah benih yang engkau kandung itu berasal dari aku?" tanyanya pula.

"Batara Agung menjadi saksi. Apabila benih itu bukan dari paduka, semoga nyawa Saraswati ditumpas saat ini juga"

Tumenggung Kuda Pengasih pejamkan mata. Pikirannya jauh melayang ke malam itu. Malam dimana ia telah menumpahkan gairah asmaranya kepada ni Saraswati. Ia tak nyana bahwa pada malam itulah ia telah menurunkan sebuah benih keturunan. Ia percaya penuh akan kesucian dan kejujuran Saraswati.

"Ah" hatinya mendesuh dan mengeluh. Bukankah suatu perbuatan nista dan terkutuk apabila ia mengingkari akan benih yang ditanamnya sendiri itu "bukankah aku akan mendapat kutuk dari dewata apabila aku mengingkari hal itu"

Kuda Pengasih suka mendengar tentang cerita2 orangtua. Antaranya yang tetap berkesan adalah seorang ksatria bermuka kera yang bernama raden Hanoman. Hanoman itu sesungguhnya putera dari Hyang Batara Guru. Karena ketika Hyang Batara sedang terbang melalang jagad, ia terpesona akan betis yang tersiak angin dari dewi Anjani yang sedang bertapa ditepi sendang. Tak akan makan atau minum jika tiada benda atau air yang menetes kemulutnya.

Sebenarnya semula dewi Anjani itu seorang puteri cantik, puteri dari begawan Gautama. Begawan itu mempunyai tiga putera, dua lelaki dan seorang perempuan. Ketiga putera puteri begawan itu saling berebut untuk mendapatkan mustika Cupu Manikastagina. Karena tak dapat memberi pertimbangan kepada siapakah mustika itu harus diberikan maka begawanpun memutuskan untuk melemparkan mustika itu kedalam sendang. Barang siapa yang dapat menemukannya, dialah yang berhak memiliki. Ketika ketiga putera puterinya menyelam kedalam sendang itu, ternyata mereka telah

berobah wujudnya. Tampang mereka berobah seperti kera. Atas nasehat sang begawan, akhirnya dewi Anjani bertapa.

Melihat tubuh dewi Anjani yang hampir tak tertutup pakaian itu, timbullah seketika nafsu berahi Hyang Batara Guru sehingga ia menurunkan air sari benih. Air itu tepat jatuh kemulut dewi Anjani. Talc berapa lama Anjani mengandung dan melahirkan seorang putera, raden Hanoman, seorang ksatria yang bermuka kera dan amat sakti mandraguna. Pada suatu saat Hanoman menuju ke kahyangan untuk meminta pengakuan dari Hyang Batara Guru bahwa dia benar puteranya. Bermula malu juga Hyang Batara Guru kepada para dewa tetapi betapapun halnya ia terpaksa harus memberi pengakuan juga.

"Jika seorang mahadewa sebagai Hyang Batara Guru mau juga mengakui benih keturunannya walaupun berwujud kera, mengapa aku seorang insan manusia malu untuk mengakui benih yang kutanam dalam tubuh Saraswati" akhirnya tibalah tumenggung Kuda Pengasih pada suatu kesimpulan.

"Nini, jangan engkau bersedih. Kita harus memanjatkan puji syukur kepada dewata agung bahwa kita telah dikarunia keturunan"

Hampir tak percaya Saraswati akan pendengarannya saat itu. Benarkah tumenggung itu tak marah? Benarkah tumenggung itu mau mengakui benih keturunan yang dikandungnya? Benarkah?

"Nini, mengapa engkau terlongong-longong". Tegur tumenggung Kuda Pengasih kala melihat gadis cantik itu terlongong-lougong seperti seorang yang hilangan suksma.

"Gusti menggung" serunya beriba "benarkah paduka mengucapkan kata2 tadi bahwa pernah mengakui benih

keturunan paduka yang berada dalam perut hamba? Atau salahkah pendengaran hamba tadi?"

"Benar, nini" sahut tumenggung Kuda Pengasih dengan tegas "engkau tak salah dengar, tidak pula sedang bermimpi. Memang akulah yang menurunkan benih itu. Engkau harus merawatnya baik2, nini"

Demikian percakapan itupun diakhiri dengan pertemuan yang mesra antara dua insan yang telah saling merindukan. Malam itu tumenggung Kuda Pengasih tidak ke keraton melainkan menikmati kebahagiaan di-samping ni Saraswati.

Rasa gopoh yang mendorong langkah Arya Damar agar cepat tiba ditumenggungan, ternyata tidaklah memadai dengan apa yang dihadapinya. Ia melihat wajah tumenggung Kuda Pengasih dingin. Mungkin lebih dingin dari kabut di puncak gunung Meru.

"Bagaimana hasil kunjungan ki tumenggung ke keraton?" Arya Damar memulai pembicaraannya, sekaku seperti pada saat ia harus mengambil tempat duduk sendiri karena tuan rumah tak mempersilakannya. Diperhatikannya bahwa wajah tumenggung itu agak pucat.

"Tidak ada hasil suatu apa" meluncurlah kata2 jawab dari mulut tumenggung.

"Tidak ada? Mengapa, ki tumenggung" sebagai seorang tamu terpaksa Arya Damar bersikap lebih ramah.

"Karena tidak pergi ke keraton"

Arya Damar terbeliak "Tidak pergi ? Mengapa ? Apakah ki tumenggung berhalangan? Atau sakit?"

Tumenggung Kuda Pengasih gelengkan kepala

"Tidak. Aku memang tidak pergi"

Mendengar keterangan itu, alas kursi yang ditempati Arya Damar serasa tumbuh duri sehingga ia menggeliatkan tubuh

"Tidak pergi? Mengapa?"

"Karena tak mau pergi" sahut tumenggung dengan ringkas.

Setelah beberapa kali menderita kejut, akhirnya habislah kejut Arya Damar. Maka bertanyalah dia dengan nada tegas "Ki tumenggung, benar2 aneh sekali sikap dan ucap ki tumenggung hari ini. Sukalah ki tumenggung memberi keterangan agar aku jelas"

"Arya Damar" kata tumenggung Kuda Pengasih "Setelah kurenung dan kupertimbangkan lebih lanjut, aku tak dapat melaksanakan rencanamu kemarin"

"Mengapa? Apakah ki tumenggung tidak setuju?"

"Setuju" sahut tumenggung Kuda Pengasih "tetapi kuminta supaya caranya dirobah"

Tidak lagi Arya Damar tergoncang hatinya mendengar pernyataan tumenggung itu, serunya "Cobalah ki tumenggung uraikan maksud ki tumenggung agar lebih jelas"

"Rencanamu untuk merebut pengaruh baginda dengan cara mempersembahkan wanita cantik, aku tak keberatan melaksanakan. Tetapi aku tak setuju kalau yang dipersembahkan itu ni Saraswati"

"O" Arya Damar mendesuh lusuh "kiranya demikianlah maksud ki tumenggung. Tetapi dapatkah tuan memberi keterangan apa sebab tuan keberatan apabila ni Saraswati yang kita persembahkan kepada baginda?"

"Arya Damar" tiba2 tumenggung berganti nada agak keras "ketika di Ularan engkau telah menyiasati aku dengan

minuman keras lalu menitahkan ni Saraswati untuk menemani aku tidur"

Tumenggung Kuda Pengasih berhenti sejenak untuk menyelidik kesan. Tampak wajah Arya Damar merah.

"Engkau berhasil dan akupun telah bersatu dengan ni Saraswati. Dan kuakui sekarang bahwa ni Saraswati itu adalah milikku. Tetapi mengapa sekarang engkau hendak mempersembahkan gadis itu kepada sang prabu ? Tidakkah hal itu berarti engkau hendak mempermainkan diriku, Arya?"

Dari merah saat itu wajah Arya Damar berubah agak pucat "Tetapi ki tumenggung. Mengapa tuan sayang akan seorang gadis penari saja? Aku sanggup mencarikan penggantinya, puteri yang lebih cantik dan keturunan priagung"

"Manusia bukan benda, Damar" seru tumenggung "jika barang hilang, engkau dapat mencarikan penggantinya. Tetapi jika manusia yang memiliki rasa dan perasaan hati, dapatkah engkau mencarikan penggantinya yang seperti itu?"

Arya Damar menghela napas, kemudian tertawa.

"Ah, ki tumenggung, bumi Majapahit amat luas. Pura Majapahitpun penuh dengan puteri yang cantik jelita. Apabila puteri di Majapahit, tuan tak cocok, aku sanggup meminangkan puteri dari Sriwijaya. Aku mempunyai seorang adik sepupu, seorang puteri cantik yang pasti sesuai dengan ki tumenggung"

"O, benarkah di Majapahit, di Sriwijaya dan jagad ini banyak wanita yang cantik?" seru tumenggung Kuda Pengasih.

"Kata orang, jagad ini bukan sekepal tangan. Tetapi luas sekali, penuh dengan jelita2 yang tiada terhitung banyaknya"

"Bohong!" tiba2 tumenggung itu menuding ke muka Arya Damar sehingga ujung telunjuknya hampir mengenai ujung hidung Arya Damar. Mata tumenggung itupun berapi-api membara amarah "engkau pembohong besar!"

Arya Damar tersentak sehingga melonjak bangun dari tempat duduk. Ia benar2 heran atas perubahan sikap tumenggung itu "Mengapa engkau, ki tumenggung?"

"Engkau pembohong !" seru tumenggung pula.

"Aku pembohong?" Arya Damar terbelalak "dalam soal apa aku membohong? Kepada siapa aku berbohong ?"

"Engkau masih belum merasa sendiri?"

Arya Damar tertegun. Sejenak kemudian bertanya agak mereda "Ki tumenggung, sikap dan ucapan tuan pada saat ini benar2 luar biasa. Katakanlah apa yang sebenarnya terkandung dalam hatimu"

"Baik" sahut tumenggung Kuda Pengasih "dengarkanlah. Engkau membohong soal dalam hatimu, engkau berbohong terhadap hatimu sendiri"

"Jelaskan!" akhirnya karena selalu dituduh pembohong, kesabaran Arya Damar mulai bertebaran.

"Arya Damar" seru tumenggung dengan nada lantang "engkau telah memasang perangkap agar aku terjerat oleh ni Saraswati. Jelas bahwa ni Saraswati telah engkau jadikan umpan untukku. Ternyata umpan yang engkau berikan, hendak engkau telan kembali. Tidakkah engkau membohongi dirimu sendiri? Engkau membawa ni Saraswati ke Majapahit untuk menekan supaya aku menghaturkan laporan ke hadapan baginda sesuai yang engkau inginkan. Tetapi karena gagal, maka engkau berganti siasat. Menggunakan gadis itu

sebagai pemikat baginda agar baginda dapat engkau pengaruhi. Jelas bahwa gadis itu hendak engkau jadikan umpan kepada baginda, tetapi mengapa engkau hendak menodai kehormatan gadis itu sendiri? Tidakkah itu berarti engkau seorang pembohong yang membohongi batinmu sendiri! Katamu jagad bukan sekepal tangan. Katamu di jagad ini banyak wanita cantik !"

Pucat seketika wajah Arya Damar mendengar kata-kata tumenggung Kuda Pengasih. Serentak ia menduga bahwa tentulah Saraswati yang memberikan keterangan itu kepada tumenggung Kuda Pengasih. Setelah merenung beberapa saat, ia berkata "Ki tumenggung, mengapa tuan begitu bersungguh terhadap seorang wanita ? Apakah arti seorang gadis penari bagi tuan, seorang tumenggung kerajaan Majapahit ? Tidakkah ki tumenggung menghayati akan arti seorang gadis yang kujadikan umpan perangkap ? Mereka ibarat bunga. Kita petik selagi bunga itu mekar, kemudian kita campakkan bila dia sudah layu"

"Jahanam!" teriak tumenggung Kuda Pengasih dengan mata berkilat-kilat marah "jangan engkau perhina seorang wanita. Andaikata engkau telah menodainya, saat ini tentulah mayatmu sudah bergelimpangan di pendapa ini. Kuperingatkan kepadamu, arya, ni Saraswati telah menjadi milikku. Mengingat bahwa engkau yang mempersembahkan kepadaku walaupun bukan dengan maksud baik, maka kali ini kuampuni jiwamu. Tetapi apabila engkau masih berani mengusiknya lagi, hanya dua yang harus engkau pilih. Engkau angkat kaki dari bumi Majapahit atau engkau menjadi mayat"

Merah padam wajah Arya Damar saat itu. Benar2 ia tak menyangka. Dengan pengharapan akan mendapat berita yang menggembirakan, ternyata hanya amarah dan dampratan yang diperoleh dari tumenggung itu. Seketika bangkitlah

keangkuhan arya itu. Betapun ia juga seorang senopati, bagaimana tumenggung itu berani menghina sedemikian rupa "Tumenggung Kuda Pengasih, jangan engkau mengancam aku seperti mengancam seorang pengalasanmu. Saraswati adalah gadis penari, siapapun dapat memilikinya"

Tumenggung Kuda Pengasih tertawa mencemooh.

"Arya Damar, jika engkau ingin lekas sempurna, silahkan engkau coba mengganggu gadis itu. Sekarang silahkan engkau pulang" tumenggung itu segera memberi isyarat dan beberapa prajurit penjaga tumenggung-an segera menghadap "antarkan raden ini keluar!"

Beberapa pengalasan yang bertugas menjaga gedung tumenggungan itu. masing2 bersenjata lengkap. Betapun besar nyali Arya Damar tetapi kedudukannya saat itu lemah. Kemudian iapun mempertimbangkan, apabila ia mengamuk di tumenggungan situ, tentu seluruh penjaga akan mengepungnya. Suatu pengorbanan yang sia2 apabila ia sampai tewas. Pada hal ia masih mempunyai cita2 dan rencana yang lebih jauh.

Arya Damar terbeliak dari menung ketika melihat tumenggung Kuda Pengasih ayunkan langkah masuk ke dalam. Terpaksa iapun tinggalkan pendapa itu dengan penuh geram dan seram.

Sampai jauh malam Arya Damar masih duduk terpekur di ruang kediamannya. Ia benar2 tak menyangka akan menerima peristiwa seperti itu "Hm, dia hendak berhianat kepada janjinya. Tetapi ingat, pembalasan akan menimpa padamu. Impianmu, cita-citamu dan hidupmu akan kuhancurkan"

Lewat tengah malam baru ia masuk tidur dengan membawa suatu rencana yang akan dilaksanakan dalam waktu yang cepat. Kini sasarannya beralih. Bukan terhadap baginda melainkan tertuju pada tumenggung Kuda Pengasih.

0o-dwkz-o0

II

ARYA DAMAR masih menimang-nimang rencana yang hendak ditindakkan terhadap tumenggung Kuda Pengasih.

"Haruskah aku menghadap baginda dan melaporkan tentang gadis penari itu?" ia bertanya dalam hati. Sesaat ia menganggap tindakan itu memang cepat dan tepat. Tetapi pada lain saat ia menimang pula. Dengan tindakan itu, Kuda Pengasihpun akan melaporkan semua peristiwa yang dialaminya di Ularan. Jelas dia yang akan menjadi sasaran Kuda Pengasih.

"Ah" ia menghela napas.

Saat itu ia sedang berjalan menuju ke tempat kediaman Arya Lembang. Sejak kembali dari Bali, Arya Lembangpun diberi rumah di wilayah kediaman para arya.

"Hai, Arya Damar" tiba2 ia dikejutkan oleh seruan seseorang yang memanggil namanya. Serentak ia berpaling.

"Ah, kakang Arya Kembar" katanya mengembang tawa.

"Terkejut ?" tegur seorang lelaki berpakaian indah.

"Ya" sahut Arya Damar "karena aku tak tahu kalau kakang arya berada dibelakang"

Lelaki yang agak tua dari Arya Damar tetapi lebih bersih dan cakap wajahnya itu, berkata "Rupanya engkau sedang melamun, Damar? Mau kemana engkau?"

"Ah, sekedar berjalan-jalan melemaskan kaki, kakang Kembar" sahut Arya Damar "rupanya kakang baru kembali dari lain tempat?"

"Ya" sahut Arya Kembar "habis dipanggil bibi ratu Indreswari di keraton"

Arya Damar terkesiap. Serentak ia teringat bahwa dianUra para arya dari Malayu, Arya Kembarlah yang paling dekat dengan ratu Indreswari. Arya Kembar masih dekat hubungan darah dengan ratu Indreswari.

"Tentu ada urusan penting ?" katanya. Arya Kembar tertawa.

"Damar" serunya "sejak engkau kembali dari Bali, kita belum pernah berjumpa. Apabila engkau tiada urusan penting, hayo, singgahlah di rumah kediamanku. Kurang layak kita omong2 di jalan. Aku habis menerima kiriman tuak harum. Kita minum bersama"

Karena memang tiada urusan penting, pula karena memibki harapan kemungkinan ia mendapat sesuatu bahan dari Arya Kembar untuk melaksanakan rencananya, maka maulah ia menerima ajakan arya itu. Bukankah Arya Kembar itu dekat hubungannya dengan ratu Indreswari ?

"Bagaimana Damar, pengalamanmu selama di Bali?" Arya Kembar membuka pembicaraan ketika keduanya duduk di ruang pendapa gedung kediaman Arya Kembar.

Dengan ringkas Arya Damar menuturkan semua peristiwa yang telah dialami selama di Bali. Sudah tentu dalam

penuturannya itu ia lebih banyak menonjolkan jasa-jasanya selama mengamankan Bali. Terutama dengan panjang lebar ia menceritakan tentang keberanian dan kesaktiannya dalam membunuh beberapa senopati kerajaan Bedulu, antara lain patih Kebo Warung dan Pasung Giri.

"Ah, jika begitu, jasmu amat besar sekail, Damar. Mungkin engkau yang paling berjasa dalam peperangan di Bali itu" Arya Kembar memberi pujian.

Arya Damar menghela napas.

"Mengapa engkau menghela napas, Damar" tegur Arya Kembar "adakah sesuatu yang mengecewakan hatimu ? Apakah baginda tak menganugerahi ganjaran besar kepadamu?"

"Kakang Kembar" kata Arya Damar dengan wajah rawan "ya, memang baginda telah menganugerahi aku pangkat tumenggung, rumah dan uang. Tetapi apabila hal itu disesuaikan dengan jerih payah dan pengorbananku yang telah kehilangan hampir tujuhbelas ribu prajurit Sriwijaya itu, ah, mungkin kakang dapat menilai sendiri adakah ganjaran2 itu sudah sepadan"

"Tetapi perihal ganjaran adalah wewenang baginda" kata Arya Kembar.

"Benar, kakang Kembar" sambut Arya Damar "ganjaran itu hanya merupakan anugerah. Apapun yang baginda anugerahkan, kita wajib menerima dengan rela"

"Lalu persoalan apa yang engkau resahkan?" tegur Arya Kembar pula.

"Keadilan, kakang Kembar" seru Arya Damar.

"Keadilan? Adakah engkau anggap anugerah baginda itu tidak adil?"

"Adil atau tidak" kata Arya Damar "kumohon kakang suka mendengarkan dulu keterangkanku. Jika kakang Arya menganggap hal itu sudah adil, akupun ikhlas menerima"

"Baik" kata Arya Kembar "ceritakanlah"

"Adakah kakang Arya mengetahui tentang ganjaran apa yang dianugerahkan baginda kepada patih Dipa?" Arya Damar memulai keterangannya dengan sebuah pertanyaan.

"Kala itu aku sedang menuju ke Sadeng untuk suatu keperluan penting" kata Arya Kembar "baru kemarin aku tiba di pura dan terus dipanggil bibi ratu Indreswari"

"O, adakah ratu Indreswari tak menyinggung soal patih ?"

"Bibi ratu sedang sibuk memikirkan suatu persoalan. Sudah tentu beliau tak sempat mengurus hal semacam itu. Lalu apakah yang sesungguhnya terjadi pada patih Dipa ?"

"Anugerah yang dilimpahkan baginda kepada patih itu. benar2 luar biasa, kakang" kata Arya Damar.

"Apakah dia diangkat sebagai menteri di pura Majapahit ?"

"Tidak" kata Arya Damar "tetapi kekuasaannya tak kalah dengan menteri"

Arya Kembar mengernyit dahi dan memandang Arya Damar dengan pandang bertanya.

"Baginda telah menganugerahkan sebatang pedang pusaka kepada patih Dipa"

"O" Arya Kembar tertawa "hanya sebatang pedang pusaka? Apa kekuasaan sebatang pedang pusaka itu hingga engkau begitu ketakutan, Damar ?"

"Pedang itu bukan sembarang pusaka, tetapi benar benar sebuah pusaka kerajaan Majapahit yang agung. Pedang Adipetaka, kakang Kembar, pedang dari rahyang ramuhun Kertarajasa"

"O" Arya Kembar terkejut tetapi cepat tenang kembali.

"Patih Dipa telah diangkat baginda sebagai kepala bhayangkara keraton Majapahit dengan wewenang penuh. Setiap saat dapat keluar masuk keraton, menangkap dan bahkan membunuh setiap orang yang dianggap membahayakan keselamatan baginda serta keluarga baginda"

Kali ini baru Arya Kembar benar2 terkejut. Bahkan kejut yang dideritanya lebih dari mendengar halilintar meletus "Benarkah itu, Damar?" ia menegas.

"Kakang dapat bertanya kepada setiap menteri nayaka. Apabila bohong, kakang Arya boleh membunuh Damar"

"Jika benar demikian" kata Arya Kembar "soal itu meminta perhatian kita benar2. Tetapi bagaimanakah tumenggung Kuda Pengasih menghaturkan laporan kepada baginda?"

Arya Damar tertawa lalu menghela napas "Tumenggung Kuda Pengasih orang Majapahit, patih Dipa pun orang Majapahit. Jika kakang Kembar orang Sriwijaya yang diutus baginda untuk memanggil aku dan patih Dipa pulang, itu lain halnya"

"Tetapi arya" seru Arya Kembar "dalam laporan tentang keadaan di medan pertempuran dan hasil yang dicapai pasukan Majapahit dan Sriwijaya di Bali, haruslah berdasar kenyataan. Bukan didasarkan atas orang sesuku atau senegara"

Arya Damar tertawa, mengangguk "Itu kalau kakang Kembar. Tetapi dapatkah kita mengukur pendirian Kuda Pengasih dengan nilai ukuran kakang ?"

"Hm, Kuda Pengasih" Arya Kembar tak melanjutkan kata-katanya. Rupanya ia menyadari kalau kelepasan bicara.

Tetapi Arya Damar yang tajam perasaannya segera dapat mencium sesuatu di balik ucapan Arya Kembar itu "Kakang Kembar, mengapa kakang tak melanjutkan kata2 kakang tadi? Adakah kakang menganggap Damar ini orang luar ? Jika demikian, maaf kakang Kembar, akupun mohon diri" ia terus berbangkit hendak ayunkan langkah.

"Tunggu, Damar" seru Arya Kembar terkejut "mengapa engkau terlalu perasa sekali? Bagaimana mungkin aku menganggapmu sebagai orang luar ? Betapapun kita golongan arya dari tanah Malayu harus bersatu padu menghadapi gangguan2 dari lain2 golongan yang banyak bermunculan di pura Majapahit"

"Terima kasih, kakang. Jika demikian maafkanlah kekhilapan Damar" Arya Damar memberi hormat dan duduk pula.

"Begini, Damar" kata Arya Kembar "sesungguhnya aku memang berniat hendak menangkap Kuda Pengasih ..."

"Menangkap? Apakah dia bersalah?" teriak A-rya Damar terkejut dan cemas2 mengharap bahwa hal itu benar terjadi.

"Bukan menangkap untuk dihukum" kata Arya Kembar "tetapi supaya masuk kedalam fihak kita. Sebagaimana engkau ketahui, dia seorang tumenggung yang mendapat kepercayaan dari baginda. Itulah sebabnya kita harus dapat menariknya kedalam golongan kita"

"O" Arya Damar mendesuh agak kecele "lalu apakah dia menunjukkan sikap mau menerima ajakan kakang Kembar?"

"Menurut penilaianku" kata Arya Kembar "Kuda Pengasih itu seorang yang haus akan pangkat dan kedudukan. Terhadap orang begitu, mudahlah kita menangkapnya. Juga kudengar dia belum beristeri: Pikirku, aku akan menghadap bibi ratu Indreswari mohon perkenan untuk mengusulkan seorang puteri Malayu untuk isteri Kuda Pengasih"

"O" kembali Arya Damar mendesuh "apa sebab kakang hendak merencanakan hal itu?"

Sebelum menjawab lebih dulu Arya Kembar menuang piala tuak kedalam cangkir. Kemudian mengajak Arya Damar minum.

"Arya Damar" beberapa saat kemudian mulailah Arya Kembar membuka suara "engkau tentu maklum apa tujuan Sriwijaya mengirim pasukan untuk membantu Majapahit menenteramkan daerah2 kekuasaannya ? Bukankah kerajaan Sriwijaya hendak menyuburkan pengaruhnya di Majapahit? Dan saat inilah kesempatan yang paling baik. Karena yang menjadi raja adalah keturunan bibi ratu Indreswari atau yang dahulu bernama Dara Petak puteri kerajaan Sriwijaya"

Arya Kembar berhenti sejenak lalu melanjutkan.

"Kita, para arya dari tanah Malayu inipun sebenarnya juga mengemban tugas itu. Makin banyak mentri, senopati dan narapraja kerajaan Majapahit yang berasal dari Sriwijaya dan tanah Malayu. Disamping itu, ada pula suatu rencana. Rencana itu bukan berasal dari pucuk pimpinan pemerintahan Sriwijaya, tetapi dari aku sendiri. Dan hal itu dalam suatu kesempatan berbicara dengan bibi ratu Indreswari pernah

kusinggung juga. Rupanya bibi ratu berkenan merestui rencanaku itu"

Arya Damar makin tertarik. Kerut wajahnya meliuk-liuk mengantarkan rasa keinginan tahu. Sinar matanyapun mencurah pandang bertanya "Apabila kakang tiada sesuatu keberatan, ingin benar Damar ikut mengetahui rencana kakang arya. Aku bersedia membantu dengan sepenuh tenaga apapun yang kakang arya perintahkan"

Arya Kembar tertawa "Memang, Damar. Terutama engkaulah, tangan kananku yang kupercaya. Rencana itu adalah untuk menguasai kerajaan Majapahit secara perkawinan antara puteri2 Sriwijaya dengan para priagung Majapahit. Atau puteri2 Majapahit dengan para arya tanah Malayu. Melalui keturunan darah itu, mudah untuk menguasai Majapahit. Dalam rangka itulah maka kumohonkan restu bibi ratu Indreswari untuk menganugerahkan putefi Malayu kepada tumenggung Kuda Pengasih"

"O" Arya Damar mengangguk-angguk "rencana kakang arya itu memang baik sekali. Kurasa baginda Jayanagara sendiri, adalah keturunan dari puteri Sriwijaya. Seharusnya baginda condong kepada Sriwijaya tetapi dalam kenyataan baginda tidak bersikap demikian. Menurut pengawasanku, adalah dikarenakan baginda malu hati. Tetapi apabila telah banyak pula mentri, senopati dan priagung2 Majapahit yang beristeri puteri2 Sriwijaya, tentulah baginda akan merubah sikap dan pendiriannya. Tetapi sayang" Arya Damar menutup pembicaraannya dengan sebuah helaan napas.

"Mengapa adi Damar?" Arya Kembar terkejut.

"Kuda Pengasih itu mengingkari janji kepadaku" kata Arya Damar.

"O, soal apa ?"

Arya Damar lalu menuturkan tentang peristiwa di Ularan. Tetapi ia merobah dan merangkai lain cerita sendiri. Ia mengatakan bahwa waktu malam hari diadakan pesta penyambutan untuk penghormatan Kuda Pengasih sebagai utusan sang nata, tumenggung itu terangsang oleh kecantikan seorang gadis penari cantik yang bernama ni Saraswati. Tumenggung itu minta tolong kepadanya agar dapat menyampaikan keinginan hatinya terhadap gadis cantik itu. Sebagai imbalan, tumenggung Kuda Pengasih menyanggupkan untuk menghaturkan laporan dihadapan baginda Jayanegara bahwa Arya Damar lebih besar jasanya dari patih Dipa."

"Akhirnya aku dapat memenuhi keinginan tumenggung itu. Ni Saraswati bersedia untuk melayani keinginan tumenggung Kuda Pengasih. Kemudian tumenggung itu menuju ke Bali selatan dan bergabung dengan patih Dipa dan terus pulang ke Majapahit. Aku dan rombongan prajurit Sriwijaya berangkat ke Majapahit dari pantai Bali utara. Ni Saraswati kubawa serta. Karena kukuatir, tumenggung Kuda Pengasih tak pegang janji"

"Setelah bertemu dengan Kuda Pengasih di Majapahit, kuperingatkan dia akan janjinya. Tetapi ternyata dia tak berani melaporkan jasaku karena mendengar baginda telah menganugerahi pedang pusaka kepada patih Dipa. Lalu kuusulkan lain rencana. Hendaknya kita haturkan saja ni Saraswati kepada baginda agar kita dapat merebut pengaruh dan kepercayaan dari baginda. Tumenggung itu setuju. Tetapi entah bagaimana setelah kuserahkan ni Saraswati malam itu kepada Kuda Pengasih, ketika aku datang lagi, dia menolak dan menghapus semua janji persetujuan. Bahkan dia malah menantang bahwa ni Saraswati menjadi miliknya, takkan diserahkan kepada baginda ataupun kepada siapa saja. Aku diusirnya dengan kasar dan hina"

"Itulah kakang Kembar, yang kuresahkan sehingga aku jalan2 keluar untuk menenangkan pikiran tadi"

"Hm" desuh Arya Kembar "Kuda Pengasih memang tak punya pendirian yang mantap. Mudah berganti arah menurut hembus angin"

"Ya, kalau aku sendiri mungkin dapat menghapus hal itu" kata Arya Damar "tetapi hal itu merupakan suatu kerugian bagi golongan arya tanah Malayu. Dan apabila hal itu dibiarkan lalu tanpa suatu tindakan dari golongan arya, bukan mustahil peristiwa kedua, ketiga dan selanjutnya akan susul menyusul hinaan terhadap golongan arya. Arya Damar peribadi, bukan apa- apa. Tetapi Arya Damar sebagai arya dari Sriwijaya, tentu menyangkut kepentingan dan nama golongan arya"

Arya Kembar mengangguk. Diam sampat beberapa saat "Ya, memang tindakan Kuda Pengasih itu merugikan golongan arya tanah Malayu. Dia jelas berfihak kepada patih Dipa karena terikat kaum sekerajaan dan sedaerah. Diapun menghaki sendiri gadis Bali itu yang seharusnya hendak engkau haturkan kepada baginda. Ketiga kali, jelas Kuda Pengasih tak mengindahkan golongan arya tanah Malayu. Hal itu tak boleh kita biarkan saja"

Arya Damar bersorak gembira dalam hati. Namun ia sengaja menunjukkan sikap tak berdaya dan lemah untuk membakar kemarahan Arya Kembar.

"Tetapi kakang arya" katanya "dengan diutusnya tumenggung Kuda Pengasih oleh baginda ke Bali, tentulah baginda telah menaruh kepercayaan kepada tumenggung itu. Disamping itu, Kuda Pengasihpun mempunyai tiang andalan patih Dipa dan laiu2 menteri kerajaan. Dapatkah kita. para arya

Sriwijaya di Majapahit itu, bertentangan dengan tumenggung itu?"

"Mengapa tidak mampu, Damar?" Arya Kembar mulai terangsang.

"Ah, kurasa kata-kataku tadi hanya terangsang oleh nafsu kemarahan seketika saja" Arya Damar menghela napas "lebih baik jangan kita cari musuh, terutama orang seperti tumenggung Kuda Pengasih, orang kuat baru di pura Majapahit"

Braaakk

Tiba2 Arya Kembar mendebar meja sehingga piala dan cawan tuak berhamburan tumpah. Arya Damar seperti mendengar halilintar meletus sehingga ia melonjak dari kursinya kemudian gopoh membenahi piala dan cawan tuak yang rubuh di meja.

Memang Arya Kembar berwatak berangasan sekali. Lebih berangasan dari Arya Damar. Mungkin dari sifat pembawaan, disamping merasa mempunyai tiang andalan ratu Indreswari.

"Damar, omonganmu seperti anak kecil. Cenderung pula seperti anak perempuan" teriak Arya Kembar "engkau menganggap Kuda Pengasih itu orang kuat baru dari pura Majapahit? Tidak! Aku ingin mengadu kekuatan dengan tumenggung yang engkau sanjung2 itu. Jika kalah, aku bersedia pulang ke tanah Pakelehan" seru Arya Kembar dengan merah padam. Rupanya pengaruh tuak yang keras telah mendidih dibakar api amarahnya.

"Maaf, kakang Arya" serta merta Arya Damar menghaturkan maaf "jauh dari maksud Damar hendak meremehkan diri kakang arya dan menyanjung tumenggung Kuda Pengasih. Sesungguhnya aku memang dendam kepada tumenggung itu,

tetapi apa daya., Aku hanya seorang Arya Damar. Dalam pertimbangan menyadari kenyataan itulah maka aku akan menghapus peristiwa itu"

"Engkau menghina aku, Damar" Arya Kembar menuding muka Arya Damar "percuma manusia semacam engkau ini. Silahkan pulang !"

Arya Damar terkejut sampai menggigil. Ia tak menyangka bahwa api yang telah disulutnya untuk membakar kemarahan Arya Kembar, telah membakar pula dirinya. Ia diusir oleh Arya Kembar. Hampir saja ia hendak berbangkit dan pulang tetapi pada lain kilas ia menyadari apa yang dihadapinya. Ia yang membuat api. Setelah hati Arya Kembar terbakar, mengapa ia lari? Tidak. Seharusnya ia harus segera memanfaatkan api kemarahan Arya Kembar itu pada tujuan yang diinginkan.

"Kakang Kembar, aku tak merasa dan setitikpun tiada maksud menghina kakang"

"Sikapmu yang menyerah pada keputusan asa itu sama dengan meniadakan kehadiran golongan Arya di pura Majapahit. Seolah-olah engkau menganggap bahwa arya dari tanah Malayu itu hanya engkau seorang. Bukankah begitu maksudmu, Damar ?"

Tergopoh Arya Damar menghaturkan sembah mohon maaf pula "Tidak kakang Kembar. Aku tak bermaksud begitu. Memang kutahu bahwa kakang Kembarlah yang kami pandang sebagai pemuka golongan arya di Majapahit. Tetapi urusan itu terlalu kecil untuk mengusik kesibukan kakang. Oleh karena itu . ."

"Tidak!" teriak Arya Kembar "jangan engkau membawa kemauanmu sendiri. Sekali kukatakan bahwa penghinaan atas dirimu itu berarti pula penghinaan kepada golongan arya,

maka peristiwa itu menjadi tanggung jawab para arya. Kuda Pengasih harus dilawan dan dihancurkan agar menjadi contoh kepada semua menteri dan senopati di kerajaan Majapahit, janganlah mereka berani menghina para arya lagi"

Tawa gembira mulai merekah dihati Arya Damar. Namun ia tak mau menunjukkan pada perobahan cahaya mukanya "Jika demikian Damar menurut saja bagaimana kakang arya hendak menyelesaikan urusan itu"

"Hm, seharusnya engkau bersikap begitu" kata Arya Kembar mulai tenang kembali "lalu bagaimana pendapatmu. Mungkin engkau mempunyai rencana yang baik"

Arya Damar mengangguk "Ya. Sebenarnya aku ingin langsung menghadap baginda dan membuka rahasia kelicikan tumenggung Kuda Pengasih. Dalam soal wanita cantik, baginda tentu marah kepada Kuda Pengasih. Tetapi aku kuatir, baginda juga akan murka kepadaku karena tumenggung Kuda Pengasih tentu akan mengatakan bahwa akulah yang membawa gadis Bali itu ke pura Majapahit. Mengapa tak segera kuhaturkan kehadiran baginda melainkan kuserahkan kepada tumenggung Kuda Pengasih"

"Hm, benar" Arya Kembar mengiakan.

"Dengan mengusahakan supaya baginda mendengar tentang diri gadis Bali itu dan kemudian memintanya, barulah Kuda Pengasih dapat dipatahkan semangatnya. Kemungkinan tumenggung itu tentu akan marah kepada baginda. Pada saat itu, kita dapat memperalatnya untuk suatu tujuan tertentu"

"Ya"

"Tetapi yang sukar, siapakah yang harus melaporkan soal gadis Bali itu kepada baginda ? Itulah kakang, yang meresahkan pikiranku" kata Arya Damar.

Arya Kembar berdiam diri. Beberapa saat kemudian ia berkata pula "Soal itu serahkan saja kepadaku, Damar. Aku hendak minta bantuan nyi Tanca. Tentu berhasil"

"Nyi Tanca isteri ra Tanca yang termasyhur sebagai tabib sakti itu?" Arya Damar agak terkejut mendengar nama Tanca disebut-sebut.

"Ya" kata Arya Kembar "di pura Majapahit tiada dua Tanca kecuali Tanca bekas Dharmaputera itu"

"Tetapi bagaimana kakang arya hendak meminta bantuan nyi Tanca?" rupanya ingin tahu juga Arya Damar akan rencana Arya Kembar.

"Secara tak sengaja, aku mendapat keterangan dari seorang dayang di keputren keraton, bahwa dulu sebelum terjadi pemberontakan Dharmaputera, baginda mempunyai minat terhadap nyi Tanca. Baginda memerintahkan ra Tanca mengobati sakit patih Arya Tilam di Daha, kemudian menitahkan nyi Tanca menghadap ke keraton"

-“Adakah baginda dapat melaksanakan minatnya ?”

"Soal itu merupakan rahasia yang sukar diketahui orang. Ada yang mengatakan sudah tetapi menurut pengakuan nyi Tanca, peristiwa itu belum sampai terlaksana"

"Lalu bagaimana kakang arya hendak mengatuf nyi Tanca?"

"Soal itu, arya" kata Arya Kembar "serahkan saja kepadaku. Aku suiah dapat membayangkan bagaimana aku harus bertindak. Tetapi akan kupertimbang-kan lagi kemungkinannya, adakah dapat dilaksanakan atau tidak"

"Baik, kakang Kembar" diam2 Arya Damar amat gembira "aku percaya penuh akan kebijaksanaan kakang. Aku bersedia menjalankan apa saja yang kakang perintahkan kepadaku"

Demikian pertemuan kedua arya itupun berakhir dan Arya Damar segera minta diri. Ia tak menyangka bahwa tujuannya hendak mengunjungi rumah Arya Lembang, telah bertemu dengan Arya Kembar yang menyanggupi untuk menyelesaikan peristiwa itu.

Sementara Arya Kembar segera berkemas. Sebenarnya ia habis menghadap ratu Indreswari ke keraton dan mendapat titah dari ratu, agar mencarikan obat untuk penyakit yang diderita ratu.

Ratu Indreswari akhir2 ini menderita suatu penyakit yang aneh. Sakit kepala tetapi apabila penyakit itu kambuh, sakitnya bukan kepalang sehingga ia menjerit-jerit seperti orang kalap dan akhirnya pingsan. Berbagai-macam obat telah diminumnya tetapi tak juga penyakit itu sembuh, bahkan berkurangpun tidak.

Sesungguhnya ratu tahu bahwa ra Tanca seorang tabib yang pandai. Tetapi dikarenakan beberapa pertimbangan maka ratu merasa kurang leluasa untuk memanggilnya ke keraton. Alasan2 menghalang untuk memanggil ra Tanca, antara lain yaitu : Pertama, ra Tanca adalah salah seorang anggauta Dharmaputera. Walaupun dalam pemberontakan Dharmaputera ra Kuti, ra Tanca tak ikut mengambil bagian karena masih berada di Daha mengobati penyakit yang diderita patih Arya. Tilam, tetapi dia tetap seorang Dharmaputera yang mungkin ikut dalam persekutuan ra Kuti. Kedua, ratu masih menyangsikan kesetiaan ra Tanca terhadap kerajaan Majapahit. Ketiga, apabila masuk ke dalam keraton, dikuatirka rakryan bekas Dharmaputera itu akan memupuk hubungan pula dengari para sentana dalam keraton. Keempat, kurang baik bagi kewibawaan keraton apabila peristiwa itu terdengar oleh para menteri dan narapraja kerajaan. Kelima,

kurang layak apabila ratu Indreswari sebagai seorang wanita diobati oleh seorang tabib lelaki.

Dengan pertimbangan² itulah maka ratu Indreswari menanggukkan keinginannya untuk berobat kepada ra Tanca. Setelah mendengar Arya Kembar kembali dari Sadcng maka ratu segera memanggilnya dan menerangkan keinginannya untuk meminta obat kepada ra Tanca "Tetapi hendaknya hal itu harus engkau rahasiakan. Jangan sampai kedua ratu Tribuwana dan ratu Gayatri tahu hal penyakitku" pesan ratu Indreswari.

"Mengapa bibi ratu tak memperkenankan hal itu?" Arya Kembar memohon keterangan.

"Aku tak ingin kelemahan penyakit ataupun sesuatu kekurangan yang terjadi pada diriku, diketahui kedua ratu itu dan tersiar di seluruh kerajaan. Kiranya engkau tahu apa sebabnya, bukan ?"

Arya Kembar terkesiap. Walaupun samar² ia dapat menduga isi hati ratu Indreswari namun dengan menyatakan tak mengerti, ia memberanikan diri untuk mohon penjelasan.

"Demi menjaga tegaknya kewibawaan baginda Jayanagara dan demi melindungi kepentingan para Arya Sriwijaya yang menetap di pura Mdjapahit" ujar ratu Indreswari.

Arya Kembar berjanji akan mengusahakan obat untuk penyakit ratu Indreswari kepada ra Tanca. Tetapi ia tak mau mengatakan kepada ra Tanca bahwa ratu Indreswarilah yang mengidap penyakit itu. Ratu Indreswari berkenan meluluskan rencana Arya Kembar.

Dan ketika berjumpa dengan Arya Damar, Arya Kembar menerima persoalan baru lagi. ia memang dapat memikirkan cepat dan bertindak cepat pula. Serentak ia menyanggupi

untuk menyelesaikan persoalan yang di derita Arya Damar. Rencana yang dibayangkannya itu adalah untuk merangkaikan titah ratu Indreswari dengan rencana untuk mempersembahkan gadis Bali itu kepada baginda.

"Hanya nyi Tanca yang dapat mengerjakan kesemua ini dengan hasil yang diharapkan" kata Arya Kembar dalam hati. Dan cepatlah ia mengambil langkah.

Siang itu ia segera berkunjung ke rumah kediaman ra Tanca. Sengaja ia memilih waktu siang karena diketahuinya bahwa pada siang hari, biasanya ra Tanca amat sibuk. Entah sedang keluar mencari daun2 ramuan obat. Entah sedang menyekap diri dalam bilik untuk membuat ramuan2 obat. Pada siang hari, ra Tanca memesan bujang2 supaya tidak menerima tamu.

"Gusti rakryan tidak ..."

"Kutahu" kata Arya Kembar menukas keterangan seorang bujang yang menyambutnya di pintu "tetapi aku hendak menemui nyi Tanca"

Bujang itu terbeliak.

"Katakan aku Arya Kembar, membawa berita titah dari gusti ratu Indreswari untuk nyi Tanca" Arya Kembar cepat menyusuli kata2. Ia tahu bujang itu masih bersangsi dan menyangsikan dirinya.

Mendengar keterangan itu bujangpun tersipu-sipu memberi hormat dan mengundurkan diri masuk untuk memberi laporan kepada nyi Tanca.

"O, adi Kembar" seru nyi Tanca demi berhadapan dengan Arya Kembar. Ia segera mengundangnya masuk ke dalam.

"Tentulah adi membawa berita penting sehingga adi memerlukan datang ke rumah ini" nyi Tanca memulai pembicaraan.

"Benar, bibi" kata Arya Kembar tersenyum "adakah paman rakryan di rumah?"

"O, kakang Tanca sedang ke Ganggu diundang ki demang di sana untuk mengobati anaknya yang menderita sakit parah. Adakah raden perlu bertemu dengan dia?"

"O, sayang" Arya Kembar meniesah "tetapi tak apalah, bibi rakryan dapat juga"

Agak terkejut nyi Tanca "Ada apa, raden?"

"Begini bibi" kata Arya Kembar "sebenarnya aku diutus oleh gusti ratu Indreswari untuk mengundang rakryan Tanca ke keraton. Gusti ratu sedang kambuh penyakitnya"

"Penyakit apakah yang diderita gusti ratu ?"

"Penyakit itu sudah lama. Setiap kali datang, gusti ratu seperti orang yang tak sadar. Marah2 dan kalap ada kalanya terus pingsan. Penyakit itu menyerang kepala"

"Pusing? Pening?"

"Tidak" kata Arya Kembar "tetapi sakit seperti kejang kepala. Sebenarnya sudah lama gusti ratu mengidap penyakit itu dan sudah bermacam-macam obat telah dicobanya tetapi tiada sembuh. Dan hari ini penyakit itu kambuh pula maka ratu mengutus aku untuk mengundang rakryan. Tetapi apabila rakryan tak ada, bibipun boleh. Bahkan gusti ratu lebih suka apabila bibi yang datang ke keraton. Gusti ratu mengatakan kurang leluasa kalau diperiksa tabib pria"

Nyi Tanca terkejut.

"Tetapi raden" serunya gopoh "aku kurang mengerti soal pengobatan. Tidakkah akan mengecewakan gusti ratu apabila aku tak dapat menyembuhkan penyakitnya?"

Arya Kembar tertawa.

"Terus terang, bibi" katanya "gusti ratu memang menitahkan bibi yang menghadap ke keraton daripada paman rakryan. Gusti ratu tak mungkin kecewa"

"Tetapi raden"

"Harap bibi rakryan. jangan bimbang" tukas Arya Kembar "gusti ratu menaruh kepercayaan bahwa bibi. walaupun tidak sepandai rakryan, tetapi tentu mengerti juga soal obat-obatan. Jika bibi mengatakan tak tahu soal itu, tidakkah gusti ratu akan murka dan menuduh bibi sengaja membangkang titah ratu?"

Nyi Tanca tertegun.

"Dan aku peribadi" kata Arya Kembar pula "pun percaya sekurang-kurangnya bibi tentu mengerti ilmu pengobatan itu. Dan kupercaya pula bibi tentu dapat menyembuhkan penyakit gusti ratu"

"Raden" seru nyi Tanca gopoh "memang sedikit-sedikit aku mengerti soal obat-obatan. Tetapi jika raden percaya bahwa aku pasti dapat menyembuhkan penyakit gusti ratu, ah, benar2 gemetar hatiku ..."

Arya Kembar tertawa pula.

"Bibi rakryan" katanya dengan mantap "dalam ilmu pengobatan, pun mengandung ilmu kejiwaan. Jika seseorang telah menaruh kepercayaan pada seorang tabib, berarti dia sudah dalam keadaan separoh sembuh dikala mendapat obat dari tabib itu. Kepercayaan itu juga merupakan pengobatan.

Karena penyakit itu, terdiri dari penyakit itu sendiri dan jiwa si sakit. Bahkan ada kalanya perasaan sakit itu timbul dari jiwa yang cemas, pikiran yang menduga-duga bahwa dirinya sakit. Demikian pula dengan gusti ratu. Bibi rakryan telah mendapat kepercayaan ratu. Gusti ratu sudah separoh sembuh apabila bibi rakryan menghadap. Dan akan sembuh setelah minum obat yang bibi haturkan"

"Ah" nyi Tanca menghela napas. Memang a-pa yang dikatakan arya itu benar. Suaminya, ra Tanca, sering pula mengatakan hal itu. Ia teringat bahwa dalam simpanan persediaan obat-obatan ra Tanca terdapat sebuah ramuan obat sakit kepala yang sangat berat. Kemudian iapun segera dapat menyadari kata2 Arya Kembar bahwa apabila menolak menghadap ke keraton, tentulah ratu akan murka.

Hampir ia akan menyanggupi perintah itu atau tiba2 ia teringat sesuatu. Seketika wajahnya berubah pucat dan bibirnya gemetar "Tetapi raden. . ."

Arya Kembar memperhatikan dengan tajam semua gerak gerik nyi Tanca termasuk perubahan kerut wajahnya. Diam ia girang karena wajah nyi Tanca makin cerah dan tenang. Suatu tanda bahwa isteri ra Tanca itu mau menurut. Tetapi ia terkejut ketika tiba2 melihat perubahan cahaya muka nyi Tanca. Dan lebih terkejut ketika bibir nyi Tanca tampak bergetar ketika bicara. Cepat ia menduga tentu ada sesuatu yang membayangkan kecemasan pada hati wanita itu "Tetapi bagaimana, bibi ?"

"Sudah lama aku tak masuk ke keraton, rasanya kurang layak" kata nyi Tanca. Tetapi ia tak dapat melanjutkan kata-katanya karena saat itu Arya Kembar yang cerdik sudah dapat menduga apa yang tersembul dalam hati wanita itu "O, soal itu" ia tertawa seraya mengangguk angguk "kurasa bibi

tak perlu cemas karena akulah yang akan menyertai bibi menghadap gusti ratu"?

"Ah" nyi Tanca menghela napas longgar "jika raden bersedia mengantar aku, baiklah"

Diam2 Arya Kembar tertawa dalam hati karena dapat menduga tepat isi hati nyi Tanca "Bibi, maaf, jika Kembar bicara dengan terus terang"

"O, tak apa, raden"

"Jika tak salah duga, kiranya kecemasan bibi menghadap ke keraton itu adalah karena bibi takut diketahui baginda" Arya Kembar menyelimpit pandang memperhatikan wajah orang. Tampak wajah nyi Tanca memang tersipu-sipu merah.

"Soal itu memang mungkin saja terjadi" kata Arya Kembar pula"oleh karena itu, apabila bibi dapat menyetujui, aku hendak menghaturkan usul kepada bibi agar dapat terhindar dari peristiwa itu"

Nyi Tanca mengangguk "Ya, baiklah" katanya lirih.

"Ketika Arya Damar menyertai patih Dipa yang memimpin perutusan Majapahit ke Bedulu, ternyata harus menghadapi peperangan dengan suku Bali-Aga yang tak mau tunduk kepada kekuasaan Majapahit. Dalam peperangan itu, Arya Damar dan patih Dipa berhasil menindas mereka dan mengamankan kerajaan Bedulu. Peperangan itu makan waktu berbulan bulan. Kemudian baginda menitahkan tumenggung Kuda Pengasih untuk memanggil kedua senopati itu pulang. Waktu tumenggung Kuda Pengasih bertemu dengan Arya Damar yang mengepalai pasukan Sriwijaya menyerang dari pantai Bali utara, keduanya telah bersepakat untuk memboyong seorang gadis Bali yang cantik sekali. Gadis Bali

itu akan dipersembahkan dihadapan baginda. Sebagai mentri, mereka mengerti akan kegemaran baginda”

Nyi Tanca mengangguk dalam hati.

"Tetapi ketika tiba di pura Majapahit, ternyata tumenggung Kuda Pengasih telah melanggar persetujuan. Karena terpicat oleh kecantikan gadis Bali itu, dia tak mau menyerahkan kepada baginda melainkan disimpannya dalam tumenggungan. Tindakan tumenggung itu, kurang dapat dibenarkan"

"Lalu apa maksud raden menyinggung peristiwa itu?" tanya nyi Tanca.

"Beginilah bibi" kata Arya Kembar "apabila bibi setuju, kita dapat kerjasama bantu membantu. Demi untuk melaksanakan kesetiaan kami kepada baginda, gadis Bali itu harus dihaturkan kepada baginda. Maka apabila, maaf bibi, waktu menghadap ke keraton nanti bibi sampai berjumpa dengan baginda, dapatlah bibi menyinggung perihal gadis Bali di kediaman tumenggung Kuda Pengasih"

Wajah nyi Tanca tampak mengerut.

"Soal itu, bibi tak melanggar peraturan apapun juga" buru2 Arya Kembar menyusuli kata "karena gadis Bali itu memang seharusnya menjadi hak baginda. Tumenggung Kuda Pengasih mengingkari dan wajib kita luruskan perbuatannya itu. Kedua kali, dengan menghaturkan pembicaraan tentang diri gadis Bali yang cantik itu ke hadapan baginda, tentulah bibi akan terhindar dari kemungkinan2 tindak baginda yang tak bibi inginkan"

Nyi Tanca tertegun. Rupanya ia mulai tertarik "Tetapi aku tak tahu gadis itu. Bagaimana aku dapat menghaturkan keterangan dihadapan baginda?"

Arya Kembar tertawa "Jika seorang tumenggung seperti Kuda Pengasih sampai terpikat dan berani memilikinya yang berarti berani mengambil sesuatu yang menjadi hak baginda, tentulah wanita itu seorang gadis yang cantik jelita. Dan memang ni Saraswati, demikian nama gadis Bali itu, takkan mengecewakan apabila di-sejajarkan dengan puteri2 keraton yang cantik"

Nyi Tanca diam. Rupanya ia menimang-nimang.

"Itupun apabila bibi diketahui baginda. Jika tidak, pun tak perlu bibi sibuk memberi keterangan apa-apa" Arya Kembar menambahkan pula.

Tawaran dari Arya Kembar itu memang beralasan. Dan timbullah pikiran nyi Tanca bahwa belum tentu ia pasti berjumpa dengan baginda. Akhirnya ia menyetujui. Kemudian ia meminta keterangan lebih lengkap tentang diri Saraswati.

Setelah itu nyi Tanca mempersiapkan ramuan obat yang hendak dihaturkan kepada gusti ratu. Setelah siap maka iapun segera berangkat bersama Arya Kembar ke keraton.

Karena Arya Kembar sudah biasa masuk keluar keraton, pula karena para penjaga dan dayang2 keputren tahu bahwa arya itu masih mempunyai hubungan keluarga dengan ratu Indreswari, maka dengan leluasa Arya Kembar segera menghaturkan nyi Tanca dihadapan ratu Indreswari.

Arya Kembar kenal dengan beberapa dayang ke-putren. Pada suatu saat nyi Tanca diterima menghadap ratu Indreswari, diam-diam Arya Kembar telah menyelimpat keluar mencari nyi lurah Braja, kepala dayang peraduan baginda.

Arya Kembar bicara bisik2 kepada nyi lurah Braja kemudian menyelimpatkan sesuatu kedalam tangan nyi lurah itu "Usahakanlah sebaik-baiknya, nyi lurah"

Nyi lurah Braja segera memasukkan sesuatu yang diberikan Arya Kembar itu kedalam baju dan dengan tertawa ia memberi kesanggupan "Soal itu mudah sekali, raden. Sekarang juga hamba akan menghadap sang nata"

Arya Kembar tersenyum mengantar pandang kearah nyi lurah Braja yang bergegas masuk kedalam mahligai keraton untuk menghadap baginda. Setelah lurah dayang itu lenyap barulah Arya Kembar masuk pula kedalam keputren.

Ternyata nyi Tanca masih menghadap ratu Indreswari untuk menyediakan ramuan jamu. Kemudian di"haturnya dihadapan gusti ratu. Setelah itu iapun menunggu sampai beberapa saat.

"Nyi Tanca, agaknya ramuannru manjur. Agak berkuranglah denyut sakit di kepalaku" beberapa saat kemudian ratu Indreswari berkata.

Nyi Tanca bergegas menghaturkan sembah dan mengatakan bahwa kesemuanya itu adalah berkat dewata agung yang selalu memberkahi gusti ratu.

"Berapa kalikah aku harus minum ramuan itu, nyi Tanca?" seru ratu pula.

"Hamba membuatkan ramuan untuk tiga hari, gusti ratu"

"Apakah setelah tiga hari, penyakitku akan sembuh sama sekali?"

"Semoga dewata mengabulkan permohonan hamba agar penyakit gusti ratu segera sembuh"

"Baiklah, nyi Tanca" kata ratu Indreswari "tiga hari kemudian apabila belum sembuh, akan ku-titahkan memanggil engkau lagi"

Nyi Tanca menghaturkan sembuah pula dan menyatakan bahwa ia pasti taat akan segala titah ratu.

Demikian setelah selesai maka nyi Tanca dipersalahkan keluar menunggu, sementara Arya Kembar masih menghadap ratu.

Tak berapa lama Arya Kembarpun keluar mendapatkan nyi lanca "Bibi Tanca, ah, maaf sekali. Gusti ratu menitahkan aku supaya tinggal dulu. Gusti ratu hendak memberi titah lagi kepadaku"

Nyi Tanca terkesiap.

"Baiklah bibi pulang dahulu agar apabila paman rakryan pulang, tidaklah mencemaskan bibi" kata Arya Kembar pula dan tanpa menunggu pernyataan nyi Tanca ia terus mencari nyi lurah Braja "bibu rakryan, nyi lurah Braja kusuruh mengantar bibi keluar dari keraton. Nanti ada seorang prajurit yang akan mengantar bibi sampai di rumah"

Nyi Tanca tak mendapat kesempatan untuk mengatakan apa2 karena nyi lurah Braja segera mempersilah-kannya "Mari gusti, hamba iringkan sampai di Manguntur"

Demikian dengan diiring oleh nyi lurah Braja nyi Tancapun segera berjalan di sepanjang bangunan keraton yang indah. Namun ia tak mempunyai perhatian untuk menikmati keindahan2 itu. Pikirannya hanya mengharap agar lekas dapat keluar dari keraton Tikta- Sri-pala.

Ketika melintas sebuah ruang yang megah, tiba2 nyi Tanca seperti terpagut ular ketika melihat baginda Jayanagara sedang melangkah keluar dari sebuah ruang disamping yang terbuat dari batu marmar hijau.

"O, engkau nyi Tanca" tegur baginda dengan suara cerah "mengapa engkau masuk ke keraton?"

Tergopoh nyi Tanca menghaturkan sembah kepada baginda "Mohon paduka melimpahkan ampun atas diri hamba karena hamba telah masuk kepuri keraton tanpa memohon perkenan paduka "

Baginda Jayanagara tertawa.

"Betapa ingin dan senang hatiku untuk memberi ampun kepadamu, nyi Tanca. Tetapi tidakkah engkau beidosa apabila raja sampai ditertawakan karena tak dapat memegang teguh peraturan dan pilih kasih ?"

"Ah ..." nyi Tanca mendesah "hamba sama sekali tak tahu akan peraturan dalam keraton paduka, gusti"

"Setiap orang yang lancang memasuki bangsal Kencana tanpa ijin raja, jika lelaki dia akan dihukum limapuluh kali cambukan. Jika wanita akan ditahan di bangsal Srimanganti. Bukankah begitu, nyi lurah?"

Nyi lurah Braja terkejut dan gopoh menghaturkan sembah "Demikianlah kiranya titah paduka"

Nyi Tanca pucat seketika. Namun dalam keadaan seperti saat itu ia memberanikan diri juga untuk berusaha membersihkan diri. Ia menceritakan tentang kedatangan Arya Kembar yang diutus gusti ratu Indreswari memanggilnya ke dalam keraton untuk mengobati penyakit kepala yang diderita gusti ratu. Kemudian karena Arya Kembar masih akan diberi titah gusti ratu, maka ia diantar nyi lurah ke luar "Sama sekali tiada maksud hamba untuk masuk ke dalam keraton paduka tanpa perkenan paduka, gusti. Hamba hanya dibawa Arya Kembar yang diutus gusti ratu Indreswari"

"Nyi Tanca" seru baginda agak keras nadanya "siapakah yang berkuasa dalam keraton Tikta-Sripala itu ? Siapa pula yang menjadi junjungan seluruh kawula Majapahit?"

"Duh, sang prabu junjungan hamba" segera nyi Tanca memberi sembah pula "sudah tentu padukalah yang berkuasa di keraton dan di seluruh kerajaan Majapahit?"

"Arya Kembar juga akan kujatuhi hukuman"

"Tetapi Arya Kembar hanya sekedar melaksanakan titah gusti ratu, sang prabu"

"Ah, ibunda ratu tentu lupa akan peraturan itu, mungkin dikarenakan penyakitnya. Akan tetapi peraturan raja harus ditetapi ?"

Nyi Tanca makin pucat "Duh, sang prabu junjungan hamba yang mulia, sudi apalah kiranya paduka berkenan melimpahkan ampun kepada hamba yang tak mengerti akan tata peraturan keraton paduka"

Baginda Jayanagara tertawa.

"Nyi Tanca" ujar baginda "dahulu waktu terjadi pemberontakan Dharmaputera, sebenarnya ra Tanca akan kujatuhi pidana juga. Karena dia juga anggauta Dharmaputera. Tetapi kala itu engkau mohon dengan sangat dan bahkan menghaturkan jaminan jiwa dan ragamu bahwa ra Tanca tak ikut dalam persekutuan pemberontak itu. Kala itu, karena memandang mukamu, nyi Tanca, dapatlah kuperkenankan kebebasan bagi ra Tanca. Pada saat kemurahan yang kuanugerahkan kepada ra Tanca itu belum sempat aku menerima balas imbalanmu, kini engkau telah melanggar peraturan keraton. Bijaksanakah raja apabila kali ini membebaskan engkau lagi?"

Nyi Tanca makin berdebar. Tiba2 ia teringat akan pesan Arya Kembar, bagaimana ia harus bertindak apabila terjadi kemungkinan berjumpa dengan baginda. Rupanya Arya Kembar dapat membayangkan kemungkinan2 itu serta tindakan baginda terhadap nyi Tanca. Diam2 ia berterima kasih kepada Arya Kembar.



— Engkau nyi Tanca — ujar baginda kepada nyi Tanca — juga tak luput dari hukuman karena berani memasuki bangsal Kencana. Tetapi engkau tak ditahan di bangsal Srimanganti melainkan di bangsal Kencana sini —

Merenungkan hal itu timbullah semangat nyi Tanca. Dalam keadaan seperti saat itu, bukan ketakutan yang akan menolongnya tetapi berusaha. Dan usaha itu telah diperlengkapi dalam pesan Arya Kembar.

"Jika demikian, gusti" ia berkata "hambapun harus mentaati titah paduka"

Baginda Jayanagara tertawa.

"Baik, nyi Tanca. Aku gembira sekali mendengar

kepatuhanmu. Hendak kutuangkan kegembiraanku itu kedalam keputusan hukuman yang hendak kujatuhkan kepadamu, nyi Tanca. Engkau takkan disekap dalam bangsal Srimanganti tetapi di bangsal Kencana sini"

"Duh. gusti ..."?

"Nyi lurah tinggalkan nyi Tanca seorang diri" baginda berseru memberi titah dan lurah dayang itu bergegas memberi sembah lalu beringsut keluar.

Kini dalam bangsal Kencana, hanya tinggal nyi Tanca dengan baginda Jayanagara. Nyi Tanca sudah dapat menduga api yang akan dilakukan baginda terhadap dirinya. Dahulu pernah juga baginda hendak berbuat demikian kepadanya. Rupanya sebelum mencapai apa yang diinginkan, baginda takkan menghentikan maksudnya.

"Nyi Tanca" seru baginda seraya maju menghampiri ketempat nyi Tanca yang masih duduk bersimpuh menunduk kepala "sudah lama sebenarnya aku hendak menagih imbalan kepadamu dari apa yang telah kuanugerahkan kepada ra Tanca. Sebenarnya seka-rangpun dengan mudah dapat kuturunkau titah untuk menangkap ia Tanca. Tetapi aku kasihan kepadamu. Hendaknya engkau dapat menyadari hal ini"

"Demikianlah gusti" sembah nyi Tanca pula "paduka adalah sang prabu yang paling berkuasa di seluruh kerajaan Majapahit. Apapun titah paduka pasti terjadi"

"Hm, rupanya engkau sudah tahu hal itu. Dan kali ini engkau takkan menolak keinginanku, bukan?" baginda tertawa girang.

Walaupun nyi Tanca sudah berumur tigapuluh tahun lebih, tetapi dia memang seorang wanita yang cantik. Dan karena patuh minum ramuan jamu yang diajarkan ra Tanca, maka dapatlah ia memelihara kesehatan serta keawetanwajahnya yang cantik.

"Sang prabu" katanyi Tanca "apabila paduka berkenan, hamba mohon menghaturkan sembah kata ke hadapan paduka"

"O" seru baginda "katakanlah"

Nyi Tanca membenahi diri.

"Gusti junjungan hamba" nyi Tanca memulai kata2 walaupun agak tergetar "hanya padukalah yang hamba muliakan dan hormati. Adalah demi menjunjung keluhuran nama, dan kewibawaan paduka sebagai nata binatara dari kerajaan Majapahit yang wilayahnya meliputi seluruh nuswantara, yang kejayaannya mengumandang di seluruh jagad, maka walaupun dengan berat hati, hamba memberanikan diri untuk menolak kehendak paduka"

"Hm, yang sudah biarlah lalu. Tetapi sekarang engkau harus menyadari hal itu, nyi Tanca"

"Hamba sadar sesadar kesadaran pikiran hamba, gusti" kata nyi Tanca "bahwa tidak selayaknyalah paduka berkenan kepada diri hamba. Isteri Tanca, seorang wanita yang jelek dan setengah tua. Tanca bekas anggauta Dharmaputera, Dharmaputera yang telah memberontak pada kerajaan. Tidakkah hamba akan mencemarkan keluhuran paduka apabila hamba menyambut titah paduka ? Tidakkah hamba akan merasa dosa dan nista apabila sampai mencemarkan keluhuran paduka? Hamba rela paduka nista atau siksa bahkan paduka bunuh. Karena hanya diri hambalah yang menanggung segala penderitaan itu. Asal dengan derita hamba itu hamba dapat menyelamatkan keluhuran paduka dari kata2 para kawula yang tak sedap ..."

Jayanagara terkesiap.

"Namun dengan tidak mematuhi kehendak paduka, bukanlah hamba tak setya memikirkan kebahagiaan paduka. Tidak gusti. Hamba tetap perihatin untuk memikirkan dan mengusahakan apa2 yang akan menggembirakan hati paduka"

"Apa maksudmu, nyi Tanca ?" akhirnya baginda menegur.

"Hamba dengar dari Arya Kembar, bahwa sesungguhnya Arya Damar telah membawa seorang gadis Bali yang teramat cantik ke pura Majapahit. Sedianya gadis cantik itu hendak dipersembahkan ke bawah duli paduka, tetapi"

Mendengar soal wanita cantik, seketika bergelora-lah semangat baginda Jayanagara "Tetapi bagaimana, nyi Tanca ?"

"Tetapi gadis Bali yang cantik itu kini berada di tempat kediaman tumenggung Kuda Pengasih . ."

"Keparat si Kuda Pengasih" teriak baginda makin memperingas "mengapa berada di tempat tumenggung Kuda Pengasih ? Mengapa tak lekas dihaturkan ke keraton ?"

Nyi Tanca tak lekas menjawab melainkan pejamkan mata. Diam.

"Nyi Tanca" teriak baginda "apa engkau tuli !"

"Gusti" nyi Tanca menghaturkan sembah beriring senyum "mohon paduka berkenan meluluskan hamba untuk bercerita sampai selesai. Agar jangan cerita hamba itu tersendat-sendat di tengah jalan"

"O, ya, ya. Teruskanlah"

"Menurut cerita Arya Kembar kepada hamba, sebenarnya Arya Damar dan Arya Lembang hendak menghaturkan laporan tentang tindakan tumenggung Kuda Pengasih ke hadapan paduka. Tetapi kedua arya itu takut".

"Mengapa takut ?"

"Karena tumenggung Kuda Pengasih, seorang tumenggung yang paduka limpahi kepercayaan besar sehingga paduka utus dia ke Bali"

"Ya, memang tumenggung Kuda Pengasih seorang tumenggung muda yang penuh semangat dan kesetiaan mengabdikan kepada kerajaan" kata baginda "tetapi sekalipun begitu, apabila dia melanggar kesalahan kepada raja, hukuman tetap akan berlaku kepadanya"

"Gusti" kata nyi Tanca pula "maka Arya Kembar minta tolong kepada hamba agar menghaturkan peristiwa gadis Bali itu ke hadapan paduka. Bahwa tumenggung Kuda Pengasih ternyata tak mau menyerahkan gadis Bali itu ke hadapan paduka"

"Mengapa ?"

"Gadis Bali itu cantik rupawan sekali sehingga tumenggung Kuda Pengasih terpesona dan hendak memperisterikannya sendiri"

"Keparat si Kuda Pengasih!" teriak baginda murka "dia berani mengambil barang milik raja tanpa seijinku. Besok akan kutitahkan tumenggung itu supaya dihukum mati"

"Ah" Nyi Tanca mendesuh kejut "gusti junjungan yang hamba muliakan. Hamba kembali harus mohon ampun apabila dalam persembahan kata2 hamba ini tak berkenan dalam hati paduka. Tetapi hamba bersumpah demi Batara Agung, bahwa tiada setitipun hamba mengandung maksud yang tak setia kepada paduka"

"Ya, ya, kupercaya, nyi Tanca"

"Jika hamba tak salah, kawula pura Majapahit pernah membuah bibirkan diri seorang wanita cantik bernama Rara Sindura"

"Jangan engkau mengungkat peristiwa Sindura lagi, nyi Tanca. Atau mungkin memang engkau hendak menusuk hatiku"

"Ampun, gusti" nyi Tanca gopoh menghaturkan sembah "hamba tidak mengandung pikiran semacam itu. Hamba hanya menghaturkan apa yang telah dan benar terjadi beberapa tahun yang lalu. Dan dengan peristiwa itu hendaknya hamba mohon dan hendak berusaha untuk menjaga jangan sampai terulang pula pada diri ni Saraswati, demikian nama gadis Bali yang cantik itu"

"O, lalu bagaimana maksudmu?"

"Rara Sindura telah menimbulkan peperangan di Mandana" kata nyi Tanca "tetapi ni Saraswati tak mungkin akan menimbulkan pula pemberontakan di Bali. Kuda Lampeyan, putera kemanakan mendiang mahapatih Nambi, sehingga dalam peristiwa Sindura itu, tentulah mahapatih Nambi merasa tak puas kepada paduka. Adakah Kuda Pengasih juga akan menimbulkan akibat semacam itu, hamba tak tahu. Tetapi sebaiknya janganlah cara yang paduka lakukan terhadap diri Kuda Larnpeyan, paduka titahkan lagi kepada diri Kuda Pengasih. Kawula Majapahit belum hilang rasa ngeri mereka akan peristiwa pemberontakan ra Kutu. Hendaknya apapun yang paduka hendak jatuhkan terhadap diri Kuda Pengasih, janganlah sampai menimbulkan kegemparan dan kesan yang kurang baik dihati para kawula. Hanya demikianlah permohonan hamba, gusti"

Baginda Jayanagara mengangguk-angguk.

"Nyata engkau tak kecewa menjadi isteri dari ra Tanca yang termasyhur itu. Pandangan dan buah pikiranmu jelas dan tepat" puji baginda"

Nyi Tanca bergegas menghaturkan sembah.

"Tetapi ketahuilah, nyi Tanca" tiba2 baginda berkata pula "aku sudah menderita pengalaman pahit daii Rara Sindura. Menderita kecewa pada diri Damayanti. Haruskah aku kecewa lagi dengan Saraswati ini ? Tidak. Aku tak mau dikecewakan lagi. Maka aku berjanji kepadamu, nyi Tanca. Kalau Saraswati itu benar2 berkenan dalam hatiku dan berhasil menuju keinginanku, engkau akan kuberi ganjaran besar"

"Terima kasih, gusti" nyi Tanca buru2 menghaturkan sembah.

"Tetapi nyi Tanca, jangan engkau buru2 bergirang hati dulu" ujar baginda pula "apabila kali ini aku gagal pula, engkau nyi Tanca yang harus memberi pertanggungan jawab kepadaku"

Nyi Tanca terkejut. Namun karena sudah melangkah dalam keadaan seperti saat itu, ia tak dapat menyurut mundur lagi "Baik gusti. Apapun yang hendak paduka limpahkan pada diri hamba, hamba hanya menyerahkan jiwa raga hamba saja"

"Kelak pidana yang engkau bakal terima, nyi Tanca" ujar baginda "tak lain hanya engkau harus berada di bangsal Kencana ini selama tiga candra"

Gemetar tubuh nyi Tanca mendengar titah baginda. Ia tahu apa artinya itu. Tiga bulan berada dalam bangsal Kencana, tak mungkin ia dapat menjaga kesuciannya lagi. Ah . . .

Tetapi sesaat pula ia teringat akan sikap Arya Kembar yang begitu bersungguh-sungguh hendak menghaturkan gadis Bali

itu kepada baginda. Dan setelah berada dalam keraton, bagaimana mungkin gadis Bali itu takkan tunduk pada kemauan baginda. Mengapa ia harus merasa cemas akan peristiwa yang terbayang dalam pidana dari baginda itu?

"Baik, gusti" akhirnya ia membesarkan nyali untuk menerima.

Baginda Jayanagara memberi titah pula "Soal Kuda Pengasih, mudah. Besok akan kuatur rencana untuk menyelesaikannya. Tetapi soal diri gadis Bali itu, engkau kutitahkan untuk membawanya ke keraton dan berilah penerangan kepadanya bahwa apabila raja berkenan kepadanya, itu merupakan suatu anugerah besar kepadanya. Kelak dia tentu akan naik derajatnya. Hendaknya engkau tandaskan kepada gadis itu agar jangan mengecewakan hatiku. Karena pendirianku, lebih baik kuhancurkan daripada tak dapat kumiliki"

Demikian setelah selesai pembicaraan itu, nyi Tancapun diidinkan untuk pulang. Betapa legah hati wanita itu. Diam2 kembali ia merasa berterima kasih kepada Arya Kembar yang telah menyelamatkan dirinya.

Bagindapun segera menitahkan Arya Kembar menghadap. Atas titah baginda, Arya Kembar lalu menghaturkan laporan pula tentang peristiwa gadis Saraswati dan tumenggung Kuda Pengasih.

"Jika menurut pendapatmu, pidana apakah yang pantas kuberikan kepada Kuda Pengasih" tanya baginda.

"Tindakan tumenggung Kuda Pengasih itu sama dengan mencuri. Dan mencuri milik raja, berat sekali hukumannya. Kalau mencuri dengan tangan, tangannyalah yang wajib dipotong. Tetapi tumenggung Kuda Pengasih tidak mencuri

dengan tangan tetapi dengan hati. Maka hatinyalah yang wajib dipotong"

"Benar! Engkau benar Kembar" seru baginda serentak "Kuda Pengasih harus dipotong hatinya. Dan engkau Kembar yang kuserahi untuk melaksanakan tugas itu"

Arya Kembar terkejut. Namun karena ia yang mengajukan usul itu, ia takut kalau menolak tugas yang diberikan baginda. Dan seperti telah dia katakan kepada Arya Damar, Kuda Pengasih memang harus dibasmi agar memberi contoh kepada semua narapraja di pura kerajaan, bahwa bermusuhan dengan golongan arya dari tanah Malayu, akan menerima nasib seperti Kuda Pengasih.

"Baik, gusti" kata Arya Kembar "mohon paduka berkenan menurunkan perintah agar esok hamba dapat melaksanakan hukuman itu"

"Tetapi ingat Kembar" ujar baginda "pelaksanaan itu harus engkau atur sedemikian rupa agar para kawula tidak mengetahui dan menyangka bahwa matinya Kuda Pengasih bukan karena dihukum raja. Hal itu untuk menjaga agar janganlah para kawula goncang perasaannya. Lakukanlah hukuman itu di luar pura"

Arya Kembar mengiakan. Setelah baginda menyerahkan tanda perintah hukuman, Arya Kembar pun mohon mengundurkan diri.

Ia langsung menuju ke tempat kediaman Arya Damar merencanakan titah baginda.'

"Jika demikian jelas baginda menghendaki supaya Kuda Pengasih diajak ke luar pura dan dihabisi nyawanya di tempat yang sepi" kata Arya Damar,

"Ya" sahut Arya Kembar "dan dugaanmu itu memang tepat. Tetapi kurang sempurna"

"Dimana letak kekurangannya, kakang Arya?"

"Amanat baginda jelas menitahkan, bahwa hendaknya pembunuhan terhadap Kuda Pengasih itu jangan terdengar para kawula. Ataupun kalau terdengar jangan sampai menimbulkan kegoncangan hati mereka. Apabila kita hanya mengajak ke luar daerah kemudian membunuhnya di tempat sepi, kemungkinan akan menimbulkan kecurigaan. Dan kecurigaan itulah yang akan membawa keguncangan pada hati para kawula" Arya Damar mengganggu,

"Benar, kakang arya" katanya "lalu bagaimana cara yang tepat menurut kakang arya?"

"Begini" kata Arya Kembar "akan kukatakan kepadanya bahwa baginda telah menitahkan aku bersama Kuda Pengasih untuk meninjau keadaan Sadeng. Alasannya, baginda menitahkan adipati Sadeng supaya menghadap ke keraton"

Arya Damar terkesiap.

"Adipati Sadeng memang mulai menunjukkan sikap yang dapat dianggap sebagai menentang kerajaan Majapahit. Adipati Sadeng sedang giat mengumpulkan orang dan membentuk pasukan. Demikianlah kesan yang kulihat selama aku berada di Sadeng. Dengan menunjuk tanda amanat dari baginda ini" ia mengeluarkan sebuah piagam kecil "Kuda Pengasih tentu akan menurut"

"Lalu?" tanya Arya Damar.

"Adipati Sadeng makin membesar kepala. Dia tak menyambut dengan layak kepadaku ketika aku datang kesana. Dia menunjukkan sikap tak menyukai orang2 dari Tanah

Malayu, termasuk diri baginda sendiri pula. Nah, kebetulan baginda telah memberi kekuasaan kepadaku untuk menyelesaikan Kuda Pengasih. Daripada kita bunuh dengan begitu saja, lebih baik kita memanfaatkan kematian Kuda Pengasih itu untuk menimbulkan kemarahan baginda"

"Kakang arya" teriak Arya Damar "apa maksud kakang?"

"Pada saat berada di Sadeng, kita cari saja gara-gara, misalnya menghina adipati atau memukul seorang pembesar prajurit agar mereka marah dan menyerang kita. Nah, dalam pertempuran itu apabila kita lihat Kuda Pengasih dapat menghadapi mereka, kita tusuk saja dia supaya mati. Dengan demikian orang tentu mengira bahwa prajurit Sadeng yang membunuhnya"

"Adakah baginda akan murka karena Kuda Pengasih terbunuh orang Sadeng ? Bukankah baginda memang menghendaki kematian Kuda Pengasih ?"

"Kurasa baginda akan murka juga" kata Arya Kembar "bahkan baginda harus murka"

"Mengapa, kakang Arya ?"

"Pertama, untuk menghukum adipati Sadeng. Dan kedua untuk membuang jejak bahwa bagindalah yang menghendaki matinya Kuda Pengasih"

Arya Damar mengangguk.

"Dan kepentingan kitapun terlaksana juga. Engkau dapat menumpahkan dendammu kepada tumenggung" Kuda Pengasih dan adipati Sadeng yang membenci golongan Arya tanah Malayu itupun akan tertumpah, ha, ha" Arya Kembar tertawa gembira.

Kini baru jelaslah bagi Arya Damar betapa kuat peribadi Arya Kembar itu dalam pemikiran dan memperhitungkan sesuatu, ia baru mengakui bahwa diakuinya Arya Kembar sebagai pemuka dari golongan arya di pura Majapahit, ternyata memang tepat pada tempatnya.

Tetapi ada sesuatu yang membayang dalam benak Arya Damar "Kakang arya, bagaimana apabila adipati tidak marah atau melarang orang Sadeng jangan mengganggu kita bertiga. Tidakkah sia2 saja rencana kita itu ?"

Arya Kembar tertegun. Memang pertanyaan Arya Damar itu dapat terjadi kemungkinannya. Dan apabila begitu, memang akan rusaklah rencana mereka terhadap tumenggung Kuda Pengasih.

Arya Kembar merenung beberapa saat.

"Begini" akhirnya ia membuka suara "kita atur begini untuk menjaga kemungkinan hal itu. Arya Lembang supaya membawa beberapa orang, menyaru sebagai gerombolan penyamun dan menyergap perjalanan kita. Yang penting Kuda Pengasih harus dibunuh. Engkau dan akupun harus menderita luka2 atau pingsan agar tidak menimbulkan kecurigaan orang"

Arya Damar mengangguk setuju "Baiklah, akan kusuruh Arya Lembang membawa orang2 pilihannya untuk menghadang di daerah hutan"

Demikian selesailah pembicaraan mereka. Rencana telah diatur dan disetujui. Kuda Pengasih harus dibunuh agar ni Saraswati dapat dipersembahkan kepada baginda. Dan apabila hal itu terlaksana, tentulah baginda takkan melupakan jasa Arya Kembar dan Arya Damar. Dan kepercayaan baginda melalui penyerahan ni Saraswati yang cantik, tentu akan

mengurangi imbalan kepercayaan baginda yang sebelumnya lebih berat condong kepada patih Dipa.

Semua serba menguntungkan. Serba lancar. Demikian pikiran Arya Kembar ketika malam itu tidur. Ia tidur nyenyak sekali.

Ia membawa dua orang pengawal prajurit dan Arya Damar, ketika pagi itu berkunjung kerumah kediaman tumenggung Kuda Pengasih.

Tumenggung Kuda Pengasih terkejut. Ia sudah menaruh prasangka buruk atas kedatangan kedua arya itu. Kemudian tentulah kedua arya itu hendak melakukan sesuatu tindak pembalasan. Tetapi legalah hatinya ketika Arya Kembar dan Arya Damar membawa wajah berseri-seri. Dan makin lapanglah dada tumenggung demi mendengar maksud kedatangan kedua arya itu. Arya Kembar menyampaikan titah baginda kepadanya.

Tiba2 timbul pula kecurigaan Kuda Pengasih "Raden, bukan karena tak percaya, tetapi lebih mantaplah apabila aku dapat menghadap baginda dan mendengar amanat paduka. Oleh karena itu marilah kita berangkat menghadap ke keraton dulu"

Arya Kembar tahu isi hati tumenggung itu. Ia segera mengeluarkan piagam amanat baginda "Mungkin baginda agak gering maka baginda pun hanya menyerahkan piagam kerajaan itu sebagai pengukuh dari titah yang diamanatkan baginda kepada ki tumeng gung"

Melihat itu tumenecmng Kuda Pengasih segera menyembah dan mau mempercayai "Baiklah, raden. Harap tunggu sebentar, aku hendak berkemas"

Tumenggung Kuda Pengasih masuk kedalam untuk ganti busana kebesaran sebagai seorang tumenggung kerajaan.

Tiba2 masuklah ni Saraswati.

"Saraswati" ujar tumenggung "baginda menitahkan aku ke Sadeng untuk memanggil adipati Sadeng menghadap ke Majapahit. Karena sudah lama a-dipati itu tak menghadap baginda"

"O, adakah kakang tumenggung hendak berangkat hari ini juga?"

"Beginilah, nini, beratnya sebagai mentri kerajaan. Apapun yang baginda titahkan, kita harus melakukannya dengan patuh"

"Dengan siapakah kakang tumenggung, hendak berangkat?"

"Arya Kembar, Arya Damar dan pengiringnya?" Saraswati terbeliak.

"Siapakah yang membawa amanat-titah baginda itu kepada kakang tumenggung ?"

"Arya Kembar dan Arya Damar"

"Oh" tiba2 Saraswati menubruk dan menelungkup kaki tumenggung Kuda Pengasih "jangan paduka pergi, kakang tumenggung, jangan"

Saraswati menangis.

0o-dwkz-o0

Bersambung jilid 46